Love Sick

Active ingredients **Purpose**

LOVE.................................heartbreak suppresant

Uses Temporary relieves:

-heartbreak -old memories wound

Warnings

Do not use if you have ever had an allergic reaction to this product or any of its ingredients

Ask doctor before use if you have

difficulties of finding true love. Your doctor should determine if you need a different dose.

Directions

Age	Dose
Adults 18 years and older	424

Keep out of children.

In case of overdose, call +62978623XXXX

a novel by:

INDAH HANACO

Love Sick

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Love Sick

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Thanks to

Untuk seseorang yang sering berhalusinasi bahwa dirinya adalah istri Chris Evans.
Terima kasih untuk dukungannya selama ini.

Prolog

♡

SIAHNA Nefertiti memasukkan buku-bukunya ke dalam tas. Dia sempat meregangkan tubuh sebelum berdiri dari kursinya. Kuliah terakhir untuk hari ini, sudah berakhir. Tanpa sadar, dia menghela napas.

Siahna sebenarnya sangat enggan untuk pulang. Suasana di rumah yang tak pernah nyaman itu menjadi penyebabnya. Namun dia tidak memiliki tempat lain untuk dituju. Siahna harus bertahan tinggal bersama budenya yang galak dan sudah mengurusnya sejak bayi.

Kakak sulung almarhumah ibunya yang bernama Kemala itu seolah tak pernah melihat kehadiran Siahna di dunia ini sebagai berkah. Perempuan itu selalu memojokkan Siahna sebagai pembawa bencana bagi keluarganya.

Kalimat provokatif semacam itu tentulah tidak ingin didengar oleh siapa pun. Namun Siahna terpaksa menelannya diam-diam sejak kecil. Dulu, dia tidak percaya bahwa dirinya membawa kesialan dan menyebabkan kematian orang-orang yang penting baginya. Seiring berjalannya waktu, kalimat yang sangat familier itu terus digaungkan Kemala di telinganya. Hingga Siahna mulai yakin bahwa memang seperti itulah dirinya.

"Hai, Cantik!"

Sapaan dari seorang cowok yang berdiri di ambang pintu ruang kuliah yang lebar seraya menyilangkan kaki, membuat mahasiswi semester tiga itu sontak melebarkan senyum. "Kamu udah kelar kuliahnya, Ver?" tanyanya pada cowok yang menjadi pacarnya selama sebulan terakhir.

"Baru aja," sahut Verdi. "Udah mau pulang?"

"Yup." Siahna membenahi letak tas ranselnya sebelum melangkah menuju pintu.

"Masih siang, lho. Masa udah mau pulang, sih?" Verdi menunjuk ke arlojinya. "Makan dulu, yuk? Aku lapar, nih."

Siahna tidak membutuhkan waktu untuk membuat keputusan. Dia langsung mengangguk, setuju dengan usul pacarnya. "Mau makan apa?"

"Ntar deh, dipikirin sambil jalan."

Verdi adalah pacar pertama Siahna. Dia sudah tertarik pada cowok itu di detik pertama mereka saling menatap. Cowok itu seniornya di Fakultas Ekonomi sekaligus kakak kandung salah satu teman Siahna di kampus, Litta. Verdi memenuhi standar sebagai sosok yang disukai gadis-gadis. Menawan, tentu saja. Meski tidak terlalu jangkung—sama tinggi dengan Siahna yang memiliki tinggi 168 sentimeter—cowok itu berkulit sawo matang dengan berat proporsional. Mungkin karena dia aktif berenang dan mengikuti setumpuk aktivitas yang berkaitan dengan alam. Saat itu, Verdi sudah duduk di semester tujuh.

"Mampir sebentar ke rumahku, ya? Mau naruh paket titipan Papa," kata Verdi, menunjuk ke ranselnya yang

menggelembung. Ayah cowok itu adalah dekan di Fakultas Ekonomi. "Sekalian ngambil motor, biar ntar sekalian aku nganterin kamu pulang."

"Oke."

Siahna sudah beberapa kali mampir ke rumah Verdi, meski biasanya dia cuma duduk di teras. Cowok itu dan keluarganya menempati salah satu rumah dinas yang diperuntukkan bagi para dosen. Dari kampus, rumah cowok itu hanya berjarak sekitar setengah kilometer. Mereka berjalan kaki dengan santai, melewati pepohonan yang memberi kerindangan di sepanjang trotoar.

"Litta bilang kemarin kamu nyaris ketiduran di kelas. Iya?"

Siahna tergelak. "Iya, mata kuliah Ekonomi Mikro selalu bikin ngantuk. Kamu dulu nggak ngerasa gitu?"

"Dosennya siapa? Bu Hanifah? Aku sih, dulu dosennya Pak Tommy, kuliahnya selalu asyik. Nggak sempet ngantuk."

"Wah, iri aku. Banyak yang puji-puji Pak Tommy."

"Pak Tommy memang salah satu dosen favorit di fakultas kita." Verdi mendorong pintu pagar yang berat, memberi jalan pada Siahna untuk lewat. Rumah bergaya Belanda dengan cat putih itu selalu disukai Siahna. Besar dan nyaman dengan halaman berkerikil yang diteduhi beberapa pohon. Mulai dari mangga, bougenville, hingga kumpulan tanaman kuping gajah di salah satu sudut halaman.

Universitas Dharma Buana, tempat Siahna menuntut ilmu, memiliki tujuh fakultas. Perguruan tinggi itu sudah berdiri sejak empat puluh dua tahun silam. Rumah dinas

untuk para dosen dengan jabatan tertentu, berada tak terlalu jauh dengan fakultas tempat mereka mengajar. Semua rumah itu menggunakan gaya arsitektur yang sama.

"Litta mana? Kita ajak makan siang bareng sekalian yuk, Ver," usul Siahna.

"Nggak tahu. Tadi sih, katanya mau ke rumah tanteku, bareng Mama." Verdi membuka pintu. "Kamu mau masuk?"

"Nggak ah, tunggu di sini aja," tolak Siahna. Gadis itu duduk di salah satu kursi teras.

"Oke. Sebentar, ya?"

Sepeninggal Verdi, Siahna mengecek arlojinya. Gadis itu mencela diri sendiri karena menuruti ajakan Verdi begitu saja. Seharusnya, dia segera pulang karena Kemala hafal jadwalnya. Jika Siahna terlambat pulang lebih dari setengah jam, maka telinganya akan berdengung mendengar makian atau—minimal—kata-kata kasar dari budenya. Hal itu membuat Siahna sering bertanya-tanya. Apa yang membuat Kemala begitu getir dan keras padanya? Status sebagai perawan tua yang belum berkeluarga setelah usianya menginjak setengah abad? Atau karena kebencian Kemala pada orangtua Siahna?

Kemala selalu memenuhi kebutuhan gadis itu, tidak pernah ada kendala jika berkaitan dengan uang. Kemala juga tidak pelit. Akan tetapi, selain itu Siahna hanya berhadapan dengan kesinisan dan kata-kata menyakitkan yang sudah didengarnya sejak kecil.

"Litta ternyata udah pergi sama Mama. Cuma ada si Mbak di rumah. Itu pun bentar lagi mau pulang," beri tahu Verdi saat kembali ke teras.

"Si Mbak?"

"Itu, yang kerja di rumah. Datang ke sini pagi-pagi tapi siangnya udah pulang."

"Oh." Siahna kembali teringat Kemala. "Berarti nggak ada orang di rumahmu? Hmmm, mending batal makan siangnya ya, Ver. Lagian aku juga harus pulang."

Verdi menggeleng. "Kenapa harus batal? Aku pegang kunci sendiri, kok. Yang lain pun sama. Ntar si Mbak bakalan ngunciin pintu sebelum pulang." Cowok itu mengulurkan sebuah helm. "Yuk, kita makan di sekitar sini aja. Nanti pulangnya kuantar biar cepat nyampe rumah."

Siahna akhirnya setuju. Dia pun dengan sukarela naik ke boncengan Verdi. Mereka baru hendak meningggalkan lingkungan kampus saat sebuah mobil membunyikan klakson diikuti suara kencang yang entah bicara apa. Siahna yang tadinya sempat cemas, berubah lega saat mendapati tiga wajah lumayan familier milik teman-teman Verdi.

"Ver, main ke rumahku, yuk! Lagi nggak ada orang. Ajak Siahna sekalian."

Yang bersuara adalah Ashton. Cowok itu menurunkan kaca jendela mobil untuk bicara dengan Verdi. Di sebelah kirinya, duduk sang pacar yang cantik, Abel. Sementara di jok belakang, ada pasangan lain. Erry dan Nadia.

"Kami mau makan dulu. Trus setelah itu Siahna harus pulang."

"Kami juga mau pesan makanan. Yang udah jelas sih, piza dan mi tek-tek yang di dekat rumah Ashton," imbuh Erry. "Ayolah, Ver! Udah lama kita nggak senang-senang bareng

lagi, kan? Terakhir kali kamu bawa...."

"Siahna belum tentu bisa," Verdi memotong dengan cepat. Cowok itu menoleh ke belakang dari balik bahu kirinya. "Kamu mau ikutan ke rumah Ashton?"

Gadis itu sedang mempertimbangkan jawabannya saat semua orang—kecuali Verdi—berusaha membuatnya menunda pulang. Abel yang paling bersemangat memengaruhi Siahna. "Yuk, ikutan Na. Kamu kan, belum pernah main bareng kami sejak pacaran sama Verdi, kan? Ashton sering bikin pesta kecil-kecilan yang asyik banget."

Siahna memandang Verdi dan teman-temannya dengan ragu. "Tapi, nggak ada narkoba, kan?" tanyanya takut-takut. Sontak suara tawa pun pecah dari semua orang.

"Nggak ada yang pakai narkoba, Na. Nggak perlu parno gitu," Verdi menjawab setelah tawanya reda. "Kamu mau ikut ke rumah Ashton? Rumahnya nggak jauh dari sini."

"Ver, apa nggak buang-buang waktu udah sebulanan...."

Ashton yang kali ini memotong ucapan Erry. "Hei, jangan ngelantur, Er."

Siahna tidak mengenal teman-teman Verdi dengan baik, tapi dia tak pernah mendengar gosip negatif. Namun, karena dia dibesarkan oleh orang yang lebih banyak membahas hal-hal buruk bahkan untuk sebuah tindakan baik, Siahna menjadi orang yang waspada. Cenderung pencuriga, sebenarnya. Meski benci mengakuinya, sikap itu mirip dengan Kemala.

"Maaf ya, kali ini aku nggak ikutan. Lain kali aja," tolak Siahna akhirnya. Ashton mengangkat bahu sedang Abel masih berusaha mengubah pendirian Siahna. Namun gadis

itu tetap menggeleng. Dia memilih tidak ikut bersenang-senang ketimbang diomeli Kemala.

"Oke," Erry dan Abel bersuara nyaris bersamaan. Setelah itu, mobil yang dikemudikan Ashton pun kembali melaju. Sementara Verdi menyalakan motornya.

"Kalian sering pesta di rumah Ashton?" tanya Siahna yang masih merasa tidak nyaman karena baru saja menolak ajakan dari orang-orang yang bersikap ramah padanya.

"Bukan pesta, sih. Abel itu kadang lebay. Yang ada, Ashton sering pesan banyak makanan dan kami ngumpul bareng. Nggak pake narkoba atau minuman keras, kok!" balas Verdi sambil terkekeh. Motor yang dikemudikannya melaju pelan sehingga Siahna bisa mendengar perkataan pacarnya dengan jelas.

"Aku nggak nuduh, cuma tanya doang. Kamu nggak perlu marah," sahut Siahna tak enak hati. "Lagian, zaman sekarang kan banyak yang … kayak gitu."

"Aku nggak marah, Na. Wajar kamu curiga. Abel kan, ngomongnya nggak jelas gitu. Yang pasti, kami memang lumayan sering ngumpul di rumah Ashton. Mama dan papanya udah cerai, dia anak tunggal. Anak yang kesepian sih, walau dia nggak bakalan mau ngaku. Ashton tinggal sama papanya, tapi dia lebih sering sendiri di rumah. Papanya sibuk banget."

Penjelasan Verdi itu seolah membuat hati Siahna diremas. Dia bisa merasakan kesepian yang dimaksud Verdi meski tentu saja tidak persis sama seperti yang dirasakan Ashton. Mereka memiliki problem yang berbeda tapi dengan poin

yang sama. Ketidakhadiran orangtua dalam keseharian. Meski di mata Siahna, Ashton jauh lebih beruntung darinya.

"Kamu udah lama kenal sama Ashton dan yang lain?" tanya Siahna lagi. Motor sudah berhenti di depan warung yang menjual mi kuah udang yang difavoritkan oleh sebagian besar mahasiswa Fakultas Ekonomi. Verdi sedang membuka helm yang dikenakannya.

"Sama Ashton udah dari SMP. Mamanya dulu teman kuliah mamaku. Tapi setelah cerai, mamanya Ashton pindah ke Pontianak dan udah nikah lagi. Ashton sih, penginnya tinggal sama mamanya, tapi nggak dikasih. Papanya yang menang hak asuh atau apalah. Aku nggak gitu paham." Cowok itu menatap Siahna dengan alis terangkat. "Jangan bilang kalau kamu jadi naksir Ashton gara-gara yang aku ceritain tadi."

Siahna terbahak-bahak hingga wajahnya terasa panas. "Ya nggaklah! Cuma ngerasa kami agak-agak senasib aja. Yah, kamu tahu sendiri kalau aku tinggal sama budeku. Sementara Ashton, meski serumah sama papanya, tapi kamu bilang dia sering ditinggal sendiri."

"Iya, bener juga," ucap Verdi.

Sejak hari itu, Siahna kian sering mendengar nama Ashton. Entah siapa yang lebih beruntung di antara mereka. Siahna yang tinggal bersama bude yang selalu mengkritiknya, atau Ashton yang hidup bersama ayah yang terlalu sibuk.

Ashton tampaknya cowok yang baik dan memiliki pergaulan yang luas. Karena Ashton juga tergolong cowok keren, wajar jika banyak yang menyukainya. Menurut Litta, Ashton memiliki sederet mantan pacar.

"Aku dulu sempat naksir Ashton juga, sih," aku Litta sambil tertawa. "Tapi Verdi ngelarang karena Ashton suka gonta-ganti pacar. Bener juga, sih. Kayaknya sama Abel aja yang rada lama pacarannya."

Siahna mendengarkan sambil manggut-manggut. Entah dengan orang lain. Namun dia punya pemikiran sendiri. Gadis itu menebak bahwa Ashton memacari banyak gadis karena melarikan diri dari kesepiannya. Andai dia bisa melakukan pengalihan semacam itu, Siahna pasti akan senang. Akan tetapi, bergonta-ganti pacar bukanlah pilihannya.

Yang Siahna tidak tahu, Ashton ternyata tak sekadar suka gonta-ganti pacar. Cowok itu, bersama Verdi dan yang lain, justru melakukan sesuatu yang jauh lebih biadab. Lupakan narkoba atau pesta minuman keras. Mereka memilih hal lain yang lebih menakutkan untuk Siahna.

Karena melibatkan dirinya, itulah yang membuat Siahna takkan pernah memaafkan Verdi, Abel, dan Ashton meski langit runtuh.

Chapter 1

♡

TUJUH tahun kemudian….

Penata rias memutar kursi hingga Siahna menghadap ke arah cermin. Dia berkaca, mendapati wajahnya sudah dirias dengan sempurna. Tidak ada kekurangan mencolok yang bisa membuatnya tidak puas.

"Ada yang mau dibenerin, Na?" tanya sang perias bernama Alya itu. Siahna berdiri, dengan mata masih tertuju ke arah cermin.

"Nggak ada. Udah oke," pujinya. Ibu jari kanannya teracung ke udara.

"Sekarang, kebayanya udah bisa dipakai, lho! Akad nikahnya sebentar lagi, kan?"

Alya pun membantu Siahna mengenakan kebaya cantik yang dipesan sang calon mempelai dalam waktu singkat. Siahna beruntung karena kebaya itu melekat cantik di tubuhnya. Perempuan itu tak bisa merasa lebih puas lagi ketika kembali berkaca.

"Na, saya permisi sebentar, ya? Mau ke kamar mandi dulu. Sambil mau ngecek kerjaan yang lain, udah kelar ngeriasnya atau belum."

"Silakan, Mbak."

Siahna berputar sekali lagi di kamar lumayan luas yang disulap menjadi ruang rias ini. Dia sedang berada di kediaman calon suaminya, Kevin Orlando. Akad nikah mereka akan dilaksanakan kurang dari satu jam lagi, dilanjutkan dengan resepsi sederhana yang hanya mengundang keluarga dekat saja.

Ralat, keluarga dekat Kevin saja. Tidak ada satu orang pun yang mewakili keluarga Siahna. Ibunya memang memiliki dua saudara kandung selain Kemala. Namun, selain mereka tinggal di luar Bogor, hubungan dengan Siahna pun membeku setelah Kemala mengusirnya.

Kevin tidak keberatan, itu untungnya. Laki-laki itu turut meyakinkan keluarga besarnya untuk tidak mempermasalahkan ketiadaan kerabat calon istrinya. Permintaan itu direspons dengan positif, membuat Siahna merasa tak perlu mencemaskan apa pun lagi.

Menikah bukanlah bagian dari mimpinya. Memang, saat masih remaja, membangun keluarga adalah salah satu cita-citanya. Namun ketika usianya menginjak angka dua puluh tahun, beberapa angan-angan penting terpaksa ikut ditebas. Salah satunya adalah bersuami. Laki-laki, lebih menyerupai monster yang harus dijauhi demi alasan keselamatan.

Namun, Kevin membuat Siahna berubah pikiran. Ada beberapa alasan yang menjadi penyebab Siahna mengangguk dan menyetujui pernikahan ini. Dia bahkan setuju untuk meninggalkan Jakarta dan bekerja di Puspadanta cabang Bogor. Meski gamang dan awalnya ragu, perempuan itu berusaha menanamkan keyakinan bahwa semua akan baik-

baik saja. Kevin bukanlah pria brengsek seperti Ashton atau Verdi.

Seseorang mengetuk pintu sebelum bergabung di kamar yang luas itu. Siahna berjuang agar tidak mendengkus saat melihat Petty, kakak sulung Kevin. Bukan karena dia tak menyukai Petty. Melainkan karena merasa bersalah sudah mendustai perempuan itu. Petty memiliki saudari kembar bernama Arleen. Meski sangat mirip, Siahna bisa membedakan keduanya. Petty lebih kurus dibanding sang adik.

"Kamu cantik banget lho, Na," puji Petty. Perempuan itu memperhatikan penampilan Siahna dengan saksama. Tanpa bermaksud menyombongkan diri, pujian semacam itu bukan sesuatu yang mengejutkan Siahna. Pujian itu pula yang sudah merusak hidupnya di masa lalu. Karena itu, dia tak pernah lagi terpengaruh jika mendapat komplimen yang berkaitan dengan penampilan fisik yang tak bisa diubahnya.

"Makasih, Mbak. Ini karena periasnya pinter," argumen Siahna seraya tertawa kecil.

Petty maju selangkah, memegang kedua tangan Siahna dengan hangat. "Kamu nggak tahu aja gimana bahagianya Mama karena akhirnya Kevin nikah. Dia udah cukup umur, tapi selama ini nggak pernah nunjukin kalau tertarik punya istri. Kerja terus yang dipikirin." Petty tersenyum lembut. "Makasih ya, Na."

Siahna benar-benar tak mampu bersuara karena kosakata mendadak mengabur dari ingatannya. Sejak pertama kali bertemu dengan ibu dan kedua kakak perempuan Kevin, suasana emosional langsung menyergap Siahna. Keluarga

calon suaminya menyambut rencana pernikahan mereka dengan antusiasme yang membuat mata Siahna berair.

"Mbak, jangan gitu, deh. Ntar *make-up*-nya luntur gara-gara aku nangis," guraunya. Siahna mengerjap dua kali. "Nggak perlu bilang makasih melulu. Justru aku yang bahagia karena punya keluarga baru," imbuhnya.

Ya, itu kalimat yang jujur. Kecuali kakak Kevin yang nomor tiga, Siahna sudah bertemu dengan semua anggota keluarga calon suaminya. Kevin yang sudah tidak memiliki ayah itu dibesarkan dalam keluarga yang hangat dan dipenuhi cinta, menyambutnya dengan tangan terbuka. Itu salah satu hal yang menguatkan hati Siahna untuk menyetujui pernikahan ini.

"Kamu nggak sedih, Na? Karena nggak ada keluargamu yang datang. Aku nggak enak hati karena kalian nikahnya termasuk cepat. Aku tahu, kamu sama Kevin mikirin soal kesehatan Mama. Tapi, seharusnya...."

Siahna memegang lengan kanan Petty, membuat kata-kata perempuan itu berhenti. "Nggak apa-apa, Mbak. Memang ini waktu yang ideal, kok." Siahna memaksakan diri untuk tersenyum setulus yang dia mampu. "Mama dan papaku udah nggak ada. Dari kecil aku diurus sama Bude, dan beliau sekarang udah pindah ke Sumatra. Kondisi kesehatannya pun nggak memungkinkan. Masih ada dua om lagi, tapi mereka juga nggak bisa datang. Yang satu tinggal di Malaysia, satunya di Mataram. Mungkin aku sama Kevin yang bakalan datang ke rumah mereka setelah nikah." Siahna berdusta dengan begitu mulus.

"Ide bagus kalau kalian berniat gitu. Memang kamu harus ngenalin Kevin sama keluarga besarmu, Na."

Siahna tersentuh karena pengertian yang diberikan calon iparnya itu. "Iya, Mbak. Sekalian bulan madu. Tapi tunggu kerjaan Kevin kelar dulu. Mbak tahu sendiri gimana Kevin, sibuknya luar biasa. Aku pun lagi nggak bisa cuti terlalu lama."

"Nanti kalau udah nikah, pelan-pelan dikasih tahu supaya makin jago ngatur waktunya. Kalian juga harus sering-sering main ke sini. Kamu tahu sendiri gimana kondisi Mama."

Siahna mengangguk. "Iya, Mbak. Kalau soal itu sih, pasti. Kami bakalan sering nengok Mama," janjinya. Kali ini, kata-kata yang diucapkan Siahna memang sungguh-sungguh.

Petty merapikan ujung kebaya Siahna dengan penuh perhatian. "Aku mampir ke sini cuma untuk ngecek aja. Sekarang, aku harus ngeliat Mama dan persiapan akad nikah. Sambil mau ngomelin Renard karena belum datang juga jam segini."

Siahna pernah melihat foto Renard yang diambil bertahun lalu, tapi belum memiliki kesempatan untuk bertemu satu-satunya saudara laki-laki yang dimiliki Kevin. "Mungkin masih di jalan, Mbak."

"Iya, tapi tetap aja dia nggak boleh seenaknya gini. Anak itu sejak nikah malah jadi makin nggak jelas. Itulah salahnya kalau nyari bini cuma gara-gara cakep doang. Harusnya ada semacam *fit and proper test* untuk calon pasangan. Supaya nggak dapat suami atau istri yang punya gangguan jiwa."

"Hah? Memangnya…."

Petty tertawa geli. "Nggak gangguan jiwa banget, sih. Tapi ya, mengarah ke sana. Susah aku jelasinnya. Yang pasti, orang yang berakal sehat mustahil bersikap nggak terkontrol, kan? Ntar deh, kalau udah ketemu langsung, kamu bakalan ngerti apa yang kumaksud. Tapi semua udah wanti-wanti sama Renard, mending hari ini datang sendiri aja."

Setelah Petty meninggalkan kamarnya, Siahna merasa lega. Saat itu dia baru menyadari bahwa tadi ruangan seolah menyempit hanya karena obrolan mereka yang berkaitan dengan keluarga. Namun dia harus menerima itu. Dia sudah tahu risikonya saat memutuskan menerima tawaran pernikahan dari Kevin.

Bagi Siahna, waktu seolah melamban. Dia tidak benar-benar menyadari detik demi detik yang berlalu sepanjang hari. Setelah akad nikah, dia dan Kevin menjadi bintang utama di acara resepsi yang digelar dengan elegan itu. Halaman depan rumah keluarga suaminya yang luas itu lebih dari memadai untuk menampung para tamu dalam jumlah terbatas. Semua orang bersikap ramah pada Siahna, membuat kegugupan yang coba disembunyikannya, mereda.

Dalam banyak kesempatan, Kevin bersikap mesra. Memandanginya dengan penuh cinta. Laki-laki itu juga tak henti menggenggam tangan Siahna. Atau menempelkan telapak tangan di punggung bawah sang istri. Berkali-kali pula Siahna menahan diri agar tidak melompat kaget dan mengernyit. Sentuhan fisik bukanlah sesuatu yang familier baginya. Bahkan setelah berjarak bertahun-tahun pun dia masih tidak bisa bersikap santai tiap kali ada yang

menyentuhnya, entah sengaja atau tidak.

"Sini, Na. Duduk di sebelah Mama sebentar. Kakimu pasti udah mau kram dari tadi berdiri dan jalan sana-sini pakai sepatu setinggi itu." Ibunda Kevin, Miriam, bersuara. Kata-katanya diucapkan dengan perlahan. Perempuan itu menunjuk kursi kosong di sebelah kiri kursi rodanya.

"Iya, kamu duduk dulu di sebelah Mama. Aku mau ngomelin Renard sebentar," dukung Kevin. "Dia baru datang, kayaknya."

Karena Siahna belum pernah bertemu Renard, dia tidak bisa mengenali iparnya itu di antara puluhan tamu. Dia cuma melihat foto di ruang keluarga rumah ini, yang diambil satu dekade silam. Ketika itu, ayah Kevin masih hidup.

"Kakimu pegal nggak, Na?" tanya Miriam penuh perhatian. Kadang, kalimat perempuan itu tidak terlalu jelas. Namun Siahna bisa mengerti.

"Nggak, Ma," balas Siahna.

Perempuan itu duduk di sebelah kiri ibu mertuanya. Menurut Kevin, Miriam sejak tiga tahun terakhir lebih banyak duduk di kursi rodanya setelah terserang stroke. Fisiknya melemah seiring bertambahnya penyakit yang menggerogoti perempuan berusia 61 tahun itu. Tak cuma terkena stroke, Miriam juga menderita penyakit jantung hingga darah tinggi.

Masih menurut Kevin, Miriam mengalami kelumpuhan pada sisi kiri tubuhnya. Namun sekarang kondisinya sudah membaik karena melakukan terapi dengan teratur selama bertahun-tahun. Namun kondisi fisik Miriam tetap saja tidak bisa kembali seperti sedia kala. Wajahnya pun tidak simetris

meski tak terlalu kentara.

"Nanti kamu harus sering-sering main ke sini, ya? Ajak Kevin, biar dia jangan sibuk kerja melulu."

Kalimat itu sudah pernah diucapkan Miriam berkali-kali sejak dipertemukan dengan Siahna. Dan tak terhitung berapa kali sang menantu memberi jawaban positif. Dia memegang tangan kiri ibu mertuanya yang terlipat di atas pangkuan. Siahna tersenyum tulus. Meski ada banyak alasan pernikahannya dengan Kevin, Miriam adalah faktor terbesarnya.

"Iya, Ma. Saya bakalan rutin datang ke sini bareng Kevin. Mama nggak usah cemas."

Miriam membalas senyum menantunya. "Kevin beruntung punya istri kamu. Kalian harus akur, jangan sering berantem." Perempuan itu berhenti sejenak untuk mengatur napas. "Nggak ada dua orang yang cocok segalanya. Meski pacaran lama sekalipun. Pasti ada aja yang bisa bikin ribut. Penyesuaian kata kuncinya ya, Na."

Siahna tidak tega melihat ibu mertuanya bicara panjang. Meski hasil terapi bertahun-tahun menunjukkan hasil positif, tetap saja stroke yang menyerang Miriam meninggalkan jejak.

"Iya, saya paham, Ma." Siahna mengelus punggung tangan Miriam dengan perlahan. "Mama udah makan? Atau pengin ngemil sesuatu?" tanyanya penuh perhatian.

"Nggak, masih kenyang."

Saat itu Siahna melihat remah makanan di sudut bibir mertuanya. Tanpa pikir panjang, dia mengulurkan tangan. "Maaf Ma, ini ada kotoran," katanya lagi.

Seseorang menyapa Miriam, dengan suara berat yang

mengejutkan Siahna. "Halo, Ma. Cantik banget hari ini. Aku orang keberapa yang ngomong gitu?"

Siahna kontan menoleh, mendapati seorang pria jangkung berkulit terang sedang mendekat. Laki-laki itu tersenyum lebar ke arah Miriam, mempertontonkan sepasang lesung pipit yang mencolok, sebelum berjongkok di depan perempuan itu. Siahna langsung bisa menebak siapa orang yang baru datang itu. Renard, kakak iparnya.

Rambut tebal laki-laki itu agak panjang dan berantakan, hidungnya lancip, bibir penuh, serta mata bulat dengan pupil berwarna cokelat. Alisnya tebal, dengan bakal janggut memenuhi rahangnya. Tebakan Siahna, pria ini belum bercukur selama dua hari.

"Kamu baru datang? Adiknya nikah tapi malah telat," kritik Miriam. Namun perempuan itu menerima pelukan dari putranya dengan senyum bahagia. Siahna melepaskan genggaman pada tangan mertuanya. "Kamu ini sibuknya lebih parah dari Kevin."

"Maaf, Ma, tapi tadi ada urusan yang nggak bisa ditinggal," Renard menjawab.

"Kamu sendiri?"

"Iya," balas Renard tanpa menjelaskan lebih jauh.

"Udah kenal sama Siahna? Waktu Siahna dibawa ke sini pertama kali, Kevin bilang kamu nggak bisa datang karena ke luar kota. Ck ck ck, takjub Mama," Miriam bersuara lagi. Saat itulah Renard baru mengalihkan tatapan ke arah Siahna. Saling menantang mata, tanpa terduga Siahna merasa sesuatu meninju perutnya dengan keras.

Chapter 2

♡

RENARD Julien tersenyum ke arah perempuan berkebaya putih yang sudah resmi menjadi iparnya. Dia berdiri sambil mengulurkan tangan, melisankan nama. Siahna juga berdiri, agak membungkuk sebagai isyarat penghormatan. Perempuan itu bergumam dengan suara halus.

"Maaf ya, karena kita baru bisa ketemu sekarang. Alasannya klise, tapi memang faktanya kayak gitu. Kerjaan yang numpuk," kata Renard, berusaha bicara dengan gaya santainya yang biasa.

"Nggak apa-apa. Saya maklum, kok," balas Siahna sopan.

"Mama yang nggak bisa maklum," potong Miriam.

Renard berjongkok lagi di depan ibunya. "Maaf banget, Ma. Memang situasinya kayak gitu," dia menyeringai. "Tapi aku janji. Setelah ini bakalan sering ketemu Mama. Ntar, Mama jangan komplain kalau ngeliat mukaku melulu."

Renard nyaris memberi tahu Miriam tentang rencana yang akan diwujudkannya dalam waktu seminggu ke depan. Namun seolah ada tombol rem yang menahan hingga dia menelan kembali kata-katanya. Bagaimanapun, ada Siahna yang baginya masih merupakan orang asing. Lagi pula, seharusnya semua orang hanya boleh mendengar kabar

bahagia saja di hari ini, kan?

"Kamu janjinya gitu melulu dari tahun ke tahun. Bosan Mama. Padahal, belum tentu Mama panjang umur dan...."

Siahna yang menukas cepat sebelum Renard melakukannya. "Mama bakalan panjang umur, kok. Nggak boleh pikir yang negatif lho, Ma."

"Mama nggak pikir negatif, Na. Umur Mama udah lebih enam puluh tahun. Trus, kondisi fisik juga nggak fit lagi." Miriam berhenti sejenak untuk mengatur napas. Itu bukan hal yang aneh sejak Miriam terserang stroke. Dulu, kondisinya bahkan lebih parah. "Tapi mereka-mereka ini selalu sibuk. Belum tentu sebulan sekali datang ke sini."

Renard melihat Siahna memegang tangan kiri ibunya. "Saya bakalan datang sesering mungkin, Ma," janji perempuan itu.

Andai Renard tidak tahu pasti siapa adiknya, sudah pasti dia akan mengagumi istri pilihan Kevin. Ini memang kali pertama Renard bertemu Siahna, tapi telinganya sudah nyaris tuli mendengar puja-puji tentang perempuan itu. Sumbernya? Kedua kakak dan ibunya. Sementara Kevin, seperti biasa, tidak terlalu suka mengumbar segala hal yang sifatnya pribadi.

Menurut Petty, Siahna cantik dan perhatian pada Miriam. Pas menjadi pasangan Kevin. Sementara Arleen memuji Siahna karena mudah akrab dengan keluarga mereka, termasuk anak-anak. Petty pernah menunjukkan fotonya bersama Siahna saat Renard bertemu sang kakak. Hari ini, Renard melihat sendiri sikap penuh perhatian yang ditunjukkan perempuan itu pada ibunya. Namun itu tidak membuat Renard lantas

terpesona membabi-buta. Ada beberapa hal mengganjal yang Renard yakin memiliki alasan masuk akal.

Dia harus sepakat bahwa adik iparnya memang menawan. Akan tetapi, ketika melihat Siahna langsung dengan matanya, Renard tahu bahwa perempuan itu bukan orang yang fotogenik. Aslinya, sang ipar jauh lebih cantik.

Siahna berkulit kuning langsat. Rambutnya yang saat ini disanggul dengan gaya sederhana, melewati bahu. Setidaknya, itu yang dilihat Renard saat Petty menunjukkan foto bersama perempuan itu. Wajah Siahna berbentuk hati, dengan dagu yang cukup lancip dan pipi tirus. Hidungnya sedang sementara bibir perempuan itu tergolong mungil. Matanya memiliki ujung lancip yang mengarah ke atas, tapi—entah kenapa—terkesan sendu.

"Iya, Ma. Jangan pikir yang negatif. Mama harus ngebayangin yang bagus-bagus. Kayaknya kita bisa ngerencanain liburan, deh," Renard akhirnya bersuara. Dia sudah melihat bagaimana Siahna membujuk ibunya dengan kata-kata manis yang memicu senyum lebar di bibir Miriam. Paling tidak, Kevin memilih istri yang bisa menghibur ibu mereka. Meski Renard—untuk saat ini—tak berani mencari tahu apa yang menjadi imbalannya.

"Liburan apaan? Pasti ntar ujung-ujungnya batal karena kalian pada sibuk."

Rasa bersalah membuat Renard memejamkan mata sesaat. Dia takkan mengulangi kekeliruan yang pernah dibuatnya. "Kali ini pasti bisa, Ma. Nanti deh, aku cari waktunya. Serius ini, lho!"

Miriam tertawa kecil. "Iya deh, Mama percaya."

Sepanjang sisa acara, Renard tak banyak bertukar kata dengan iparnya yang menyibukkan diri berbincang dengan Miriam atau menempel di sebelah Kevin. Renard malah diinterogasi oleh Petty tentang ketidakhadiran istri dan anaknya.

"Aku sih, senang karena kamu nggak ngajak istrimu ke sini. Karena kita nggak perlu ngadepin perempuan bermasalah yang bisa ngamuk cuma karena kamu dianggap nggak perhatian sama dia," cetus Petty pedas. "Kali ini kamu bikin keputusan bijak, nurut sama rekomen semua orang. Tumben."

"Makasih untuk pujiannya, Mbak," sindir Renard.

Petty buru-buru membela diri. "Lha, biasanya kamu kan, nggak peduli sama pendapat kami. Istri pujaanmu itu ditenteng ke mana-mana meski sering banget bikin onar. Aku salut karena kamu tabah banget ngadepin dia."

Istrinya selalu menjadi objek kritikan dari semua anggota keluarga. Namun hal itu tidak membuat Renard tersinggung. Nyatanya, perempuan yang dicintainya selama bertahun-tahun memang sulit untuk disukai. Isabel yang biasa diakrabi dengan Bella, pencemburu mengerikan yang berusaha menjauhkan Renard dari semua orang, termasuk keluarganya.

Memaklumi perilaku istrinya selama enam tahun pernikahan mereka bukanlah hal yang mudah. Namun, batas kesabaran dan toleransi Renard sudah terlampaui. Secinta-cintanya dia pada Bella—bahkan dulu mungkin mencapai taraf tergila-gila—laki-laki itu tak sanggup lagi terus memainkan

peran sebagai suami pengertian. Namun, Renard belum memiliki waktu untuk memberi tahu keluarganya. Terutama sekarang, saat si bungsu yang menjadi pujaan seisi rumah, akhirnya menikah.

"Re, kenapa Gwen nggak diajak, sih? Aku kangen sama dia, udah lumayan lama nggak ketemu," sela Arleen yang baru bergabung.

Kepala Renard langsung pusing. Dia teringat waktu puluhan menit yang harus dihabiskannya karena terlibat drama bikinan Bella sejak pagi. Hingga laki-laki itu telat menghadiri acara pernikahan adiknya sendiri. Tadi, dia sudah pasrah jika Miriam dan kakak-kakaknya murka. Untung saja mereka cukup mengerti meski menyindir Renard berkali-kali.

"Gwen lagi panas, Mbak. Makanya nggak kuajak. Nantilah setelah sembuh, mau kuajak nginep di sini. Kalian juga dong, sesekali kita ngumpul di rumah ini."

Mata Petty membulat. "Hah? Nggak salah, nih? Memangnya Bella bakalan ngasih izin kalau Gwen dibawa nginep? Aku ogah nginep kalau istrimu juga ikut ke sini."

Renard menghela napas. "Iya, aku paham kok."

Arleen tiba-tiba bersuara. "Kamu kurusan, deh. Trus rambut udah panjang dan nggak cukuran. Beda tipis sama gelandangan yang sering keliling kompleks rumahku," celanya. "Mbok ya, rapi dikit kenapa, Re? Dulu, kamu itu cowok paling trendi yang pernah kukenal. Kevin aja kalah. Sekarang kok, malah butek gini."

Renard tertawa geli hingga matanya berair. Petty pun sama. Sementara Arleen malah menatap kedua saudaranya

dengan ekspresi bingung. Seolah tidak menyadari lucunya kata-kata yang dilisankan perempuan itu.

Renard memang sengaja membiarkan rambutnya gondrong dan menunda bercukur. "Aku udah agak berubah, Mbak. Lagi nggak demen tampil klimis. Kesannya kurang macho."

Petty menyambar tanpa belas kasih. "Macho tapi takut sama istri. Nasibmu kok, malang banget ya, Re. Coba dulu nikahnya sama Yessy. Ceritanya pasti beda."

"Pet, jangan manas-manasin melulu," Arleen menengahi. "Ini hari bahagianya Kevin, mari kita libur sejenak nge-*bully* Renard." Perempuan itu menepuk pipi kiri adiknya sambil tertawa kecil. "Lain kali, ajak Gwen ke sini. Dia kan, perlu ngeliat om kesayangannya nikah. Siapa tahu dia juga bisa dekat sama Siahna. Anakku pun gampang nempel sama dia. Lagian, supaya Gwen ngeliat contoh perempuan yang stabil."

Renard geleng-geleng kepala. Namun dia memilih untuk tidak membuat bantahan. Tanpa sadar, matanya kembali tertuju pada pasangan pengantin yang baru saja melegalkan hubungan mereka. Dia melihat Kevin sedang berbisik di telinga Siahna, sementara perempuan itu tertawa geli.

Kemesraan yang ditunjukkan oleh Kevin dan Siahna membuatnya mulas. Sejak Kevin membawa kekasihnya untuk bertemu Miriam dan kedua kakaknya, Renard tahu ada yang tidak beres. Namun dia mustahil membuka aib yang selama ini disembunyikannya dari dunia.

Setelah satu per satu tamu sudah meninggalkan rumah, Renard mengantar ibunya ke kamar. Lalu dia membopong

Miriam sebelum membaringkan perempuan itu di atas ranjang. Tangan kanan Miriam terangkat, mengelus pipi putranya dengan lembut.

"Kamu kenapa, Nak? Seisi dunia bisa kamu bohongi, tapi bukan Mama."

Renard menyembunyikan kekagetannya dengan brilian. Ibunya seolah memiliki mata yang bisa membaca kedalaman jiwa anak-anaknya. "Nggak apa-apa, Ma. Cuma agak capek. Soalnya aku tugas ke luar kota, baru pulang tadi malam." Ini pengakuan jujur.

"Katanya Gwen sakit, ya? Tadi Mama kira dia ikutan cuma lagi main di kolam renang. Dia kan, betah banget di sana."

"Iya, dia lagi panas. Makanya nggak kuajak. Tahu sendiri kalau udah di sini, kayak kuda lepas dari kandang. Nggak bakalan bisa dilarang berendam di kolam renang."

Renard lega karena ibunya tidak mendesak. Karena jika itu yang terjadi, dia mungkin akan menyerah dan membongkar rahasia yang disembunyikan Renard berbulan-bulan ini. Laki-laki itu tak ingin merusak hari bahagia Kevin. Miriam jelas-jelas sangat gembira karena putra bungsunya menikah. Jika Renard membahas apa yang sudah dilakukannya, ibunya pasti akan sedih. Hari ini, Renard cuma ingin Miriam merasa bahagia.

Laki-laki itu berpapasan dengan perawat yang mengurus Miriam. Dia mengangguk sopan sebelum menuju dapur. Di halaman depan, para pegawai katering membereskan meja-meja berisi makanan dan mengumpulkan semua piring kotor. Renard sempat melihat ketiga saudara dan dua ipar

laki-lakinya sedang mengobrol di ruang keluarga yang sudah kembali rapi. Istri Kevin justru tidak terlihat.

Makanya dia cukup kaget saat mendapati Siahna sedang di dapur sendirian. Perempuan itu berdiri seraya memegang cangkir di tangan kiri, menghadap ke arah jendela lebar yang menyajikan pemandangan kolam renang di halaman belakang. Aroma kopi samar-samar tertangkap hidung Renard.

Laki-laki itu selalu memandang dirinya sebagai orang yang tak suka mencampuri masalah yang bukan urusannya. Namun, kali ini dia tak bisa menahan diri. Laki-laki itu sengaja berdiri di sebelah kiri Siahna sebelum bertanya dengan nada datar, "Apa imbalannya sampai kamu mau jadi istri Kevin?"

Siahna menoleh secepat cahaya, memandang Renard dengan alis berkerut. "Maaf, barusan Mas Renard bilang apa?"

"Nggak usah pakai 'Mas', cukup Renard aja," ralat laki-laki itu. "Barusan aku tanya, apa imbalannya sampai kamu mau jadi istri Kevin?" ulangnya.

Mimik Siahna sontak berubah manai, sebelum berganti merah karena marah. "Kenapa kamu bisa ngomong jahat gitu?" tanyanya tajam. "Apa yang salah kalau kami menikah? Toh, umurku dan Kevin udah lebih dari cukup. Kenapa harus nyebut-nyebut soal imbalan?"

"Karena aku tahu banget siapa adikku," balas Renard tenang. Dia tidak terprovokasi dengan kemarahan Siahna yang masuk akal. Ya, memang salahnya jika sang ipar meledak. Kata-kata Renard sudah pasti menyakiti hati Siahna.

"Tahu banget soal Kevin? Setahuku, kalian bahkan jarang ketemu. Jadi, atas…."

"Sering ketemu nggak jadi jaminan kamu bisa kenal seseorang, lho!" tukas Renard. "Jujur aja, aku salut ngeliat kamu. Bisa ngehibur Mama dengan baik. Semua orang di rumah ini jatuh cinta sama kamu. Seolah kamu pahlawan hebat yang udah menyelamatkan keluarga kami." Renard tersenyum tipis saat menoleh ke kanan. "Tapi aku tahu lebih banyak dari itu. Makanya aku yakin kalian nikah dengan ngelibatin imbalan tertentu. Dan pastinya bukan karena cinta."

Siahna tampak kesulitan bicara dan berlama-lama memandangi Renard dengan sorot murka. "Kata-katamu … jahat banget."

"Aku akan menghargai kalau kamu berani jujur, lho. Aku cuma muak aja ngeliat ada yang pura-pura tulus ngasih perhatian ke orang lain. Mama yang kumaksud. Karena kalau Mama tahu apa yang terjadi sebenarnya, pasti sedihnya ampun-ampunan. Aku nggak mau Mama sampai terluka. Bukan cuma karena kesehatannya tapi juga karena aku sayang banget sama Mama." Renard berdeham. "Paling nggak, kamu bisa ngaku sama aku. Supaya aku punya rasa hormat sedikit ke kamu. Berapa banyak kamu dibayar Kevin untuk nikah sama adikku?"

Renard mengharapkan jawaban, bukan siraman kopi yang lumayan panas dan membuat kemeja batiknya bagian depan basah kuyup.

Chapter 3

♡

MENYIRAMKAN secangkir kopi pada seseorang adalah hal paling kasar yang pernah dilakukan Siahna dalam hidupnya. Namun Renard pantas mendapatkannya meski laki-laki itu baru saja menjadi kakak iparnya. Sayang, kopinya tidak lagi panas. Jika iya, alangkah baiknya karena bisa membuat kulit laki-laki itu melepuh. Mungkin, sikap menyebalkan Renard akan berkurang jika menderita luka bakar.

Siahna sudah bersiap andai peristiwa itu membuat heboh keluarga suaminya. Makanya dia kaget karena Renard tidak mengatakan apa-apa. Laki-laki itu memang mengganti kemeja batiknya dengan kaus. Ketika ada yang bertanya, dia cuma menjawab, "Ketumpahan kopi."

Petty yang tampaknya tahu kebiasaan semua orang, memiringkan kepala. "Sejak kapan kamu minum kopi? Bukannya kamu itu demennya susu, kayak bayi?"

"Lagi pengin nyoba aja," balas Renard. "Biar nggak diledekin melulu sama kalian."

Meski lega karena tampaknya Renard mengambil langkah bijak, Siahna masih bertanya-tanya apa yang diketahui laki-laki itu. Menurut Kevin, rahasia laki-laki itu sama sekali tidak diketahui keluarga besarnya. Namun Miriam memang sudah

menunjukkan tanda-tanda kecurigaan meski tak pernah diucapkan dengan gamblang. Faktor itu, salah satu pendorong kuat sehingga Kevin ingin menikah. Jadi, bagaimana bisa Renard tampak begitu yakin bahwa pernikahan Siahna dan Kevin berdasarkan kesepakatan tertentu?

Sejak sore, Siahna menghabiskan waktu di kamar pengantin yang disiapkan oleh keluarga mertuanya. Kamar itu cukup luas, berukuran lima kali tujuh meter. Ada sebuah ranjang ukuran *king* yang ditutupi seprai cantik. Juga lemari pakaian dan meja rias yang terlihat baru. Menurut Petty, suami Siahna menempati kamar itu sebelum kemudian pindah ke apartemen yang ditinggalinya sekarang.

Suami.

Siahna mengeja kata itu dengan perasaan datar. Meski Renard benar, dia takkan sudi mengakui di depan iparnya bahwa pernikahan dengan Kevin adalah sebuah kepura-puraan belaka. Tudingan Renard yang diucapkan tanpa perasaan dan dengan pilihan kalimat menyakitkan, membuat Siahna murka. Apalagi, itu dilakukan pada pertemuan pertama mereka.

Perempuan itu sudah mendengar banyak cerita tentang Renard. Selain menikahi perempuan yang salah karena temperamental dan pencemburu, Renard adalah orang yang penyayang dan lembut hati. Terutama pada putri semata wayangnya, Gwen. Namun, yang disaksikan Siahna menjungkirbalikkan penilaian positif yang sempat tertanam di kepalanya.

Ketika Siahna bergabung dengan yang lainnya untuk makan malam, Renard sudah tidak ada. Perempuan itu

sungguh merasa lega karena tidak harus berbasa-basi. Dia duduk di antara Kevin dan Miriam. Meja makan itu juga dipenuhi oleh Petty dan Arleen bersama suami masing-masing. Anak-anak mereka memilih bermain dan meriuhkan ruang keluarga.

"Kalian menginap di sini seminggu, kan?" tanya Miriam, dengan nada gurau yang disengaja. Semua tahu, Siahna dan Kevin hanya menginap selama dua malam saja. Menghabiskan malam pengantin di rumah itu. Tadinya, Kevin dan Siahna sepakat memesan paket bulan madu dari salah satu hotel di Bogor. Akan tetapi, Miriam bersikeras agar mereka menggunakan kamar bekas putra bungsunya itu.

"Ya nggaklah, Ma," Kevin yang bersuara. "Cuma sampai lusa. Udahnya, aku mau bantuin Siahna pindahan ke apartemen. Barang-barangnya lumayan banyak, Ma."

"Kalian nggak bulan madu ke mana gitu?" Petty mengajukan pertanyaan. Tatapannya ditujukan pada Siahna dan Kevin bergantian. "Jangan alasannya karena sibuk kerja mulu, deh! Nggak kreatif."

"Ada kerjaan yang memang nggak bisa ditinggal. Setelah itu, baru deh kami bulan madu." Kevin menatap istrinya dengan mesra. "Iya kan, Na?"

Siahna lega karena Kevin tidak memberinya panggilan mesra yang sudah pasti akan membuat bulu kuduknya meremang. "Iya," jawabnya pendek. Siahna menghabiskan makanan yang memenuhi mulutnya sebelum memberi dukungan pada sang suami. "Aku juga ada kerjaan, Mbak. Kalau bulan madu sekarang, nggak leluasa. Karena pasti 'diteror' klien."

Obrolan di meja makan begitu hidup. Setelah membahas masalah bulan madu, berganti tema tentang masa kecil Kevin dan kakak-kakaknya. Lalu beralih pada makanan favorit semua orang. Setelah itu, mereka pindah ke ruang tamu. Jika tadi dia sempat kesal karena Renard, kini Siahna kembali merasa bahagia.

Keluarga ini membuatnya merasa diterima dengan tangan terbuka. Sekali pun Siahna tak pernah menikmati makan malam sambil mengobrol santai dengan anggota keluarga yang lain. Dulu, dia memang sering makan semeja dengan Kemala. Namun, jauh dari kesan hangat yang menenangkan. Siahna biasanya duduk tegak dengan perasaan tegang yang membuatnya sulit menikmati makanan. Kemala selalu memiliki persediaan kata-kata yang meremukkan selera makan Siahna muda.

"Renard kayaknya beda banget hari ini. Kayak lagi banyak pikiran," Kevin membuka mulut begitu mengambil tempat duduk. Ada dua set sofa dengan model identik yang memenuhi ruangan itu. Tampaknya Miriam memutuskan membeli dua set sofa sekaligus untuk menampung anggota keluarganya yang cukup banyak. Dengan empat orang anak yang semuanya sudah menikah, ditambah enam orang cucu, itu keputusan yang bijak.

"Kapan sih, dia nggak banyak pikiran? Sejak nikah malah jadi susah melulu. Keuntungan Renard karena menikah cuma Gwen," sahut Petty. Perempuan itu memang tipe orang yang tak ragu menyuarakan pikirannya dengan jelas.

"Hush! Jangan gitu!" lerai Miriam. "Renard udah susah

sama pilihannya sendiri. Kamu nggak perlu bikin dia makin mumet dengan komentar-komentar yang nggak peka."

"Aku kan, ngomong apa adanya, Ma," Petty membela diri. Namun perempuan itu kemudian terdiam. Mungkin karena suaminya memberi isyarat agar Petty tidak lagi membuka mulut tentang Renard.

"Yang penting, Bella nggak datang. Kalau iya, cuma bikin masalah aja," imbuh Arleen. Lalu, perempuan itu menatap Siahna. "Maaf ya, Na, kalau kata-kata kami terkesan jahat. Tapi nanti kalau kamu ketemu langsung sama yang namanya Bella, baru deh paham."

Siahna lega karena tak harus memberi respons. Penyebabnya, putri bungsu Arleen yang baru berusia dua tahun, Emma, menangis kencang dan tak bisa ditenangkan. Baik oleh pengasuh atau ibunya. Siahna akhirnya berjongkok di depan anak batita itu, membujuknya dengan lembut dan sabar. Hingga akhirnya Emma bersedia masuk ke dalam pelukannya.

"Anak itu kalau udah ngantuk memang kayak begitu. Ada aja ulahnya untuk bikin mamanya ngelus dada," Arleen menggerutu. "Sebentar ya, Na, aku bikinin susu dulu."

Siahna menggendong Emma, mengayun-ayunkan gadis cilik itu dengan lembut. Anak perempuan itu sangat menggemaskan, dengan wajah serupa pinang dibelah dua dengan ayahnya. Ketika Arleen datang dengan sebotol susu hangat, Emma malah memeluk Siahna.

"Biar aku aja yang ngasih susu, Mbak," pinta Siahna.

"Lho, jangan! Biar aku atau papanya aja yang ngurus

Emma." Arleen tampak sungkan. "Masa pengantin baru udah ikut repot ngurusin anakku."

Siahna tertawa geli, mengambil botol susu dari tangan Arleen. "Nggak apa-apa, Mbak. Aku senang sama anak kecil. Mungkin karena nggak pernah punya adik." Perempuan itu kembali duduk sembari menyamankan posisi Emma di pangkuannya. Dia mulai memasukkan botol susu ke mulut anak itu yang disambut dengan sedotan antusias.

Petty sontak menyela. "Wah, kayaknya nggak lama lagi cucu Mama bakalan nambah, nih! Siahna luwes banget gendong dan nyusuin Emma." Suara tawa pun menyambut ucapannya, membuat Siahna merasa tengkuknya kembali membeku. Dia melirik Kevin yang mampu menguasai diri dengan baik. Siahna berani bertaruh, laki-laki itu pasti sangat tak nyaman mendengar ucapan kakaknya.

"Semoga, ya. Biar rumah ini makin ramai kalau semua lagi ngumpul," Miriam mengamini. "Sayangnya Gwen nggak ada. Pasti dia juga nempel sama Siahna kalau udah ketemu," ramalnya. "Anak-anak biasanya suka dekat-dekat sama orang yang tulus."

Pujian itu belum sempat ditanggapi Siahna saat Petty tak tahan untuk bersuara. "Pastilah Gwen bakalan nempel sama tante barunya. Meski Bella bisa ngurus anak dengan baik, tetap aja dia…."

"Hush! Udah deh, Mbak, berhenti ngomongin Bella," Kevin menyergah. "Walau matahari terbit dari tenggara, Bella tetap Bella."

Siahna sungguh penasaran tentang sosok bernama

Bella ini. Seberapa brengsek tingkahnya hingga menjadi topik pembahasan di keluarga suaminya? Namun saat dia mengingat kejadian di dapur tadi, Siahna malah bersimpati pada Bella. Tampaknya perempuan itu berjodoh dengan pria menjengkelkan. Mungkin itu yang membuat Bella bersikap menyebalkan.

Emma akhirnya tertidur di pelukan Siahna. Susu di botolnya hanya tersisa sedikit. Setelah terdengar dengkur halusnya, Arleen mengambil putrinya dari pelukan Siahna. Ada perasaan kosong yang mendadak menusuk dada perempuan itu. Namun segera diremukkannya emosi itu sebelum menggerogotinya lebih jauh. Siahna sudah belajar untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua keinginan manusia bisa tercapai. Hal-hal yang bagi sebagian orang hanya merupakan persoalan sepele, bisa menjadi masalah hidup dan mati bagi yang lain.

Pukul setengah sembilan, keluarga Petty dan Arleen pamit untuk pulang. Siahna sempat mengantar mertuanya ke kamar, berniat mengobrol ringan sebentar. Namun Miriam malah "mengusir" perempuan itu dari kamarnya.

"Mama capek dan mau tidur. Kamu juga harus istirahat, Na. Ini malam pengantin, lho!"

Siahna tertawa saat melihat ibu mertuanya berusaha mengedipkan mata kirinya. Dia akhirnya mengalah, merapikan selimut Miriam sebelum meninggalkan kamar itu. Perawat yang mengurusi Miriam sedang menyalakan televisi.

Malam pengantin selalu meninggalkan kesan spektakuler, itu yang sering didengar Siahna. Namun tidak dengan malam

pengantinnya dan jutaan orang yang menikah karena kesepakatan tertentu. Siahna tidak mengeluh sama sekali. Dia malah bersyukur karena Kevin membuatnya mengenal keluarga laki-laki itu.

"Kamu nggak apa-apa kita tidur seranjang?" tanya Kevin setelah mereka berada di kamar. Siahna memandang ke seluruh penjuru kamar. Tidak ada sofa untuk ditiduri.

"Nggak apa-apa, Vin. Aku nggak merasa terancam sama kamu," balas Siahna tenang. "Aku tidur di sebelah kiri. Boleh?"

"Silakan."

Mungkin yang terjadi hari ini bukan pernikahan impian para gadis. Pestanya dihadiri oleh undangan terbatas, tanpa busana heboh dan detail rumit yang membutuhkan persiapan panjang. Lalu, Siahna "cuma" menghabiskan malam pengantin di rumah keluarga suaminya. Bukan di hotel bintang lima meski dia tahu mereka mampu membayar biayanya. Juga tanpa bulan madu romantis. Namun Siahna sudah cukup puas. Untuk pernikahan yang dibangun demi alasan-alasan yang saling menguntungkan, apa yang terjadi hari ini cenderung sempurna.

Esoknya, pasangan pengantin baru itu sedianya menghabiskan waktu di rumah bersama Miriam. Kevin sempat berniat mengajak ibunya menghabiskan waktu di Puncak, bahkan ada usul untuk menginap. Akan tetapi, Miriam terlihat lelah. Mungkin acara resepsi kemarin ikut menguras tenaga perempuan itu.

Yang tidak diduga Siahna, sebelum pukul sebelas Kevin menerima telepon yang membuat wajahnya lebih pias

dibanding kapas. Tanpa memberi tahu detailnya, laki-laki itu pamit pada Siahna dan Miriam untuk urusan penting yang tak bisa ditinggal. Tentu saja urusan yang berkaitan dengan Razi.

Cemburukah Siahna? Tidak, tentu saja. Sejak awal dia tahu, sedang menjalani satu episode palsu yang takkan membawanya ke mana-mana. Episode yang kemungkinan besar berdurasi panjang. Lupakan cerita tentang orang-orang yang menikah tanpa cinta lalu akhirnya berubah saling tergila-gila. Sehingga pernikahan jangka pendek yang semula direncanakan pun berakhir dengan "sampai maut memisahkan". Karena dirinya dan Kevin takkan melalui hal semacam itu. Bahkan meski neraka berubah sehangat khatulistiwa.

Kejutan lain datang menjelang jam makan siang. Siahna sedang membantu di dapur untuk menyiapkan makanan saat seorang anak berambut kriwil menginvasi area itu dan langsung memeluk asisten rumah tangga yang bernama Riris. Baru setelahnya anak itu mengalihkan perhatian pada Siahna dengan tatapan ingin tahu.

"Gwen, kenalan dulu sama Tante Siahna. Ini lho istrinya, Om Kevin yang kemarin Papa ceritain." Renard tahu-tahu sudah bergabung di dapur. Gwen menuruti saran ayahnya, menyalami Siahna dengan gaya sok dewasa sambil menyebut namanya.

Renard tampaknya sengaja mencari waktu untuk bicara dengan Siahna. "Maaf, kemarin aku memang kelewatan. Tapi, aku punya alasan. Aku nggak mau nantinya Mama sedih." Laki-laki itu terbatuk dua kali. "Aku tahu adikku *gay*."

Chapter 4

♡

RENARD menyaksikan pupil mata Siahna melebar seketika, mengindikasikan bahwa perempuan itu terlalu kaget karena kata-katanya. Mereka masih berdiri di dapur, berhadapan. Saat ini, Riris sedang menata meja dan sibuk memindahkan semua masakan yang tadi diolahnya bersama Siahna ke ruang makan. Hingga Renard dan iparnya memiliki privasi meski mungkin cuma dalam hitungan menit.

"Kamu kira nggak ada yang tahu rahasia Kevin?" Renard menaikkan sepasang alisnya. Setelah tampak ragu selama beberapa detik dengan wajah lesi, Siahna akhirnya mengangguk.

"Kevin bilang, dia bisa menyimpan rahasianya dengan baik."

"Yang lain mungkin nggak tahu. Tapi aku … katakanlah punya *gaydar* yang lumayan tajam." Renard tersenyum lemah. "Aku selalu punya kecurigaan sejak Kevin SMA. Tapi baru benar-benar yakin sekitar tiga tahun terakhir. Aku juga pernah ngeliat dia lagi jalan sama bosnya. Perancang terkenal itu."

Siahna akhirnya bersuara meski nyaris tak terdengar. "Razi juga bosku."

Ini fakta yang sama sekali tidak diketahui Renard. Mungkin karena selama ini dia tak memedulikan berbagai cerita tentang Kevin-Siahna yang dikisahkan Petty. Alasannya, Renard sendiri pun sedang menghadapi badai yang memusingkan dan membutuhkan konsentrasi utuh.

"Kamu kerja di bagian apa? Kalau Kevin kan, ngurusin bagian humasnya."

"Aku jadi *personal shopper* di salah satu butik Razi."

Itu profesi yang sangat asing bagi Renard. Seluk-beluk dunia audit dikuasainya dengan baik. Karena Renard adalah seorang auditor di sebuah jaringan hipermarket dengan ratusan cabang di seluruh Indonesia, Goliath. Namun dia buta total jika menyangkut pekerjaan adik dan iparnya.

"Jadi, kamu dan Kevin ketemu karena satu kerjaan?"

"Nggak bisa dibilang satu kerjaan juga, sih. Karena bidang yang kami tangani memang beda banget. Selain itu, Kevin nggak ngantor di butik tempat aku kerja."

"Oh, gitu." Renard diingatkan pada topik awal perbincangan mereka. Di saat bersamaan, Gwen berdiri di ambang pintu dapur, meminta ayah dan tantenya untuk bergabung di meja makan. Renard pun memutuskan untuk mengabulkan keinginan putrinya. Ketika memasuki ruang makan, perawat Miriam sedang mendorong kursi roda perempuan itu.

"Kamu bikin kejutan karena muncul di sini bareng Gwen." Mata Miriam berbinar. Perawatnya menurunkan tuas pengaman agar kursi rodanya tidak bergerak. Sementara Gwen menarik kursi di sebelah kiri neneknya. "Na, duduk di sebelah kanan Mama, ya?" pinta Miriam.

Siahna menurut. Renard sendiri menempati kursi di depan ibunya. Meja makan sudah dipenuhi berbagai menu yang menguarkan aroma menggoda. Renard melihat Siahna mengisi piring ibunya dengan nasi secukupnya. Perempuan itu juga mengajukan pertanyaan tentang pilihan makanan yang diinginkan Miriam. Semua hidangan yang tersaji diupayakan aman untuk dikonsumsi oleh perempuan itu.

Siahna memberikan perhatian yang sama pada Gwen. Tadinya, Renard ingin meminta iparnya agar membiarkan Gwen mengambil makanannya sendiri. Karena selama ini Gwen yang baru berusia lima tahun itu cukup mampu mengurus diri sendiri. Namun akhirnya dia mengurungkan niat karena melihat antusiasme Gwen menunjuk berbagai menu yang diinginkannya.

Renard menghabiskan makan siangnya dengan berbagai pikiran saling membelit di kepala. Entah apa yang dipikirkan Kevin hingga tega membiarkan istrinya sendiri di rumah mertuanya dan mengurus hal lain yang dianggap lebih penting. Meski tampaknya Siahna cukup nyaman berada di rumah keluarga besar mereka, tetap saja Kevin memiliki kewajiban untuk menemani istrinya. Apalagi, baru sekitar 24 jam silam mereka menjadi suami istri.

Renard memang tidak lagi dekat dengan Kevin sejak dia mulai kuliah. Awalnya, kesibukan sebagai mahasiswa yang menjauhkannya dengan si bungsu. Setelah Renard menjadi sarjana dan mulai bekerja, mereka berdua sudah kian tenggelam dalam dunia masing-masing. Apalagi setelah Renard menikah dan disibukkan dengan kehadiran Gwen.

Dia hanya bertemu sesekali dengan Kevin meski komunikasi via ponsel tidak terputus.

Sebenarnya, Renard masih penasaran apa yang membuat Siahna menikah dengan adiknya. Dia belum sempat mengajukan pertanyaan itu. Namun jika diizinkan untuk menebak, Kevin diyakininya memberi imbalan yang besar. Entah berupa uang atau hal lain. Karena Renard susah mengerti alasan yang lebih sederhana hingga Siahna rela menikah dengan seorang *gay*.

Perempuan itu takkan kekurangan pria untuk dijadikan pasangan, andai memang mau. Atau, mungkinkah Siahna seorang lesbian dan menikah untuk menyembunyikan orientasi seksualnya, sama seperti Kevin?

Kian lama, kepala Renard terasa makin berat karena memikirkan hal-hal semacam itu. Padahal, kedatangannya hari ini karena ingin membicarakan sesuatu yang cukup penting pada Miriam. Dia tidak ingin membuat ibunya kaget dan sedih. Akan tetapi, Renard tidak memiliki pilihan lain. Dia harus berterus terang untuk kondisi yang sedang dihadapinya meski tak berani meyakini bahwa Miriam akan senang dengan keputusannya.

Menjelang sore, Gwen—seperti biasa—minta izin untuk berenang. Anak itu tak pernah melewatkan kesempatan untuk berkecipak di kolam renang di halaman belakang tiap kali mengunjungi rumah neneknya. Sebelum sempat berkomentar, Gwen sudah menarik tangan Siahna yang tampaknya dijadikan sebagai pendukung gadis cilik itu.

"Aku berenangnya sama Tante Nana, Pa. Jadi Papa nggak

usah ikutan nyebur," ucap Gwen dengan artikulasi jelas.

Renard terperangah. Gadis kecilnya memang tipikal anak yang supel. Gwen sangat mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya tanpa pandang bulu. Kini, hanya dalam hitungan jam, dia sudah menghadiahi Siahna nama panggilan khusus.

"Nggak apa-apa, aku bisa jagain Gwen, kok. Kalau kamu nggak keberatan, sih," kata Siahna hati-hati. Perempuan itu menatap Gwen yang sedang mendongak ke arahnya sembari mengelus pipi kiri anak itu dengan lembut. Siahna bahkan tertawa kecil melihat Gwen mengerutkan hidungnya dengan jenaka.

"Justru takutnya kamu yang kenapa-napa karena malah dibikin repot sama Gwen," balas Renard tak enak hati.

Siahna mengangkat wajah, memandang Renard dengan matanya yang sendu itu. Perempuan itu tersenyum tipis. "Aku selalu suka anak-anak. Nggak masalah kalau cuma nemenin berenang," tegasnya dengan nada santai.

Renard akhirnya mengangguk. Setelah Siahna dan Gwen berlalu, dengan gadis cilik itu melompat-lompat kegirangan, barulah Renard mengembuskan napas. Entah kenapa, dia menahan napas selama berdetik-detik. Laki-laki itu sempat memandangi punggung keduanya yang sedang berjalan menjauh dari ruang keluarga.

Laki-laki itu kembali duduk di sofa. Ibunya sudah kembali ke kamar usai makan. Sejak siang, Renard menghabiskan waktu dengan menonton televisi atau berselancar di dunia maya, sementara putrinya sibuk menarik Siahna ke sana dan

kemari. Pria itu harus menunggu kesempatan untuk bicara dengan Miriam.

Untung saja tak lama kemudian Miriam keluar dari kamarnya. Saat Renard menoleh ke belakang, dia melihat ibunya sedang meminta perawat untuk menghentikan kursi rodanya. "Re, Mama pengin duduk di teras belakang, deh. Tapi penginnya jalan aja, nggak naik kursi roda melulu. Bisa kamu bantu?"

Renard buru-buru melompat dari sofa, mendekat ke arah Miriam dengan langkah-langkah panjang. "Untuk Mama, apa sih yang nggak bisa?" guraunya.

Miriam tertawa kecil. Tiap kali melihat ibunya yang sudah kehilangan banyak kekuatan fisik, hati Renard seolah ditinju hingga tak berbentuk. Miriam adalah perempuan yang paling dicintainya di dunia ini selain Gwen, tentunya. Renard memapah ibunya dan dengan sabar menunggu Miriam mulai melangkah.

Perjalanan ke teras belakang yang bisa ditempuh dalam waktu kurang dari satu menit, molor berkali lipat. Suara tawa melengking Gwen ditingkahi kecipak air terdengar sebelum Renard dan Miriam mencapai pintu menuju teras belakang.

"Mama tahu, Gwen pasti berenang. Tadi kedengeran pas dia minta izin sama kamu. Makanya Mama minta keluar dan duduk di sini karena pengin lihat cucu Mama."

Renard mengambil tempat di kursi yang berada di sebelah kiri Miriam setelah memastikan ibunya merasa nyaman. Tatapannya tertuju ke kolam renang, melihat Gwen sedang memeluk leher Siahna.

"Kemarin katanya Gwen panas. Nggak masalah kalau dia udah mulai berenang?" tanya Miriam. Sontak, Renard teringat alasan yang diajukannya kemarin.

"Maaf, Ma. Kemarin aku bohong. Gwen nggak panas, tapi alasan itu yang paling masuk akal tanpa bikin yang lain curiga dan mulai tanya-tanya," aku Renard dengan nada sesal.

"Mama udah nebak," respons Miriam dengan tawa kecil. "Untuk acara sepenting kemarin, nggak mungkin kamu ninggalin Gwen cuma karena dia panas. Kalau soal Bella, Mama *no comment*, ya."

Renard terbatuk saking gugupnya. Akan tetapi dia tahu tak ada gunanya menunda lagi. "Ada yang mau kuomongin sama Mama. Tadinya kukira hari ini nggak bakalan ada siapa-siapa. Ternyata Siahna masih di sini."

"Kayaknya Mama udah bilang kalau Kevin sama Siahna bakalan nginep di sini, deh."

Renard tidak yakin itu. Karena dia sama sekali tidak mengingat ada yang membahas tentang masalah tersebut. Atau, bisa jadi karena konsentrasinya yang kacau membuat Renard tak mampu mengolah informasi sederhana dengan baik.

"Jadi, apa yang mau diomongin, Re? Pasti masalah Bella, kan?" tebak Miriam terang-terangan. Renard mengangguk lemah.

"Mungkin Mama kaget dan nggak bakalan suka sama apa yang mau kubilang. Tapi, aku udah nggak bisa lagi terus-terusan bertahan dan...."

"Tolong ya, Nak, langsung aja ke pokok permasalahan. Nggak usah muter-muter mirip gasing. Darah tinggi Mama

bisa melonjak kalau kayak gini," tukas Miriam, diiringi tawa kecil.

"Nggg … tiga hari yang lalu, kami resmi bercerai, Ma."

Keheningan terasa memekakkan telinga Renard. Dia menunggu reaksi ibunya selama berdetik-detik. Laki-laki itu tidak berani menoleh ke kanan untuk melihat langsung ekspresi yang terpentang di wajah Miriam.

"Kenapa kamu nggak pernah ngomong?" Miriam akhirnya membuka mulut. Renard lega karena tidak memindai kemarahan pada suara ibunya.

"Karena aku nggak mau nyusahin Mama. Penginnya, ngasih tahu pas semuanya udah kelar. Karena prosesnya lumayan berliku dan menyita waktu sampai berbulan-bulan. Nggak mudah untuk dilewati, Ma."

Setelah menggenapi kata-katanya, barulah Renard berani menatap ibunya. Mungkin ini bukan tempat ideal untuk membicarakan masalah penting dalam hidupnya. Namun Renard sudah tak bisa terus menunda. Ibunya harus tahu apa yang diputuskan oleh putranya.

"Mama nggak akan nyalahin kamu, Re. Kamu yang menjalani semuanya. Kalau memang udah nggak bisa bertahan, nggak ada yang bisa maksa." Miriam mengelus lengan kanan putranya. "Mama nggak suka perceraian. Tapi Mama juga tahu gimana Bella. Dia bukan orang yang mudah untuk dihadapi."

Renard balas mengelus tangan ibunya, menggenggam jari-jarinya dengan perasaan bersalah yang sulit untuk didepak pergi. "Kemarin itu Bella nggak ngasih izin untuk bawa Gwen

ke sini. Kami sempat berdebat lama, sampai aku datang telat."

"Mama bisa bayangin situasinya." Miriam membuang napas. Perempuan itu mengalihkan tatapan ke depan, ke arah cucu dan menantunya yang masih beraktivitas di kolam renang. Renard mengikuti arah pandangan ibunya. Gwen sedang duduk di tepi kolam sementara Siahna berjarak satu meter darinya. Gwen menyiramkan air ke arah tantenya tanpa henti sambil berteriak kegirangan.

"Dua bulanan ini aku tinggal di tempat kos-kosan yang nggak jauh dari kantor. Kalau Mama kasih izin, minggu-minggu ini aku mau pindah sini. Sekalian nemenin Mama. Boleh, Ma?"

"Boleh bangetlah, Ren. Harusnya, sejak dua bulan lalu kamu udah pindah ke sini." Miriam memberi isyarat dengan dagunya. "Gwen gimana?"

"Bella yang dapat hak asuh, Ma. Aku nggak masalah karena dia memang ibu yang baik. Lagian, kalau aku ngotot minta hak asuh, mungkin proses cerainya jadi makin alot. Tapi akhir pekan Gwen bakalan tinggal sama aku." Renard bangkit dari kursinya, berjongkok di depan Miriam. Dia memegang kedua tangan ibunya. "Maaf ya, Ma, aku udah gagal," ucapnya sungguh-sungguh.

Chapter 5

♡

MESKI sudah berstatus istri orang, tidak banyak perubahan dalam hidup Siahna. Selain harus meninggalkan tempat indekosnya selama tiga bulan terakhir dan pindah ke apartemen milik Kevin. Juga, memiliki keluarga baru yang menyambutnya dengan ramah.

Bulan pertama menikahi Kevin, tidak ada percekcokan atau penyesuaian yang menaikturunkan emosi. Semuanya berjalan lancar. Mereka tidur di kamar terpisah untuk alasan kenyamanan dan privasi masing-masing pihak. Kevin sendiri lebih sering menginap di rumah Razi yang sudah menjadi pasangannya selama kurang lebih lima tahun.

Meski suka dan bisa memasak, Siahna jarang memanfaatkan dapur di apartemen yang memang tidak terlalu luas itu. Dia memilih membeli makanan saja. Toh, dia tak perlu menyiapkan santapan untuk suaminya. Ketika berada di rumah pun, Kevin lebih suka memesan dari restoran langganannya.

Siahna tidak menyesali pernikahan yang disetujuinya dengan kepala dingin. Apalagi kini dia memiliki keluarga baru yang menyenangkan. Bahkan Renard yang pernah disiramnya dengan kopi pun ternyata tak semenyebalkan sangkaannya.

Yang mengganggu perempuan itu, dia tak merasa nyaman berada di sekitar Renard. Bahkan sejak pertama kali mereka saling menantang mata, perut Siahna seolah ditonjok tanpa aba-aba.

Namun, responsnya berbeda begitu melihat Gwen. Siahna tanpa kesulitan jatuh cinta pada gadis cilik itu. Gwen yang supel dan menggemaskan itu sontak memikat Siahna dengan total. Anak itu pun menempel padanya begitu saja. Mengekori Siahna ke mana-mana, menarik tangan perempuan itu sambil berceloteh tanpa henti. Di hari pertama perkenalannya dengan Gwen, anak itu bahkan tertidur di pangkuannya usai berenang.

Sayang, Siahna jarang bertemu Gwen meski dia cukup sering mampir ke rumah mertuanya. Yang kerap ditemuinya justru Renard yang sudah kembali seatap dengan Miriam. Siahna cukup kaget saat tahu bahwa laki-laki itu memilih bercerai dan menyerahkan hak asuh putrinya pada sang mantan.

"Bella memang bukan istri yang baik. Pencemburu mengerikan yang suka nyiksa Renard. Makanya aku takjub karena dia mau dicerai. Tapi, satu hal yang pasti, Bella itu ibu yang baik buat Gwen. Dia perhatian banget ke anaknya. Kurasa itu pertimbangan utama Renard. Lagian, Bella pasti ogah cerai kalau Gwen ikut Renard." Itu opini Kevin.

Beban pekerjaan Siahna cukup berat usai cuti saat menikah. Menjadi pembelanja pribadi atau *personal shopper*, menuntut Siahna untuk memberikan pelayanan terbaik bagi para pelanggannya. Razi memiliki beberapa butik yang tersebar di beberapa kota besar.

Sebenarnya, menyandang predikat sebagai *personal shopper* bukanlah bagian dari mimpi Siahna. Dia berkuliah di jurusan manajemen dengan harapan kelak bisa menekuni karier yang tak melenceng jauh dari ilmu yang dipelajari. Siahna sempat bekerja di sebuah perusahaan manufaktur, tepatnya di bagian manajemen pemasaran. Meski untuk itu dia harus kembali ke Jakarta. Hingga dia melihat peluang yang cukup menjanjikan sebagai pembelanja pribadi, profesi yang tergolong belum terlalu familier di Tanah Air.

Peluang yang dimaksud adalah gaji yang menggiurkan beserta sederet fasilitas. Puspadanta adalah merek pakaian untuk perempuan berusia antara 25 hingga 40 tahun. Label yang dibangun oleh Razi Dharmawan sejak satu dekade silam itu sedang menapaki tangga popularitas. Banyak para pesohor yang tampil dengan busana rancangan Razi itu.

Di setiap toko yang dibangunnya, Razi menempatkan minimal tiga orang *personal shopper* yang bertugas melayani kliennya secara eksklusif. Selain tentunya pramuniaga reguler. Tiap klien bisa membuat janji di jam tertentu sesuai keinginannya sepanjang sesuai dengan jadwal *personal shopper* yang biasa melayani.

Khusus untuk para pelanggan yang memilih menggunakan jasa pembelanja pribadi, mereka diharuskan membayar iuran bulanan. Serta menandatangani surat perjanjian untuk memulai atau mengakhiri kerja sama. Keuntungannya, mereka menjadi pihak pertama yang dikirimi katalog terbaru tiap kali Razi hendak meluncurkan koleksi terbarunya. Bahkan sebelum koleksi tersebut didistribusikan ke seluruh toko Puspadanta.

Siahna memang baru beberapa bulan bergabung dengan toko Puspadanta cabang Bogor, tapi dia menangani belasan klien yang jumlahnya terus bertambah setiap bulannya. Kepala toko tempat Siahna bekerja, Andin, berencana mengajukan proposal untuk meminta tambahan tenaga *personal shopper* ke bagian kepegawaian. Karena dia menilai beban kerja para pembelanja pribadi di toko yang dikepalainya sudah kian berat.

Hari Jumat itu, Siahna pulang lebih malam dibanding biasa. Klien barunya yang bernama Oktavinny dan berprofesi sebagai penyiar radio, menyita waktunya berjam-jam lebih lama dibanding seharusnya.

Sebenarnya, mencobai banyak pakaian dalam salah satu temu janji dengan *personal shopper* bukanlah hal yang luar biasa. Namun dengan Oktavinny semua berubah menjengkelkan. Tak cuma karena perempuan itu seolah selalu memiliki kritik tentang barang-barang yang sudah dipilihnya. Melainkan juga lamanya waktu yang dibutuhkan hanya untuk memutuskan akan membeli sepotong pakaian atau tidak.

Ketika tiba di apartemen, jam sudah menunjukkan pukul sembilan lewat. Padahal, Siahna sudah berjanji pada Miriam bahwa hari itu dia akan mampir. Namun Siahna terpaksa membatalkan rencananya. Perempuan itu menelepon ke rumah mertuanya dan hanya bicara dengan perawat karena Miriam sudah terlelap.

Esoknya, pagi-pagi Siahna sudah muncul di rumah Miriam untuk mengganti janji yang terpaksa dilewatkannya. Di ruang tamu, dia berpapasan dengan Renard yang sudah rapi tapi jelas-jelas berwajah kusut.

"Kamu ngantor hari Sabtu gini?" tanya Siahna keheranan.

"Yup. Ada rapat yang memang udah dijadwalkan sejak minggu lalu." Renard memandang ke berbagai arah, seolah sedang mencari-cari sesuatu. "Kamu ke sini sendirian?"

"Iya. Kevin lagi terbang ke Surabaya, mau ngurus pembukaan toko baru."

"Oh." Renard mengecek arlojinya. "Kamu libur, Na?"

"Iya, makanya main ke sini dari pagi."

Renard menatapnya dengan serius tapi tampak ragu saat hendak mengucapkan sesuatu. Belum sempat Renard membuka mulut, suara klakson dari luar pagar terdengar begitu nyaring. Laki-laki itu setengah berlari menuju pintu. Siahna melihat sekilas dari balik bahunya sebelum melanjutkan langkah menuju ruang keluarga.

"Wah, menantu Mama udah datang pagi-pagi gini. Sama Kevin nggak, Na?" sambut Miriam yang tampaknya baru selesai sarapan. Keriangan yang terpancar dari ekspresi dan kata-kata perempuan itu membuat hati Siahna seakan dijepit oleh tangan dari baja.

"Saya sendirian karena Kevin lagi tugas ke Surabaya, Ma." Siahna menarik kursi di depan Miriam. "Maaf ya, Ma, kemarin saya nggak bisa ke sini karena ada kerjaan. Pas nelepon, Mama udah tidur."

Miriam mengangguk maklum sembari mengerling ke arah perawatnya. "Iya, Suster udah ngasih tahu pas Mama bangun tengah malam. Kamu udah sarapan, Na?"

Siahna belum menjawab saat suara riang nan melengking menyapa semua orang. Siapa lagi yang memiliki energi

laksana boneka pegas selain Gwen? Anak itu langsung berlari ke arah Siahna, memeluk leher perempuan itu dengan penuh semangat sambil bergumam, "Aku kangen sama Tante Nana."

Siahna mengecup pipi kiri Gwen. "Tante juga kangen banget sama Gwen."

Setelahnya, gadis cilik itu berpaling pada neneknya. Beberapa detik kemudian Renard memasuki ruang makan sambil mengacak-acak rambutnya. Sementara Gwen sudah berlari menuju dapur untuk menemui Riris.

"Kenapa? Kamu kok, keliatannya suntuk banget. Kan, sekarang memang jadwal Gwen ke sini," ujar Miriam tiba-tiba.

"Iya sih, Ma. Bukannya aku nggak suka Gwen di sini. Tapi aku ada rapat penting yang udah dijadwalin dari minggu lalu. Aku udah ngomong sama Bella, minta dia jaga Gwen minggu ini aja," beri tahu Renard dengan nada rendah. Laki-laki itu sempat melirik sekilas ke arah Siahna. Mungkin tidak nyaman membahas tentang mantan istrinya di depan si ipar baru.

"Siahna bukan orang luar, Ren. Nggak masalah kalau dia tahu," tukas Miriam lagi. Siahna menelan ludah, merasa tak enak sendiri.

"Hmm, bukan gitu sih, Ma." Renard terbatuk lagi. "Kemarin itu Bella udah oke. Tahu-tahu, jam lima pagi nelepon cuma untuk bilang kalau dia ada urusan penting yang nggak bisa ditinggal. Jadi, nggak bisa jaga Gwen hari ini."

"Kenapa harus mumet, sih? Gwen kan, bisa ditinggal. Ada Riris yang bisa ngawasin."

Renard menggeleng. "Riris cenderung nurutin maunya Gwen. Nggak bisa ngelarang kalau Gwen minta yang aneh-aneh."

"Biar aku aja yang jagain Gwen," cetus Siahna. "Aku di sini seharian, kok."

Renard menatapnya dengan kening berkerut. "Jangan, ah. Kamu kan, ke sini mau ketemu Mama. Masa aku malah nyuruh kamu jagain Gwen. Anak itu nggak bisa diam. Lagian, aku kayaknya rapat sampai sore," tolaknya.

"Nggak apa-apa, kok. Aku nggak merasa repot."

Kata-kata Siahna baru saja tergenapi saat Gwen kembali memasuki ruang makan. Anak itu langsung menuju ke arah Siahna dan naik ke pangkuan perempuan itu. "Tante Nana, aku lapar. Tadi di rumah nggak sarapan."

Siahna pun sibuk mengambilkan Gwen panekuk yang tersedia di meja. Anak itu menyiramkan madu di atasnya dengan perlahan. "Minumnya mau apa, Gwen?"

"Susu aja," balasnya. "Pa, nggak apa-apa kalau mau ke kantor," tukas anak itu pada Renard, sok dewasa. "Aku sama Tante Nana aja di sini."

"Masalahmu udah selesai, kan? Pergilah ke kantor. Gwen bakalan baik-baik aja," pinta Miriam dengan senyum lebar. Renard akhirnya menurut setelah meminta maaf karena membuat Siahna harus menjaga putrinya.

Gwen benar-benar menyibukkan Siahna sepanjang hari. Namun perempuan itu sama sekali tidak merasa keberatan. Dia lebih dari sekadar senang karena menghabiskan waktu dengan gadis cilik itu. Meski begitu, Siahna tidak lantas

melupakan tujuan utama kedatangannya. Dia menemani Miriam menghabiskan waktu di ruang keluarga sambil mengobrol ringan.

Mereka juga makan siang bersama setelah Siahna dan Gwen membantu Riris memasak. Ketika Siahna ingin menemani Miriam di kamarnya, perempuan itu malah "diusir". "Mending temenin Gwen aja, Na. Mama nggak apa-apa, kok. Kasihan anak itu. Walau keliatannya dia nggak terpengaruh, tapi pasti sedih karena mama dan papanya bercerai. Mama kok, ngerasa Bella bakalan manfaatin Gwen untuk nyusahin Renard. Tapi, semoga aja Mama salah."

Siahna menelan ludah diam-diam sebelum menuruti saran mertuanya. Perceraian pasti dianggap sebagai peristiwa mengerikan, dan anak-anak selalu menjadi korban terbesarnya. Dalam kasus yang dialami Siahna, andai bisa, dia lebih suka terlahir dari pasangan yang bercerai. Karena itu artinya dia tetap punya kesempatan tumbuh bersama keduanya meski tak berkumpul sebagai satu keluarga. Sayang, Tuhan tak memberi kesempatan itu.

Ibunya meninggal dunia saat melahirkan Siahna ke dunia. Sementara ayahnya sama sekali tak jelas identitasnya. Kemala tidak pernah menyinggung tentang ayah biologis Siahna. Setahu Siahna, orangtuanya tidak pernah menikah. Entah apakah ibunya berhubungan dengan pria beristri atau hanya lajang brengsek. Yang mana pun itu, ayahnya adalah tipikal pria yang tak bertanggung jawab.

Pukul empat sore, Gwen mengajak Siahna berenang. Perempuan itu meminta izin Miriam karena tak mau

mengganggu Renard yang kemungkinan besar masih bekerja. Restu turun dengan mudah. Miriam bahkan minta dibawa ke teras belakang agar bisa melihat cucu dan menantunya berenang.

Selesai berenang, Gwen yang seolah tak pernah kehabisan energi itu mengajak Siahna menyiapkan makan malam. Siahna hanya memasak ikan tumis paprika dan tempe goreng ketumbar. Masih ada sisa menu makan siang yang akan dihidangkan lagi. Selama dia menyiapkan semua bahan, Gwen tak henti mengajukan pertanyaan. Gadis cilik itu begitu riang saat diizinkan mencuci paprika di wastafel.

Renard baru pulang menjelang makan malam dan tampak lelah. Gwen yang rencananya akan menginap, kontan berlari menyambut ayahnya dengan riang. Renard membungkuk sesaat sebelum menggendong Gwen. Putrinya berceloteh tanpa henti tentang aktivitasnya seharian bersama Siahna. "Tante Nana" disebut entah berapa puluh kali. Renard mendengarkan dengan penuh perhatian sambil berjalan melintasi ruang keluarga.

Saat akhirnya berdiri di depan Siahna, laki-laki itu bergumam pelan. "Makasih banget karena udah jagain Gwen ya, Na."

Suara berat yang dikombinasikan dengan tatapan intens itu membuat Siahna susah bernapas. Astaga!

Chapter 6

♡

RENARD memutuskan untuk mandi lebih dulu sebelum makan malam. Tubuhnya letih dan terasa lengket. Rapat maraton yang dijalani oleh tim auditor sungguh menguras tenaganya. Setumpuk pekerjaan sudah menantinya, disertai rencana penugasan ke beberapa kota yang akan dimulai dalam waktu dekat.

Renard baru selesai berpakaian saat ponselnya berbunyi. Laki-laki itu buru-buru meraihnya gawainya. Nama mantan istrinya tertera di layar. Meski sebenarnya sangat enggan bicara dengan Bella, Renard tak punya pilihan. Jika dia mengabaikan panggilan itu, bisa dipastikan Bella takkan berhenti menelepon sampai Renard merespons.

"Gwen gimana? Kamu tetap bisa ikut rapat, kan?" tanya Bella tanpa basa-basi.

"Dia baik-baik aja dan aku tetap ikut rapat."

"Kamu bawa ke kantor?"

"Nggak, kutinggal di rumah."

Suara Bella kontan meninggi. "Lho, kok malah ditinggal di rumah, sih? Siapa yang jagain? Kamu sendiri yang bilang, Riris nggak…."

"Gwen dijagain istrinya Kevin."

Perbincangan mereka berlangsung kurang dari satu menit. Namun seolah sisa energi Renard ikut tersedot habis. Entah bagaimana, dulu dia pernah begitu tergila-gila pada sang mantan. Nekat menikahi Bella begitu selesai kuliah meski perempuan itu masih menjadi mahasiswi. Saat itu, Renard begitu takut kehilangan Bella.

Akan tetapi, pernikahannya baru memasuki hitungan bulan saat Renard makin memahami sisi buruk yang dimiliki Bella. Perempuan itu pencemburu yang bisa meledak dan menuduh Renard berselingkuh hanya karena hal-hal sepele. Bahkan Renard tidak leluasa berhubungan dengan keluarganya sendiri. Adakalanya Bella sampai membuat Renard malu di depan umum.

Enam tahun menikahi Bella dianggap Renard sebagai angka yang bisa ditanggungnya. Laki-laki itu mulai memikirkan perceraian dengan serius. Ketika pertama kali membahas masalah itu dengan Bella, perempuan itu melempar Renard dengan *remote* televisi yang sedang dipegangnya. Kening Renard mendapat tiga jahitan karena mendapat luka yang cukup lebar. Namun, kali ini Renard tidak gentar. Dia tetap pada rencana semula untuk mengakhiri biduk rumah tangga mereka

Renard sudah mendapat pelajaran penting nan pahit, cinta yang bergelora bisa berubah mengerikan tanpa terduga. Satu hal yang disyukurinya adalah keberadaan Gwen yang secara fisik merupakan perpaduan antara ayah dan ibunya. Anak itu menjadi penawar bagi banyak duka dan penyesalan yang kadang menjamah hati Renard. Sayang, dia tak mungkin

meminta hak asuh Gwen jika ingin bercerai. Karena sudah pasti Bella takkan sudi kehilangan putrinya juga. Bahkan meski sudah banyak mengalah, proses perceraian mereka cukup berlarut-larut.

"Mbak, kapan datang?" tanya Renard pada Petty yang sudah berada di ruang makan. Laki-laki itu menarik kursi di sebelah kanan kakaknya. Miriam belum terlihat. "Mama mana?"

"Lagi dijemput Sammy. Kami baru aja nyampe, belum sampai lima menit. Eh, ternyata belum pada makan. Lumayan, dapet makanan enak dan gratis," gurau Petty. Perempuan itu mengambil ikan tumis paprika. "Tapi anak-anak belum pada mau makan. Malah main *puzzle* di ruang tengah. Untungnya Gwen nggak ikut-ikutan."

Mendengar nama putrinya disebut, mau tak mau perhatian Renard teralihkan. Di depannya, Siahna sedang menyuwir daging ayam goreng sebelum diletakkan di piring Gwen. Sementara anak itu mengucapkan kata-kata yang tak didengar Renard dengan jelas.

"Gwen bisa makan sendiri lho, Na. Biarin aja, nggak usah dilayani," kata Renard.

"Ini cuma supaya gampang aja dikunyahnya. Tadi siang kuperhatiin Gwen makannya lebih lama dibanding biasa. Kayaknya karena potongan dagingnya ketebelan," sahut Siahna.

"Bener tuh, kata Siahna," Petty menimpali. "Nggak apa-apa. Itu namanya bukan dilayani. Tapi supaya Gwen lebih mudah aja makannya. Kalau ayamnya disuwirin kan, jadi tipis-tipis, lebih gampang dikunyah."

Suami Petty, Sammy, bergabung beberapa saat kemudian sembari mendorong kursi roda Miriam. Mereka berenam mengelilingi meja makan. Seperti biasa, Petty selalu bisa menyemarakkan suasana dengan komentar-komentarnya. Kelemahan kakak sulung Renard itu adalah, Petty kadang sulit menahan diri dan mengucapkan kalimat yang tidak pada tempatnya.

Seperti saat Siahna baru saja mengisi ulang gelas air minum Gwen dan menggeser letak piringnya yang sudah kosong. Petty bersuara, "Na, kamu kayaknya nyaman banget sama anak-anak, ya? Emma pun maunya nempel sama kamu dan nyuekin Mama dan pengasuhnya."

Siahna tertawa kecil, tangan kirinya mengusap rambut kriwil Gwen yang hampir mencapai bahu. "Iya, Mbak. Mungkin karena nggak pernah punya adik."

"Jadi, kapan nih, aku bakalan punya keponakan?" tembak Petty tanpa tedeng aling-aling. Renard bisa melihat senyum Siahna membeku begitu saja, disertai wajah yang begitu pias. Namun perempuan itu bisa menguasai diri dengan baik dalam hitungan detik. Andai dia tidak sedang memperhatikan Siahna, sudah pasti Renard takkan melihat perubahan itu.

"Belum tahu nih, Mbak. Belum ada tanda-tanda." Siahna melirik ke arah Renard sekilas, sebelum kembali fokus pada Petty.

"Semoga Mama masih bisa ngeliat Kevin punya anak," harap Miriam sembari menatap menantunya. Renard mendadak diserbu perasaan tak nyaman. Dia tidak tahu alasan pasti mengapa Siahna mau menikahi adik bungsunya meski

perempuan itu tahu tentang orientasi seksual Kevin. Namun, Renard tak bisa cuma berdiam diri.

"Nggak semua orang beruntung bisa buru-buru dikasih momongan. Aku termasuk yang hokinya bagus. Setahun nikah, Gwen udah ada. Tapi Mbak Arleen aja kudu tunggu tiga tahun sebelum punya Leon. Sampai terapi ini itu yang duitnya nggak sedikit."

Miriam mendesah dengan nada bersalah. "Iya, bener apa yang dibilang Renard. Mama kok, jadi egois, ya? Lupa kalau semua harus seizin Tuhan." Tawa pelannya meluncur kemudian. "Maaf ya, Na. Obrolan barusan jangan dijadiin beban sampai pikir kalau kamu harus cepet-cepet punya anak. Yang penting, kamu dan Kevin bahagia. Itu udah lebih dari cukup."

"Dan jangan gagal kayak Renard," tambah Petty sembari menyenggol adiknya.

"Petty," Sammy menegur dengan nada sambil lalu.

Siahna berdiri, membereskan piring kotor. Gwen mengekori apa yang dilakukannya, membuat anak itu mendapat acungan jempol dari neneknya. Tebakan Renard, Siahna pasti tidak nyaman dengan topik obrolan yang dimulai oleh kakaknya.

"Aku cuma ngingetin doang karena nggak mau ada yang gagal lagi," Petty membela diri. Namun kemudian dia memeluk bahu Renard. "Kamu baik-baik aja, kan?" bisiknya sehingga hanya laki-laki itu yang bisa mendengar kata-katanya.

"Nggak, kalau tiap kita ketemu Mbak tanya itu melulu," balas Renard datar.

"Itu karena aku cemas."

"Coba deh, sekali-kali nunjukin kecemasan itu bukan dengan interogasi. Biarin orang-orang ngeberesin masalahnya sendiri. Kalau butuh advis, aku bakalan minta, kok." Renard menaruh gelasnya di atas piring kotor. Dia mencondongkan tubuh ke arah Petty sebelum bicara. "Jangan lagi nanyain soal anak ke Siahna. Mbak udah kayak orang nyinyir di luar sana yang suka tanya gitu tiap ada yang udah nikah tapi belum hamil. Setelah punya anak pasti ditanyain, kapan nambah lagi. Nggak akan ada habisnya."

Renard tidak menunggu respons kakaknya. Dia berdiri dan melangkah menuju dapur. Di sana, laki-laki itu mendapati Siahna sedang mencuci piring sementara Gwen sibuk membilas.

"Saya nggak dibolehin nyuci piring, Mas." Riris mengadu dengan ekspresi bersalah. Mungkin cemas Renard akan mengingatkan perempuan itu karena membiarkan Siahna dan Gwen yang mengurus piring kotor. Laki-laki itu terkekeh geli.

"Nggak apa-apa. Kan bagus, tugas kamu jadi enteng." Renard melangkah ke arah wastafel. "Ris, kamu urusin sisa piring kotor yang masih ada di meja. Tadi Mama udah hampir kelar makan."

Renard menghabiskan lima menit setelahnya untuk menggantikan posisi Gwen membilas peralatan makan yang sudah dicuci Siahna. Sementara putrinya meletakkan piring dan gelas yang sudah bersih ke atas rak piring.

"Kamu nginep di sini?" tanya Renard sembari mengeringkan tangannya dengan lap. Siahna yang sedang berjongkok

untuk merapikan rambut Gwen, menoleh.

"Nggak. Ini mau langsung pulang biar nggak kemalaman."

"Tante Nana kenapa nggak nginep aja di sini? Bobo sama aku," sela Gwen.

"Nggak bisa, Sayang. Besok pagi, Tante Nana ada acara."

"Acara apa? Kan besok libur?" protes Gwen dengan bibir mengecimus.

"Memang besok Tante Nana masih libur. Tapi punya acara yang nggak bisa ditunda. Libur, bukan berarti nggak boleh ada acara lain." Siahna berusaha menjelaskan.

"Tapi, Tante Nana kan, tanteku. Besok nggak usah punya acara, main aja sama aku. Karena sorenya aku harus balik ke rumah." Gwen menatap ayahnya, meminta dukungan. "Pa, jangan bolehin Tante Nana punya acara."

Siahna tertawa geli. "Apa anak ini selalu berusaha ngedapetin semua yang dia mau?" tanyanya sembari mendongak ke arah Renard yang berdiri di dekat putrinya. Renard mengangguk sambil tertawa kecil.

"Aku bukan 'anak ini'. Namaku Gwen."

Siahna tampak gemas pada Gwen, memeluk putri Renard sambil tertawa geli. "Iya, maaf. Ini Gwen yang cantik dan ngegemesin."

"Aku memang cantik dan ngegemesin. Papa juga bilang gitu," aku Gwen. Siahna berdiri, masih tampak geli.

Renard menarik tangan kiri Gwen. "Yuk, kita antar Tante Nana pulang."

"Nggak usah, aku naik taksi aja," tolak Siahna.

Renard belum sempat merespons ketika putrinya bicara.

"Pa, aku maunya Tante Nana nginep di sini," Gwen bersikeras. Dia malah melepaskan pegangan ayahnya dan pindah ke sebelah Siahna.

"Nggak bisa, Gwen. Besok Tante Nana mau ke panti asuhan dan rumah jompo. Udah lama nggak ke sana," beri tahu Siahna dengan suara lembut. Renard cukup kaget mendengar tempat yang akan didatangi perempuan itu, tapi dia menyembunyikan pendapatnya sebaik mungkin.

Renard harus memberi pengertian pada Gwen sebelum putrinya dengan sukarela mengizinkan Siahna pulang. Anak itu pun ikut mengantar tantenya pulang, mengabaikan ajakan dua sepupunya untuk bermain. Namun Gwen menolak saat diminta duduk di kursi khusus anak yang ada di mobil. Anak itu meminta Siahna menempati jok depan sebelum dia duduk di pangkuan tantenya.

Renard nyaris bersuara tapi Siahna memberi isyarat dengan gelengan pelan. Lalu bicara tanpa suara, "Nggak apa-apa. Kamu nyetirnya pelan-pelan aja."

Sepanjang perjalanan, Gwen mengajukan banyak pertanyaan tentang tempat yang akan dikunjungi Siahna esok harinya. Perempuan itu memberi penjelasan semaksimal mungkin dengan bahasa sederhana. Renard diam-diam memuji kesabaran Siahna menghadapi Gwen. Bella yang begitu menyayangi putrinya pun kadang tak setenang itu saat berhadapan dengan hujan pertanyaan yang tak ada habisnya.

Di tengah perjalanan yang diadang kemacetan yang cukup menguji kesabaran, Gwen akhirnya terlelap di pangkuan Siahna. Renard melirik putrinya sekilas yang tampak damai

saat matanya terpejam.

"Sekali lagi aku minta maaf karena Gwen pasti udah ngerepotin seharian ini," katanya sungguh-sungguh. "Kalau boleh puji, kamu sabar banget ngadepin anakku. Dia memang selalu ingin tahu dan luar biasa bawel. Jawaban untuk satu pertanyaan akan bikin dia ngajuin sepuluh pertanyaan baru."

Siahna tertawa pelan, mengelus pipi kiri Gwen dengan lembut. "Aku tahu. Dan aku nggak keberatan."

"Hari ini dia ngajak berenang lagi?"

"Iya. Dia juga maksa aku untuk masak. Kami tadi yang bikin ikan paprika sama tempe. Kamu nyobain, kan? Enak?" Nada gurau pada suara Siahna membuat Renard tersenyum.

"Enak. Jujur, dulu aku nggak nyangka kamu bisa masak." Otomatis, Renard teringat obrolan di meja makan tadi. "Soal Mbak Petty, kamu harus maklum, ya. Dia biasa ngomong asal jeplak, mikirnya belakangan."

Siahna menukas pelan, "Nggak apa-apa. Aku nggak tersinggung." Suara perempuan itu melirih saat dia bicara lagi. "Sayangnya, andai pun Kevin bukan *gay*, kami tetap mustahil punya anak."

Chapter 7

♡

SIAHNA segera mengatupkan bibirnya rapat-rapat, tahu sudah bicara terlalu banyak. Tak seharusnya Renard mendengar itu. Entah apa yang ada di benak laki-laki itu sekarang. Siahna menikahi seorang *gay* dengan sadar serta mustahil memiliki buah hati. Jika ada yang tahu terlalu banyak rahasianya, sama artinya menyerahkan sebagian kendali pada orang tersebut.

"Kamu yakin nggak bakalan bisa punya anak? Alasannya?" tanya Renard, terkejut. "Maaf, aku nggak bermaksud mau ngorek-ngorek rahasia seseorang. Tapi, kamu bisa cerita apa aja sama aku, Na. Aku bukan ember bocor yang nggak bisa jaga kepercayaan orang."

Tawaran yang menggiurkan itu harus ditolak Siahna. "Maaf, aku nggak bisa bahas soal itu. Barusan aku cuma kelepasan."

Dia lega karena Renard tidak mendesak lebih jauh. Laki-laki itu malah membahas tentang Gwen. Siahna mendengarkan dengan sungguh-sungguh, dalam hati merasa bahwa Renard mendapat banyak sekali karunia karena kehadiran putrinya. Rumah tangga laki-laki itu memang tidak bisa dipertahankan. Akan tetapi, Renard mendapat berlimpah berkah lain dalam hidup.

"Jadi, apa rencanamu untuk Gwen besok selain berenang?" tanya Siahna dengan tawa geli menyusul kemudian. "Anak ini demen banget nyebur di kolam."

"Mungkin dia bakalan kubiarin ngacak-ngacak seisi rumah. Biar Riris lebih sibuk," gurau Renard. "Kalau kamu dapet jatah libur akhir pekan, mainlah ke rumah Mama. Gwen senang kalau ada kamu, Na."

"Kamu kan, tahu hari liburku nggak selalu akhir pekan. Mulai minggu depan, malah dapat jatah Selasa-Rabu."

"Jadwalnya berubah setiap berapa minggu sekali?"

"Sebulan sekali."

Ketika mobil berhenti di halaman parkir apartemen, Siahna turun sambil menggendong Gwen. Perempuan itu menunggu Renard memundurkan jok penumpang sebelum meletakkan Gwen dengan sangat hati-hati. Renard memasangkan sabuk pengaman untuk putrinya.

Siahna menghela napas setelah mobil yang disetiri Renard meninggalkannya. Dalam banyak hal, Siahna kesulitan menerjemahkan perasaannya tiap kali bertemu dengan Renard. Reaksi fisik yang tak biasa membuatnya harus berjuang agar bisa bersikap sesantai biasa. Hal itu membutuhkan usaha keras yang tidak mudah untuk dijalani.

Saat berada di dalam apartemen yang dihuninya bersama Kevin, Siahna merasakan kekosongan yang aneh. Tidak ada siapa pun yang menunggu atau mengharapkan kehadirannya. Tidak suami, apalagi anak-anak. Dia terpaksa mengubur mimpi untuk memiliki darah daging. Itu fakta yang tidak mudah diterima, terutama karena Siahna sangat mencintai anak-anak.

Itulah sebabnya sejak lima tahun terakhir dia rutin mengunjungi Mahadewi, panti asuhan dan panti jompo yang berada di satu kompleks dan diurus oleh yayasan yang sama. Salah satu alasannya makin mantap pindah ke Bogor, karena Mahadewi memiliki cabang di Kota Hujan. Di tempat itu, dia menyalurkan cinta pada anak-anak yang tak beruntung. Serta para orangtua yang dilepaskan oleh keluarganya dengan berbagai alasan.

Di sana, Siahna merasa dibutuhkan dan berguna. Seramai apa pun Mahadewi, dia tak pernah kehilangan kenyamanan. Berbeda jika Siahna berada di tempat lain. Karena ada kalanya dia merasa sedang dinilai seperti barang seni, dijabarkan kelebihan dan kekurangannya.

Siahna tidur lebih cepat dari biasa. Dia ingin bangun lebih pagi karena berharap bisa tiba di Mahadewi sebelum jam sarapan. Ketika alarm ponselnya berbunyi tepat pukul lima pagi, Siahna membuka mata tanpa kesulitan berarti. Dia sempat menelentang beberapa menit, menikmati keheningan yang memerangkapnya.

Perempuan itu terbiasa sendirian, sejauh yang bisa diingatnya. Kemala lebih suka menjaga jarak dari keponakannya. Begitu juga dengan kedua pamannya. Di mata keluarga ibunya, Siahna sudah menjadi malaikat maut yang mencabut nyawa sang ibu. Kesialan dianggap menyertai kehadiran Siahna di dunia ini. Karena sebelum ulang tahunnya yang kedua, nenek dan kakeknya pun berpulang.

"Oma dan Opa terlalu stres gara-gara kamu, tahu! Mereka nggak pernah nyangka kalau mamamu, anak bungsu kesa-

yangan yang selalu dipuja-puja, ternyata hamil di luar nikah. Disuruh aborsi, malah ngancem mau bunuh diri. Akhirnya, kehamilan mamamu tetap lanjut, tapi Oma dan Opa malah jadi depresi. Apalagi setelah kamu lahir, mamamu justru nggak selamat. Semua itu bikin Oma dan Opa lebih dari sekadar terpukul. Ujung-ujungnya, mulai sakit-sakitan sampai akhirnya meninggal." Kemala menatap Siahna dengan pandangan ganas yang bisa membunuh semua keberanian manusia normal. "Jadi, kamu memang pembawa malapetaka untuk keluarga ini."

Usia Siahna baru lima belas tahun saat Kemala pertama kali mengucapkan kalimat panjang itu. Dia terlalu kaget mendengarnya, hingga tubuh Siahna bergetar hebat karena ngeri. Setelah hari itu, bukannya iba pada sang keponakan, Kemala tak keberatan mengulangi kata-kata senada jika Siahna dianggap membuat ulah.

Kemala adalah contoh orang yang sangat tahu caranya menyiksa mental manusia lain. Setelah masalah baru yang tercipta karena Verdi, Kemala bersikap lebih frontal. Berimbas pada kenyataan mengerikan yang harus ditanggung Siahna seumur hidup. Hingga perempuan itu harus berada dalam perawatan intensif seorang psikiater selama bertahun-tahun.

Ada kalanya Siahna bersyukur karena ternyata dia cukup tangguh, terlepas dari semua hinaan yang pernah diterimanya, fisik atau verbal. Jika tidak, menjadi gila atau bunuh diri adalah jalan yang sangat mungkin dipilih perempuan dengan problem sepertinya. Setelah mandiri secara finansial, dia menemukan cara lain untuk "menormalkan" diri. Menjadikan

kunjungan ke Mahadewi sebagai bagian rutinitasnya.

Jam baru menunjukkan waktu pukul enam pagi saat Siahna sudah selesai mandi dan berdandan seadanya. Rambut panjangnya diikat satu. Perempuan itu cuma mengenakan bedak dan lipstik, bersiap meninggalkan apartemen. Siahna sedang memeriksa isi tas dan dompetnya saat bel berbunyi. Dia keheranan, mengira Kevin sudah pulang. Namun saat mengecek via lubang intip, Siahna jauh lebih kaget lagi.

"Halo," sapanya setelah membuka pintu dengan buru-buru. Tanpa bisa diantisipasi, perutnya seolah dipelintir. "Kalian pagi banget datang ke sini. Apa ada masalah sama Mama?"

Renard menyeringai sambil menunjuk ke arah Gwen yang sedang menguap. "Diktator kecil ini sejak kemarin sibuk mengeluarkan titah. Dia pengin dibangunin pagi-pagi supaya bisa ikut Tante Nana ke acara yang dilarangnya itu."

Siahna langsung berjongkok di depan Gwen yang masih tampak mengantuk. "Halo, Sayang. Kamu mau ikut sama Tante Nana?"

Gwen mengangguk. "Bukan cuma aku. Papa juga mau ikut."

Siahna berdiri, menuntun Gwen memasuki apartemennya. "Kalian udah sarapan?"

"Belum, tapi niatnya mau beli makanan di jalan aja. Karena kamu kemarin bilang mau pergi pagi-pagi, kalau sarapan dulu takutnya telat," sahut Renard.

"Kubikinin minum dulu, ya?" Siahna menatap Renard. "Susu, kan?"

"Iya. Susu. Gwen pun sama." Renard duduk di sofa dengan santai. "Nggak diledek, nih? Karena udah setua ini cuma minum susu?"

Siahna tertawa geli, urung melangkah ke dapur. "Nggak, ah. Kamu udah terima banyak ledekan, aku nggak bakalan ikut arus. Terlalu *mainstream*," candanya. "Sebentar, ya."

Gwen mengekori Siahna ke dapur, tidak terlalu banyak bicara seperti biasa. Gadis cilik itu berhenti di dekat meja makan, memandangi ke seantero ruangan dengan gaya sok dewasa. "Dapurnya Tante Nana sempit, ya. Tapi rapi. Nggak kayak dapur di rumahku."

"Itu karena Tante jarang banget masak."

"Ah, mamaku juga jarang masak. Tapi wastafelnya banyak piring kotor. Mama bilang, gara-gara sibuk kerja nggak sempet ngerapiin rumah. Papa tuh, yang rajin cuci piring dan bersih-bersih." Gwen berjalan ke arah pintu kamar mandi yang tertutup, membukanya dan melongok ke dalam selama sesaat. "Kamar mandinya cakep."

Siahna tertawa geli. Gwen mirip petugas yang sedang menjadi juri lomba kebersihan. "Yuk, ke depan, Gwen. Nih, susunya udah siap diminum."

Renard baru selesai bicara di telepon saat Siahna bergabung di ruang tamu yang merangkap ruang keluarga itu. Hanya ada seperangkat sofa berwarna abu-abu tua dan televisi yang diletakkan di atas lemari pendek dan menempel di salah satu dinding. Keterbatasan ruangan membuat tidak banyak perabotan yang mengisi ruangan itu.

"Kita berangkat setelah susunya habis, ya. Tapi aku mau

mampir ke toko roti langganan yang sudah buka sejak jam enam. Mau beli makanan untuk penghuni panti." Lalu Siahna pamit sebentar ke kamar untuk mengambil tasnya. Gwen masih mengekori perempuan itu. Gadis cilik itu bahkan sempat naik ke ranjang, berguling dua kali.

Ketika mereka kembali ke ruang tamu, dengan polosnya Gwen berujar, "Kenapa Tante Nana nggak bobo di kamar Om Kevin? Dulu, Mama sama Papa selalu bobo satu kamar." Tangan kanan Gwen menunjuk pintu kamar lain yang tertutup. "Kamar Om Kevin yang itu."

Siahna sempat merasa otaknya membeku, tidak tahu harus menjawab apa. Ditatapnya Renard dengan panik, karena membayangkan Gwen bisa membuat keluarga besar Kevin mencurigai sesuatu.

"Itu cuma kamar tempat baju sama kosmetik Tante Nana. Karena kalau ditaruh di kamar Om Kevin, jadinya terlalu penuh. Kamu kan, sering ke sini. Tahu kan, kalau kamarnya Om Kevin itu ukurannya kecil?" Renard menguraikan dengan sabar. Sesaat kemudian, Siahna lega melihat Gwen manggut-manggut.

"Iya, ya. Kalau terlalu penuh sama baju, di mana mau bobonya?"

Dalam satu kesempatan, Siahna sempat merendahkan suara saat bicara dengan Renard. "Aku harus hati-hati, nih. Gwen ini cerdas banget."

Mereka bertiga meninggalkan apartemen hampir pukul setengah tujuh. Siahna sudah menebak bahwa mereka terlewat jam sarapan di panti. Karena Gwen baru meminum

susunya setelah dingin. Namun dia tidak menyalahkan anak itu. Siahna justru sangat senang karena pagi-pagi sudah ada yang berkunjung. Terutama karena tamunya adalah Gwen dan … Renard.

Kedatangan keduanya benar-benar mengejutkan Siahna. Namun dia tidak berpikir dua kali untuk mengajak ayah dan putri cantiknya itu ke Mahadewi. Menurutnya, mengajak anak-anak ke panti asuhan atau panti wreda sejak dini, justru menjadi poin positif. Mengenal sisi lain kehidupan, tentang orang-orang yang terpaksa tidak bisa tinggal dengan keluarga sendiri.

Mereka membeli cukup banyak roti dan makanan kecil lainnya, cukup untuk semua penghuni Mahadewi. Siahna sempat menolak saat Renard ingin membayar semua belanjaan mereka. Namun laki-laki itu memaksa hingga Siahna pun akhirnya mengalah.

"Mbak, kamu ternyata diam-diam udah nikah dan punya anak cewek yang cantik banget, ya? Berbulan-bulan ke sini sendirian, kirain masih lajang," ujar Rani, si kasir. "Suami Mbak juga cakep. Kalau ada saudaranya yang tampilannya mirip-mirip dan masih sendiri, rekomenin aku ya," imbuhnya dengan suara pelan.

Siahna tergelak karena dugaan yang keliru itu. Namun dia tak sempat meralat karena antrean calon pembeli di belakangnya sudah lumayan panjang. Renard pun tak berkomentar. Toko roti dan kue berlabel Bogor Juara itu memang memiliki banyak pelanggan setia. Selain karena harga yang tergolong murah, juga cita rasa makanannya yang enak.

"Udah berapa lama kamu rutin datang ke Mahadewi?" tanya Renard.

"Hmmm, sejak pindah ke sini. Dulu aku rutin datang ke cabang Mahadewi yang ada di Jakarta."

"Bisa cerita gimana awalnya kamu sering ke sana? Jujur, aku nggak pernah datang ke panti asuhan. Apalagi panti jompo. Dulu, waktu kami masih kecil-kecil, kalau ada acara tertentu Mama lebih suka ngundang anak panti ke rumah."

Siahna sempat bimbang. Tadi malam dia sudah bertekad untuk tidak membuka banyak cerita masa lalunya pada Renard. Namun tampaknya laki-laki ini mirip dengan putrinya meski lebih mampu menyamarkan keingintahuannya.

"Awalnya nggak sengaja. Ada teman di kosan yang sering jadi relawan di sana. Suatu hari, pas nggak ada kerjaan, aku iseng ikutan. Ketimbang suntuk karena lagi nggak ngapa-ngapain. Nggak nyangka, akhirnya malah betah. Sayangnya, aku nggak bisa sering-sering ke sana karena kerjaanku lumayan padat." Siahna akhirnya berhasil merangkum jawaban dengan kalimat standar.

"Makin lama, kaget juga ngeliat kamu. Ternyata kamu punya banyak kejutan lho, Na." Renard tersenyum sambil melirik ke kiri sekilas. Siahna sampai harus menahan napas sembari merasakan perutnya tegang, nyaris mirip kesemutan. "Kevin pernah ikut?"

"Nggak, aku biasa sendirian aja. Cuma, belakangan aku belum sempat balik ke sana."

SUV yang dikendarai Renard akhirnya tiba di tempat tujuan pada pukul tujuh. Saat sedang berjalan melintasi

halaman parkir, Siahna melihat bangunan tambahan yang sudah nyaris rampung di sayap kanan area panti jompo.

"Renard, kamu lihat bangunan yang belum jadi itu? Nantinya bakalan jadi perpustakaan dan area santai untuk penghuni panti jompo." Siahna menatap Renard sambil tersenyum. "Dananya dari Kevin. Itu imbalan yang kuterima karena mau nikah sama dia." Jeda. "Dari level satu sampai sepuluh, menurutmu level mengejutkan ala Siahna ada di angka berapa?"

Chapter 8

SIAHNA memang mengejutkan Renard dalam berbagai kesempatan. Tak pernah sekali pun dia mengira bahwa perempuan itu sering menghabiskan waktu di Mahadewi. Selama mereka berada di panti asuhan dan panti wreda yang berada dalam satu kompleks itu, Renard menyaksikan betapa nyamannya Siahna di sana. Sudah jelas pula perempuan itu dicintai oleh para penghuni Mahadewi.

Anak-anak mengerubungi Siahna, membuat Gwen sempat cemberut karena merasa mereka merebut Tante Nana favoritnya. Renard sampai harus membisiki putrinya beberapa kalimat untuk memberi pengertian.

Ketika mereka mendatangi panti jompo yang diperuntukkan bagi kaum hawa itu, situasinya pun tak jauh berbeda. Banyak perempuan tua yang langsung memanggil nama Siahna begitu mereka tiba. Pertanyaan tentang alasan Siahna menghilang beberapa minggu pun diulang-ulang entah berapa kali. Perempuan itu menjawab jujur, bahwa dia baru menikah dan sedang disibukkan oleh setumpuk pekerjaan. Seperti yang terjadi di toko roti tadi, tak sedikit yang mengira bahwa Renard adalah suami Siahna.

“Kenapa nggak bilang kalau punya suami secakep itu?”

tanya seorang nenek yang rambutnya sudah sangat menipis. "Wah, satu paket sama anak cantik itu ya, Na? Beruntung banget kamu, lho."

Siahna menanggapi gurauan semacam itu dengan tawa geli. Namun dia tak mengatakan apa-apa. Hanya pada pengurus Mahadewi saja perempuan itu memberi tahu siapa Renard.

"Maaf ya, aku nggak jelasin siapa kamu sama penghuni panti. Ntar daftar pertanyaannya tambah panjang aja. Mereka suka bergosip soalnya," Siahna tertawa geli sambil menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada. "Tapi para nenek itu semua memujamu, Re. Jadi kayak hiburan untuk mata tua mereka."

Renard melongo. Namun kemudian dia merespons dengan berpura-pura cemberut. "Ha? Apa itu 'hiburan untuk mata tua' segala?"

"Mereka seneng banget karena ada kamu. Maklum, selama ini nggak ada laki-laki oke yang datang ke Mahadewi. Mereka lho yang ngomong, bukan aku," imbuh Siahna.

Renard menepuk dada dengan tangan kiri. "Boleh bangga dong, dipuji cewek-cewek Mahadewi? Mereka itu udah punya pengalaman bejibun, jadi pujinya pasti nggak ngasal."

Siahna merespons kata-kata Renard dengan tawa geli yang membuat wajahnya berubah memerah. Untuk sesaat yang terasa janggal, Renard terpaku. Saat itu, dia nyaris tersedak karena pemikiran bahwa iparnya begitu menawan saat tertawa lepas. Untungnya Gwen mendekat sehingga membuat perhatian sang ayah teralihkan.

"Pa, oma-oma yang mukanya kayak bule tadi bilang kalau Papa itu *hot daddy*. Itu artinya apa, sih? Aku nggak ngerti." Gwen menunjuk ke arah seorang perempuan berwajah indo yang rambutnya dicat oranye terang. Renard sempat terdiam tapi Siahna malah tertawa.

"Oh, itu artinya Papa orang yang keren," kata Renard kemudian. "Kamu setuju?"

Gwen mengangguk buru-buru, mengangkat jempol kanannya dengan penuh semangat. "Papa memang paling keren sedunia."

Renard tertawa geli, mengangkat bahu saat memandang Siahna. "Mau gimana lagi, coba? Anak kecil kan, makhluk paling jujur. Pendapat Gwen adalah kesimpulan semesta."

Siahna terbahak-bahak mendengarnya. Pemandangan itu, lagi-lagi, membuat Renard serupa arca batu. Saat tertawa lepas seperti itu, Siahna tampak begitu memesona. Mata sendunya lenyap begitu saja. Namun, nyaris di detik yang sama. Renard mengingatkan diri sendiri. Semenawan apa pun perempuan ini, dia tidak boleh terpaku mirip manusia imbesil tiap kali melihat Siahna tertawa.

Renard melihat sendiri cara Siahna berinteraksi dengan penghuni Mahadewi. Betapa luwes perempuan itu menghadapi anak-anak hingga para perempuan jompo. Siahna, sepenglihatan Renard, adalah perempuan tulus yang memiliki banyak cinta bagi orang-orang di sekitarnya. Entah keluarga hebat seperti apa yang membentuk Siahna. Diam-diam Renard penasaran sekaligus heran. Karena tampaknya Siahna tak memiliki keluarga dekat sama sekali.

Mereka meninggalkan Mahadewi pukul satu siang. Putrinya menolak pulang lebih awal. Seperti yang selalu terjadi tiap kali Gwen bersamanya, telepon dari Bella pun seolah tak pernah berhenti. Minimal setiap tiga atau empat jam sekali. Selalu ada yang perlu diingatkan oleh Bella, seolah Renard tidak tahu cara mengurus putrinya sendiri. Namun kali ini berbeda.

"Kenapa sejak kemarin, tiap kali aku nelepon kamu, pasti aja nyebut nama iparmu. Gwen sama dialah, kamu lagi di rumah Kevin-lah. Dan sekarang, yang paling aneh dari semua hal-hal gila yang kutahu, kamu ngajak Gwen ke panti jompo dan panti asuhan? Dan lagi-lagi bareng iparmu? Ini ada apa, sih?" cerocos Bella begitu Renard memberi tahu apa yang baru saja mereka lakukan.

Laki-laki itu menahan napas sebelum menepikan mobil. Jika dia memutus pembicaraan dan mematikan ponsel, mungkin Bella akan mendatangi rumah Miriam dan mengamuk di sana. Jika ingin memberi penjelasan, Renard tidak mau Siahna dan Gwen mendengar kata-katanya.

"Sebentar," kata Renard pada mantan istrinya. Dia memberi isyarat pada Siahna sebelum keluar dari mobil. Bicara dengan Bella selayaknya manusia dewasa bukanlah hal yang mudah. Dia sudah bisa menebak bahwa pada akhirnya nama Siahna akan dipersoalkan Bella. Akan tetapi, tidak memberi tahu perempuan itu bahwa Gwen banyak menghabiskan waktu dengan sang ipar, akan membuat masalah baru. Gwen sudah pasti akan membicarakan Tante Nana di depan ibunya. Lalu, Bella akan bereaksi frontal karena curiga Renard

menyembunyikan sesuatu dan segala macamnya. Bella selalu memiliki daya khayal yang kadang membuat Renard melongo saking herannya.

Ketika dia kembali ke mobil, Siahna sedang menunjukkan sederet foto Gwen yang tadi diambilnya. Anak itu tak henti bicara, menunjuk-nunjuk ke layar ponsel. Kali ini, Gwen duduk di kursi khusus miliknya, sementara Siahna menempati jok kosong di sebelah kiri anak itu.

"Ada masalah penting, Re? Mama?" tanya Siahna begitu Renard membuka pintu mobil. Laki-laki itu hanya menggeleng sebelum kembali menyetir.

Hari ini, Siahna kembali ingin mengunjungi rumah mertuanya. Renard pun dengan senang hati langsung ke tempat tujuan. Gwen pasti senang sekali karena memiliki banyak waktu untuk dihabiskan dengan tante favoritnya. *Renard juga merasakan hal yang sama.*

Setelah tiba di rumah, Renard langsung menuju kamar. Gwen—seperti yang sudah diduga—membuntuti Siahna menuju kamar Miriam. Anak itu bahkan memegangi ujung blus bagian belakang yang dikenakan perempuan itu, seolah takut akan ditinggal.

Gwen cukup dekat dengan Arleen dan Petty. Namun situasinya agak berbeda ketika bersama Siahna. Mungkin karena tantenya tidak memiliki buah hati yang bisa merampas konsentrasinya. Petty dan Arleen sangat menyayangi Gwen, tapi mereka juga memiliki anak-anak balita yang butuh perhatian. Jadi, tak bisa sepenuhnya menuruti maunya Gwen.

Bella memiliki dua saudara perempuan, tapi mereka

menetap di luar negeri dan jarang bertemu Gwen. Otomatis, satu-satunya perempuan yang dekat dengan anak itu hanya ibunya. Karena mereka tidak pernah memiliki pengasuh. Bella cuti kuliah dan mengurus sendiri Gwen hingga berumur dua tahun. Renard sama sekali tidak merasa keberatan bertugas menjaga Gwen sepulang kerja hingga pagi. Toh, sejak kecil putri kesayangannya tidak terlalu menyusahkan.

Setelah itu, Bella memutuskan untuk menuntaskan kuliahnya dan mulai membangun bisnisnya. Perempuan itu lebih nyaman memercayakan para pengurus tempat penitipan anak yang dipilih dengan hati-hati untuk menjaga Gwen. Renard setuju dengan langkah Bella, ketimbang ribut karena kecemburuan Bella yang tak masuk akal. Itulah sebabnya mereka tak pernah mempekerjakan pengasuh atau asisten rumah tangga.

Ketika Renard melintasi ruang keluarga setelah mengganti kaus yang lembap oleh keringat, suara Gwen menguasai ruangan. Anak itu bercerita pada neneknya tentang pengalamannya mengunjungi Mahadewi. Bahkan mengutip sebutan "*hot daddy*" yang ditujukan kepada ayahnya dan membuat Miriam tertawa geli.

Seolah memiliki tenaga super dan tak kenal capek, Siahna malah sedang berkutat di dapur. Perempuan itu sedang mengaduk sesuatu dengan mikser ketika Renard melewati pintu dapur. Riris tidak kelihatan di mana-mana.

"Kamu lagi ngapain? Istirahat dulu dong, Na. Tadi di Mahadewi kamu nggak ada berhentinya ke sana kemari," tegur Renard. Laki-laki itu mengambil gelas di rak piring.

"Nggak apa-apa, mumpung bahannya ada. Aku lagi bikin *cake* karamel. Mama suka," balasnya, masih menunduk. "Lagian, bentar lagi pasti diajak berenang sama diktatormu."

Renard tersenyum. Dia tidak pernah mengira bahwa hubungan mereka bisa secair ini. Apalagi saat mengingat bagaimana Siahna menyiramkan kopi ke arahnya karena terlalu marah oleh kata-kata provokatif dari Renard. Gwen berjasa membuat kekakuan di antara mereka meleleh tanpa disadari.

"Hmmm, ada yang mau kuomongin sama kamu, Na." Renard berdeham pelan. "Aku sebenarnya nggak pengin ngebahas ini. Cuma, untuk jaga-jaga aja. Siapa tahu suatu saat nanti kamu ketemu Bella, entah sengaja atau nggak."

Kali ini, Siahna menghentikan aktivitasnya mengaduk gula yang sudah dicairkan ke dalam adonan yang tadi dikocoknya. "Bella? Mantanmu?" tanyanya dengan pupil melebar.

"He-eh. Gini, sebenarnya ini nggak masuk akal dan malu-maluin, sih. Tapi, yah … anggap aja antisipasi." Renard menggosok lehernya dengan tak nyaman. "Bella itu cemburuan. Kamu pasti udah sering dengar, kan? Meski kami udah pisah, dia kadang masih belum bisa terima. Karena itu, dia pasti berusaha nyusahin aku. Kayak kemarin, sengaja nitip Gwen padahal udah tahu kalau aku ada rapat panjang yang nggak bisa ditunda. Sekarang … dia sibuk tanya, kenapa nama kamu selalu disebut tiap kali dia nelepon untuk nanyain soal Gwen."

Mata Siahna agak memicing. "Maksudmu?"

Menekan perasaan malu yang kian membesar, Renard

kembali bicara. "Kalau Gwen ada di sini, Bella biasanya bolak-balik nelepon. Ngecek ini-itu. Kemarin juga sama. Waktu kubilang Gwen dijagain kamu, nggak ada masalah. Tadi pagi pas kubilang kami ke apartemenmu, juga belum ada respons aneh. Tapi pas tahu kami ngikut ke Mahadewi, Bella mulai resek. Dia tanya, kenapa harus barengan istrinya Kevin mulu. Gitu deh, kira-kira."

Siahna tampak keheranan. "Kalian kan, udah cerai. Kenapa…." Siahna terdiam. Mendadak, ekspresinya berubah. "Oke, aku paham."

"Siapa tahu ntar kamu ketemu dia, ditanya macem-macem. Logika Bella kadang sulit dirasionalkan." Renard mengangkat bahu, benar-benar tak berdaya. "Itulah sebabnya kami nggak pernah punya pembantu atau pengasuh. Kayaknya dia menganggap semua cewek bakalan tertarik sama aku."

Siahna mengulum senyum. "Kenapa nggak bohong aja? Maksudku, karena udah tahu Bella bakal cemburu, bilang aja Gwen dijagain Riris. Nggak usah ngaku ke Mahadewi segala."

"Penginnya sih gitu, Na. Tapi mustahil. Kamu tahu sendiri gimana si diktator itu suka pamer. Pasti dia cerita ke mamanya tentang Tante Nana yang ini-itu."

"Oh, iya. Aku lupa."

"Percaya deh, kalau bisa, aku pasti berusaha mengantisipasi semuanya. Dulu, Bella nggak kayak gitu. Pas pacaran, orangnya nyantai dan asik. Nggak ngeribetin hal-hal sepele. Tapi udahlah, nggak ada gunanya juga disesali. Kami pernah bahagia, aku nggak mungkin mengabaikan fakta itu. Sesi curhat, ditutup ya."

Siahna memandang Renard dengan tatapan yang tak berani diartikan laki-laki itu. Yang pasti, dia seolah baru saja mendapat tonjokan di ulu hati yang membuat pengar. Selama Renard bertahan di dapur hingga beberapa menit kemudian, alarm peringatan bertalun di kepalanya. Dia harus menjaga jarak dari perempuan ini. Karena Siahna adalah iparnya, terlepas apa pun bentuk hubungan perempuan itu dengan Kevin.

Setelah hari itu, jika memang memungkinkan, Renard berusaha menghindari Siahna dengan cara halus. Penggeseran hari libur perempuan itu memberinya keuntungan. Karena saat Siahna datang ke rumah Miriam, Gwen tidak sedang menginap. Renard juga biasanya hanya bertemu sebentar sepulang dari kantor.

Akan tetapi, tentu saja ada saatnya Renard tak berkutik dan malah menikmati kebersamaan dengan Siahna, meski itu berarti ada anggota keluarga lain mengelilinginya. Saat itu terjadi, Renard malah lebih banyak termangu dengan mata tak lepas memandangi iparnya.

Siahna begitu mudah dicintai. Renard bisa melihat bagaimana ibunya menatap menantu barunya dengan penuh kasih sayang. Atau kedua kakak kembarnya yang kadang mencuri waktu di sela-sela kesibukan hanya untuk bertemu Siahna. Gwen? Anak itu selalu mengeluh saat menginap di rumah neneknya dan tidak bertemu Siahna. Gwen juga ingin kembali ke Mahadewi, tapi ketidakcocokan jadwal membuat permintaannya belum bisa terwujud.

Renard menyadari bahwa Siahna memberi impak tak terduga bagi dirinya. Dia cemas, akan ada banyak hal buruk

yang akan terjadi jika dia tidak menjaga jarak dari perempuan itu. Akan tetapi, hanya sekitar dua bulan kemudian, Renard merasa usahanya sia-sia. Saat itu, dia yakin bahwa perasaan fatal sudah berkembang di dadanya, jatuh cinta pada Siahna.

Chapter 9

♡

DUA BULAN menikah, Siahna kian jarang melihat wajah Kevin. Seolah pernikahan mereka membuat laki-laki itu kian bebas bersama Razi. Siahna sama sekali tidak merasa keberatan, toh mereka berdua sama-sama saling memanfaatkan. Kevin menggunakan perkawinan mereka sebagai tameng untuk menutupi hubungan terlarang dengan Razi. Sementara Siahna pun tak jauh beda. Berumah tangga membuat perempuan itu menegakkan pagar untuk menghalau orang yang tak diinginkannya mendekat.

Meski sangat mengerti kondisi suaminya, Siahna mulai kesal karena Kevin tidak menepati janji. Laki-laki itu jarang mengunjungi Miriam, membuat sang mertua pun menanyai Siahna jika dia sedang mampir.

Siahna tidak keberatan menyambangi rumah mertuanya sesering yang perempuan itu bisa. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan Miriam yang terpaksa dijawabnya dengan dusta itu yang membuat Siahna terganggu. Dia tidak tega membohongi perempuan itu. Apalagi belakangan tampaknya kesehatan Miriam kian merosot meski semua obat tetap diminum dan asupan makanan dijaga ketat.

"Kev, kamu harus lebih sering jengukin Mama. Tiap kali

aku ke sana, pasti kamu duluan yang ditanyain," cetus Siahna suatu malam. Kevin pulang sebentar untuk mengambil beberapa barang pribadinya. Kadang, laki-laki itu menghilang selama satu minggu penuh, hanya mengirim pesan singkat tentang keberadaannya. Ketika kembali ke apartemen pun Kevin tidak pernah menginap lagi.

"Tadi aku mampir sebentar ke rumah Mama. Aku udah jelasin kalau lagi sibuk banget. Puspadanta bakalan merilis produk baru yang harus digarap serius. Nyatanya kan, memang gitu," balas Kevin santai. "Aku juga bilang, setelah semua kelar, aku mau ngajak Mama liburan. Yang deket-deket ajalah. Dan Mama udah bilang oke."

Itu hal yang menggembirakan. "Bagus kalau kamu mampir. Tapi, dulu janjinya nggak gitu. Di depan semua orang kamu bilang bakalan sering ke rumah Mama. Sekarang, semua nanyain kamu tiap aku ke sana. Jadi serbasalah karena aku betah di rumah Mama. Tapi kalau bolak-balik ditanyain, nggak enak juga, kan?" Siahna membenahi posisi duduknya di sofa.

"Aku tahu, Na. Tapi situasinya memang lagi nggak memungkinkan," sahut Kevin. Laki-laki itu meletakkan tas ukuran sedang di dekat sofa. "Beneran deh, setelah peluncuran produk baru kelar, aku bakalan nepati janji. Nggak lama lagi, kok. Kurang dari sebulan. Trus setelah itu kita bisa 'bulan madu'. Razi ngajak ke Swiss bulan depan. Gimana, kamu mau?"

Pertanyaan itu tidak mengejutkan. Siahna tahu bahwa Razi akan selalu terlibat dalam hidup mereka. Namun, "bulan madu" bertiga rasanya terlalu berlebihan. Siahna takkan

nyaman berada di antara pasangan yang sedang dimabuk asmara.

"Kurasa, nggak perlu ke mana-mana, deh. Keluargamu juga udah nggak ada yang tanya soal bulan madu. Lagian, kerjaanku numpuk karena ada *personal shopper* di tokoku berhenti sejak kemarin. Jadinya klien dia dibagi-bagi ke yang lain. Aku dapat empat klien baru."

Kevin membalikkan tubuh, mengernyit ke arah Siahna. "Bukannya kalian mau nambah *personal shopper*? Kenapa malah ada yang berhenti?"

"Belum di-ACC sama bagian HRD." Siahna bersandar, tangan kanannya memencet *remote* televisi. "Temenku berhenti karena mau nikah. Trus ikut pindah ke Singapura. Calon suaminya ini duda. Dulu, mantan istrinya yang jadi klien temenku."

"Wah, apa itu salah satu cerita pagar makan tanaman?"

Siahna tertawa kecil. "Entahlah, aku nggak tahu pasti."

Kevin tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan. "Yang kudengar, kamu sekarang jadi tante favoritnya Gwen, ya? Ke mana-mana pasti nyebut nama Tante Nana. Anak itu sampai ngasih nama panggilan seenaknya."

"Iya," angguk Siahna. Senyumnya melebar saat mengingat Gwen. "Aku nggak pernah dipanggil Nana."

"Berapa kali kamu ajak Renard dan Gwen ke Mahadewi?"

Mendengar nama Renard disebut, punggung Siahna menegang. "Cuma sekali itu doang. Gwen keliatannya senang banget."

Mendadak, perempuan itu mengingat beberapa

pertemuan terakhirnya dengan Renard. Entah sengaja atau tidak, Renard tak sesantai biasa. Laki-laki itu terkesan agak menjauh. Menjaga jarak dengan cara tak kentara. Kadang, Siahna tergoda ingin bertanya apakah dirinya membuat kesalahan tertentu. Namun dia mengurungkan niat itu. Mungkin Siahna terlalu banyak berprasangka saja.

Kevin tiba-tiba duduk di sebelah kanan Siahna. Laki-laki itu menatapnya dengan serius. "Kemarin aku ketemu Bella. Dia banyak tanya tentang kamu. Jujur aja, perasaanku jadi nggak enak. Bella itu masih belum mau ngelepas Renard meski mereka udah resmi cerai. Kalau suatu hari kamu ketemu dia di mana pun itu, mending jauh-jauh dari Bella."

Kalimat Kevin itu mengejutkannya. Begitu juga dengan sikap serius laki-laki itu. "Memangnya Bella ngomong apa?"

"Intinya, dia curiga kalian saling tertarik. Di mata Bella, semua perempuan pasti tergila-gila sama Renard."

"Astaga!" Siahna kehilangan kata-kata. Dia begitu terperangah mendengar ucapan suaminya. "Kamu nggak bilang kalau dia salah? Masa iya aku tertarik sama Renard, sih?" Bahkan sebelum kalimatnya tergenapi, Siahna merasa menjadi perempuan paling munafik yang pernah ada. Namun dia mati-matian menahan diri agar tetap santai.

"Aku juga bilang gitu ke Bella. Nggak usah terlalu jauh menduga-duga. Kamu istriku. Kalaupun kalian pergi bertiga bareng Gwen, itu lebih untuk kepentingan anak itu. Kubilang juga, sekarang Renard itu pria bebas. Kalau dia tertarik sama seseorang, Bella nggak punya hak untuk komplain. Tapi yang jelas orang itu bukan istriku." Kevin menepuk punggung

tangan Siahna. "Tapi kamu tetap harus hati-hati. Bella suka mempermalukan orang. Entah berapa kali dia ngelabrak cewek cuma karena ngobrol sama Renard. Perempuan gila."

"Sampai separah itu?"

Kevin menegaskan dengan anggukan. "Iya. Kalau nggak, Renard mungkin masih bertahan karena dia cinta banget sama Bella." Laki-laki itu mengedikkan bahu. "Aku merasa jahat karena lega Renard bercerai. Tapi mau gimana lagi? Bella itu tukang siksa. Untungnya selama ini dia jadi ibu yang baik untuk Gwen. Tapi nggak tahu juga ke depannya. Aku curiga dia bakalan jadiin Gwen sebagai senjata untuk nyiksa kakakku."

Kalimat senada pernah didengar Siahna dari Miriam. Namun dia memilih tidak berkomentar. Dia belum pernah bertemu Bella, tidak tahu seperti apa sebenarnya perempuan itu. Jadi, Siahna mustahil memberi penilaian objektif berdasarkan informasi dari pihak ketiga.

"Oh ya, perpustakaan di Mahadewi udah kelar? Dananya cukup, nggak?"

"Udah sembilan puluh persen. Dua minggu lalu aku sempat mampir ke sana." Siahna menatap Kevin sambil merekahkan senyum. "Sejauh ini sih, dananya cukup."

"Kalau ada yang kurang, kamu harus ngasih tahu aku." Kevin meremas bahu kiri Siahna sebelum beranjak dari tempat duduknya. Kevin berjongkok di dekat sofa, berkutat dengan tasnya. Saat itulah Siahna menyadari jika laki-laki itu lebih kurus dibanding sebelumnya.

"Kamu kurusan, deh. Masih rutin ke dokter, kan?"

Kevin mengangguk. "Ya iyalah, mana mungkin aku ceroboh urusan yang kayak gitu. Aku dan Razi selalu barengan."

"Kamu nggak takut ada wartawan yang ngeliat atau ketemu orang yang kamu kenal, Kev?" tanya Siahna, mendadak cemas.

"Aku tahu caranya jaga diri, Na. Tenang aja. Kamu itu lama-lama udah kayak istri beneran deh. Cemas ini itu."

Siahna tertawa geli. "Aku temenmu, Kev. Aku mau kamu sehat selalu. Dan aku memang istrimu."

Kevin menoleh ke kanan. "Iya, aku tahu. Kondisiku oke. Razi yang bikin cemas. Sejak kita nikah, dia sering ngedrop. Padahal dokter bilang semuanya stabil."

"Mungkin dia pengin lebih kamu perhatiin aja, Kev. Atau, bisa jadi dia takut kamu beneran jatuh cinta sama aku." Siahna tertawa karena kata-katanya sendiri. Namun Kevin tidak. Laki-laki itu menatapnya dengan serius. "Hah? Jadi beneran, Razi cemburu sama aku? Astaga!"

"Mungkin dia curiga kalau sebenarnya aku ini biseksual. Soalnya, Razi punya temen yang kayak gitu. Punya pacar cowok tapi juga bisa menikmati hubungan sama istrinya."

Siahna menutup kedua telinga dengan tangannya. "Ya udahlah, aku nyerah soal kayak gitu. Nggak tertarik pengin tahu lebih detail. Bilang sama Razi, aku bukan saingannya."

Sebelum Kevin meninggalkan apartemen, Siahna sengaja mengingatkan laki-laki itu sekali lagi agar meluangkan waktu untuk mengunjungi Miriam. "Jangan ngurusin Razi melulu dong, Kev. Kamu juga kudu sering-sering main ke rumah Mama."

"Iya, aku tahu. Pokoknya, setelah peluncuran koleksi Puspadanta, kita liburan bareng Mama. Bila perlu, bareng sama kakak-kakakku yang lain. Biar rame."

Entah mengapa, Siahna tidak terlalu yakin bahwa Kevin akan menepati janjinya. Bukannya dia berpendapat bahwa pria itu pembohong. Namun belakangan dia melihat sendiri jika Razi berusaha memonopoli Kevin meski dengan alasan pekerjaan. Atau mungkin karena penyakit yang konon dideritanya. Yang mana pun, Siahna mulai membayangkan bahwa Razi adalah orang yang manipulatif. Entah bagaimana, laki-laki itu bisa merasa cemburu pada Siahna.

Perempuan itu mulai meyakini opininya setelah kesibukan Kevin tak jua berkurang usai peluncuran produk baru Puspadanta. Kevin masih sangat jarang mengunjungi Miriam. Kadang, Siahna sama sekali tidak melihat wajah suaminya dalam waktu lama. Hingga kemudian laki-laki itu pamit untuk terbang ke Swiss bersama Razi, alih-alih mewujudkan rencana untuk berlibur dengan Miriam. Konon, untuk merayakan keberhasilan produk teranyar Puspadanta yang laris.

Akhirnya, hal itu memicu kemurkaan Siahna. Karena saat Kevin bersenang-senang dengan kekasihnya, Miriam mendapat serangan jantung dan harus dilarikan ke rumah sakit. Upaya Siahna menghubungi suaminya tidak membuahkan hasil. Ponsel Kevin tidak aktif.

Siahna kesal, bingung, dan juga marah pada Kevin. Di titik itu, dia menilai bahwa pria itu sungguh egois. Setelah mengabaikan janji dengan ibunya sendiri, laki-laki itu

bahkan mematikan ponselnya dan sama sekali tidak bisa dihubungi. Padahal, Siahna berkali-kali mengingatkan Kevin untuk selalu mengaktifkan gawainya. Salah satunya demi mengantisipasi saat-saat darurat seperti ini.

Hari pertama Miriam dirawat di rumah sakit, Siahna ikut bermalam di sana. Dia juga memaksa Arleen agar pulang saja karena Emma masih kecil dan cenderung rewel jika ibunya tidak ada. Petty tidak bisa turut menunggui Miriam sebab sang suami sedang sakit dan esoknya harus bekerja. Sementara Renard berada di Medan sejak kemarin dan baru pulang besok siang.

Arleen akhirnya bersedia meninggalkan Siahna sendiri setelah mendapat kepastian dari dokter bahwa kondisi Miriam stabil. Namun perempuan itu mewanti-wanti agar Siahna menghubunginya kapan saja jika ada perkembangan baru.

"Besok aku datang lagi ya, Na," janji Arleen. "Pagi-pagi banget pokoknya. Tapi, kamu beneran nggak apa-apa ditinggal sendiri? Dua anak laki-laki Mama malah nggak ada di sini."

"Aku nggak apa-apa jaga sendirian, Mbak. Nggak bisa disebut jaga juga sih, karena ada perawat dan nggak boleh masuk ke HCU seenaknya," jawab Siahna.

Perempuan itu bergabung dengan beberapa keluarga pasien yang menghabiskan waktu di ruang tunggu. Area itu cukup luas dengan banyak sofa-sofa empuk yang lumayan nyaman. Siahna mendengarkan orang-orang bertukar cerita tentang kerabat mereka yang sedang menjalani rawat inap

dengan bermacam penyakit. Sesekali, dia menimpali atau membahas tentang ibu mertuanya. Saat itu, meski sebenarnya Siahna mencemaskan Miriam, tapi dia tidak merasa sendirian. Karena orang-orang di ruangan itu pun merasakan hal yang sama.

Siahna mencoba menelepon Kevin berkali-kali. Sempat berniat menghubungi Razi saja, tapi dia baru sadar tidak menyimpan nomor pribadi bosnya. Perempuan itu sungguh kesal pada Kevin tapi tidak tahu harus melakukan apa. Hingga akhirnya teleponnya tersambung menjelang tengah malam. Dia sengaja menjauh dari ruang tunggu keluarga pasien agar bisa bicara dengan leluasa. Siahna pun meledak.

"Kalau kamu memang sayang sama Mama, tinggalin pacarmu sebentar dan balik ke Indonesia! Mama kena serangan lagi hari ini dan dirawat di rumah sakit. Beneran deh, aku nggak paham sama kamu. Punya Mama yang sayang banget ke kamu, tapi dicuekin. Mungkin kita harus tukar tempat sesekali supaya kamu tahu gimana rasanya nggak punya mama."

Usai mengomel panjang di gawainya, Siahna memejamkan mata. Dia baru saja memarahi Kevin dengan suara tinggi dan kalimat-kalimat panjang yang emosional. Seolah semua tenaganya terkuras, Siahna bersandar di dinding rumah sakit.

Beberapa detik kemudian, perempuan itu mulai terisak. Yang tak pernah diduganya, seseorang mendadak memeluknya. Siahna sempat panik dan bersiap meninju pria lancang itu saat dia mendengar suara berat yang selalu membuatnya mulas.

"Kamu seharusnya nggak pernah nikah sama adikku, Na. Nggak pernah."

Chapter 10

♡

RENARD tahu, dia terlalu terbawa perasaan. Namun dia tak menyesal karena berinisiatif memeluk Siahna. Dia mendengar kata-kata perempuan itu saat memarahi Kevin yang dinilai mengabaikan Miriam. Untuk hal itu saja, Siahna berhak mendapat komplimen. Lalu, iparnya itu menangis setelah bicara tentang "bertukar tempat supaya Kevin tahu rasanya tidak memiliki ibu". Juga beberapa kalimat yang menjelaskan kekhawatiran Siahna pada Miriam.

Entah alasan mana yang membuat Renard memeluk Siahna. Keberanian perempuan itu mewakili suara hati kakak-kakak Kevin? Atau kesedihan Siahna soal ibunya? Renard pun tak benar-benar menyadari kata-kata yang dilisankannya di telinga Siahna. Namun laki-laki itu serius dengan ucapannya. Perempuan sebaik Siahna, seharusnya tidak mengorbankan hidup dengan menikahi pria yang jelas-jelas takkan pernah menjadi suami dalam arti sesungguhnya.

"Renard…," suara Siahna tersendat. Perempuan itu mundur, melepaskan diri dari pelukan Renard. "Kamu bukannya besok baru pulang?"

"Aku buru-buru pulang setelah Mbak Arleen nelepon. Untungnya masih ada penerbangan jam sembilan ke Jakarta."

"Oh."

"Kamu kenapa nangis, Na? Aku tadi sempat dengar obrolanmu di telepon. Ngomong sama Kevin, kan?"

Siahna memaksakan diri untuk tersenyum, itu terlihat jelas. Namun tampaknya perempuan itu tidak berniat menjawab pertanyaan Renard. "Kayaknya kamu nggak bisa ngejenguk Mama sekarang ini. Kondisinya udah stabil, kok. Tapi jam segini HCU nggak...."

"Aku tahu," tukas Renard. "Pas udah jalan ke arah Bogor, aku baru tahu kalau kamu sendirian yang jagain Mama. Makanya aku langsung ke sini, nggak mampir dulu ke rumah. Tadi aku dijemput temen, tasku masih di mobilnya." Laki-laki itu memeriksa arlojinya. "Kok belum tidur, Na? Ini udah lewat jam dua belas, lho."

Siahna menggeleng. "Belum ngantuk. Tadi di ruang tunggu, banyak yang cerita soal keluarga yang lagi dirawat. Ada yang istrinya sakit demam berdarah, papanya mau operasi jantung. Macem-macem. Jadinya aku nggak ngantuk dan malah makin kepikiran Mama."

Kalimat sederhana itu menghangatkan hati Renard sekaligus menakutinya di saat yang sama. Karena ada impak serius bagi Renard. Perempuan satu ini memang istimewa. Mau tak mau Renard membandingkan Siahna dengan Bella. Selama pernikahan mereka, tak pernah sekali pun Bella menunjukkan perhatian pada Miriam. Hal itu sangat mengganggu Renard karena dia mencintai ibunya. Siahna adalah kebalikan Bella. Perempuan ini bahkan rela berjaga di rumah sakit. Padahal, takkan ada yang menyalahkan Siahna

jika dia lebih memilih untuk pulang. Lagi pula, ada perawat dan dokter yang akan memantau kondisi Miriam.

"Udah makan?"

"Udah, tadi sore."

"Aku belum dan sekarang baru kerasa lapar. Temenin yuk, Na. Di dekat sini banyak warung tenda, kan?"

"Kamu mau makan apa?"

"Apa aja, nggak pilih-pilih."

Renard mengira Siahna akan menolak ajakannya karena dia sudah memeluk perempuan itu dengan lancang. Namun tebakannya keliru. Siahna mengikuti Renard keluar dari rumah sakit bernama Java Medical Care itu dengan kepala agak menunduk. Mereka akhirnya memilih warung tenda yang menyediakan iga penyet. Siahna hanya memesan teh manis hangat.

Selama Renard menyantap makanannya, mereka sama sekali tidak bicara. Sikap diam Siahna menyiksa Renard. Karena sebenarnya dia ingin banyak mengobrol dengan perempuan itu. Namun kemudian Renard mengingatkan dirinya sendiri. Bukankah belakangan ini justru dia yang mengambil langkah untuk menjauhi iparnya?

"Kevin lagi di mana?" tanya Renard saat mereka menyusuri koridor rumah sakit.

"Di Swiss."

"Kenapa kamu nggak ikut?"

"Aku kan, kerja. Kevin lagi liburan karena produk baru Puspadanta sukses di pasaran."

"Bareng pacarnya?" tanya Renard dengan suara melirih.

Siahna tidak menjawab tapi laki-laki itu tahu maknanya. "Dia jarang balik ke apartemen, ya?" tebak Renard lagi.

"Aku nggak keberatan. Memang itu perjanjiannya sejak awal. Kami menikah dan saling membebaskan." Siahna terbatuk pelan. "Udah ah, aku nggak mau bahas lebih jauh. Itu kan, rahasia dapur," imbuhnya, berusaha bercanda.

"Kenapa sih, kamu mau nikah sama Kevin meski tahu kondisinya? Jujur, dulu kukira kamu lesbian. Makanya kalian jadi suami istri untuk nyembunyiin rahasia yang sama."

Siahna berhenti. Perempuan itu memandang Renard dengan alis terangkat. Namun, perlahan senyumnya mengembang. "Kamu ngira gitu?"

Renard mengangguk jujur. "Iya. Tapi setelah kenal kamu beberapa minggu, aku yakin udah salah ambil kesimpulan."

"Ya iyalah, memang salah. Fatal banget malah." Perempuan itu akhirnya tak bisa menahan tawa. Renard menunggu hingga Siahna kembali melangkah. Ruang tunggu untuk keluarga pasien sudah terlihat di kejauhan. Ada beberapa orang yang terlelap di sofa-sofa yang memenuhi ruangan tersebut.

"Pertanyaanku belum kamu jawab."

Siahna menggeleng, masih dengan sisa senyum di bibirnya. "Nggak bakalan. Kan, aku udah bilang, itu rahasia dapur." Perempuan itu mengibaskan tangan kanan ke arah Renard. "Kamu tuh, mirip banget sama Gwen. Cuma dalam versi dewasa."

"Namanya juga anak sama bapak, Na," Renard membela diri. "Kamu pernah tanya, level mengejutkan Siahna ada di angka berapa. Ingat?"

"Ingat, dong. Dan kamu nggak pernah jawab, kan?"

"Karena aku nggak bisa nyebut angkanya. Makin kenal kamu, justru aku ngerasa kamu nggak sesimpel yang terlihat."

"Hmm, hampir bener, sih." Siahna menunjuk ke salah satu sofa yang masih kosong. "Duduk di situ aja, ya? Dan kamu harus berhenti tanya-tanya hal yang sifatnya pribadi."

Renard tidak tertarik menuruti saran perempuan itu. Sejak Siahna menjadi iparnya sekian bulan ini, dia sudah banyak menahan keingintahuan. Makin lama, perempuan itu mirip cerita misteri yang terlalu sayang untuk dilewatkan. Namun, selama ini Renard memang selalu menjaga diri agar jangan sampai melewati garis. Kali ini, dia tak peduli lagi.

"Aku minta maaf, Na," ucap Renard setelah mereka duduk di sofa. Berdampingan, dengan ruang kosong satu dudukan.

"Maaf untuk apa?" Siahna menoleh ke kanan, ekspresinya menunjukkan keheranan. "Karena tadi memelukku tanpa aba-aba?"

Keterusterangan perempuan itu membuat Renard menyeringai. "Yang itu sama sekali nggak kusesali," akunya jujur. "Aku minta maaf karena belakangan ini agak … apa ya? Hmmm…." Renard kesulitan membuat pengakuan.

"Menjaga jarak dariku dengan sengaja?" tebak Siahna dengan nada ringan. Perempuan itu duduk menyamping, menghadap ke arah Renard. "Aku bikin salah, ya? Ada kata-kata atau perbuatanku yang nggak kamu suka pas di depan Gwen?"

Renard menggeleng. "Urusan sama Gwen, kamu nggak ada cacatnya."

"Trus, salahku apa? Aku udah pengin tanya dari kemarin tapi kutahan-tahan. Takutnya, aku yang mikirnya kejauhan."

"Komplikatif. Aku bingung jelasinnya. Maaf, ya. Tapi nggak bakalan terulang lagi, kok. Anggap aja, itu versi kekanakanku yang belum bisa ditundukkan di saat-saat tertentu."

"Aku kok, nggak ngerti?" Siahna memicingkan mata. "Kata-katamu jadi aneh gitu." Siahna terdiam sejenak. "Atau, ada hubungan sama Bella, ya? Kamu takut dia salah paham atau apalah sama kita? Soalnya Kevin pernah ngingetin. Minta aku lebih hati-hati karena mantanmu kayaknya belum bisa terima kalau kalian udah pisah."

Tebakan itu tidak mendekati kebenaran sama sekali. Namun, untuk saat ini, Renard bersyukur karena Siahna beropini demikian. "Ya, kira-kira gitu, deh," sahut Renard tak jelas. "Aku nggak mau Bella sengaja nyari ribut sama kamu. Kalau dia ngomelin aku, bodo amatlah."

Siahna masih menatap Renard, dengan intensitas yang membuat laki-laki itu ingin bergerak maju dan….

"Kalau boleh tahu, memangnya kecemburuan Bella separah apa?"

Renard mengecek arlojinya, sekaligus menghalau pikiran gila yang tadi melintas di kepalanya. "Mending kamu tidur dulu, Na. Ini udah malem banget. Besok harus kerja, kan?"

"Tuh, kamu itu nggak *fair* banget. Urusanku, kamu pengin tahu. Giliran aku yang tanya-tanya, disuruh tidur."

Renard mengangkat bahu. "Bukannya mau ngelak, sih. Cuma malu aja kalau harus cerita sama kamu. Karena nunjukin

gimana bodohnya aku. Cinta buta yang menyedihkan."

Siahna menimpali, "Bukankah harusnya cinta memang kayak gitu? Bikin kita bodoh dan semacamnya? Kata orang-orang, sih."

"Yang kualami sih, gitu. Pengalamanmu?" goda Renard. Ekspresi Siahna mendadak berubah dalam waktu singkat meski perempuan itu bisa menguasai diri dengan baik setelahnya.

"Aku nggak punya banyak pengalaman. Pernah kecewa sekali dan nggak minat untuk kenal cinta lagi."

Jika tadi dirinya tidak melihat Siahna memucat, Renard pasti akan menertawakan perempuan itu. Namun akhirnya dia cuma berkata, "Jangan takabur, Na. Cinta itu mirip jelangkung, datang tak diundang pulang pun nggak minta diantar. Tahu-tahu nongol. Nggak sopan, memang. Tapi juga nggak bisa dihindari."

Renard lega melihat Siahna tergelak mendengar kata-katanya. Tiba-tiba, sesuatu mendompak benaknya. Apakah Siahna tertawa seperti itu di depan Kevin? Seperti apa hubungan mereka saat di belakang keluarga Kevin dan berhenti bersikap pura-pura mesra?

"Pertama kali ngeliat Bella, aku udah SMA kelas 2. Dia masih SMP. Langsung jatuh cinta. Tapi aku nggak berani deketin karena Bella ke mana-mana ditungguin sama *bodyguard*. Sekadar nyapa doang kalau papasan," Renard akhirnya bercerita.

"Hah, *bodyguard*?" Siahna terbelalak.

"Iya. Karena kakaknya pernah diculik pas kecil. Jadi, ke

sekolah pun ada yang nungguin. Trus, *bodyguard*-nya galak banget. Nggak ada yang boleh deketin Bella." Renard tertawa pelan, membayangkan masa lalu yang pernah terasa begitu indah. Laki-laki itu mengubah posisi duduknya. Kini, dia pun menghadap ke arah Siahna.

"Kami ketemu lagi pas kuliahku hampir kelar. Setelah bertahun-tahun nyembunyiin perasaanku, akhirnya nekat untuk ngomong ke Bella. Apalagi dia nggak lagi diikutin pengawal, ke mana-mana sendiri atau bareng temen-temennya. Kami pacaran nggak lama, kurang dari setahun. Gitu aku lulus dan dapet kerja, langsung ngajak nikah. Keluarganya nggak setuju, minta ditunda sampai Bella jadi sarjana. Tapi Bella ngotot pengin nikah. Gitu deh."

Tatapan Siahna menerawang. "Hmmm, pasti kamu bahagia banget dong, ya?"

Renard menjawab, "Iya, sampai setengah tahun pertama pernikahan. Semua rasanya luar biasa. Lalu, Bella mulai nunjukin kecemburuannya yang nggak masuk akal. Tapi karena waktu itu bertepatan sama kehamilan Gwen, kukira efek perubahan hormon. Nyatanya aku salah. Karena masalah cemburu ini, kami nggak pernah pakai pembantu atau pengasuh. Aku biasa beberes rumah sepulang kerja. Pokoknya, aku ini laki-laki hebat, Na," gurau Renard.

"Hal-hal kayak gitu, nggak bisa diberesin dengan dialog?" tanya Siahna, keheranan.

"Sayangnya, nggak bisa. Kamu kira aku nggak pernah nyoba?" Renard menghela napas. "Belum lagi keluarga Bella yang cenderung ikut campur untuk urusan finansial.

Orangtua dan dua saudaranya tinggal di luar negeri, tapi mereka memantau apa yang terjadi di rumahku. Kadang aku merasa, mereka ngeliat keseharian kami via CCTV. Contohnya, pas Bella mau bikin butik. Aku udah nyiapin dana untuk modal. Memang jumlahnya nggak fantastis. Tahu yang terjadi kemudian? Mantan mertuaku ngirim duit yang jumlahnya bikin melongo untuk modalin anaknya. Bella akhirnya ngembaliin duit yang kukasih." Renard tersenyum demi menyamarkan perasaan yang sesungguhnya. Laki-laki itu kembali bersuara.

"Aku bukan laki-laki yang ngerasa terintimidasi karena keluarga istriku kaya raya. Tapi kalau ikut campurnya terlalu jauh, ya nyerah juga akhirnya. Kasus kayak gitu sering banget terjadi. Kombinasi segalanya yang bikin aku nekat cerai."

Siahna mendengarkan tanpa menyela. Perempuan itu akhirnya menepuk-nepuk lutut kiri Renard beberapa kali. Tindakan sederhana yang sudah pasti dimaksudkan untuk menenangkan itu, seolah membuat darah Renard dialiri listrik tegangan tinggi. "Re, kamu...."

Kata-kata Siahna terhenti karena Renard telanjur menarik tangan perempuan itu, menghela Siahna ke arahnya. Lalu, tanpa memikirkan apa pun risikonya, dia mencium bibir perempuan itu.

Chapter 11

♡

ANDAI saja Renard menciumnya beberapa tahun silam, saat ini Siahna pasti akan histeris sekaligus ketakutan luar biasa. Mungkin Siahna akan menyerang Renard, meninju laki-laki itu berkali-kali agar menjauh darinya. Tubuhnya pun akan gemetar hebat dengan keringat mengalir dari tiap pori-pori. Lalu, mimpi buruk akan menghantuinya berminggu-minggu.

Namun, kini di usianya yang sudah matang dan usai mendapat perawatan dari psikiater dengan intensif, situasinya berbeda. Siahna bahkan seolah sedang melayang di antara gugusan bintang, dengan isi perut seolah jungkir balik. Yang paling parah adalah kondisi jantungnya. Berdegum-degum dan menulikan telinga. Penderitaannya bertambah karena darahnya seolah menyentak-nyentak dengan liar.

Apakah semua itu menjadi kombinasi sesat yang membuat Siahna membalas ciuman Renard? Entahlah, dia tak tahu pasti dan tak berani mencari tahu. Namun, akal sehatnya yang sempat membeku, mendadak bereaksi dan membuat Siahna menjauh dari Renard dengan napas terengah. Wajah Renard memerah tua, nyaris sewarna ceri.

"Aku anggap kamu khilaf, mungkin karena *jetlag* atau kerasukan leluhur pencipta bika ambon pas di Medan.

Sedangkan responsku yang nggak seharusnya itu kemungkinan besar muncul karena masih *mellow* gara-gara obrolan sama keluarga pasien tadi." Siahna tidak berani menatap Renard. Dia mengubah posisi tubuh sehingga menghadap ke arah televisi yang menyala dengan volume minim. Siahna juga tidak berani mencari tahu apakah ada orang yang memergoki mereka sedang berciuman meski suasana sudah sepi.

"Aku nggak *jetlag* atau kerasukan apa pun," sahut Renard, seolah sengaja mencari masalah. Suara laki-laki itu terdengar lebih berat dibanding biasa. "Aku nyium kamu dengan sadar kok, Na. Sadar sesadar-sadarnya," tegasnya.

"Terserah aja. Tapi yang jelas, aku tadi nggak beneran sadar."

"Siahna, kalau…."

"Aku mau tidur dulu. Dan aku nggak bakalan mau ngebahas masalah ini. Buatku, ini kekhilafan yang nggak bisa dimaafin." Siahna bersandar di sofa, memejamkan mata. Perempuan itu bersyukur karena Renard tidak bicara lagi. Sekarang, Siahna bisa fokus untuk meredakan denyut jantung yang menggila dan seolah ingin mengubah susunan tulang dadanya.

Entah berapa lama Siahna memejamkan mata meski telinganya dengan tajam bisa menangkap setiap suara yang dibuat Renard. Tiap kali bergerak, laki-laki itu melakukannya dengan hati-hati. Mereka sama-sama terjaga entah berapa lama. Siahna harus menahan godaan untuk membuka mata. Dia tidak boleh melakukan itu karena mungkin akan memicu masalah baru yang serius.

Siahna sempat menghitung dalam hati. Sudah bertahun-tahun berlalu sejak dia membalas ciuman seseorang. Di masa lampau, ciuman itu mengantarkannya pada malapetaka. Di masa kini, Siahna tidak tahu arah yang ditujunya. Yang pasti, meski teramat sangat terlarang, Siahna menyukai keberanian Renard. Namun, tentu saja dia mustahil mengakui itu di depan iparnya, kan?

Perempuan itu akhirnya tertidur menjelang pagi, setelah otaknya lelah memilah-milah banyak hal yang tampaknya takkan berujung. Dia terbangun oleh suara kesibukan memulai hari di sekelilingnya. Yang paling fatal, dia membuka mata dengan kepala berada di dada Renard, sementara tangan kiri laki-laki itu melingkari pinggang Siahna. Renard, entah sejak kapan, jelas-jelas berpindah tempat duduk, mendekat ke arah Siahna.

Sebagai efek dari kekagetannya, Siahna buru-buru melepaskan diri dari dekapan Renard. Laki-laki itu sontak membuka mata karena gerakan yang dilakukan iparnya. Renard mengerjap beberapa kali sebelum mengalihkan tatapan ke arah Siahna.

"Ada apa?" tanyanya dengan ekspresi tanpa dosa.

"Sejak kapan kamu pindah tempat duduk?" tanya Siahna. "Dan sejak kapan aku malah tidur di…." Perempuan itu tak sanggup menggenapi kata-katanya.

Renard meregangkan tubuh, mengangkat kedua tangan ke udara. "Kepalamu berkali-kali tersentak ke kiri dan ke kanan. Nggak nyadar, ya? Padahal kamu bolak-balik terbangun dan benerin posisi."

Siahna menggeleng. "Aku nggak inget."

"Makanya aku pindah ke sini. Nggak tega lihat kamu bolak-balik kebangun." Renard mengedikkan bahu. "Nggak ada maksud apa-apa, Na. Aku cuma berperan sebagai bantal tapi punya semacam sabuk pengaman. Aku memang sengaja peluk kamu, supaya nggak kepentok sana-sini."

Siahna sungguh tidak tahu harus merespons dengan kalimat apa. Dia seolah mengalami fase kemusnahan kata-kata dari dalam benaknya. Renard mengejutkannya sejak tadi malam. Apakah dia harus marah pada laki-laki ini? Tidak, karena Siahna bukan perempuan munafik. Karena itu, dia memilih menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi.

Perempuan itu bertahan di kamar mandi lebih lama dibanding seharusnya. Siahna tidak bisa menjabarkan perasaannya saat ini karena beberapa momen yang melibatkan Renard. Dia harus menenangkan diri agar bisa tetap menjaga kesantaian di depan sang ipar.

Ketika Siahna kembali ke ruang tunggu, suasana sudah lebih ramai dibanding sebelumnya. Renard menunggunya dengan dua porsi nasi uduk yang dibelinya entah di mana. Bahkan saat mendekat ke arah sofa yang ditempati Renard, Siahna merasakan wajahnya membara dan perut yang seakan diaduk oleh cairan kimia. Entah semerah apa kulit wajahnya saat ini.

"Sarapan dulu ya, Tante Nana? Tadi malam kamu kan, nggak makan."

Gurauan Renard ditanggapinya dengan senyum tipis.

Namun Siahna tetap menerima bungkusan yang diangsurkan Renard. Duduk di sebelah kiri laki-laki itu, Siahna mulai menyantap sarapannya. Renard melakukan hal yang sama. Tidak ada yang bersuara selama beberapa saat. Hingga kemudian Renard yang tampaknya sulit untuk menutup mulut lebih dari sepuluh menit, kembali bicara.

"Kalau kamu merasa terganggu untuk segalanya, aku minta maaf. Aku nggak akan ngoceh panjang untuk bela diri, Na. Aku cuma nggak bisa melawan diri sendiri lebih lama lagi." Renard mengucapkan kata-kata itu dengan tenang, tapi sambil menantang mata Siahna.

Kalimat iparnya membuat Siahna takut. Meski dia sungguh ingin bertanya makna ucapan Renard, perempuan itu tak berani melakukannya. Oleh sebab itu, dia memilih untuk membahas masalah lain.

"Kamu nggak pulang dulu? Mandi dan ganti baju? Biar aku yang jagain di sini. Aku udah ambil cuti hari ini."

"Nggak ah, nanti aja. Tunggu ada yang datang untuk gantiin kita. Kamu juga harus pulang dan istirahat. Meski aku nggak bakalan nyuruh kamu mandi. Kamu wangi lho, Na."

Siahna memijat tengkuknya dengan gelisah. "Re, kayaknya nggak perlu ngomong gitu, deh," protesnya. "Kamu sengaja mau bikin aku salting, ya?"

Renard berpura-pura kaget. "Memangnya kamu bisa salting gara-gara aku ngomong gitu, Na? Wah, aku suka kalau itu beneran terjadi."

Kini, niat Siahna untuk bersikap seolah tidak ada yang terjadi di antara mereka, mendebu. Dia mengernyit ke arah

Renard. "Sebenarnya, kamu lagi ngapain? Kamu lagi berusaha ngerayu aku?" tanyanya blak-blakan. "Kalau iya, *please* ya, Re, jangan dilanjutin. Nggak ada gunanya dan cuma bakalan nyakitin banyak orang."

Renard meremas bungkusan nasi uduk, memasukkannya ke dalam kantong plastik. "Kamu kira aku ini tipe laki-laki iseng yang...."

Semua kebenaran yang nyaris dimuntahkan Renard terhalang oleh suara Arleen. "Renard, kapan kamu balik? Kirain baru ntar siang nyampe Jakarta."

Laki-laki itu menghela napas sebelum beralih memandang saudaranya. "Aku nyampe sini tengah malam. Naik pesawat jam sembilan."

"Berarti nginep di sini dong, ya?"

Mendadak, Siahna merasa sedang ketahuan melakukan dosa besar. Perempuan itu berpura-pura menyibukkan diri menepuk-nepuk celana yang sebenarnya baik-baik saja.

"Iya, nginep tapi belum ketemu Mama. Kamu kok, pagi-pagi udah ke sini, Mbak?"

"Aku mau ngegantiin Siahna. Aku merasa jadi anak durhaka karena malah ngebiarin Siahna jaga sendirian. Kalau tahu kamu juga di sini, aku nggak sudi disiksa rasa bersalah," canda Arleen. Perempuan itu duduk di antara adik dan iparnya. Arleen meletakkan sebuah kantong plastik di atas meja. "Aku beliin lontong sayur ala padang untuk sarapan, Na. Enak, lho!"

"Siahna udah makan, Mbak. Nasi uduk." Renard yang menjawab. "Mbak Petty nggak ke sini?"

"Nanti, agak siangan." Arleen menoleh ke arah iparnya. "Kamu mau pulang sekarang, Na? Nggak apa-apa kalau iya, kan sekarang udah ada aku dan Renard."

"Belum, Mbak. Ntar aja. Aku udah ambil cuti hari ini. Ketimbang was-was nungguin kabar Mama di apartemen, mending di sini aja."

Arleen melingkarkan lengan kirinya di bahu Siahna. "Beruntung banget aku punya ipar kayak kamu. Yang beneran sayang sama Mama. Ngimbangin Kevin yang … jujur aja nih, belakangan terkesan makin nggak peduli."

Ucapan Arleen mengejutkan Siahna. Tanpa pikir panjang, dia membela suaminya. "Kevin memang lagi sibuk banget, Mbak. Sejak persiapan sampai peluncuran produk baru Puspadanta kemarin itu, bener-bener nguras tenaga."

"Iya, aku tahu. Tapi bukan berarti dia bisa liburan sendirian dan ninggalin kamu. Itu namanya egois," bantah Arleen. "Aku kesel tapi selama ini berusaha untuk nggak nyinyir. Harusnya kan, dia nyisihin waktu liburan bareng kamu. Kalian belum sempat bulan madu, kan? Atau sering datang ke rumah mumpung kerjaan lagi rada longgar. Sekarang, malah ke Swiss untuk liburan."

Siahna berdeham dengan perasaan tak enak. "Aku nggak bisa ikut, Mbak. Kerjaan lagi banyak-banyaknya." Itu alasan klise yang sangat masuk akal. "Jadi, Kevin pergi bareng timnya. Kami masih punya banyak waktu untuk liburan berdua."

Entah mengapa, mata Siahna berkhianat karena memilih untuk menatap Renard meski cuma sekilas. Ekspresi kecut laki-laki itu tertangkap olehnya.

"Udahlah, Mbak, nggak usah sibuk ngurusin rumah tangga orang. Kalau nggak sreg sama yang dilakuin Kevin, ya tegur langsung orangnya. Bukan malah protes sama Siahna. Dia kan, nggak bisa ngapa-ngapain. Kayak nggak tahu aja gimana Kevin. Tampilan sih santai, tapi urusan keras kepala, nggak ada yang bisa ngalahin."

Siahna kian tak nyaman. Renard biasanya tak pernah mengucapkan kata-kata semacam itu, terkesan menyalahkan saudaranya.

"Iya, ya. Renard bener juga. Maaf ya, Na."

Renard mendadak berdiri. "Jam berapa kita bisa ketemu dokter untuk nyari tahu kondisi terkini Mama?"

Arleen melihat arlojinya. "Dokter baru datang jam sembilanan. Nanti kita barengan ketemu dokter, ya? Aku tadi sempat mampir ke HCU tapi nggak boleh masuk. Di sini memang ketat banget aturannya."

"Ya iyalah, Mbak. Pasien HCU bukan orang dengan sakit ala kadarnya," respons Renard. "Aku mau ke toilet dulu."

Siahna lega setelah iparnya menjauh. Sejak Arleen datang, dia seolah menghirup udara beracun yang membuat sesak dada. Renard sudah menyalakan sumbu permasalahan yang dia takut tidak akan berakhir dengan mudah. Karena melibatkan perasaan yang coba dinafikan Siahna selama ini.

Perempuan itu menahan diri berkali-kali agar tidak memukul kepalanya sendiri. Dia tidak tahu mengapa mengikuti permainan Renard. Seharusnya, saat laki-laki itu dengan lancang menciumnya, Siahna membalas dengan sesuatu yang berbeda. Sebuah tamparan seperti yang banyak ditampilkan

di film-film mungkin lebih masuk akal. Menunjukkan penolakan yang tegas. Atau diimbuhi dengan makian.

Namun, Siahna tahu dia tak bisa memilih cara itu. Karena Renard memberinya alasan sinting yang mendorong perempuan itu melangkahi batasan yang selama ini tak terpikirkan untuk dilanggar. Jika terus dibiarkan, pada akhirnya nanti, Renard akan membuat Siahna gila.

Setelah mendapat kepastian dari dokter bahwa kondisi Miriam makin menggembirakan, perasaan lega Siahna sungguh tak terkatakan. Dia menyayangi mertuanya dengan tulus, tak peduli pernikahannya dengan Kevin bukan seperti bayangan Miriam. Di mata Siahna, Miriam adalah pengganti ibu yang tak pernah ditemuinya. Dia bahagia memiliki kesempatan mengenal mertuanya. Itulah alasan Siahna tak bisa menyesali pernikahannya.

Renard ingin mengantarnya pulang menjelang tengah hari, setelah Petty datang. Namun Siahna menolak mentah-mentah. Dia tidak boleh berdekatan dengan Renard.

"Oke, sekarang kamu bisa mengelak. Tapi kita belum selesai, Na. Masih jauh dari itu," ucap Renard, mengejutkan. "Kamu belum dengar apa yang mau kuomongin tadi."

Chapter 12

TIDAK ada yang disesali Renard kecuali kedatangan Arleen yang membunuh kesempatannya untuk bicara pada Siahna. Dia harus memberi tahu iparnya tentang apa yang terjadi di antara mereka. Dia sudah berjuang menahan diri selama ini, menanamkan ide di kepala bahwa dirinya sudah gila karena memiliki perhatian pada Siahna lebih dari yang seharusnya. Akan tetapi, saat mendengar Siahna memarahi Kevin lalu menangis karena cemas akan kondisi Miriam, Renard tahu dia sudah kalah. Perasaannya tak cuma suka, melainkan sudah bertransformasi menjadi cinta. Perempuan seperti ini yang diinginkannya dalam hidup.

Karena itu, Renard tidak lagi mengekang diri. Dia adalah pria dewasa yang tahu konsekuensi dari tindakannya. Dia tidak malu mengakui sudah jatuh cinta pada iparnya sendiri. Jika Kevin dan Siahna membangun rumah tangga normal seperti yang lain, sudah pasti Renard akan memilih bunuh diri ketimbang mencium iparnya.

Siahna mirip aplikasi rumit dengan kata sandi berlapis yang tak bisa ditembus begitu saja. Namun justru di situ letak pesonanya. Tadi malam, Renard mendadak memutuskan untuk tidak memedulikan dunia. Perempuan ini terlalu

istimewa untuk dibiarkan lepas begitu saja. Terserah hinaan apa yang akan ditujukan padanya, Renard tak peduli. Sebelum melangkah lebih jauh, dia akan bicara dengan Siahna.

Hari ini, perempuan itu berhasil lolos karena menolak diantar pulang oleh Renard. Dia tak bisa memaksa karena ada Petty dan Arleen di rumah sakit. Lagi pula, Renard harus berkonsentrasi pada kesehatan ibunya, bukan? Yang pasti, penundaan itu hanya sementara. Renard tak bisa berpura-pura semua baik-baik saja dan tidak terjadi apa pun di antara mereka.

Renard menyempatkan pulang ke rumah sebentar untuk mandi dan berganti pakaian. Seharusnya, Renard menjemput Gwen hari itu. Namun karena masalah Miriam, laki-laki itu meminta Bella mengantar putri mereka ke Java Medical Centre. Untungnya kali ini Bella tidak membantah atau memusingkan Renard dengan berbagai syarat atau kritikan.

Ketika Renard kembali ke rumah sakit menjelang sore, Gwen dan Bella juga baru datang. Putrinya langsung melompat ke arah Renard, memeluk pria itu dengan erat. Sementara ekspresi Arleen dan Petty, justru menunjukkan kekesalan karena kehadiran Bella.

"Kamu udah lama, Bel?" tanya Renard, berbasa-basi. Gwen berada di gendongannya.

"Baru sepuluh menitan."

Seperti biasa, Bella tampak cantik meski hanya mengenakan celana berpipa lurus dan kemeja putih *slimfit*. Renard bertanya-tanya, ke mana semua gelora cintanya menguap? Dulu, dia pernah begitu memuja perempuan itu.

Hingga perlahan-lahan perasaan Renard mati. Sekarang, tidak ada lagi yang tersisa. Semua terasa hambar.

"Kamu tadi malam nginep di sini, ya? Kok nggak bilang kalau Mama dirawat sejak kemarin?" tanya Bella dengan mimik terganggu.

Renard menahan seringainya. Sejak kapan Bella peduli pada Miriam? Di masa lalu, keduanya bahkan pernah beradu mulut karena berbagai sebab. Yang jelas, Bella tidak menaruh hormat pada mertuanya.

"Aku juga tahunya belakangan," balas Renard tanpa semangat. "Karena kemarin aku masih di Medan."

Laki-laki itu bersyukur karena Bella tidak bertahan lama di rumah sakit. Dia kian bersyukur karena Siahna kembali setelah Bella pulang. Sehingga kedua perempuan itu tidak bertemu. Meski Bella tidak pernah lagi bertanya tentang iparnya, Renard tetap saja tidak nyaman jika mereka bersua.

"Pa, itu ada Tante Nana," beri tahu Gwen dengan girang. Renard menoleh ke arah yang ditunjuk putrinya. Jantungnya mendadak bertalu-talu. Saat menemukan objek yang dicari, Renard tanpa sadar tersenyum lebar, nyaris dari telinga ke telinga.

Gwen menyambut Siahna seolah perempuan itu adalah pahlawan terbesar sepanjang masa. Dia berlari ke arah Siahna dengan suara kencang yang membuat adik ipar Renard itu menempelkan telunjuk di bibirnya. Untungnya Gwen menurut, berhenti mengeluarkan suara melengking yang sudah pasti tidak cocok dengan kondisi rumah sakit.

Renard menyaksikan Siahna menunduk untuk memeluk

putrinya. Perasaan laki-laki itu mendadak tak keruan. Saat itu dia baru benar-benar menyadari salah satu alasannya jatuh cinta pada Siahna. Kedekatan perempuan itu dengan Gwen. Siahna bukan sekadar seorang tante yang perhatian. Melainkan juga perempuan penyayang yang begitu sabar menghadapi Gwen. Hebatnya, Siahna melakukan hal yang sama dengan keponakan Renard lainnya dan para penghuni Mahadewi. Itu menunjukkan bahwa perempuan itu orang yang tulus dan penuh kasih.

"Aku nggak sabar pengin ngeliat Siahna punya anak. Dia kelihatan sayang banget sama Gwen. Bayangin gimana perhatiannya sama anak sendiri," bisik Petty di telinga Renard. "Sayangnya kamu malah ngelarang aku tanya-tanya *progress* Siahna-Kevin dalam upaya untuk punya momongan," guraunya.

Renard buru-buru menoleh ke arah kakaknya. "Kalau udah waktunya, kita semua bakalan tahu. Udah deh, nggak usah selalu ikut campur urusan orang."

Saat itu, Renard mendadak diingatkan pada pengakuan Siahna. Tentang kemustahilannya memiliki darah daging. Apakah situasinya memang seburuk itu?

"Kamu kenapa balik lagi? Bukannya istirahat di apartemen," kata Arleen saat Siahna mendekat sembari menggendong Gwen. "Pasti tadi malam kamu kurang tidur, kan? Mana nyaman cuma duduk di sofa gitu."

Siahna tersenyum mendengar ucapan iparnya. "Udah sempat tidur tadi kok, Mbak." Perempuan itu duduk di sebelah Arleen, tepat di seberang Renard. Gwen berada di

pangkuan perempuan itu, memainkan ritsleting tas Siahna dengan riang. Hingga saat itu, tak sekali pun Siahna menatap ke arahnya.

"Kevin kapan balik, Na?" Petty bersuara. "Kamu udah bisa ngehubungin dia?"

"Udah, Mbak. Tadi malam aku udah ngobrol sama Kevin. Dia bakal balik secepatnya. Tapi karena Eropa itu jauh, jadi tetap aja butuh waktu. Mungkin besok atau lusa dia baru nyampe Indonesia."

Aroma pembelaan untuk Kevin itu membuat Renard gemas. Adiknya yang egois itu sedang menikmati liburan bersama kekasihnya, sementara Siahna ditinggal sendiri. Namun dia tak melihat setitik pun tanda-tanda bahwa Siahna merasa keberatan.

Hari itu, Renard masih belum mendapat kesempatan untuk bicara berdua dengan Siahna. Gwen menyibukkan perempuan itu hampir di segala kesempatan. Siahna masih menginap di rumah sakit, tapi kali ini Renard mustahil menemani. Dia harus membawa Gwen pulang. Sebagai gantinya, Arleen dan Petty sepakat untuk bermalam menjaga Miriam.

Kevin tiba di Indonesia setelah Miriam diizinkan pulang. Laki-laki itu langsung mendatangi rumah keluarga mereka, membawa serta koper besar yang dibawanya dari Swiss. Siahna yang sedang berada di rumah mertuanya, menyambut Kevin dengan pelukan hangat. Sementara Kevin mencium kening istrinya dengan lembut. Renard ingin menusuk matanya sendiri karena pemandangan itu.

Renard tahu dia sudah gila karena cemburu pada Kevin. Adiknya adalah suami sah Siahna. Selain itu, Kevin takkan pernah tertarik secara seksual dengan istrinya sendiri. Akan tetapi, fakta-fakta itu tidak membuat akal sehatnya bekerja optimal.

Siahna dan Kevin memutuskan untuk tinggal sementara di rumah Miriam. Entah mengapa, Renard hampir yakin bahwa idenya bukan berasal dari sang adik. Pasangan itu menempati kamar Kevin sebelum laki-laki itu pindah ke apartemen. Letaknya bersebelahan dengan kamar Renard.

Sejak Siahna menginap, Renard kesulitan memejamkan mata. Kepalanya malah dipenuhi bayangan tentang Siahna dan Kevin yang tidur seranjang. Kadang dia bertanya-tanya, apakah Kevin pernah mencium Siahna di bibir? Mungkinkah adiknya memeluk sang istri sepanjang malam? Pertanyaan gila semacam itu menggedor kepala Renard tanpa terkendali.

Renard mulai yakin, tak lama lagi dia akan jadi sinting karena iparnya. Perasaannya pada perempuan itu kian menggelora, bukannya mereda. Apalagi tiap kali dia melihat Siahna menyempatkan diri turut mengurus Miriam, sebelum berangkat atau sepulang kerja. Perempuan itu rajin berkonsultasi dengan perawat tentang makanan yang harus dikonsumsi Miriam. Riris mendapat banyak tugas seputar masalah itu.

Kevin? Kali ini Renard membenarkan kata-kata Arleen. Bahwa Kevin menunjukkan egoismenya meski mungkin tanpa menyadari hal itu. Kendati menginap di rumah ibunya, Kevin selalu pergi pagi-pagi dan baru kembali menjelang tengah malam. Kesibukan selalu dijadikan tameng.

Akhirnya, kesempatan Renard untuk bicara dengan Siahna tiba juga, di hari keempat perempuan itu menginap. Kala itu, Petty baru saja pamit pulang, meninggalkan Renard dan Siahna hanya berdua. Miriam sudah terlelap di kamarnya, ditemani oleh perawat. Sementara Riris sudah sejak tadi pamit untuk beristirahat.

Siahna buru-buru menuju kamarnya begitu Petty pamit. Renard membiarkannya tapi dia mengetuk pintu kamar yang ditempati iparnya lima menit kemudian.

"Na, aku nggak bakalan berhenti ngetuk pintu ini. Nggak peduli ada yang bangun."

Itu ancaman gila yang tak seharusnya dilontarkan Renard. Namun dia sama sekali tidak peduli. Dia sudah tersiksa berhari-hari, tak bisa terus bersandiwara bahwa tidak ada yang terjadi di antara mereka. Siahna bersalah karena membalas ciumannya. Jika perempuan itu menampar atau memakinya, situasinya tentu akan berbeda.

"Kamu mau ngapain, sih?" Siahna akhirnya mengalah.

"Aku kan, pernah bilang, kita masih jauh dari selesai. Ada yang mau aku omongin. Terserah kamu tempatnya di mana."

Siahna tampak cemas, memandang ke segala arah karena khawatir ada yang melihat mereka. "Kamu gila, tahu!"

"Iya, aku tahu," balas Renard santai. "Dan kamu tahu siapa penyebabnya, kan? *The one and only*, Tante Nana."

Siahna geleng-geleng kepala, tapi perempuan itu keluar dari kamarnya. Renard mengikuti Siahna yang berjalan ke arah dapur. "Kita ngobrolnya di teras belakang aja," putus perempuan itu.

"Oke," Renard menurut. "Kamu duluan, ya? Aku mau bikin susu dulu."

Nyatanya, Renard juga membuatkan segelas kopi untuk Siahna. Dia hafal takaran yang disukai perempuan itu, hasil pengamatan saat Siahna membuat kopi beberapa kali. Renard tak bisa menahan perasaan girangnya saat mendapati Siahna kaget menerima kopi darinya.

"Aku bikinin sekalian minuman favoritmu. Karena kita bakalan lama ngobrolnya."

Perempuan itu tak menjawab. Saat itu, udara cukup dingin karena hujan mengguyur Bogor lumayan deras sejak sore. Renard dan Siahna terpisah oleh meja bundar tempat mereka meletakkan gelas kopi dan susu.

"Kamu mau ngomong apa?" Siahna akhirnya bersuara. "Aku udah bilang, yang terjadi di rumah sakit itu cuma kekhilafan yang…."

"Itu kan, versimu. Aku nggak bilang gitu," tukas Renard. "Aku ngelakuin segalanya dengan sadar, kok. Harusnya memang nggak boleh karena kamu iparku. Tapi, aku nggak peduli."

Siahna masih menatap ke depan, menghindari kontak mata dengan Renard. Seingat laki-laki itu, sejak iparnya menginap di rumah yang sama, Siahna memang tak pernah mau berada satu ruangan dengan Renard. Kecuali terpaksa.

"Kamu harus peduli. Aku istri Kevin."

"Ya, istri yang dinikahi karena alasan tertentu," balas Renard tajam.

"Betul. Tapi itu bukan urusanmu."

Renard tertawa kecil. "Kalau soal itu, masih harus diperdebatkan, Na. Karena rumah tangga kalian udah jelas nggak berfungsi sebagaimana mestinya."

Ucapan Renard tampaknya membuat Siahna marah. Perempuan itu akhirnya menatap Renard dengan tatapan murka. "Menurutmu, aku adalah perempuan kesepian yang butuh perhatian khusus darimu karena suamiku *gay*? Kamu anggap aku sehina itu?"

Renard kaget karena kesalahpahaman Siahna. Dia menggeleng buru-buru. "Aku nggak pernah bilang gitu."

"Iya, tapi maksudnya ke sana, kan?" tuding Siahna.

"Nggak, Na. Bukan itu maksudku. Aku nggak pernah nganggap kamu serendah itu. Aku yang nyium kamu duluan, ingat? Kalau ada yang hina di sini, orangnya adalah aku." Renard menarik napas, berusaha menenangkan diri agar dia tidak mengoceh panjang yang justru membuat Siahna kabur sebelum maksudnya tersampaikan.

"Aku pernah bilang kalau kamu nggak seharusnya nikah sama Kevin, kan? Aku sungguh-sungguh ngucapin itu. Aku...." Renard menyugar rambutnya dengan tangan kiri. Dia frustrasi karena ada terlalu banyak kata-kata, tapi tak tahu mana yang harus lebih dulu diucapkan.

"Na, aku udah berusaha menjauh dari kamu. Karena perasaanku sama kamu memang nggak masuk akal. Tapi aku nggak bisa melawan diri sendiri. Aku jatuh cinta sama kamu, Na."

Chapter 13

♡

SIAHNA sungguh ingin menangis mendengar pengakuan Renard. Entah berapa lama, dia cuma mampu duduk serupa arca batu. Meski ingin mengalihkan tatapan dari wajah Renard, Siahna tak mampu melakukannya.

"Kamu … kalau becanda jangan keterlaluan, Re," pintanya dengan suara nyaris hilang.

"Aku nggak bercanda, Na. Aku sungguh-sungguh. Aku juga tahu risikonya ngomong kayak gini ke kamu. Belum lagi kalau ada yang dengar, bisa-bisa aku dianggap laki-laki amoral. Aku cuma mau bilang, kalau bisa, aku nggak bakalan ngebiarin perasaanku berkembang sejauh ini." Renard mengacak-acak rambutnya, kebiasaan laki-laki itu jika sedang pusing. "Aku mau ngomong sama Kevin. Kamu tinggal bilang iya, aku yang maju."

Siahna akhirnya mampu berpaling dan kembali menatap ke depan. Jantungnya mungkin akan berubah menjadi kembang api jika dia tetap memandangi Renard. "Kamu ngomong apa pun, nggak ada gunanya, Re. Kita adalah saudara ipar."

"Kamu kira aku nggak tahu?"

"Apa pun penilaianmu, aku dan Kevin adalah suami

istri. Nggak ada yang bisa mengubah itu. Aku puas dengan pernikahanku meski mungkin buatmu itu susah untuk diterima. Asal kamu tahu, sejak awal, aku dan Kevin nggak pernah berencana untuk cerai. Ini pernikahan tanpa jatuh tempo."

"Siahna…."

"Udah ya, nggak usah ngomong lagi. Aku cuma mau bilang satu hal. Aku ngaku salah karena responsku malam itu. Jujur, aku cuma terbawa suasana. Bukan karena alasan lain." Siahna memberanikan diri untuk menatap Renard lagi. "Jangan salah paham. Aku nggak punya perasaan apa pun ke kamu."

Lalu, dengan mengeraskan hati sembari mengepalkan kedua tangannya, Siahna bangkit. Dia tidak menyentuh kopi yang dibuatkan Renard. Tanpa bicara, perempuan itu meninggalkan teras belakang. Dia benar-benar bersyukur karena Renard tidak mengekorinya.

Siahna hendak menuju kamar saat Kevin memanggil nama istrinya. Laki-laki itu tampak segar meski hari sudah cukup malam. Siahna lega karena dia sudah meninggalkan teras belakang. "Kamu mau kubuatin minum?"

"Nggak usah. Aku mau langsung tidur."

Mereka berjalan bersisian menuju kamar. Siahna tahu ini bukan waktu yang tepat. Namun dia butuh pengalihan agar tidak mengingat perbincangan dengan Renard tadi. Meski mungkin harus bertengkar dengan Kevin. "Kamu banyak kerjaan, ya? Beberapa hari kita nginep di sini, kamunya malah jarang punya waktu untuk Mama. Padahal tujuan kita ke sini

supaya lebih sering ketemu Mama."

Kevin membuka pintu kamar. "Kamu yang ngusulin, padahal aku udah bilang kalau beban kerjaku belum berkurang," katanya membela diri.

"Produk baru kan, udah diluncurkan. Ini saatnya kamu lebih santai."

"Razi butuh aku, Na. Ide-ide promosi dan beberapa negosiasi sama klien, aku yang tangani. Nggak bisa kutinggal gitu aja meski Mama sedang sakit."

Siahna memilih untuk berbaring di ranjang, menunggu Kevin yang sedang mengganti pakaian. Dia bukan orang yang meninggikan suara saat bertengkar. Dia juga tidak mudah emosi karena hal-hal sepele. Namun, kali ini Siahna tidak keberatan bersitegang dengan suaminya.

"Aku udah pernah ngingetin kamu soal Mama. Karena nggak sesuai sama perjanjian awal. Dulu, salah satu alasanmu pengin nikah karena mau bikin Mama bahagia selagi bisa. Sekaligus supaya nggak curiga kalau kamu *gay*. Gitu, kan?"

Mereka berbaring berhadapan. Kevin mengangkat alis mendengar kata-katanya. "Iya, aku masih ingat semuanya. Tapi, kamu juga harus fleksibel dong, Na. Kamu tahu banget kerjaanku, kan? Aku nggak bisa seenaknya…."

"Dulu, kamu nggak sesibuk sekarang," potong Siahna tenang.

"Urusan kerjaan, iya. Tapi masalahnya beda kalau udah menyangkut Razi. Makin ke sini, dia justru makin butuh bantuanku. Semuanya nyambung sama kerjaan juga, sih."

Siahna memutuskan untuk memberi tahu pendapatnya.

"Kamu nggak bisa bedain urusan Razi dan kerjaan. Menurutku, kamu terlalu manjain pacarmu. Harusnya kamu bisa ngasih dia pengertian, kalau saat-saat sekarang ini Mama butuh perhatianmu, Kev."

Laki-laki itu malah menguap. "Na, aku beneran capek dan nggak pengin berantem gara-gara ini. Kamu kan, udah ada di sini, gantiin aku. Kenapa harus diributin lagi?"

"Ya bedalah, Kev. Aku nggak keberatan kalau harus tinggal di sini dan ngurusin Mama. Tapi, aku cuma menantu di rumah ini. Mama jauh lebih butuh perhatian kamu." Siahna menghela napas. "Jangan sampai nyesel nantinya, lho."

Mata Kevin terpejam. Suaranya terdengar putus asa saat laki-laki itu bicara. "Kamu kira aku nggak pusing, Na? Razi sekarang jauh lebih sensi. Entah karena penyakitnya atau apalah." Kevin mendesah tajam. "Razi dan Mama sama-sama penting buatku."

Siahna menyergah tak sabar, "Tapi kamu kudu bikin prioritas. Lupa pernah janji sama aku? Setelah peluncuran produk baru, kamu bakalan punya lebih banyak waktu untuk Mama."

Kevin menjawab pelan, "Iya, aku ingat. Nanti deh, pelan-pelan aku ngomong ke Razi."

Percakapan itu membuat Siahna melupakan pengakuan mengejutkan Renard tadi. Namun hanya selama seperempat jam. Setelah Kevin memutus perbincangan karena mengantuk, usaha Siahna pun berakhir menyedihkan. Kata-kata Renard membuat gema tanpa henti di kepalanya.

Siahna tak tahu apakah sepatutnya dia bahagia atau

justru sebaliknya karena pengakuan iparnya itu? Perempuan itu tidak gentar membenarkan pada diri sendiri bahwa dia memiliki perasaan tak biasa pada Renard. Namun, apakah itu pantas disebut cinta? Siahna tidak tahu sama sekali. Karena bertahun-tahun silam dia sudah bersumpah akan membunuh semua perasaan yang bisa bertumbuh untuk seorang pria. Dia sudah tidak ingat seperti apa jatuh cinta. Namun, Renard berhasil masuk ke dalam hidup Siahna lebih jauh dibanding orang lain.

Seharusnya, Renard tidak pernah membuat pengakuan apa pun. Karena hanya membuat Siahna bingung sekaligus canggung jika bertemu laki-laki itu. Sengaja menghindar pun sepertinya mustahil karena Renard adalah iparnya. Entah bagaimana dia harus menghadapi hari-hari di depan yang berkaitan dengan Renard. Laki-laki itu, sadar atau tidak, sudah merumitkan hidup Siahna yang memang dibelit benang kusut.

Malam itu, Siahna memimpikan iparnya. Adegan saat Renard menarik Siahna mendekat sebelum mencium perempuan itu, tergambar begitu jelas. Hingga setelah terbangun pun Siahna masih merasakan kehangatan yang masih menempel di bibirnya.

"Mbak, aku naksir ini," beri tahu salah satu klien Siahna, Venita. "Ish, melamun lagi."

Siahna tergagap karena Venita mengibaskan tangan kanan di depan wajahnya. "Oh, maaf. Kamu mau yang mana, Ta?"

Venita memandangnya dengan ekspresi jail. "Pasti lagi ngebayangin yayangnya. Mentang-mentang baru nikah."

"Nggak baru-baru banget juga, Ta. Udah beberapa bulan," bantah Siahna, tertawa kecil. "Aku nggak lagi mikirin yayangku, lho! Tebakanmu sok tahu." Perempuan itu menunjuk ke arah katalog yang tadi dipegang kliennya. "Naksir yang mana? Mau dicobain sekalian?"

"Yang ini, tapi pengin warna lain. Biru tua, kalau ada."

Telunjuk Venita terarah pada sebuah *haori* berwarna hijau lumut. *Haori* adalah mantel longgar selutut dengan lengan panjang yang berasal dari Jepang. Tentunya sudah mengalami modifikasi sana-sini sesuai perkembangan mode dunia. Siahna membaca keterangan di bawah *haori* itu.

"Biru tua ada, ukurannya juga masih lengkap. Sebentar ya, kuambil contohnya dulu supaya kamu bisa nyoba."

Siahna bergegas meninggalkan ruangan konsultasi itu untuk mengambil contoh busana yang diinginkan Venita. Puspadanta menyediakan beberapa ruang konsultasi sekaligus yang terletak di area belakang toko, masing-masing dilengkapi dengan ruang ganti.

Di ruangan berukuran tiga kali tiga meter itu, disediakan sofa tiga dudukan yang nyaman, sebuah meja bundar, kulkas mini yang dipenuhi minuman, tumpukan katalog terbaru, serta lemari pendek tempat sebuah televisi diletakkan. Para klien mendapat kebebasan memanfaatkan ruangan itu untuk berkonsultasi dengan *personal shopper*-nya masing-masing. Namun, tentu saja waktunya dibatasi, maksimal dua jam dalam satu sesi. Dalam kurun waktu sebulan, tiap klien

hanya diizinkan melakukan maksimal empat kali sesi. Jika lebih, akan dikenakan biaya tambahan yang ditagih setiap akhir bulan.

Melayani klien yang membayar demi mendapatkan seorang pembelanja pribadi, bukan hal gampang. Banyak di antara mereka yang cenderung membuat tuntutan tinggi karena sudah mengeluarkan biaya khusus. Siahna dan rekan-rekan seprofesinya harus memiliki kesabaran berlimpah dan kemampuan untuk bekerja dengan profesional.

Selama ini, Siahna tidak pernah menghadapi masalah berarti. Klien yang bawel dan menyebalkan bisa dihadapinya dengan baik. Venita adalah salah satu pelanggan favorit Siahna. Perempuan itu memiliki toko kue yang cukup top di Bogor dan senang tampil trendi. Dalam sebulan, Venita biasa datang ke Puspadanta minimal dua kali.

Saat hendak membawa *haori* ke ruangan konsultasi, Siahna berhenti sebentar untuk mengambil sebuah rok *accordion pleats* dengan panjang di bawah lutut. Perempuan itu dituntut untuk mengenali selera para kliennya. Dan dia cukup yakin Venita akan menyukai pilihannya.

Benar saja! Begitu melihat rok berwarna ungu muda itu, Venita nyaris memekik. "Mbaaak, kamu itu punya indra keenam atau gimana, sih? Kok tahu kalau aku memang lagi nyari rok model gini? Ini lagi ngetren kan, ya?"

Siahna tertawa geli sembari mengangguk. "Iya, lagi ngetren. Ini produk baru dan langsung laris begitu diluncurkan."

Hari itu, Venita membeli beberapa produk dengan jumlah total belanja lumayan besar. Ketika sesinya bersama

perempuan itu selesai, jam di arloji Siahna menunjukkan waktu yang sudah cukup sore. Hampir pukul lima. Namun Siahna lega karena tidak ada klien lain yang harus dilayaninya hari ini. Artinya, perempuan itu bisa pulang tepat waktu.

Mendadak, Siahna kembali teringat Renard. Sejak pernyataan cinta laki-laki itu yang diam-diam meluluhlantakkan hati Siahna, konsentrasi perempuan itu menjadi kacau. Dia memang bisa bekerja dengan baik, tapi setelah mengerahkan semua upaya yang terasa melelahkan. Karena itu, ketika jam kerjanya berakhir, Siahna begitu lega.

Akan tetapi, karena dia masih menginap di rumah mertuanya, pulang berarti mendapat siksaan baru. Karena itu artinya dia akan bertemu Renard lagi, sengaja atau tidak. Kondisinya lebih parah jika Petty atau Arleen berkunjung. Karena itu bermakna Siahna harus menghabiskan banyak waktu dengan iparnya. Renard pun biasanya bergabung dengan gaya santainya yang biasa.

Meski begitu, situasi terberat bagi Siahna justru ketika Gwen sedang menginap. Kehadiran anak itu membuat Renard memiliki alasan untuk menguntit Siahna ke mana-mana. Meski Renard tidak pernah lagi membahas tentang perasaannya, tetap saja hal itu membuat perempuan itu merasa canggung. Mereka tidak pernah lagi mengobrol santai dan tertawa geli karena gurauan salah satunya.

"Tante Nana lagi marahan sama Papa, ya? Dari tadi cemberut melulu tiap ada Papa," tebak Gwen tadi pagi dengan alis berkerut.

"Nggak kok, siapa bilang?" balas Siahna agak panik.

"Iya nih, Tante Nana memang lagi sebel sama Papa." Renard menolak bekerja sama. "Kamu kasih tahu dong, Gwen, supaya Tante Nana jangan marah-marah ke Papa. Oke?"

Siahna menahan diri agar tidak menendang tulang kering Renard. Entah apa yang diinginkan laki-laki itu dengan "mengadu" pada Gwen. Namun, meski mencoba untuk membenci Renard, Siahna gagal. Bodohnya lagi, perempuan itu malah bersemangat melewati perjalanan pulang karena dia akan bertemu Gwen yang masih menginap sehari lagi dan … ayahnya!

Perempuan itu baru saja memasuki ruang keluarga saat menyadari kehadiran seorang tamu yang sedang menyusun *puzzle* di lantai berkarpet bersama Gwen. Renard yang duduk di sofa sembari memainkan ponselnya, mengangkat wajah dan tersenyum lebar begitu melihat Siahna. Sepasang lesung pipitnya membuat Renard tampak kian menawan.

Gwen yang menyadari kehadiran Siahna, berlari ke arahnya sambil berteriak, "Tante Nanaaaa…."

Siahna baru saja hendak berjongkok untuk menyambut Gwen saat sang tamu mengangkat wajah dan memandangnya. Di detik yang sama saat mereka beradu tatap, Siahna merasa lumpuh dan membeku. Salah satu iblis dari masa lalunya, sudah kembali.

Chapter 14

♡

RENARD berdiri dari sofa saat melihat betapa pucat wajah Siahna. Perempuan itu berdiri sambil menatap nanar ke satu arah, mengabaikan Gwen yang sedang memeluk pinggangnya. Renard mendapati bahwa Siahna sedang menatap Bella dengan sorot mata yang tak pernah dilihatnya. Dia juga tersadar, Siahna akhirnya bertemu dengan Bella, hal yang sesungguhnya lebih ingin dihindari laki-laki itu. Fakta itu terlupakan untuk sesaat tadi karena Renard terlalu gembira melihat Siahna pulang

"Na," panggil Renard setelah dia berdiri di depan perempuan itu. Siahna akhirnya mengerjap, menatap Renard dengan bibir gemetar. Kepucatannya tidak berkurang. "Kamu kenapa?" tanya laki-laki itu dengan suara lembut. Gwen mendongak mendengar ucapan ayahnya dan berhenti menyebut nama Siahna.

"Aku…." Siahna kesulitan bicara. Air mata menggenang di pelupuk perempuan itu.

Panik melihat kondisi Siahna, Renard buru-buru memegang kedua tangan perempuan itu yang sedingin es. "Gwen, tunggu dulu di sini sama Mama, ya? Papa mau nganterin Tante Nana ke kamar. Kayaknya Tante Nana sakit," ucap Renard

pada putrinya. Untung saja kali ini Gwen tidak mengajukan protes sama sekali. Anak itu menyingkir, memberi jalan pada Renard untuk menuntun Siahna ke kamarnya.

"Oh, jadi ini istrinya Kevin, ya?" Bella tahu-tahu sudah berdiri di depan Renard dan Siahna. "Halo. Siahna kan, ya?" Perempuan itu mengulurkan tangan dengan mata menyipit.

Siahna sama sekali tidak merespons, hanya menatap Bella dengan pupil melebar. Renard yang bingung, meminta Bella menyingkir. "Nanti-nanti aja kenalannya. Siahna kayaknya lagi nggak sehat. Kamu jagain Gwen dulu, aku mau nganterin Siahna ke kamarnya."

"Kok kamu yang nganterin, sih? Kan bisa nyuruh Riris atau yang lain. Masa iya kamu masuk ke kamarnya? Itu kan, nggak pantas banget, tahu!"

Renard sedang tidak memiliki kesabaran dan waktu untuk menghadapi komplain Bella. Karena itu dia menyergah dengan suara tajam. "Tolong, nggak usah repot-repot mikirin pantas atau nggak. Siahna lagi nggak sehat dan aku harus bawa dia ke kamarnya. Minggir, Bel!"

Riris muncul dari arah dapur. Tanpa ragu, Renard meneriakkan perintahnya. "Ris, tolong bikinin teh manis untuk Siahna."

Kedua tangan Siahna masih berada di genggamannya. Perempuan itu masih mematung dengan ekspresi hampa yang membuat jantung Renard seolah menciut. "Na, bisa jalan, kan? Yuk, aku anterin ke kamar," ucap Renard dengan nada membujuk.

Siahna akhirnya mengerjap, lalu menatap Renard.

Perempuan itu tidak langsung menjawab, tapi air matanya malah tumpah. "Re...," ucapnya lirih, nyaris tak terdeteksi oleh telinga Renard. Tanpa berpikir dua kali, Renard akhirnya membopong Siahna. Bella memaki, tapi Renard sama sekali tidak peduli. Langkah panjang Renard langsung tertuju ke kamar yang ditempati Kevin sejak kecil. Laki-laki itu berharap semoga Miriam tidak mendengar apa pun.

Renard membaringkan Siahna di ranjang. Dia sempat membenahi posisi bantal perempuan itu. Siahna mirip orang yang mengalami kelumpuhan di sekujur tubuh. Rasa takut mencengkeram Renard, membuatnya terpikir untuk membawa Siahna ke dokter. Apalagi saat Gwen yang mengekorinya pun mulai bersuara.

"Pa, Tante Nana kenapa? Sakit, ya?" Gwen memegang tangan kanan Siahna dengan ekspresi cemas yang membuat Renard makin kalut. Laki-laki itu membungkuk di tepi ranjang, tepat di belakang putrinya.

"Na, kita ke dokter, ya?" ujarnya, tanpa menyembunyikan kecemasan yang begitu kental. Dia mengelus pipi Siahna yang juga begitu dingin.

"Nggak usah...."

Siahna pasti tidak tahu betapa leganya Renard saat mendengar perempuan itu bersuara dengan jelas. Air matanya mengalir lagi. Renard pun buru-buru mengusapnya dengan tangan kanan. Gerakannya begitu hati-hati. Sementara Gwen malah mulai menangis.

"Tante Nana kenapaaaaa?"

Siahna akhirnya menggapai Gwen dengan tangan

kanannya sebelum menarik anak itu ke dalam dekapannya. "Tante Nana nggak apa-apa," bisiknya lirih.

Adegan itu membuat Renard memejamkan mata dengan tak berdaya. Apa pun yang dialami Siahna, sungguh membuatnya takut. Apakah perempuan yang dicintainya itu terserang suatu penyakit? Renard tak berani membayangkan apa pun saking takutnya. Dia takkan pernah lupa bagaimana Siahna seolah lumpuh dengan air mata menggenangi pelupuk matanya.

"Sebentar ya, Na, aku ambilin minum dulu. Kamu tiduran aja." Renard beralih pada putrinya. "Gwen, duduk aja ya, Nak. Takut Tante Nana sesak napas karena kamu tindihin gitu."

Ketika dia berbalik, Bella sedang berdiri di ambang pintu dengan ekspresi kesal yang transparan. Sebelum perempuan itu membuka mulut, Renard menarik tangan Bella untuk menjauh dari kamar yang ditempati Siahna.

"Suaminya Siahna itu Kevin atau kamu, sih? Ngapain kamu yang…."

"Mending kamu pulang sekarang, Bel. Aku mau ngurusin Siahna dulu, sambil tunggu Kevin. Jangan pikir kejauhan, nggak usah cemburu juga. Bukan saatnya bertingkah kayak anak kecil," cetus Renard tajam. Dia masih memegang tangan Bella hingga tiba di teras depan.

"Kamu apa-apaan, sih? Kamu ngusir aku?" Bella menaikkan suaranya.

"Kalau suaramu bikin Mama sampai bangun, jangan marah kalau selamanya kamu nggak diterima di sini."

"Hei! Kenapa malah…."

"Aku nggak nganterin kamu ke mobil. Aku harus ngurusin Siahna dulu. Dan nggak usah nelepon berkali-kali. Gwen kuantar pulang besok sore."

Usai menuntaskan kalimatnya, Renard buru-buru menuju dapur. Ternyata Riris tidak ada di sana. Laki-laki itu pun kembali ke kamar Siahna yang pintunya terpentang lebar dengan segelas air putih. Perempuan itu masih menelentang di ranjang, Gwen berbaring miring di sebelah kirinya. Anak itu mengelus-elus lengan Siahna dengan gerakan maju mundur. Sementara Riris sedang meletakkan gelas di atas meja persegi yang berada di sebelah ranjang.

"Ris, Mama tadi sempat bangun, nggak?" tanya Renard cemas.

"Nggak, Mas." Riris menatap Siahna dengan iba. "Mbak Siahna kenapa? Ke dokter aja ya, Mbak? Mukanya pucat banget."

"Iya, nanti saya bawa ke dokter," putus Renard. Laki-laki itu duduk di tepi ranjang sementara Riris meninggalkan kamar.

"Nggak usah ke dokter. Aku udah nggak apa-apa." Gumaman Siahna nyaris tak terdengar. Gwen kini duduk, masih tampak begitu mencemaskan tante kesayangannya.

"Minum teh dulu ya, Na? Atau mau air putih?"

"Teh." Perempuan itu menjawab. Renard pun menjangkau gelas yang masih mengepulkan asap itu. Dia mengaduk-aduk teh kental itu dengan sendok. "Bisa duduk, Na?"

"Bisa." Siahna bergerak lamban dan hati-hati. Perempuan

itu meminum tehnya dengan perlahan. Kepucatannya mulai berkurang. Tidak ada lagi air mata yang tadi sempat berlompatan. Setelah bersandar di kepala ranjang, Siahna menarik Gwen naik ke pangkuannya.

"Gwen, Tante Nana…."

"Aku udah nggak apa-apa," sela Siahna.

Renard menahan diri agar tidak menggenggam tangan perempuan itu karena mempertimbangkan keberadaan Gwen. Namun, dia tidak bisa menahan pertanyaan yang sejak tadi bergema di kepalanya. "Kamu kenapa tadi? Sebelumnya pernah ngalamin kayak gitu?"

"Nggak pernah," sahut Siahna. "Itu tadi Bella, ya?"

Pertanyaan tak terduga itu dijawab Renard tanpa pikir panjang. "Iya. Dia mampir karena mau ngeliat kondisi Mama. Tapi Mama udah tidur sejak habis magrib."

"Oh."

"Kenapa?"

Apa pun yang ingin diucapkan Siahna, dibatalkan pada saat-saat terakhir. Perempuan itu melirik ke arah Gwen sekilas. "Nggak apa-apa."

Insting Renard menggaungkan peringatan. "Kamu bisa cerita apa aja sama aku, Na. Aku udah pernah ngomong itu berkali-kali, kan?"

Siahna menggeleng. "Nggak ada apa-apa," ulangnya.

Renard memilih untuk menyerah ketimbang mendesak perempuan itu. "Tapi tetap ke dokter, ya? Atau, kamu mau makan dulu?"

"Nggak usah ke dokter. Aku udah sehat, kok."

"Makan?" desak Renard.

"Iya, tapi nanti."

Setengah jam kemudian barulah Renard dan Gwen meninggalkan kamar Siahna. Perempuan itu akhirnya menyantap nasi dan asem-asem daging yang dibawakan Renard ke kamar. Namun Siahna tidak menyentuh tempe bacem dan bakwan jagung.

Melihat perempuan itu mengisi perutnya meski dalam jumlah minim, membuat Renard lega. Pria itu mengalah karena Siahna tetap menolak diajak ke dokter. Renard pun membiarkan perempuan itu beristirahat. Sempat terpikir untuk menelepon Kevin tapi dibatalkannya.

Renard menidurkan Gwen tanpa kesulitan berarti karena jam tidur anak itu memang sudah tiba. Setelah putrinya terlelap, Renard sempat mengecek kondisi Siahna. Perempuan itu memejamkan mata, meski Renard tidak yakin apakah Siahna sudah tidur atau sebaliknya.

Namun, Renard benar-benar kaget saat dia mendapati Bella masih bertahan di ruang keluarga. Perempuan itu menonton televisi, duduk nyaman di sofa. "Kok kamu belum pulang?" tanya Renard terang-terangan.

Bella mendengkus. Perempuan itu menatap mantan suaminya dengan tajam. "Aku sengaja nunda pulang karena mau ngomong sama kamu. Ini masalah penting."

Renard meremas rambutnya dengan gemas. Bella selalu tahu cara gemilang untuk menyusahkan dirinya. Meski perempuan ini mengaku mencintainya, Renard tidak yakin apakah perasaan Bella itu normal. Karena selama ini Bella

menunjukkan cinta dengan cara menyiksa Renard demikian parah.

"Kalau mau ngomong, mending di teras depan aja. Aku nggak mau Mama sampai bangun gara-gara suaramu."

Tanpa menunggu jawaban mantan istrinya, Renard meninggalkan ruang keluarga itu. Bella mengikutinya tanpa keberatan berarti. Begitu tiba di teras, perempuan itu langsung memuntahkan kekesalannya yang sudah terbaca oleh Renard. Dia mendengarkan selama beberapa saat.

"Kamu udah ngomongnya? Jujur, aku capek dengerin kamu ngoceh nggak keruan. Siahna itu iparku, Bel. Nggak mungkin aku biarin dia kayak tadi. Lagian, aku nggak ngapa-ngapain, cuma bawa dia ke kamar. Kalau nungguin sampai Kevin balik, bisa-bisa anak orang telanjur nggak bernapas," cetusnya kesal. "Tolong deh, nggak usah nyari-nyari masalah baru. Selain itu, kamu nggak perlu repot-repot ngurusin aku. Kita udah pisah, kan? Kamu juga udah nggak berhak cemburuan sama siapa pun. Udahlah, aku bosen."

"Aku nggak cemburu!" bantah Bella. "Aku cuma nggak mau Gwen deket-deket sama dia. Kalau dia masih tinggal di sini, aku nggak bakalan ngasih Gwen nginep."

Renard memutar mata dengan jengkel. "Kenapa malah lari ke Gwen, sih? Siahna itu sayang banget sama Gwen, begitu juga sebaliknya."

Bella menatap Renard. "Kamu tahu nggak sih, siapa Siahna itu?"

"Kalaupun tahu, aku nggak berminat untuk cerita sama kamu. Ini udah malam dan kamu sebaiknya pulang. Aku juga

mau istirahat."

Bella merentapkan kaki dengan marah. "Kenapa sih, kamu bolak-balik ngusir aku? Harusnya, kamu dengerin dulu aku ngomong apa. Ini penting, tahu! Supaya kamu bisa nilai kalau aku punya alasan untuk nggak suka sama iparmu. Bukan karena cemburu seperti yang selalu kamu bilang. Ih, ge-er!"

Bella memang cemburu tapi tidak mengakuinya, itu yang diyakini Renard. "Kamu punya waktu satu menit untuk cerita soal Siahna. Nggak usah bertele-tele!"

Bella sudah pasti tak puas dengan keputusannya. Namun perempuan itu akhirnya mengikuti aturan yang ditetapkan Renard.

"Tadi aku sempet nggak ngenalin karena Siahna sekarang beda. Makin cantik, sih. Waktu pertama kali kamu nyebut namanya, kupikir cuma kebetulan doang. Padahal namanya nggak pasaran, kan? Cuma, aku nggak pikir jauh. Bodoh, sih. Aku nggak curiga kalau dia...."

Renard berbalik menuju pintu. "Udahlah, nggak usah dilanjutin kalau cuma mau jelek-jelekin Siahna. Kamu nyetirnya hati-hati, udah malam soalnya."

Namun Renard cuma bisa maju empat langkah karena kata-kata Bella selanjutnya membuatnya berbalik. "Aku nggak jelek-jelekin dia! Nyatanya, Siahna memang bukan perempuan baik-baik. Aku kenal dia sekitar setahun sebelum kita mulai pacaran. Dia itu cewek liar yang hobi mabok dan nggak keberatan tidur sama pacar orang. Trus hamil dan ujung-ujungnya aborsi." Hening. Senyum kemenangan yang

jahat merekah di bibir Bella. “Wajar kalau aku nggak mau dia deket-deket Gwen, kan?”

Chapter 15

♡

DUNIA sekeliling Siahna mirip bola kristal salju yang diguncang tanpa henti hingga membuat susunannya berubah total. Tak pernah sekalipun dia mengira akan terhubung dengan mantan istri Renard oleh kaitan yang begitu mengerikan. Bella adalah Isabel Damayana alias Abel. Perempuan itu pernah menjadi kakak tingkat Siahna bertahun silam.

Sejak menikahi Kevin, Siahna memang banyak mendengar nama Bella disebut-sebut. Namun tak sekalipun dia terpikir untuk mencari tahu sosok seperti apa ibu kandung Gwen itu. Minimal lewat foto. Dari kacamata Siahna sendiri, itu adalah kesalahannya. Jika sebelumnya dia tahu tentang keberadaan Bella, perempuan itu memiliki waktu untuk mempersiapkan diri. Minimal menguatkan mentalnya karena konfrontasi takkan terelakkan.

Mengapa Siahna berpendapat begitu? Karena setelah mengenal Bella lebih jauh saat masih kuliah, dia tahu jika perempuan itu sangat suka mencari masalah. Ketika ada sesuatu yang mengganjal, Bella memilih untuk maju dan membuat keributan. Belum lagi sifat cemburunya yang mengerikan.

Renard bukanlah satu-satunya pria yang memunculkan sisi posesif Bella yang berlebihan. Dulu, perempuan itu pun bersikap sama saat bersama Ashton. Siahna takkan pernah lupa ketika Bella mendatanginya karena cemburu. Waktu itu, Siahna merasa aman karena Verdi dan Ashton berada di pihaknya. Ashton bahkan membawa Bella pergi setelah meminta maaf pada Siahna.

Semua berawal sehari sebelumnya, saat Siahna menunggu Verdi di tempat parkir. Kelas cowok itu baru akan berakhir seperempat jam lagi. Siahna menghabiskan waktu dengan membaca komik yang selalu terselip di antara isi tasnya. Yang tak diduganya, Ashton datang entah dari mana dan duduk di sebelah Siahna.

Obrolan ringan yang awalnya kaku itu perlahan berubah mengasyikkan. Apalagi karena ternyata Ashton pun menyukai komik. Mereka menghabiskan waktu belasan menit untuk mengobrol tentang hal itu. Ashton berjanji akan menunjukkan koleksi komiknya yang konon satu lemari penuh, jika Siahna datang ke rumahnya.

"Abel nggak doyan komik, Na. Senengnya novel cinta-cintaan yang bikin jijik." Ashton berlagak muntah, membuat Siahna terkekeh. "Verdi nggak demen baca. Hobinya ngomongin motor melulu sampai kupingku budek. Erry lebih parah. Aku curiga dia buta huruf."

Siahna baru tahu jika Ashton adalah cowok humoris yang sangat gampang akrab dengan orang lain, termasuk dirinya yang tergolong tidak hebat dalam hal pergaulan. Ashton membuat orang-orang di sekelilingnya tertulari kesantaian

cowok itu. Hingga nyaman-nyaman saja mengobrol dengan Ashton meski belum lama kenal. Seperti Siahna.

Yang tidak pernah diduga, Bella yang hari itu tidak datang ke kampus, mendapat informasi entah dari siapa. Bella melabrak Siahna tanpa malu-malu, menudingnya sedang berusaha menggoda Ashton. Astaga! Tuduhan mengerikan itu membuat Siahna merasa kepalanya baru saja dilubangi dengan palu. Dia bukan gadis penggoda dan tak keberatan untuk mengumumkan hal itu di depan Bella.

"Halah, nggak usah sok inosen gitu, deh! Ashton memang banyak yang demen, kok. Udah bukan rahasia umum. Kamu pasti nggak beda sama cewek lain."

"Nggak semua cewek sebrengsek itu, Bel," Siahna membela diri. Adu mulut dengan Bella karena seorang cowok adalah hal yang memalukan. "Aku sama Ashton cuma ngobrol soal komik pas tunggu Verdi keluar kelas. Kamu kok, responsnya berlebihan banget, sih?"

Untungnya Ashton dan Verdi menghampiri mereka, menghentikan pertengkaran yang makin memanas. Begitu tahu pemicunya, Ashton buru-buru menarik tangan sang pacar setelah menggumamkan kata maaf pada Siahna.

"Abel memang gitu, cemburu buta kayak orang gila. Nggak usah diambil pusing ya, Na. Aku juga heran, Ashton kok, betah banget pacaran sama dia." Verdi menghibur pacarnya. Napas Siahna masih memburu karena emosi dituduh seenaknya oleh Bella.

"Aku malu, tahu! Seenaknya aja dia datang sambil marah-marah, nuduh aku main mata sama Ashton cuma gara-gara

ngobrol kemarin itu. Besok-besok, pasti deh, jadi bahan ledekan temen-temen yang lain," gumamnya gusar.

"Kalau ada yang ngeledek, cuekin ajalah. Nggak usah dipusingin. Ngapain?" sahut Verdi. "Ntar juga kalau udah capek bakalan berhenti sendiri."

Saran itu masuk akal. Namun Siahna belum benar-benar mempraktikkannya ketika beberapa hari kemudian Bella malah mendekatinya dengan senyum manis yang mencurigakan. Namun semua pikiran buruk Siahna pun mendebu saat mendengar gadis itu meminta maaf padanya. Terdengar tulus.

"Oke, aku maafin. Tapi, lain kali kamu jangan langsung nuduh macem-macem ya, Bel. Malu banget dilabrak di depan anak-anak." Siahna tersenyum tak berdaya. "Lagian, aku udah punya cowok, nggak bakalan tertarik sama pacarmu."

Bella mengangguk dengan ekspresi serius. "Ashton bilang, aku kelewatan. Semua marahin aku. Tapi mau gimana lagi ya, Na, memang aku orangnya kayak gini. Cemburuan."

Pengakuan jujur Bella itu membuat Siahna kehilangan alasan membenci gadis itu. Namun tidak bertahan lama. Beberapa hari kemudian, Bella mendadak mendatanginya usai Siahna menuntaskan kuliah Perpajakan.

"Na, jangan langsung pulang, ya? Aku mau ngajakin ke rumah Ashton. Anak-anak udah pada ngumpul di sana, termasuk Verdi. Lagi bikin barbekyu, karena hari ini aku ultah. Pengin dirayain bareng kalian, meski nggak mewah sih, acaranya." Bella memegang tangan kanan Siahna, menatapnya penuh harap. "Mau ya, Na?"

Siahna mengecek arlojinya. Saat itu sudah hampir pukul lima. Jika dia tidak segera pulang, kiamat kecil menunggunya di rumah. "Maaf Bel, aku nggak bisa. Verdi pasti pernah bilang kalau aku nggak boleh pulang telat, kan? Nggak enak sama budeku," katanya beralasan.

"Yah, kok gitu sih, Na? Ini hari spesialku, lho! Dan aku penginnya kamu ikutan juga. Apalagi kemarin itu aku udah bikin salah sama kamu." Sorot mata Bella berubah menyelidik. "Atau, jangan-jangan kamu masih marah sama aku?"

"Ya ampun, nggaklah!" Siahna tertawa. "Aku malah udah lupa."

Bella buru-buru menyergah, "Kalau memang iya, buktiin, dong! Kamu datang ke acara ulang tahunku, sebentar aja pun jadi."

Bujukan Bella yang terus menghujaninya membuat Siahna menyerah dan melupakan peringatan akal sehatnya. Jika nanti Kemala marah, dia sudah siap. Toh, selama ini Siahna sudah terlalu sering dihardik tanpa alasan jelas. Menambah satu lagi kesalahan yang dilakukan dengan sengaja, takkan membuat hidup Siahna lebih menderita lagi.

Nyatanya, dia keliru. Satu-satunya kesalahan menunda pulang yang sengaja dibuat Siahna ternyata berdampak luar biasa. Memberinya penderitaan dan mengubah arah masa depan Siahna selamanya. Tak cuma telat tiba di rumah hingga berjam-jam yang membuat Kemala murka dan memukuli Siahna hingga meninggalkan lebam di tubuhnya. Dia juga terlempar ke titik terendah dalam hidup seorang perempuan.

Diperkosa, hamil, lalu dipaksa melakukan aborsi yang

berujung dengan infeksi parah pada rahim Siahna. Kemala menjadikan hal itu sebagai alasan untuk mengambil peran Tuhan yang menambah penderitaan Siahna, meminta dokter mengangkat rahim keponakannya. Di usianya yang baru dua puluh tahun, Siahna sudah kehilangan banyak hal.

Kilasan adegan-adegan masa lalu yang bertahun-tahun ini coba untuk dilupakannya, muncul sejelas kristal. Wajah Verdi yang sedang menciuminya sementara kesadaran Siahna timbul tenggelam, memenuhi pelupuk matanya. Membuat kepala Siahna pengar dan dadanya terasa hendak meledak. Bella, Abel, Isabel, atau siapa pun namanya, mungkin tipikal iblis yang takkan pernah mundur untuk menyiksa hidup orang lain. Siahna sudah menebak apa yang akan dilakukan perempuan itu. Memberi tahu cacat Siahna pada Renard, itu sudah pasti. Dia tak sanggup membayangkan jika Bella pun bicara pada mertua atau iparnya yang lain.

Siahna tidak mencemaskan Kevin. Karena sejak mereka berkenalan beberapa tahun silam di perkumpulan informal yang terinspirasi gerakan Alcoholics Anonymous, Kevin sudah tahu rahasianya. Begitu juga sebaliknya, Siahna hafal semua permasalahan yang dihadapi suaminya. Itulah salah satu pertimbangan kuat yang mendorong Siahna setuju menikahi Kevin.

Namun, tentu saja situasinya berbeda dengan Renard. Perempuan itu tak berani membayangkan dusta apa yang

akan diciptakan oleh Bella demi merusak nama Siahna selamanya. Apalagi jika dia mengingat andil Bella pada semua kejadian buruk yang menimpa Siahna di masa lalu.

Malam itu, Siahna nyaris tak bisa beranjak dari tempat tidur. Dia belum pernah mengalami kelumpuhan mengerikan seperti tadi. Hingga tak sanggup melisankan kata-kata atau sekadar menggerakkan jari-jemarinya. Hanya air mata yang berloncatan tanpa terkontrol. Padahal, seingat Siahna, sudah bertahun-tahun dia tak pernah lagi menangisi masa lalu.

Menjelang tengah malam, perempuan itu memaksakan diri untuk bergerak. Dia belum mandi atau sekadar menggosok gigi. Kevin tidak pulang hari ini, mengabari Siahna via WhatsApp bahwa dia menginap di rumah Razi. Konon, sang perancang sedang kurang sehat karena terlalu letih.

Sejak bertahun-tahun silam, Siahna sudah belajar untuk menebas semua rasa iri pada orang-orang yang memiliki apa yang cuma berani diimpikannya. Meski sulit, Siahna bisa berdamai pada dunia. Bahwa memang dia digariskan untuk menjalani hidup yang keras. Karena itu artinya Tuhan percaya pada kekuatan Siahna untuk menaklukkan badai.

Namun hari ini Siahna merasa begitu menderita dan kesepian. Ini kali pertama dia mencemburui Razi dan Kevin. Meski percintaan keduanya ditentang seisi dunia, setidaknya mereka saling memiliki. Sementara Siahna hanya sendirian dalam dunianya yang pengap dan gelap, menyembuhkan luka-luka yang sudah menemaninya entah sejak kapan.

Setelah mandi, tubuh Siahna jauh lebih segar dari sebelumnya. Tahu bahwa dia takkan bisa terlelap meski

mati-matian mencoba menghitung domba, perempuan itu meninggalkan kamarnya. Siahna menuju dapur, membuat segelas susu hangat. Sebenarnya, susu bukanlah minuman favoritnya. Dalam setahun, bisa dihitung dengan jari berapa kali dia mengonsumsi susu. Akan tetapi, memilih kopi saat ini bukanlah pilihan bijak.

Siahna membawa gelasnya ke teras belakang. Dia bergerak dengan hati-hati karena tidak mau membangunkan penghuni rumah lainnya. Siahna membutuhkan waktu untuk memikirkan apa yang harus dilakukan. Dia mengabaikan kepalanya yang masih berdenyut lumayan hebat.

Siahna duduk di kursi teras, bersandar dengan mata terpejam. Berjalan puluhan langkah saja sudah membuat kepalanya makin berputar. Dia baru menyadari betapa kejutan psikis bisa sangat memengaruhi kondisi fisik.

"Na, kok malah duduk di sini? Dingin, lho!"

Suara berat itu menyentakkan Siahna. Perempuan itu terduduk dengan punggung tegak dan napas memburu.

"Hei, ini aku. Maaf kalau bikin kaget." Renard berdiri di depannya. Laki-laki itu mengenakan kaus oblong dan celana longgar dari bahan katun. "Eh, ada yang kerasa sakit?"

Kecemasan yang mengemuka di dalam suara Renard, menghangatkan hati Siahna. "Nggak, kok. Aku baik-baik aja."

"Beneran? Nggak mau ke dokter?"

Siahna tersenyum samar. "Nggak usah." Mendadak, tengkuk perempuan itu membeku saat mengingat bahwa Bella pernah menjadi istri Renard. "Kamu masuk, gih!

Takutnya ntar Gwen bangun dan nangis karena papanya nggak ada. Aku masih mau di sini."

"Na…."

"Aku belum ngantuk dan nggak bisa tidur."

Renard akhirnya menuruti saran perempuan itu, meninggalkan teras belakang tanpa bicara lagi. Ada perasaan lega sekaligus kehampaan yang tak bisa dijelaskan, kombinasi yang bertolak belakang. Meski begitu, Siahna paham apa yang terjadi. Dia adalah perempuan tulen yang sangat intim dengan kerumitan. Meski meminta Renard pergi dan lega karena laki-laki itu menurut, suara hatinya menginginkan sebaliknya. Renard yang bertahan di teras belakang dan menemaninya, justru yang dikehendaki Siahna.

Karena itu, dia terpana saat Renard kembali dengan selimut tipis yang dibentangkan pria itu untuk menutupi tubuh Siahna. "Nanti malah masuk angin kalau duduk di sini cuma pakai kaus doang," gumamnya lembut. Renard menduduki kursi di sebelah kanan Siahna. "Kevin nggak pulang?"

"Bisa nggak, berhenti basa-basi nggak penting?" Siahna menatap Renard, kehilangan kontrol untuk bicara sopan. "Kamu pasti punya banyak pertanyaan, kan? Atau gini deh, apa kata Bella soal aku? Apa dia cerita gimana kami saling kenal dan cara dia merusak hidupku?"

Chapter 16

♡

PERTANYAAN itu mustahil dijawab Renard dengan jujur. Sampai detik ini pun dia belum bisa menormalkan denyut jantung yang menggila karena kata-kata Bella tadi. Renard terjaga di kamarnya dengan darah yang terasa membeku. Entah berapa juta kali dia bertanya, benarkah sosok Siahna seperti yang diungkapkan mantan istrinya?

Bella sering berlebihan dalam banyak hal, itu harus diakui. Namun, membayangkan perempuan itu mengarang cerita sedahsyat itu untuk menjatuhkan nama baik Siahna, rasanya juga tak masuk akal. Dendam apa yang bisa membuat Bella begitu membenci istri Kevin?

"Re, nggak usah ditutup-tutupi, deh. Kasih tahu aku apa aja ocehan Bella."

Renard berjuang untuk tersenyum seraya menatap Siahna. "Kamu udah lama kenal Bella? Kok nggak pernah bilang, sih?"

Siahna tidak langsung menjawab. Perempuan itu malah meraih gelas dan mulai menyesap susunya. Renard menyabarkan diri menunggu perempuan itu membuka mulut meski sebenarnya dia begitu penasaran ingin tahu.

"Aku nggak pernah tahu kalau dia mantan istrimu," kata Siahna dengan suara pelan. "Dia dulu seniorku di kampus.

Kami biasa manggil dia 'Abel', bukan 'Bella'. Aku … pertama kenal dia lebih tujuh tahun lalu," terangnya. Hening sesaat. "Kami cuma ketemu dan ngobrol beberapa kali. Nggak lama, aku berhenti kuliah. Dan kami baru ketemu lagi hari ini."

Renard masih menunggu tapi tampaknya Siahna tidak berkenan menambahi keterangannya. Rasa ingin tahu yang berputar dan membuat perut Renard melilit, belum terpuaskan. Namun, bagaimana bisa dia mengajukan pertanyaan seputar hal-hal mengerikan yang diucapkan Bella? "Sebenarnya, tadi itu kamu kenapa? Bikin aku cemas setengah mati."

Wajah pucat Siahna mendadak memerah, entah karena apa. Renard baru tahu jawabannya saat perempuan itu bicara. "Kamu … lain kali jangan membopongku kayak tadi. Aku bisa jalan sendiri. Takutnya, orang-orang yang ngeliat malah pikir aneh-aneh."

Renard tersenyum geli. "Kalau kamu ngeliat sendiri kondisimu tadi, memang nggak memungkinkan jalan sendiri, kok," dia membela diri. "Lagian, siapa yang mau pikir aneh-aneh, sih? Kan, aku nggak ngapa-ngapain."

"Kalau dia masih cinta sama kamu, Bella pasti marah banget, Re. Aku masih ingat gimana pencemburunya dia. Kurasa, setelah dengar semua cerita tentang dia, aku yakin Bella belum berubah. Dia nggak akan paham kamu ngelakuin itu cuma karena mau nolongin aku."

Renard tahu itu. "Kayaknya kamu memang tahu banget siapa Bella."

"Berdasarkan pengalaman, kadang sifat tertentu seseorang nggak akan pernah berubah. Udah mendarah daging soalnya."

Siahna menyesap susunya lagi. "Jujur, setelah tahu kalau yang jadi mantanmu adalah Bella yang *itu*, aku ikut senang karena kamu pilih untuk cerai. Sori. Tapi aku punya alasan." Siahna menatap Renard sungguh-sungguh. "Kamu nggak tahu jahatnya Bella. Maafkan kata-kataku, ya. Di mataku, dia mirip penjelmaan iblis. Ya, separah itu."

Renard benar-benar terperenyak. Sepanjang mengenal Siahna setengah tahun terakhir, tak pernah sekali pun perempuan itu mengucapkan kalimat setajam itu. "Mau cerita, Na?"

Siahna menggeleng. "Nggak sekarang. Nanti aja."

"Kenapa?" desak Renard.

"Karena takut nggak sanggup aja balik lagi ke masa lalu. Kejutan hari ini udah lebih dari cukup." Siahna menatap Renard dengan serius. Mata sendu perempuan itu membuat hati Renard seakan ditusuk-tusuk. "Apa pun yang Bella bilang soal aku, jangan langsung percaya. Oke? Bukan karena aku takut kelihatan jeleknya di depan kamu. Tapi karena aku hampir yakin, bumbunya jauh lebih horor dibanding faktanya." Perempuan itu menelan ludah, masih pucat.

Ingatan Renard kembali melayang pada ucapan Bella sebelum pulang tadi, sembari menahan diri agar tidak bergidik. *Dia itu cewek liar yang hobi mabok dan nggak keberatan tidur sama pacar orang. Trus hamil dan ujung-ujungnya aborsi.*

"Aku…."

Ucapan Renard terpatahkan oleh kata-kata Siahna. "Gini. Kalau dia cerita betapa brengseknya aku sebagai cewek, lima puluh persennya adalah gara-gara Bella."

Renard makin bingung tapi tak memiliki kuasa untuk mencari tahu apa yang terjadi antara mantan istri dan ipar yang dicintainya ini. Siahna sudah menegaskan bahwa dia membutuhkan waktu. Jadi, Renard tak punya pilihan kecuali menurut.

"Kevin nggak pulang lagi?" Renard mengalihkan topik pembicaraan.

"Nggak." Senyum samar Siahna malah mematahkan hati Renard. Betapa ingin dia menghibur dan memeluk perempuan itu. "Aku justru senang karena Kevin nggak ada."

"Lho, kenapa?" glabela Renard berkerut.

"Dia tahu tentang Abel, tapi dia belum tahu kalau seniorku itu dan mantan iparnya adalah orang yang sama. Kurasa, Kevin bakalan marah kalau dia ada di sini."

Ini fakta mengejutkan lainnya. "Kevin tahu semua rahasiamu, ya?" tanyanya dengan perasaan iri yang coba ditutupi.

"Ya. Begitu juga sebaliknya. Karena kami teman baik, Re. Aku dan Kevin tahu hal-hal busuk yang pernah kami lewati di masa lalu."

Renard terdiam mirip orang bodoh. Dia tidak pernah benar-benar tahu sejauh apa kedekatan Kevin dengan Siahna. Laki-laki itu mengingatkan diri sendiri agar tidak mencecar Siahna dengan banyak pertanyaan baru. Dia harus belajar bersabar dan menahan diri.

Masa-masa mengikuti kata hati tanpa pikir panjang, sudah berlalu. Renard adalah pria dewasa saat ini. Apalagi dia berhadapan dengan Siahna yang tampaknya menyimpan

banyak cerita. Perempuan itu menyerupai bawang, lapisannya harus dikupas satu demi satu sebelum terlihat wujud aslinya. Untuk melakukan itu, butuh kesabaran yang luar biasa.

Sayang, teori yang coba ditanamkan laki-laki itu di dalam benaknya hanya bertahan selama puluhan jam. Tiga hari kemudian, dia menelepon Kevin dan mengajak adiknya makan siang. Memaksa, lebih tepatnya. Kevin tentu keheranan karena Renard tidak pernah melakukan itu sebelumnya. Namun sang kakak tidak mau menerima penolakan hingga Kevin pun menggumamkan persetujuan.

"Okelah, mumpung aku senggang. Mau makan di mana? Kamu yang traktir, kan?" gurau Kevin.

Renard langsung menyebutkan nama sebuah restoran yang lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah Razi dan kini merangkap kantor pusat Puspadanta. Kevin menyetujui pilihan kakaknya tanpa keberatan sama sekali.

Siahna pernah memberi tahu Renard bahwa belakangan ini Razi memilih bekerja dari rumahnya saja. Sementara kantor Puspadanta di Jakarta dikelola oleh orang kepercayaannya dan menjadi tempat untuk menggelar *meeting* dengan klien. Razi biasanya melakukan kunjungan berkala ke ibu kota.

Sementara Kevin yang bekerja di bagian humas, juga ditarik ke Bogor. Kini, Kevin juga ditunjuk untuk mengurusi bagian promosi di media sosial. Akan tetapi, meski tak lagi berkantor di Jakarta, Kevin tampaknya justru kian sibuk. Terbukti, selama menginap di rumah Miriam hampir dua minggu belakangan, sudah lebih dari dua kali Kevin tidak pulang.

Renard datang lebih dulu. Dia sengaja memilih meja di salah satu sudut restoran bernama Deli-Cious itu, yang khusus menyajikan menu ala Melayu Deli. Dia langsung memesan sirup markisa. Kevin muncul beberapa menit kemudian, tampil perlente dengan kemeja putih polos dan dasi biru muda. Celana bahan yang dikenakan sewarna dengan dasinya. Kevin selalu menampakkan sisi maskulinnya dengan mencolok. Entah sengaja atau tidak.

"Maaf ya, aku telat. Barusan ketahan sama kerjaan." Kevin menarik kursi di depan kakaknya. "Tumben ngajak aku makan siang. Pasti ada maunya."

"Iya, itu jelas." Renard menyodorkan buku menu ke arah adiknya. "Silakan pilih menu yang kamu pengin."

Tanpa bertele-tele, Kevin memilih roti jala dan kari kambing serta seporsi teh tawar. Sementara Renard memesan nasi putih yang dilengkapi dengan anyang pakis dan sate kerang. Setelah pramusaji yang mencatat pesanan mereka berlalu, Renard tidak buang-buang waktu. Meski sudah memikirkan dengan serius susunan kalimat yang sebaiknya dipilih agar tidak membuat Kevin tersinggung, saat ini kepalanya justru terasa kosong.

"Siahna bilang nggak, kalau aku pernah tanya kenapa dia mau nikah sama kamu?" Tatapannya tertuju pada Kevin yang sedang mengernyit dengan ekspresi terkejut.

"Hah? Kamu tanya gitu? Serius? Apa kamu pikir aku nggak mungkin bikin Siahna jatuh cinta?" balas Kevin, tersinggung.

Renard menggeleng, tangan kirinya mengacak-acak rambut dengan cepat. "Ini bukan saatnya untuk sok-sokan

sensitif, deh. Kamu nggak usah pura-pura lagi deh, Kev. Aku tahu kok, apa yang terjadi. Maksudku, aku tahu kamu nggak bakalan tertarik sama cewek. *Please*, nggak usah capek-capek ngebantah dengan banyak argumen. Ada hal penting lain yang perlu kita bahas. Dan sama sekali nggak ada kaitannya sama orientasi seksualmu. Percaya deh, aku tetap bangga jadi kakakmu apa pun yang terjadi."

Kevin termangu entah berapa lama. Wajahnya sempat memucat sebelum berubah memerah. Namun Renard sama sekali tidak tertarik mengetahui pergolakan batin adiknya. "Sejak kapan?" Suara Kevin terdengar gemetar. "Siahna nggak pernah bilang apa-apa."

"Entahlah, udah lama aku tahu. Sebabnya apa, udah lupa juga." Renard tersenyum tulus. "Jangan cemas, aku nggak pernah ngomong sama siapa pun soal itu, kecuali ke Siahna."

Kekagetan Kevin tampaknya takkan mudah diredakan. Laki-laki itu terdiam lagi puluhan detik, membuat kesabaran Renard pun lenyap. "Gini, aku ngajakin kamu ketemu untuk bahas hal lain yang lebih penting. Soal Siahna."

"Kenapa dia? Ada masalah? Tadi malam aku memang pulangnya telat dan Siahna udah tidur. Tapi pas paginya dia nggak ngomong apa-apa, tuh." Kevin bicara dengan nada panik.

"Sejauh mana kamu tahu semua rahasia Siahna, Kev? Aku pengin tahu, semuanya. Tolong, jangan ada yang disembunyiin. Terutama yang berkaitan sama … temen kuliahnya yang namanya Abel."

Renard mengernyit tanpa sadar. Dia baru menyadari jika

sudah mengucapkan kata-kata yang tepat. Andai dia langsung memberi tahu Kevin bahwa Bella adalah Abel, mungkin adik bungsunya langsung meradang.

"Kok kamu bisa tahu soal Abel, sih?" tanya Kevin penasaran.

"Nantilah aku jelasin. Sekarang ini, aku mau tahu dua hal."

Kevin menegakkan tubuh dan terlihat tegang. "Soal?

"Siahna beneran nggak bisa punya anak, ya? Apa karena gara-gara dia pernah aborsi?"

Kevin nyaris terjengkang dari kursinya? "Ini apa-apaan, sih? Kenapa kamu nuduh...."

"Kev, aku udah bilang, ini soal penting. Nggak usah disembunyiin. Aku beneran pengin tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam hidup Siahna."

Kevin menyipitkan mata, wajahnya memerah. "Kamu sengaja lagi nyari cacatnya Siahna? Supaya namanya jelek di depan Mama dan yang lain?"

Renard sungguh ingin meninju adiknya yang sensitif tidak pada tempatnya. "Astaga! Ngapain aku nyari cacatnya Siahna?"

"Kalau gitu, sengaja nyari gara-gara supaya ribut sama aku," tantang Kevin. "Memangnya aku bikin salah apa? Walau kamu tahu rahasiaku, bukan berarti kamu bisa semena-mena sama aku dan Siahna. Kami memang nggak kayak pasangan suami istri lainnya. Tapi aku bisa pastiin kalau aku akan belain istriku kalau ada apa-apa."

Renard menepuk pipinya sendiri. "Kamu itu jangan paranoid nggak jelas gitu, deh. Ngapain aku nyari ribut sama kamu? Memangnya kita lagi rebutan warisan gede kayak

cerita di sinetron," gerutunya kesal.

"Ini namanya apa? Kenapa kamu harus tahu soal hidupnya Siahna? Dan siapa yang udah ngomong kalau istriku pernah aborsi dan nggak bisa punya anak? Biar sekalian otaknya kubikin beku. Enak aja ngejelek-jelekin orang." Tatapan sengit Kevin ditujukan pada kakaknya. "Awas aja kalau kamu ngomong ke yang lain. Jangan bikin masalah baru, deh! Aku nggak peduli akibatnya, tapi nggak ada yang boleh ganggu Siahna."

Renard menenangkan diri sehingga dia tidak meninju Kevin supaya menutup mulutnya sebentar. Saat itu dia baru menyadari bahwa adiknya sangat menyayangi Siahna. Embusan napas Renard terdengar berat. "Buang jauh-jauh semua pikiran negatif yang bercokol di kepalamu. Gini ya, aku nggak bisa maksa Siahna untuk ngomong. Tapi dia bilang, kamu tahu semua rahasianya. Makanya aku ke sini untuk nyari tahu soal segalanya."

"Kenapa? Apa urusannya sama kamu? Dia istriku dan…."

"Oh, *please*! Nggak usah sok-sokan ngomong soal kepantasan, deh! Kamu bener-bener ngeselin, tahu!" Renard menukas lagi, kali ini dengan nada tegas. "Aku nggak mau Siahna ngalamin hal-hal buruk lagi, Kev. Mulai sekarang, biar aku yang jagain dia."

"Hah? Kamu mabok atau gila?" suara Kevin meninggi. "Sinting aja ngomong kayak gitu."

"Hei, aku punya alasan, kok!" sentak Renard. "Aku jatuh cinta sama Siahna. Jatuh cinta level superserius."

Chapter 17

SIAHNA selalu merasa hidupnya sudah melewati badai terberat. Ternyata dia salah. Meski Bella tidak bisa lagi mengulangi perbuatannya di masa lalu, tapi efek dari yang terjadi tujuh tahun silam masih begitu memengaruhi Siahna. Baru bertemu Bella saja dia sudah nyaris lumpuh. Bagaimana jika kelak Siahna bersemuka pula dengan Ashton atau Verdi?

Oleh sebab itu, Siahna merasa harus menyiapkan mental. Pertemuan dengan iblis-iblis dari masa lalunya itu sangat mungkin terjadi. Dulu, dia meninggalkan Jakarta karena berharap takkan pernah melihat mereka walau akhirnya kembali lagi karena masalah pekerjaan. Kini, setelah menetap di Bogor, tampaknya kota ini masih terlalu dekat untuk dijangkau.

Setelah melewatkan dua hari penuh penderitaan usai bertemu Bella, Siahna akhirnya mendatangi tempat praktik psikolognya, Utari. Dia memang sudah tidak lagi mengunjungi psikiaternya sejak empat tahun terakhir. Namun Siahna beralih pada Utari yang berpraktik di Bogor. Perempuan itu tidak ingin mengalami kejatuhan mental lagi di masa depan. Salah satu pencegahan yang dia bisa lakukan, menemui psikolog secara teratur meski tidak menghadapi masalah apa pun.

Siahna mengenal Utari tanpa sengaja, lebih lima tahun silam. Waktu itu, dia masih menjadi pasien psikiater dan rutin meminum obat. Pindah dari Bandung ke Jakarta, Siahna tetap melanjutkan pengobatan. Dari bincang-bincang santai di ruang tunggu psikiater, Siahna pertama kali mendengar tentang Survivor, sebuah grup pendukung untuk orang-orang yang memiliki pengalaman traumatis. Terinspirasi dari Alcoholics Anonymous yang berkembang pesat di luar negeri meski cara bergabungnya tidak sama persis.

Survivor dikelola oleh beberapa psikolog yang fokus ingin membantu orang-orang seperti Siahna. Meski begitu, mereka tidak sembarangan membuka pintu. Lebih diutamakan pasien-pasien psikolog atau psikiater yang datang dengan surat rekomendasi. Alasannya, Survivor pernah kecolongan karena salah satu peserta ternyata wartawan yang menyamar untuk kepentingan artikel psikologi di majalahnya. Ketika tulisan si wartawan muncul, sempat memicu kehebohan. Akibatnya lagi, aktivitas Survivor terhenti beberapa bulan.

Untuk alasan keamanan dan mencegah kebocoran informasi tentang para anggotanya, Survivor pun mengubah kebijakan. Tak hanya harus datang dengan rekomendasi, calon peserta juga wajib menandatangani surat perjanjian yang sudah disiapkan. Jika ada pasal yang dilanggar, Survivor akan maju ke jalur hukum.

Di Survivor inilah Siahna bertemu dengan Utari, salah satu pendiri perkumpulan tersebut. Di Survivor pula Siahna bertemu dengan Kevin. Mereka berada dalam satu kelompok dan terbiasa bertukar cerita tentang pengalaman buruk di

masa lalu di depan semua anggota. Dari Kevin pula Siahna tahu terbukanya peluang berkarier di Puspadanta. Pertemanan mereka terus berlanjut hingga berakhir dengan pernikahan.

"Kamu pernah pikir, nggak? Bahwa ini cara Tuhan untuk ngasih tahu kalau kamu udah siap maju ke *step* selanjutnya? Karena kamu nggak bisa selamanya berdiri di titik yang sama, titik aman versimu itu, Na."

Siahna tertegun mendengar ucapan Utari. Ditatapnya perempuan berusia 37 tahun itu dengan mata menyipit. "Mungkin Mbak nggak akan bilang gitu kalau ngeliat sendiri responsku kemarin itu. Aku nggak bisa bergerak sama sekali lho, Mbak. Kayak lumpuh gitu. Tapi air mataku keluar. Nggak paham kenapa sampai separah itu."

"Itu karena kamu terlalu kaget. Itu juga cara tubuhmu merespons, mekanisme pertahanan diri. Kasarnya nih, nggak ada *clue* tapi tiba-tiba disambar geledek. Tapi aku yakin, ke sananya nggak bakalan terulang lagi." Utari tersenyum. Perempuan itu memiliki aura yang menenangkan. Bahkan sebelum dia bicara, Siahna merasa aman setelah melihat psikolognya.

"Sekarang, ambil napas dan tenangkan diri, Na. Kamu udah jadi perempuan dewasa yang bisa membela dirinya sendiri. Kamu itu kuat, Na. Kayak yang udah kubilang ratusan kali, nggak semua orang bisa bertahan kalau ngalamin kayak kamu. Kendali ada di tanganmu dan nggak ada yang bisa merebutnya. Selama ini kamu udah ngebuktiin bahwa ketangguhanmu nggak main-main. Kamu *survivor* sejati."

Utari masih bicara panjang, meredakan kecemasan yang

menari-nari di tiap pembuluh darah Siahna. Kevin meng-interupsi dengan teleponnya, bertanya tentang keberadaan Siahna yang hari ini sengaja pulang dari Puspadanta lebih cepat dari biasanya.

"Maaf, Mbak, harusnya hape kumatiin. Kelupaan," kata Siahna pada Utari dengan perasaan bersalah. "Kevin kaget karena datang ke toko dan nggak ketemu aku."

"Oh," Utari tersenyum maklum. "Gimana rasanya jadi istri Kevin? Nggak pengin suatu saat nanti jadi istri beneran?"

Siahna tertawa pelan. "Sekarang pun jadi istri beneran, Mbak."

"Kamu pasti tahu maksudku. Aku nggak menghakimi lho, ya. Tapi, kamu itu tetap manusia normal yang butuh cinta dan kasih sayang dari pasangan, Na. Mau sampai kapan terjebak sama Kevin? Itu bukan jalan keluar untuk masalahmu."

Siahna mengedikkan bahu. "Aku dapet banyak hal dari pernikahan ini, Mbak. Paling nggak, laki-laki yang ngotot ngaku jatuh cinta padaku walau udah punya istri, mundur setelah tahu aku udah nikah. Udah nggak pernah datang lagi ke toko dan bikin aku terpaksa main kucing-kucingan."

Perempuan itu terkenang pada pria bernama Cedric, pengusaha properti yang sudah menikah tapi masih nekat mengejar-ngejarnya. Kakak perempuan Cedric adalah klien Siahna. Suatu ketika, Cedric yang juga mengenal Andin, mampir ke toko untuk membicarakan sesuatu dengan kakaknya yang sedang berkonsultasi dengan sang *personal shopper*.

Sejak mereka berkenalan, Cedric langsung mendekatinya. Namun, entah pantas mendapat komplimen atau tidak,

Cedric tak pernah menutup-nutupi statusnya sebagai pria beristri. Intensitas pendekatan yang dilakukan laki-laki itu membuat Siahna ngeri. Apalagi saat Kevin memberitahunya bahwa Cedric konon terbiasa bekerja sama dengan mafia untuk melindungi bisnisnya. Itu dorongan lain hingga dia menikahi Kevin, menghindari Cedric.

"Aku juga punya keluarga baru yang sayang dan perhatian. Rasanya luar biasa banget, Mbak. Akhirnya aku bisa ngerasain gimana punya keluarga kayak orang normal lainnya. Telat puluhan tahun, sih. Tapi aku tetap bahagia." Sesaat, wajah Renard meriuhkan benak perempuan itu. Juga pernyataan cintanya. Namun kemudian bayangan itu digantikan oleh keberadaan Bella. Siahna merasa patah hati di saat yang sama.

"Ada apa?" tanya Utari. "Ada yang mengganjal?"

Siahna tertawa kecil. Wajahnya mendadak terasa panas. "Nggak mengganjal, sih. Cuma…," perempuan itu memegang pipi kanannya. "Entahlah, Mbak, nggak tahu harus ngomong apa. Singkat aja, ya? Mantan suami Bella, Renard, tahu soal orientasi seksual adiknya. Belum lama ini … hmmm … Renard ngaku dia jatuh cinta sama aku. Gila, kan?"

Upaya Siahna agar kata-kataya terdengar lucu, tidak membuahkan hasil. Di depannya, Utari menatapnya dengan keseriusan setara para ilmuwan di depan mikroskopnya. "Kamu sendiri gimana? Perasaanmu ke Ronald."

"Renard, Mbak," ralat Siahna. Lalu, dia menggeleng. "Aku nggak tahu, Mbak. Kalaupun ada sesuatu, nggak mungkin bisa kejadian. Dia iparku, mantan suami Bella. Terlalu rumit."

"Berarti memang ada perasaan khusus kan, ya?" simpul

Utari, lengkap dengan senyum jail. "Gimana rasanya setelah bertahun-tahun nggak pernah tertarik sama laki-laki? Mules? Migrain? Jantungan? Apa?"

Siahna akhirnya tertawa. "Mules, cek. Migrain, cek. Jantungan tiap ngeliat orangnya atau sekadar dengar ada yang nyebut namanya, cek." Siahna mengusap pelipis kirinya. "Jangan tanya kelanjutannya. Aku nggak tahu, Mbak. Kurasa, Renard dikirim Tuhan untuk bikin hidupku makin rumit. Apalagi setelah tahu siapa mantan istrinya. Udah ah, nggak mau bahas soal dia."

Siahna bersiap meninggalkan tempat praktik Utari hampir pukul tujuh. Ruang tunggu seharusnya sudah kosong karena Siahna menjadi pasien terakhir. Nyatanya, ada seseorang sedang duduk membelakanginya sambil menekuri ponselnya dengan serius. Siahna terus melangkah, lega karena dadanya tak sepenuh sebelumnya.

"Na…."

Jantung Siahna seolah baru saja ditembak saat menyadari bahwa orang itu adalah Renard. Laki-laki itu kini sudah berdiri di depannya, mengadang langkah Siahna. Keheranan, perempuan itu menatap Renard dengan glabela berkerut. "Kamu … kenapa babak belur gini?" tunjuknya ke arah wajah Renard. Ada lebam di rahang kiri dan pipi kanan laki-laki itu. Juga ada darah menodai kemejanya. "Kamu mau ke dokter? Ini psikolog, Re. Yuk, kuantar sekalian. Atau, kamu mau ke Mbak Utari? Iya?"

Renard mengacak-acak rambutnya dengan tangan kiri. "Pertanyaanmu banyak banget. Bingung mau jawab yang

mana dulu."

"Ya udah, ini dulu. Siapa yang mukulin kamu? Atau, baru berantem?"

Jawaban laki-laki itu membuat mata Siahna melebar. "Kevin yang mukul aku. Gara-gara kuminta dia untuk mundur karena aku yang mau jagain kamu mulai sekarang."

"Hah?" Dunia seolah berputar. "Kamu ketemu Kevin? Trus, ngomong apa aja? Pasti kamu ngasih tahu soal Abel … eh … Bella. Iya?"

"Udahlah, nggak usah dibahas soal itu. Kevin marahnya udah kelar. Tadi itu dia lagi sok-sokan jadi suami siaga." Renard mengibaskan tangan kanannya. "Aku sengaja ke sini mau jemput kamu. Jangan marah dulu, ya? Kevin kupaksa ngasih tahu alamat psikologmu."

"Apa?"

Di depan Siahna, Renard malah maju selangkah. Laki-laki itu meraih kedua tangan Siahna, menggenggamnya. Tangan hangat Renard membuat perut Siahna seolah dipelintir. Dia tak memiliki kekuasaan pada tubuhnya sendiri, bahkan untuk sekadar menarik jari-jemarinya dari genggaman Renard.

"Aku udah tahu semuanya. Se-mu-a-nya," ejanya.

Gelombang panik seolah baru saja membuat Siahna terlengar. "Semuanya itu apa? Kamu … kamu nggak bisa seenaknya tanya-tanya sama Kevin. Aku … aku bakalan…."

Renard dengan lancang malah menarik Siahna ke dalam pelukannya. Perempuan itu berdiri mirip reca batu. Semua kata-kata yang siap dilisankannya, menguap tanpa jejak. Otaknya ikut membeku, tak sanggup berpikir. Dia hanya

merasakan betapa hangat pelukan Renard. Serta gerakan lembut telapak tangan pria itu saat mengusap punggungnya.

"Mulai sekarang, semua akan baik-baik aja, Na. Aku nggak akan ngebiarin kamu ngalamin hal-hal buruk lagi. Kamu mungkin nggak butuh aku karena kamu perempuan kuat. Tapi aku bakalan selalu ada buatmu. Jagain kamu, Na," bisik Renard di telinga kanannya. "Aku yang butuh kamu."

Semua itu membobol pertahanan Siahna. Tangisnya meledak begitu kencang. Dia tak peduli jika ada yang mendengar suara isakannya atau membuat Utari panik dan tergopoh-gopoh mencari tahu apa yang terjadi. Renard malah mengetatkan pelukan. Kedua tangan Siahna yang tadinya menggantung di sisi tubuh, perlahan melingkari pinggang laki-laki itu.

"Kamu boleh nangis sepuasnya. Sampai bebanmu berkurang, hatimu jadi lebih ringan."

Siahna tersedu-sedu selama puluhan detak jantung. Hingga kemudian dia berhenti, kombinasi karena kelelahan dan kembalinya akal sehat. Perempuan itu menghapus air matanya dengan punggung tangan kiri sembari melepaskan diri dari dekapan Renard. Ruang tunggu itu masih sepi, tidak ada orang lain di sana.

"Kita makan dulu, yuk! Kamu pasti makannya kacau beberapa hari ini," tebak Renard. Laki-laki itu kembali mengulurkan tangan kanannya, meraih jari Siahna. "Dilarang nolak."

"Re, jangan kayak gini. Kamu itu iparku."

"Memangnya aku ngapain? Aku cuma ngajak kamu

makan," Renard membela diri. Laki-laki itu mulai melangkah tanpa melepaskan tangan Siahna meski perempuan itu mencoba meloloskan jari-jarinya dari genggaman sang ipar. "Jangan dilepasin, Na. Aku suka megang tanganmu. Walau bikin perutku kayak habis ditonjokin nggak berhenti-berhenti."

Siahna melongo mendengar keterusterangan Renard. "Kamu ngomong apa, sih?"

Laki-laki itu tertawa kecil, menoleh ke kanan. Lesung pipitnya begitu mencolok. "Ngomongin reaksi kimia yang kualami gara-gara megang tangan kamu. Serem kan, ya?"

"Astaga, kamu lagi ngelawak atau apa?"

"Kok ngelawak, sih? Aku ngomong apa adanya." Renard meremas tangan kiri Siahna. Mereka terus berjalan menuju mobil SUV Renard yang diparkir di halaman. "Kamu mau makan apa, Sweetling?"

Siahna berhenti, urung membuka pintu mobil. Sembari berbalik, dia kembali mencoba menarik tangan dari genggaman Renard. Namun laki-laki itu dengan keras kepala menggagalkan upayanya. "Sweetling? Kamu manggil aku Sweetling?" tanyanya tak percaya.

"Iya. Itu nama baru Tante Nana sekarang, spesial dari papanya Gwen."

"Renard, serius, dong!"

"Aku serius, Sweetling. Itu bukan nama iseng doang. Mulai sekarang, aku bakalan manggil kamu pake nama itu."

"Astaga!" Siahna menelan ludah. Juga berperang dengan hawa panas yang menyambar pipinya. "Kamu ini lagi demam

atau apa? Nyadar nggak sih, kalau kita nggak…."

"Aku sadar sesadar-sadarnya. Aku tahu risikoku, kok. Tadi aja Kevin langsung ngamuk waktu aku ngaku udah jatuh cinta sama kamu, level superserius. Dia harus ganti rugi ke restoran karena ngerusakin barang."

Ya Tuhan, ini benar-benar bencana. Mata Siahna terpejam. Bagaimana bisa Renard begitu santai mengabarkan tentang pertikaian fisiknya dengan Kevin? Siahna membayangkan apa yang terjadi jika pengakuan sinting Renard didengar oleh anggota keluarganya yang lain. Ketika dia membuka mata, Renard sedang membungkuk di hadapannya. Wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter. Refleks, Siahna mundur, tapi tidak ada ruang sama sekali. Karena gerakan yang tiba-tiba, kepala belakangnya malah membentur pintu mobil bagian atas.

"Ya ampun, ati-ati dikit kenapa?" Renard meraih belakang kepala Siahna, mengusapnya dengan lembut.

"Bisa nggak sih, kamu mundur dan jangan ngusap-ngusap kepalaku?" desah Siahna.

"Nggak bisa. Permintaan semacam itu nggak bakalan bisa kupenuhi. Kan tadi udah bilang, aku bakalan selalu ada untuk jagain kamu."

Siahna menjawab sewot, "Aku bukan balita. Aku bisa jaga diri sendiri."

"Aku tahu itu. Tapi tetap aja, aku maunya jagain kamu."

Siahna sungguh bingung harus melakukan apa. Renard yang dikenalnya tidak pernah sebebal ini. Meski laki-laki itu pernah mencium dan mengaku jatuh cinta padanya, Renard

tidak terkesan memaksa. Namun sekarang? Menyabarkan diri meski jantungnya seolah sedang menggeliat sekuat tenaga, Siahna akhirnya bersuara. "Sebenarnya, kamu mau apa? Kenapa kamu ngelakuin ini semuanya? Apa yang kamu harapkan sampai ngomong ke Kevin segala?"

Renard berhenti mengusap kepala belakang Siahna. Kini, kedua tangannya malah menggenggam jari-jari iparnya. Sadar kalau dia takkan bisa melepaskan diri dari Renard, Siahna tidak menepis tangan laki-laki itu.

"Aku nggak tahu salahnya di mana. Mungkin kamu nggak percaya kalau aku serius sama semua kata-kataku. Kamu iparku, fakta itu nggak bisa diubah. Tapi kamu juga nggak perlu ngingetin aku terus-menerus soal itu. Aku nggak amnesia, kok. Tapi, yang namanya perasaan, mana bisa diatur-atur? Mana aku tahu bakalan jatuh cinta sama kamu, Sweetling? Yang perlu kamu ingat, aku orang yang total. Kalau udah jatuh cinta, nggak pernah setengah-setengah."

Lalu, seolah ingin menegaskan maksudnya, Renard malah mengecup punggung tangan Siahna dengan lembut. "Aku ngomong sama Kevin supaya dia tahu perasaanku. Aku nggak mau ngerasa bersalah karena seolah-olah udah mengkhianati adikku. Meski nyatanya kan, nggak kayak gitu juga. Aku nggak mau kamu berkorban terlalu banyak, Na. Untuk Kevin atau keluargaku. Aku penginnya kamu bahagia."

"Bahagianya aku kalau kamu balik kayak Renard yang dulu. Aku nggak punya pera...."

"Kalau sekarang ini kamu nggak punya perasaan apa-apa, *no problem*. Pelan-pelan, aku bakalan bikin kamu jatuh cinta.

Janji."

Siahna geleng-geleng kepala. "Pernah nggak sih, kamu mikirin efeknya buatku? Kalau sampai keluargamu tahu dan jadi salah paham, aku...."

Renard lagi-lagi memotong. "Justru karena mikirin kebahagiaanmu, makanya aku ngomong sama Kevin. Aku nggak mau selamanya kamu terjebak dalam pernikahan palsu kayak gitu. Kamu berhak bahagia, Sweetling." Renard menatapnya lekat-lekat. "Aku nggak mau kamu terus sendirian karena trauma. Nggak semua laki-laki itu brengsek."

"Aku tahu itu. Aku bukan tipe orang yang main pukul rata meski punya pengalaman jelek." Siahna menghela napas dengan perasaan tak keruan. Dia memutuskan untuk menyodorkan beberapa fakta yang mungkin tidak terlalu dipikirkan si bebal Renard ini.

"Saran gratis dari aku, mending kamu jauh-jauh. Gini, katakanlah kamu beneran cinta sama aku. Tapi, perasaanmu itu nggak akan bisa jadi modal memadai untuk terima aku apa adanya. Kalau kamu udah tahu semuanya, kamu harusnya sadar perempuan kayak apa aku ini. Pernah diperkosa sama pacar sendiri setelah dicekokin entah apa sama mantan istrimu, hamil, dipaksa aborsi, sampai kemudian kena infensi yang bikin Bude minta dokter ngangkat rahimku. Aku nggak akan pernah punya anak, Re."

"Kamu kira aku nggak tahu semua itu? Jujur aja, aku merinding pas tadi Kevin ngomong. Gimana bisa kamu ngalamin begitu banyak kejadian buruk? Itu nggak adil sama sekali. Tapi, dulu aku belum kenal kamu, nggak bisa belain

kamu. Sekarang situasinya beda." Renard tersenyum lembut. Menatap Siahna sungguh-sungguh.

"Masa lalu itu nggak penting, Sweetling. Karena nggak bisa direvisi. Yang lebih penting, semua yang jelek-jelek itu nggak bikin kamu jadi perempuan jahat. Kamu adalah Siahna yang cantik hingga ke dalam hatinya. Yang penyayang dan peduli sama orang lain. Yang mau nikah asal Kevin ngasih dana untuk bikin perpustakaan Mahadewi. Kamu memang bukan malaikat. Tapi aku belum pernah ketemu perempuan sehebat kamu, Sweetling."

Saat itu, jangankan untuk bicara, mengerjap pun Siahna kesulitan. Akal sehatnya memerintahkan untuk memaki Renard dan meminta laki-laki itu menjauh selamanya. Sementara hati perempuan itu menginginkan Renard menepati setiap huruf yang diucapkannya tadi. Bagaimana bisa kepala dan hatinya menyuarakan dua hal yang sangat kontradiktif?

"Sekarang ini, aku pengin banget nyium kamu."

Siahna berjengit. "Astaga, Renard!"

Laki-laki itu bicara dengan serius. "Tahu sebabnya? Aku pengin ngasih kamu kenangan baru dan menghapus semua memori busuk tujuh tahun lalu. Karena aku cinta sama kamu, Sweetling."

Chapter 18

♡

RENARD mengelus pipi kanan Siahna dengan gerakan lamban. Perempuan itu tersenyum samar tapi masih terlihat sedih.

"Makasih karena kamu peduli sama aku, Re. Tapi, aku harus nolak." Siahna mendorong Renard perlahan. Laki-laki itu menurut. "Kata-katamu bikin aku merinding. Terlalu manis."

"Itu karena kamu udah ngalamin terlalu banyak hal pahit. Apalagi ... yah ... kejadian *itu* karena dijebak. Wajar kalau kamu sulit percaya sama kata-kataku. Kamu nggak akan percaya ada laki-laki yang bisa cinta sama kamu kayak aku, tanpa punya niat busuk," Renard membela diri. "Omonganku yang menurutmu terlalu manis itu untuk mengikis semua kepahitan yang kamu alami."

Siahna tertawa pelan. "Teori ngawur!"

Renard menjawab dengan sabar. "Buatmu, kata-kataku mungkin terdengar gombal. Tapi itu bukan omong kosong, Sweetling. Aku cuma pengin mastiin kalau kamu cuma akan bahagia." Dia menahan diri agar tidak bicara lebih banyak. Karena Renard sudah menjelaskan semua yang harus didengar Siahna. "Gini aja, biar waktu yang ngasih bukti aku

serius apa nggak. Sekarang, kita makan dulu, ya?"

Untungnya kali ini Siahna hanya mengangguk. Renard membukakan pintu mobil, menunggu dengan sabar hingga perempuan itu duduk.

Setelah meninggalkan tempat praktik psikolog bernama Utari itu, keheningan sempat bertahan selama beberapa menit. Renard diam-diam melirik ke kiri, mendapati Siahna bersandar dengan mata terpejam.

Mendengar sendiri kisah hidup Siahna yang dituturkan oleh Kevin setelah memukul Renard tiga kali karena mengira sang kakak ingin menjahati Siahna dan mengganti biaya kerusakan yang dibuatnya di Deli-Ciuos, dia turut menanggung rasa sakit yang nyaris tak tertahankan. Perempuan ini sudah menghadapi banyak sekali penderitaan di usia mudanya. Bagaimana bisa Siahna bertahan dan tetap menjadi perempuan berhati lembut? Emosi Renard nyaris tak terkendali saat tahu bahwa orang yang memerkosa Siahna tak pernah mendapat hukuman apa-apa. Melenggang bebas begitu saja setelah merusak hidup gadis lain. Juga Bella dan pacarnya yang menurut Kevin membiarkan Siahna dirudapaksa.

"Kamu pengin makan sesuatu?"

"Nggak." Siahna akhirnya membuka mata. Tatapannya tertuju ke depan. "Aku sebenarnya nggak lapar."

"Aku tahu. Tapi tetap aja harus makan. Kalau sampai sakit, masalahnya makin runyam."

Siahna setuju dengan usul Renard, makan malam di restoran yang menyajikan menu sunda. Perempuan itu juga

berusaha menghabiskan makanan yang dipesannya, nasi dan empal yang dilengkapi dengan sambal dan lalapan. Tidak banyak obrolan yang tercipta di antara mereka. Baru setelah berada di mobil dalam perjalanan pulang, Siahna bersuara.

"Kevin cerita apa aja?" tanyanya dengan suara lirih. "Beneran *semua*?"

"Iya. Mulai dari Bella yang menjebakmu, pura-pura ulang tahun supaya kamu datang ke rumah pacarnya. Hmmm ... yang terjadi di rumah itu. Kehamilan dan efek dari aborsi yang terpaksa kamu jalani."

Siahna menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Kenapa dia mau ngasih tahu kamu?"

"Karena aku ngancem bakalan ngomong ke Mama tentang pernikahan palsu kalian kalau dia sengaja nahan info penting." Renard menoleh ke kiri. "Maaf ya, Sweetling. Aku memang curang, tapi itu terpaksa. Karena aku pengin tahu apa yang terjadi sama kamu."

"Re, tolong jangan panggil aku Sweetling. Kupingku gatal, tahu!"

Renard menjawab sabar. "Itu karena belum terbiasa aja. Nanti lama-lama juga nggak bakalan gatal, kok."

Siahna mengembuskan napas sembari memanggil Tuhan untuk kesekian kalinya. Renard tidak merespons. Dia tidak akan menanggapi semua keberatan yang diajukan oleh pihak iparnya ini.

"Jadi, sekarang kamu merasa kasihan sama aku? Merasa bersalah karena perbuatan Bella?" tanya Siahna tajam.

Pertanyaan itu sama sekali tidak mengejutkan Renard.

Dia sudah menduga bahwa Siahna akan membuat tuduhan semacam itu. Karenanya, pria itu menjawab santai. "Kenapa harus merasa bersalah? Yang bejat kan, Bella, bukan aku. Selain itu, aku juga nggak kasihan sama kamu. Untuk apa? Kamu nggak lantas jatuh cinta sama aku kalau dikasihani, kan? Tapi, aku kagum karena kamu tangguh banget. Percaya, nggak semua perempuan bisa kayak kamu. Tetap hidup dengan baik setelah semua itu. Tetap jadi perempuan dengan hati yang luar biasa."

"Aku nggak tangguh. Aku ini udah rusak luar dalam, Re."

"Rusak karena pernah diperkosa dan nggak bakalan bisa punya anak?" Renard memaksakan diri mengucapkan kalimat itu setenang mungkin. "Kamu justru udah ngebuktiin kalau yang terjadi sebaliknya. Kamu nggak hancur karena semua pengalaman horor itu. Kamu adalah Siahna yang berhati lapang dan punya banyak cinta untuk orang lain. Manusia yang udah rusak nggak bakalan sanggup kayak gitu, Sweetling."

Siahna memijat kepalanya dengan tangan kanan. "Sweetling-mu itu bikin aku migrain. Tolong balik lagi jadi Renard yang asli."

Renard tertawa kecil. "Nggak bisa. Kamu yang udah ngubah aku."

"Astaga! Kalau kamu terus-terusan kayak gini, lama-lama aku bisa...."

"Kena diabetes?" tebak Renard.

Siahna geleng-geleng kepala, terkesan tak berdaya. "Kita ... kacau banget."

"Keliatannya memang gitu. Pelan-pelan, kita susun ulang semuanya, ya? Kevin pun tadi ngamuk dan nggak percaya waktu kubilang jatuh cinta sama kamu." Renard mengembuskan napas. "Pasti nanti ada jalan keluarnya."

Siahna mengejutkan Renard saat mendadak bergerak untuk memegang tangan kiri laki-laki itu. Dengan senang hati, Renard balas menggenggam jemari Siahna meski itu berarti dia harus melepaskan tangannya dari setir. "Ini misal lho, ya. Kalaupun aku bisa jatuh cinta sama kamu, kita nggak punya masa depan, Re. Apa kata orang-orang di luar sana? Makanya, lebih baik kamu berhenti ngomong soal cinta-cintaan ini."

Renard menggeleng. "Aku nggak mau! Perasaanku adalah urusanku. Kamu nggak perlu mikirin opini orang. Waktu kamu menderita, apa mereka peduli dan berusaha nolong kamu? Nggak, kan? Jalani aja bagian kita sebaik mungkin. Yang penting, kita nggak ngerugiin orang."

"Oke, abaikan orang-orang. Tapi, gimana sama keluarga kamu? Mama, Mbak Arleen, dan Mbak Petty? Kamu kira, mereka bakal bisa terima ini dengan mudah?"

Renard mengangguk tanpa ragu. Tangan Siahna diremasnya. Dia sengaja melambankan laju mobil karena saat ini harus menyetir dengan satu tangan saja. "Mungkin nggak mudah, tapi pasti bisa. Kalau mereka tahu apa yang jadi alasan kalian menikah, semuanya...."

"Nggak!" Siahna menarik tangannya dengan ekspresi ngeri. "Aku nggak mau ngomong soal itu meski kamu paksa. Aku dan Kevin punya perjanjian, dan aku nggak suka berkhianat."

"Kamu udah pikir sejauh itu, jangan bilang kalau kamu nggak punya perasaan apa pun sama aku," simpul Renard.

"Kan tadi aku cuma bilang 'misal'. Kamu tuh, yang mikirnya kejauhan. Ge-er."

Laki-laki itu terbatuk. Dia tahu, Siahna takkan menyerah dengan mudah. Namun perempuan itu lupa siapa lawannya. Renard jauh lebih keras kepala dibanding bayangan Siahna. Renard juga memiliki stok kesabaran berlimpah yang mungkin tidak terpikirkan perempuan itu. Apalagi setelah dia tahu pengalaman traumatis yang dialami Siahna tercintanya.

"Aku udah ngomong sama Kevin, minta dia mikirin semuanya dengan jernih. Sampai kapan dia mau terus bohong sama dunia? Kalau tetap nikah sama kamu, itu cuma nunjukin egoisnya adikku. Dia nggak mikirin impaknya buat kamu."

"Aku yang mau, jangan salahin Kevin," sergah Siahna.

Renard mengalah. "Ya udah, jangan maksain untuk bahas semuanya sekarang. Ada banyak kejutan sejak tiga hari yang lalu. Pelan-pelan aja mencernanya, Sweetling. Oke?"

Perempuan itu tak merespons. Namun Renard menilainya sebagai bentuk persetujuan. Mereka sampai di rumah pukul sembilan malam. Kevin sudah lebih dulu tiba. Laki-laki itu sedang bersama Miriam menonton televisi saat Renard dan Siahna memasuki ruang keluarga.

"Lho, kalian kok bisa bareng?" tanya sang ibu dengan ekspresi heran.

"Ketemu di jalan, Ma," sahut Renard tanpa merinci lebih detail. "Tumben nih, Mama nonton tivi di sini." Laki-laki itu

menyalami ibunya, lalu mengecup kedua pipi Miriam.

"Mama tadi ketiduran pas habis magrib. Udahnya nggak ngantuk lagi. Pas tahu Kevin udah pulang, Mama minta dianterin ke sini. Bosen di kamar melulu." Miriam tiba-tiba mengernyit. "Pipimu kenapa? Kamu habis berantem?"

"Bukan berantem sih, Ma." Renard menegakkan tubuh. Dia melirik adiknya sekilas. "Tadi pas makan siang, ada orang gila masuk restoran. Trus tiba-tiba mukul aku sampai tiga kali. Dia bikin piring pecah dan kaki meja patah. Untungnya orang gila itu banyak duit. Jadi bisa ngegantiin barang-barang yang dirusak."

"Hah? Memang ada orang gila yang banyak duit? Ceritamu kok nggak masuk akal, Re?" protes ibunya.

Renard mengedikkan bahu. "Dunia masa kini memang aneh, Ma." Dia kembali melirik Kevin yang memandanginya dengan intens dan ekspresi kesal. Renard tersenyum tipis sebelum mengalihkan perhatian pada Siahna. Perempuan itu membungkuk untuk mencium pipi Miriam.

"Na, kamu pasti capek karena jam segini baru pulang. Kerja keras melulu. Kenapa nggak berhenti kerja aja? Mending di rumah, temenin Mama seharian. Kalau pas Gwen ke sini, dia pasti senang banget karena Tante Nana-nya ada di rumah."

Gurauan Miriam membuat Siahna tersenyum. "Nanti Mama malah bosan kalau ngeliat saya seharian."

Miriam beralih pada Kevin. "Kamu nggak kasihan ngeliat istrimu, Kev? Nyaris tiap hari pulang malam terus. Kalau dipikir-pikir, bos kalian itu nggak punya perasaan, deh! Kamu sama Siahna jam kerjanya nggak masuk akal. Kalau

kayak gini terus, kapan bisa punya bayi, coba?"

Punggung Renard terasa menegang. Setelah sekian lama tidak pernah ada yang menyinggung masalah keturunan, kini Miriam kembali membahas topik itu. Dia tak berani memandang Siahna.

"Ma, kalau mereka diomelin gini, besok-besok pasti balik ke apartemen. Mau?" Renard mencoba menengahi dengan nada ringan.

"Mama nggak ngomel, kok," Miriam membantah. "Mama kasihan aja ngeliat Siahna. Pasti capek banget."

Perempuan itu buru-buru menjawab. "Nggak capek kok, Ma. Cuma kadang memang ada klien yang baru punya waktu setelah jam kerja. Jadi, saya terpaksa tunggu. Makanya kadang pulangnya malam."

"Atau gini deh, mending cari kerjaan lain dengan jam kerja biasa," usul Miriam, masih belum mau menyerah.

Kali ini, Kevin bersuara. "Iya, Ma. Nanti pelan-pelan nyari kerjaan yang lebih oke."

Tak sampai satu menit kemudian, Siahna meninggalkan ruang keluarga. Miriam pun minta diantar ke kamarnya setelah beberapa saat. Hingga hanya ada Renard dan Kevin saja.

"Di mana kamu ketemu istriku?"

Telinga Renard sontak berdengung mendengar kata terakhir itu. "Di tempat psikolognya. Aku tunggu sekitar satu jam."

"Trus?"

"Apanya?" Alis Renard berkerut.

"Hasil pembicaraan kalian?"

Renard menggeleng. "Kamu nggak perlu tahu. Itu urusan orang dewasa."

"Sialan!" maki Kevin. "Kalau kamu bikin masalah sama Siahna, awas aja! Bogemku tadi peringatan supaya nggak macam-macam. Ngajak makan siang cuma untuk ngaku jatuh cinta sama istri orang dan mau suaminya mundur. Siapa yang nggak marah?"

Renard berubah serius. Dia memandang Kevin dengan penuh konsentrasi. "Aku serius, Kev. Kayak yang tadi kubilang, udah saatnya kalian berhenti berpura-pura. Pikirin kepentingan Siahna. Jangan egois dong, Kev. Kamu nikah sama dia tapi malah serumah sama Razi. Itung-itungannya, kamu menang banyak. Lagian, mau sampai kapan nipu semua orang? Kalau lagi sama Razi, kamu pasti deg-degan karena takut ketahuan. Iya, kan?"

Kevin menjawab dengan anggukan samar. Renard menepuk bahu kanan sang adik. "Kalau kamu sayang sama Siahna, bebasin dia. Siahna juga punya hak untuk bahagia, kan? Lagian, kamu juga udah mukul aku tiga kali. Anggap aja itu tiket kebebasan Siahna."

"Tapi, dia setuju untuk...."

"Aku beneran cinta sama dia. Sekarang sih, dia bilang nggak punya perasaan apa-apa. Tapi aku nggak bakalan nyerah. Aku pengin hidup sama dia dan bikin Siahna bahagia."

Kevin menatap kakaknya cukup lama. "Kamu serius, kan?"

"Menurutmu?" Renard balik bertanya.

Kevin mendesah. "Sebenarnya, belakangan ini aku juga pikir gitu. Maksudku, pengin pisah dari Siahna. Makin lama, semua rasanya nggak adil buat dia. Apalagi, Razi cemburu sama Siahna. Dan itu nyusahin banget. Makanya aku udah nggak pernah lagi nginep di apartemen, untuk menghindari perang sama Razi." Kevin menatap Renard. "Masalahnya, nggak bakalan gampang ngakuin semua ini di depan keluarga kita. Kamu tahu sendiri gimana kondisi Mama. Apalagi belum lama ini malah dapat serangan. Kalau terjadi apa-apa sama Mama gara-gara aku ngaku *gay*, pasti seumur hidup aku disalahin sama semua orang."

Ya, itu benar. Kondisi kesehatan Miriam yang tidak prima, memang menjadi masalah yang cukup serius. "Yang pasti, semua ini nggak bisa diterusin. Menurutku, alasanmu nikah sama Siahna itu gila. Cuma karena takut Mama tahu orientasi seksualmu karena kelihatan udah mulai curiga dan segala macamnya itu. Siahna juga bodoh karena setuju-setuju aja," Renard mengesah. "Ya udah, nanti pelan-pelan kita cari jalan keluarnya."

Kevin tiba-tiba menyeringai, membuat sang kakak curiga. "Apa?"

"Itu, harusnya kamu kupukul minimal lima kali. Enak aja nyebut aku orang gila."

"Maaf ya, tiga kali itu jumlah yang banyak. Aku ngalah demi Siahna. Kalau aku bikin mukamu bonyok, dia pasti marah."

Chapter 19

♡

SIAHNA seperti orang linglung karena semua perlakuan dan kata-kata Renard. Laki-laki itu tidak memberinya kesempatan untuk berpikir dengan jernih. Meski mengaku akan pelan-pelan membuat Siahna jatuh cinta, nyatanya Renard sama sekali bukan seorang penyabar. Dia menghujani Siahna dengan kata-kata, perhatian, bahkan genggaman tangan yang membuat perempuan itu kewalahan.

Malam itu, ketika Kevin masuk ke kamar dan menelentang di sebelahnya, Siahna tak bisa marah. Padahal, seharusnya dia murka karena Kevin sudah membongkar rahasianya yang cuma diketahui segelintir orang di dunia ini.

"Maaf ya, Na, aku tahu udah kelewatan," Kevin langsung bicara sambil menepuk-nepuk bantalnya. "Tapi Renard nggak bisa dibantah. Dia itu, kalau udah ada maunya, nggak bakalan bisa dihalangi."

Siahna bergerak, menghadap ke arah Kevin. "Aku tahu. Tapi seharusnya ... yah ... kamu nggak ceritain semuanya."

"Renard ngancem mau ngasih tahu Mama. Tapi itu masih belum bikin aku nyerah. Nah, pas dia cerita soal Bella, aku beneran nggak bisa nahan diri lagi. Aku ceritain semuanya, deh." Kevin mengusap wajahnya dengan tangan kanan.

"Kalau aja kamu ngeliat ekspresi Renard tadi kayak apa...."

"Kenapa emangnya?" tukas Siahna.

"Aku belum pernah ngeliat muka Renard nakutin kayak tadi. Sempat merah semerah-merahnya, trus berubah pucat sepucat-pucatnya. Aku sampai takut dia bakalan kena stroke. Dia sempat gebrak meja segala, bikin pegawai restoran sampai datang karena ngira kami lagi berantem. Padahal, tadi pas aku mukul dia kan, kejadiannya di restoran dekat rumah Razi. Trus dia ngajak pindah tempat karena kami dilihatin orang meski aku udah bayar ganti rugi." Kevin berusaha tersenyum. "Tapi itu bikin aku yakin kalau dia memang jatuh cinta sama kamu, Na."

Siahna buru-buru menyergah, "Kev, nggak usah ikutan gila kayak Renard, deh!"

Laki-laki itu tertawa geli. "Serius, dia memang gila. Tergila-gila sama kamu, tepatnya. Eh, Na, tahu nggak dia bilang apa pas kami baru ketemu dan bikin aku nonjok mulutnya?"

Siahna tidak berani membayangkan, tapi dia terpaksa mengalah pada rasa penasarannya. "Apa?"

Kevin menirukan suara Renard yang berat itu. "Dia bilang gini, 'aku jatuh cinta sama Siahna. Jatuh cinta level superserius'. Sinting, kan?"

Siahna melongo, mengingat lagi pengakuan Renard padanya beberapa jam silam. "Kenapa kamu cuma tiga kali doang nonjok mukanya, Kev?"

"Nggak berani lebih, takut Renard keburu ngamuk. Tiga kali itu yang bisa dia toleransi. Aku pasti kalah kalau harus berantem sama dia. Dia itu jago taekwondo, Na. Aku

nggak bakalan jadi lawan yang seimbang. Lagian, dia nggak bakalan iseng untuk masalah kayak gini. Kalau Renard udah serius, mending nyerah ketimbang berusaha menggagalkan niatnya. Satu lagi, dia tetap aja kakak yang baik karena udah bantu nyimpen rahasiaku." Di ujung kalimatnya, Kevin mendengkus tajam.

"Tapi, Kev, harusnya kamu tetap marah. Karena aku istrimu," tukas Siahna tanpa pikir panjang.

"*Yeah*, istri yang kutelantarkan dan kumanfaatkan dengan sengaja." Laki-laki itu membenahi posisi bantalnya. "Kalau tahu bakalan kayak gini, dari dulu-dulu aku udah ngenalin kamu ke Renard, Na. Jujur aja, kalian pasangan yang cocok. Aku nggak pernah mikirin itu, tapi pas tadi ngeliat kalian pulang bareng, gimana ya? Pas aja. Aku nggak bisa jelasinnya."

"Udah, *stop* berandai-andainya," balas Siahna. "Kamu udah ketularan gilanya Renard."

"Kamu mungkin nggak percaya kalau kubilang, salah satu niatku ngajak kamu nikah adalah untuk melindungi, Na. Dari orang-orang kayak Cedric. Karena aku tahu, kamu nggak nyaman sama laki-laki setelah semua kejadian dulu itu. Lain halnya kalau Cedric masih *single* dan hidupnya lurus, nggak terlibat mafia-mafiaan. Selain itu, kita nikah tentunya untuk kepentinganku. Kukira, aku bisa bikin kamu bahagia dan hidup tenang meski caranya nggak lazim. Tapi Renard udah bikin mataku terbuka. Aku terlalu egois."

Siahna mengibaskan tangannya. "Kamu ngomong apaan, sih? Kan sejak awal aku memang setuju. Kamu nggak bujuk aku dengan iming-iming apalah. Pas kamu cerita niatmu,

aku langsung oke." Tanpa sadar, Siahna mengacak-acak rambutnya, persis seperti Renard saat sedang suntuk. "Renard ini udah kayak ahli sihir aja. Bisa bikin kamu jadi merasa bersalah."

Tawa geli Kevin menulari sang istri. "Dia memang jago banget urusan bujuk-membujuk. Makanya kamu harus hati-hati. Dia tadi bilang, kamu ngakunya nggak punya perasaan apa-apa ke dia. Tapi Renard udah bertekad bakalan bikin kamu jatuh cinta."

Siahna menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Renard itu memang gila! Ngapain coba dia ngomong kayak gitu sama kamu? Ya ampun, beneran nggak punya malu tuh orang."

Kevin terkekeh, padahal Siahna tidak tahu bagian mana kata-katanya yang terdengar lucu. "Na, tadi aku sempat ngobrol panjang sama Renard sebelum dia jemput kamu di tempat Mbak Utari. Eh iya, sebelum kamu protes. Aku cuma mau bilang, dia maksa aku nyari tahu kamu ada di mana. Tadi sore dia mampir ke Puspadanta dan kamunya udah izin pulang."

"Aku udah nebak," balas Siahna tak berdaya.

"Nah, balik lagi ke obrolanku sama Renard tadi. Dia akhirnya bikin aku nyadar kalau selama ini udah egois. Dia minta aku punya nyali untuk ngaku di depan Mama dan yang lain. Tapi, masalahnya nggak semudah itu karena kondisi Mama. Aku...."

"Untuk bagian ini, aku nggak setuju!" Siahna bersuara. "Ini persoalan serius lho, Kev! Jangan nyari gara-gara, deh. Aku nggak bisa bayangin apa yang terjadi kalau Mama sampai

tahu. Lagian, kayak yang kubilang sama Renard, aku nggak punya perasaan apa-apa sama dia."

Kevin menggumamkan persetujuan. "Gini, Na. Aku harus jujur sama kamu. Selama ini, sebenarnya aku udah mikirin kelanjutan rumah tangga kita. Jujur, Razi sekarang nyusahin banget karena cemburu nggak keruan. Makanya aku nggak pernah nginep di apartemen lagi." Laki-laki itu memandang Siahna dengan tatapan sedih. "Aku terpikir untuk pisah dari kamu. Karena memang kamu yang banyak dirugiin. Renard juga bilang hal yang sama. Jadi, meski sekarang aku belum berani ngomong sama Mama, kurasa kita harus nyari jalan keluarnya."

Kalimat itu sangat mengejutkan Siahna. Perempuan itu mengangkat kepala, bertumpu pada tangan kirinya. "Kenapa kamu nggak pernah ngomong apa-apa soal ini?"

"Karena aku sendiri masih maju mundur, Na. Keputusanku belum bulat. Aku mikirin Mama, kamu, dan Razi. Entah kenapa, Razi sekarang berubah. Jadi lebih banyak nuntut. Tapi, mau gimana lagi? Namanya cinta."

Siahna tersenyum mendengar kalimat terakhir suaminya. Dia tidak menghakimi jalan yang dipilih pria itu meski bagi seisi dunia hal itu sangat menjijikkan. Yang Siahna tahu, Kevin adalah temannya. Laki-laki itu banyak membantu mengatasi ketakutan-ketakutannya.

"Eh, iya. Gimana pas kamu tahu kalau Abel itu adalah Bella?" tanya Siahna hati-hati.

Kevin mendesah. "Kalau nurutin kata hati, aku pengin seisi dunia tahu kelakuannya. Dan jangan pernah nunjukin

muka di depan keluarga kita. Tapi, tetap aja dia mamanya Gwen, kan? Awalnya aku cuma nelepon Bella. Trus karena belum puas, aku ke butiknya. Kalau dia sampai ganggu kamu, aku yang maju." Laki-laki itu tertawa kecil. "Jadi, kalau boleh nyari kambing hitam, yang salah itu Renard. Ngapain coba dia jatuh cinta sampai nikah segala sama monster itu?"

Siahna benar-benar merasa geli hingga tawanya pecah. "Ya, Renard yang salah."

Kevin menyeringai. "Renard itu nyebelin, Na. Dia ngancem ngasih tahu Mama kalau aku nggak cerita soal kamu. Eh, ujung-ujungnya tetap aja nyuruh ngaku sama Mama setelah aku kasih tahu semua. Kampret, kan? Tapi karena aku tahu banget penderitaannya selama nikah sama Bella, ya udahlah. Aku maklumin aja."

Gurauan Kevin membuat tawa Siahna tidak berhenti berdetik-detik. Meski begitu, dia tak bisa menyembunyikan kegundahannya sendiri. Apa pun ucapan Renard, bagaimanapun perasaan Siahna pada pria itu, dia tak mungkin ikut-ikutan menggila. Karena itu, Siahna ingin menjauh dari Renard. Karena saat ini dia adalah istri sah Kevin.

"Jujur, aku nggak nyangka Renard bisa cerai dan masih hidup sampai detik ini," ucap Kevin tiba-tiba.

"Memangnya kenapa?" Siahna mengangkat alis.

"Bella itu kan gila. Dan kesintingannya makin jelas setelah tahu kalau dia itu yang namanya Abel. Di rumahnya, dia nyimpen pistol lho, Na. Memang sih, orangtuanya yang maksa dia punya pistol sebelum pindah ke luar negeri. Renard pernah cerita kalau kakaknya Bella dulu pernah diculik?"

Siahna mengangguk. "Iya. Tapi dia nggak pernah ngomong soal pistol."

"Kayaknya sejak SMA, Bella rutin belajar nembak. *Skill*-nya lumayan oke. Pistolnya sih, ada izinnya. Makanya pas tahu mereka cerai dan Renard balik ke sini, aku lega banget. Karena kalau lihat karakternya, lebih masuk akal Bella itu nembak Renard pas tidur gara-gara nggak mau cerai. Untungnya Tuhan sayang sama Renard, masih sehat sampai sekarang."

Siahna dicengkeram rasa ngeri mendengar penuturan santai Kevin itu. Meski dimaksudkan sebagai gurauan, tetap membuat bulu kuduknya berdiri. Setelah itu, Siahna membujuk Kevin agar mengizinkannya kembali ke apartemen. Apalagi kondisi Miriam sudah membaik. Kevin tampaknya mengerti apa yang sedang berkecamuk di kepala dan hati Siahna. Tanpa perdebatan, laki-laki itu menyetujui usul istrinya. Miriam yang mengajukan keberatan. Renard apalagi. Namun Kevin tidak goyah.

Entah harus menyesali langkah yang diambilnya atau sebaliknya, hanya berselang dua hari setelah kembali ke apartemen, Siahna mendapat kabar buruk. Miriam berpulang dalam tidurnya tanpa seorang pun tahu. Ketika mendengar kabar itu, Siahna yang sudah berada di toko, menangis terisak-isak hingga membuat kliennya cemas. Perempuan itu langsung meminta izin untuk pulang lebih cepat dari biasa.

Ketika melihat jenazah Miriam, tangis perempuan itu pecah lagi. Siahna memang baru mengenal mertuanya dalam hitungan bulan. Namun, Miriam berhasil menempati ruang

kosong yang seumur hidup Siahna tidak pernah diisi oleh sosok ibu mana pun. Kini, perempuan itu malah menutup mata, meninggalkan Siahna selamanya. Hidupnya yang baru saja menemukan keseimbangan, kini kembali timpang.

Siahna tidak memedulikan sekelilingnya. Dia hanya ingin mengurangi kepedihan yang membuat dadanya penuh dan napasnya tersendat. Dia mengabaikan tamu yang keluar masuk ruang keluarga untuk melihat Miriam terakhir kali. Siahna juga tak peduli meski mata, tenggorokan, hidung, hingga kepalanya terasa nyeri karena terlalu banyak meneteskan air mata. Hingga seseorang menariknya ke dalam pelukan.

Sontak, tangis Siahna mengencang. Dia balas memeluk pria itu. "Kev, Mama udah nggak ada lagi," isaknya dengan suara serak.

"Tapi Mama udah ada di tempat yang lebih baik, Sweetling."

Seharusnya, begitu tahu bahwa laki-laki yang memeluknya adalah Renard, Siahna buru-buru melepaskan pelukan iparnya. Namun dia tidak melakukan itu. Tangisannya seolah menemukan tempat yang tepat untuk dicurahkan.

Kematian Miriam yang mengejutkan itu membuat duka yang menggantung di rumah itu jauh lebih berat dibanding semestinya. Setelah pemakaman, keluarga besar Miriam dan almarhum suaminya memenuhi rumah hingga tiga hari penuh. Siahna pun kembali menginap di rumah mertuanya.

Razi bahkan memberanikan diri datang ke rumah duka meski tidak banyak berinteraksi dengan Kevin. Yang melegakan Siahna, dia tidak melihat keberadaan Bella di

mana-mana. Namun Gwen datang sebelum neneknya dimakamkan. Anak yang biasanya tidak bisa diam itu memilih duduk di pangkuan Siahna. Nyaris tanpa bicara. Sesekali, Gwen memeluk Siahna atau menghapus air mata perempuan itu dengan tangan mungilnya. Apa yang dilakukan Gwen justru membuat Siahna makin sedih.

Siahna masih sering menangis diam-diam. Miriam mungkin "hanya" seorang ibu mertua belaka. Namun dia benar-benar menyayangi perempuan itu. Tiap kali Siahna memiliki waktu, dia pasti datang ke rumah mertuanya. Kadang ada penyesalan yang menyesaki dada Siahna. Mengapa dia tidak bertemu Miriam bertahun-tahun yang lalu?

Seminggu setelah Miriam berpulang, keempat putra dan putrinya berkumpul di rumah itu. Petty dan Arleen membawa serta suami mereka. Namun tidak ada satu orang pun yang membawa anak-anak. Gwen juga absen karena belum jadwalnya menginap. Mereka membahas tentang siapa yang akan tinggal di sana. Renard menyanggupi tanpa keberatan sama sekali.

"Bella kenapa nggak nongol sama sekali, sih? Harusnya dia kan datang, meski udah nggak jadi menantu Mama lagi." Petty yang menyinggung masalah kehadiran Bella dengan sambil lalu, di sela-sela diskusi dengan adik-adiknya.

"Aku nggak ngasih izin, Mbak," sahut Kevin. Siahna sampai mengernyit karena kaget.

"Lho, kenapa?" tanya Arleen penasaran.

"Ada masalah, tapi nggak usah dibahas lagi. Nggak penting

juga. Yang jelas, aku udah ngingetin Bella supaya jauh-jauh dari keluarga kita." Kevin menatap semua orang satu per satu. "Oh ya, ada pengumuman penting. Mumpung kita semua lagi ngumpul. Tapi sebelumnya aku mau minta maaf karena pasti bakalan bikin kalian kaget."

Siahna menegakkan tubuh dengan rasa dingin seolah bersarang di punggungnya. "Kev...," panggilnya, berusaha mencegah Kevin untuk bicara. Dia sudah bisa menebak apa yang ingin diucapkan suaminya. Namun tampaknya tak ada yang bisa menghalangi laki-laki itu.

"Aku dan Siahna bakalan cerai. Selama ini, kami udah bohong sama semua orang. Kami nikah untuk nutupi orientasi seksualku karena nggak mau Mama tahu. Aku *gay*."

Chapter 20

♡

LEDAKAN emosi pun memenuhi seisi rumah. Renard sudah menduga itu yang akan terjadi jika Kevin nekat membongkar rahasianya di saat-saat seperti ini. Dia sudah memperingatkan adiknya untuk menunda "pengakuan dosa"-nya. Akan tetapi, Kevin dan ketiga saudaranya adalah orang-orang keras kepala yang sulit dibatah jika sudah memutuskan sesuatu.

Petty, seperti biasa, langsung mencerocos tanpa henti. Menyuarakan kekagetan dengan histeris karena ternyata adik bungsunya penyuka sesama jenis. Tidak ada yang menyela begitu Petty mulai mengomel. Semua maklum, perempuan itu akan berhenti jika sudah merasa lelah. Sementara Arleen, menangis sambil memeluk Siahna. Sammy dan suami Arleen, Arthur, terlihat tak nyaman berada di ruangan itu.

"Apa sih, yang ada di kepalamu sampai ngelakuin semuanya, Kev? Tega banget kamu bohongin kami selama ini. Bisa-bisanya kamu nikah sama Siahna padahal…."

Sammy akhirnya maju, berusaha menenangkan istrinya. Kevin tetap di tempat duduknya dengan tenang. Sementara Renard tidak tahu harus melakukan apa. Arleen masih menangis, kali ini dia memeluk suaminya.

Renard melirik Siahna yang duduk mematung dengan

wajah pucat dan tatapan kosong. Perempuan itu tampak kuyu. Pipinya lebih tirus dibanding biasa, menandakan Siahna kehilangan bobot meski tidak banyak. Renard sungguh ingin bicara dengan perempuan itu, menenangkan Siahna. Akan tetapi, itu bukan langkah pintar untuk sekarang ini.

Saat Renard lupa diri dan memeluk Siahna yang sedang menangisi ibunya, banyak yang mengernyit terang-terangan. Setelahnya, Petty sempat memarahi laki-laki itu. Untungnya, jawaban asal-asalan yang disuguhkan Renard berhasil membungkam kakaknya.

"Nggak tega aja, Mbak. Siahna sedih banget karena Mama udah nggak ada. Aku nggak pikir soal pantas atau sebaliknya. Lha, kan dalam suasana duka. Nggak bisa mikirin yang rumit-rumit. Lagian, kejadiannya juga di depan umum. Bukan sembunyi-sembunyi."

Saat itu, Renard merasa tolol karena tidak bisa mengendalikan diri. Jika ada yang mencurigai sesuatu, dia yakin Siahna yang akan mendapat lebih banyak tudingan negatif. Padahal, Renardlah yang membuat ulah.

Melihat Siahna merasa begitu kehilangan karena kepergian Miriam, membuat perasaan Renard pada perempuan itu kian solid saja. Dulu, itu juga yang membuatnya menyadari bahwa dirinya sudah jatuh cinta pada Siahna. Yaitu saat mendengar sendiri perempuan itu memarahi Kevin hingga terisak karena mencemaskan Miriam. Renard sangat mencintai Miriam, tapi Bella tidak pernah menunjukkan perhatian memadai untuk ibunya. Lalu, di kesempatan berbeda, dia menyaksikan sendiri iparnya begitu mengkhawatirkan Miriam. Renard

pun kehilangan kendali atas hatinya sendiri.

"Na, kamu pun kok mau aja diajak nikah sama Kevin? Apa kamu nggak pernah merasa bersalah karena udah ngebohongin Mama sampai akhir hidupnya? Harusnya, kamu kan, bisa nolak ajakan gila si Kevin. Ini malah ikutan. Kenapa nggak ada di antara kalian yang takut karena udah mainin lembaga perkawinan?"

Tiba-tiba, Petty mengarahkan pelurunya pada sang ipar yang sejak tadi duduk termangu. Bukan cuma Siahna yang kaget mendengar kalimat-kalimat tajam itu, melainkan juga seisi ruangan.

"Mbak, jangan membabi-buta, deh! Siahna nggak salah, aku yang maksa dia," Kevin segera bereaksi. Renard menahan diri agar menutup mulut rapat-rapat.

"Pet, jangan gitu! Kevin kan, udah bilang, semua itu idenya. Jangan malah ngambek ke Siahna," bujuk Sammy.

"Iya nih, kamu tuh, kalau marah jadi ke mana-mana," Arleen ikut bersuara. "Bukannya kasihan sama Siahna yang udah jadi korban."

Petty justru kian murka setelah dikritik banyak orang. "Korban apaan? Dia ngikutin maunya Kevin tanpa paksaan, kok! Tiap di depan kita, mereka selalu pura-pura mesra. Artinya, Siahna nyadar apa yang terjadi. Jadi, buatku nih, Siahna sama aja kayak Kevin. Kesalahan mereka ini susah dimaafin. Mereka orang-orang dewasa yang seenaknya mainin lembaga pernikahan. Nikah, bohongin semua orang, sekarang tiba-tiba mau cerai. Di mata Kevin dan Siahna, semua bisa dibuat gampang."

Renard tak bisa menahan diri lagi mendengar Siahna dituding sedemikian rupa. "Mbak Petty, tolong deh, belajar nahan diri kalau lagi emosi. Kecewa, marah, sedih, boleh-boleh aja. Tapi, omongan juga harus dikontrol." Renard berdiri sebelum berjalan ke arah sofa yang diduduki Siahna. Hatinya ikut remuk melihat ekspresi perempuan itu. Siahna tampak begitu tak berdaya. Tanpa pikir panjang, Renard menempati lengan sofa tempat iparnya duduk.

"Aku kan, ngomong apa adanya. Hei, kenapa kamu duduk di situ?" protes Petty. "Siahna sempit-sempitan sama Arleen dan Arthur. Kamu malah ikut nyempil di sana."

Renard mengabaikan pertanyaan Petty yang menurutnya tidak penting. "Mbak, Kevin udah ngaku. Ngomong di depan keluarga yang selama ini nganggap dia suami dan laki-laki yang oke itu sama sekali nggak gampang. Pasti berat buat Kevin untuk ngasih tahu semua orang bahwa dia *gay* dan nikah sama Siahna karena nggak mau Mama tahu kebenarannya. Okelah, anggap aja Kevin udah keterlaluan. Tapi, maki-maki dia sama Siahna juga nggak ada artinya, kan? Lagian, itu keputusan mereka, pasti udah dipertimbangkan masak-masak."

Petty menggeleng, tanda tak setuju. "Nggak bisa sesimpel itu, Re! Kamu nggak kesel dibohongi sama dua orang ini? Nikah, dibikinin pesta, disambut gembira sama semua orang, tahunya palsu." Perempuan itu menatap Siahna dengan tajam. "Aku ngerasa jadi orang bodoh."

Siahna akhirnya tak kuasa terus-terusan bungkam. "Mbak, aku minta maaf. Kayak yang Mbak Petty bilang tadi, kesalahanku memang gede. Aku se...."

Renard menukas sambil menoleh ke kiri, menatap Siahna lekat-lekat. "Kamu ngomong apa, sih? Kamu justru udah bikin Mama bahagia di akhir hidupnya. Kamu udah ikut repot ngurusin Mama selama ini. Jadi, kalaupun kamu punya salah, udah impas sama semua perhatian dan pengorbanan kamu, Sweet … eh … Na."

Renard memaki dirinya sendiri yang hampir kelepasan bicara. Untung saja tampaknya tidak ada yang memperhatikan lidahnya yang nyaris terpeleset karena Kevin memutuskan untuk mengambil alih pembelaan untuk istrinya.

Kepala Renard mendadak pusing melihat keributan yang terjadi. Duduk di lengan sofa yang sebenarnya kurang nyaman, dia tidak berani terlalu sering memandangi Siahna. Renard beranjak dari tempat duduknya hanya untuk alasan sederhana, memastikan Siahna tahu bahwa dirinya ada dan siap untuk membela perempuan itu.

Mungkin, Renard memiliki sindrom pahlawan super atau semacamnya. Meski Siahna sudah menolaknya dan mengaku tidak memiliki perasaan apa pun, Renard tidak menyerah. Hari ini, dia justru ingin perempuan yang dicintainya menyadari bahwa laki-laki itu takkan berdiam diri melihat Siahna dipersalahkan.

Petty akhirnya bisa ditenangkan setelah semua ikut memberi suara, termasuk Arthur yang biasanya tergolong pendiam. Tampaknya, hanya si sulung yang menganggap Siahna memiliki kesalahan fatal. Atau, barangkali itu cara perempuan itu untuk menyangkal kebenaran yang menyakitkan, Kevin yang pencinta sesama jenis.

Renard sungguh ingin mencari waktu untuk bicara dengan Siahna, berdua saja. Namun tampaknya kesempatan itu takkan mudah didapat. Meski menginap di rumah yang sama, mereka sangat jarang bertemu. Jika berada di rumah, Siahna lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Setelah beberapa hari, perempuan itu kembali ke apartemennya bersama Kevin.

Laki-laki itu berkali-kali mencoba menelepon Siahna tapi tidak diangkat. Mengirimi pesan pun tak ada gunanya karena Siahna tak membalas satu pun. Entah apa yang terjadi sehingga Siahna melakukan itu semua. Sebab, Renard tidak merasa sudah membuat kesalahan fatal. Renard sempat menemui Kevin, mencari tahu apa yang direncanakan sang adik.

"Aku udah nyiapin semua persyaratan administrasi untuk perceraian. Semoga segera bisa didaftarin ke pengadilan agama." Kevin menyipitkan mata tiba-tiba. "Kenapa? Kamu hepi banget karena Siahna bakalan jadi perempuan bebas, ya?" tuduhnya. Meski kalimatnya terkesan serius, Kevin malah menyeringai di depan Renard.

"Aku nggak mau jawab karena takutnya malah dianggap jahat," elak Renard. Tentu saja dia menyembunyikan kelegaan karena adiknya akan bercerai. Jika Siahna sudah menjadi perempuan tanpa ikatan dengan seseorang, Renard akan lebih leluasa menunjukkan niat baiknya. Meski sangat mungkin dirinya dan Siahna dianggap aneh atau memiliki hubungan tak pantas. Renard tidak mau ambil pusing.

"Kev, Siahna tinggal di apartemen, kan? Hari ini aku pengin ketemu dia. Nggak masalah kalau aku datang?"

Kevin menjawab setelah beberapa detik. "Nggak masalah, sih. Tapi, kamu yakin nggak, Re? Jangan sampai nantinya malah cuma bikin Siahna kecewa."

Renard sungguh ingin merentapkan kaki karena kesal dengan pertanyaan adiknya. "Kev, itu pertanyaan basi, tahu! Kamu kenal siapa aku. Kalau nggak yakin atau nggak serius, mustahil aku ada di titik ini."

Kevin mendadak berubah serius. "Kalau aku cerai sama Siahna, artinya ngasih peluang kamu untuk deketin dia secara resmi. Kenapa aku ngerasa kayak muncikari berlisensi, ya?"

Renard tertawa kencang mendengat ucapan konyol sang adik. "*No comment.*"

Beberapa hari kemudian, Renard sengaja mendatangi apartemen yang ditinggali Siahna. Tepat tiga minggu sudah Miriam wafat. Renard ingin mengecek kondisi iparnya karena dia tahu Siahna masih sangat sedih.

Renard menekan bel berkali-kali, tidak ada yang merespons. Dia sempat berniat untuk meninggalkan tempat itu karena menduga Siahna tidak berada di apartemennya. Namun dia baru menjauh empat langkah saat pintu akhirnya terbuka. Siahna tercintanya tampak murung. Rambut perempuan itu diikat asal-asalan, wajahnya lesi.

"Hei, Sweetling. Boleh masuk, nggak? Aku bawa makanan karena udah nebak kalau kamu pasti belum ngisi perut."

Siahna tersenyum tipis. "Aku juga udah nebak kalau kamu yang datang. Karena cuma kamu yang bisa ngebel nggak berhenti-berhenti kayak tadi." Siahna melebarkan pintu. "Kamu bawa apa?" Siahna memindai bungkusan yang

memenuhi kedua tangan Renard.

"Pempek kapal selam, nasi goreng udang, sama sate padang," Renard mengangkat tangan kanannya. "Kalau yang ini isinya roti sama lumpia goreng," katanya sembari mengangkat kantong plastik di tangan kiri.

"Astaga, banyak amat." Siahna mengambil alih bungkusan di tangan kanan Renard sebelum melenggang ke dapur. Renard mengikuti perempuan itu,

"Aku nggak tahu kamu penginnya makan apa. Makanya beli beberapa menu sekalian."

Beberapa menit kemudian, mereka sudah duduk berhadapan. Kevin memilih meja tinggi bundar dengan dua bangku kayu yang disusun berhadapan sebagai perabot di dapur. Ini kali pertama Renard duduk di dapur apartemen adiknya.

"Enak," puji Siahna pendek sambil menyantap nasi goreng udang. Renard hanya duduk sembari memandangi perempuan itu. "Kamu kok nggak makan? Apa kenyang kalau cuma ngeliatin aku?" tanya Siahna tanpa mengangkat wajah.

"Nggak bakalan bisa kenyang, Na. Karena jarang banget bisa ketemu kamu." Renard menahan diri agar tidak memegang tangan kiri Siahna. "Aku cemas banget pokoknya. Setelah Mama nggak ada, Kevin pengin cerai dan bikin heboh, trus Mbak Petty malah nyalahin kamu. Semua masalah datang bertubi-tubi. Pengin ngehibur kamu dan bilang bahwa kamu nggak salah dan nggak perlu merasa bersalah. Tapi, kondisinya nggak kondusif." Renard menghela napas. "Aku beneran nggak tahu harus gimana. Kamu baik-baik aja kan, Sweetling?"

Siahna malah meletakkan sendoknya dan menelungkup di atas meja. Suara isak halusnya terdengar kemudian. Panik, Renard memutari meja dan berdiri di belakang Siahna. Tangan kanannya terulur, mengelus rambut perempuan itu dengan lembut.

"Sweetling, aku bakalan selalu ada buat kamu. Jangan pernah merasa sendirian. Kapan pun kamu butuh seseorang, telepon aku. Jangan menjauh, apa pun alasannya. Jangan mikirin rumitnya hubungan kita sebagai saudara ipar, pantas atau nggak. Yang aku tahu cuma satu, aku cinta sama kamu. Ngeliat kamu menderita, hatiku sakit banget, Sayang."

Selama ini, Siahna kerap mencibir atau meminta Renard berhenti mengucapkan kata-kata semacam itu. Namun kali ini, perempuan itu malah berbalik sehingga mereka saling berhadapan. Renard membungkuk sehingga wajah mereka berada dalam satu garis lurus. Tangan kanan pria itu terangkat untuk menghapus air mata yang menderas di pipi Siahna.

"Sweetling, jangan nangis lagi. Aku … apa yang harus kulakukan supaya kamu nggak sedih lagi?"

"Re, apa aku jadi perempuan bejat karena … karena … jatuh cinta sama kamu?"

Renard membeku selama tiga detak jantung sebelum menarik Siahna ke dalam pelukannya. "Kamu serius, kan? Nggak bohong? Omonganmu barusan nggak boleh diralat dengan alasan apa pun. Nggak boleh berubah pikiran," cetusnya bertubi-tubi. "Kamu udah ngaku jatuh cinta sama aku. Jangan bilang barusan cuma salah ngomong."

Chapter 21

♡

SIAHNA takut sekali ketika menyadari perasaannya pada Renard sudah melenceng dari yang seharusnya. Meski merasakan ketertarikan pada iparnya, Siahna tidak yakin apa yang sebenarnya dirasakan. Kesalahan terbesarnya adalah membalas ciuman Renard. Hal itu ternyata memberi impresi di luar dugaan.

Perempuan itu kehilangan ketenangan. Akan tetapi, pada akhirnya Siahna tidak bisa terus-menerus memerangi diri sendiri, menolak mengakui perasaannya. Apalagi Renard adalah pria yang sulit untuk ditolak. Kegigihan dan kekeraskepalaannya tergolong langka. Belum lagi perhatiannya yang tak henti. Siahna sudah mengabaikan puluhan telepon dan ratusan pesan Renard sejak Miriam meninggal. Namun tidak membuat laki-laki itu mundur dengan mudah.

Dalam banyak kesempatan, bayangan mereka sedang berciuman memenuhi kepala Siahna. Parahnya lagi, entah berapa kali perempuan itu bertanya-tanya kapan mereka bisa mengulangi momen itu lagi. Gila, memang.

Sejak hari menakutkan di rumah Ashton itu, berciuman dengan lawan jenis adalah salah satu hal paling mengerikan dalam hidup Siahna. Sebelum mendapat pengobatan, berkali-

kali Siahna harus muntah dan nyaris histeris hanya karena membayangkan Verdi menciumi wajahnya yang sedang dalam kondisi antara sadar dan tidak.

Karena itu, Siahna sangat bersyukur bisa berada di titik ini. Dia bukan lagi gadis depresi yang nyaris tak sanggup menghadapi serangan tornado masalah yang susul-menyusul dalam tempo singkat. Waktu yang panjang dan pengobatan intensif memberi efek positif untuk Siahna. Meski mungkin dia takkan pernah pulih total. Paling tidak, perempuan itu sudah terbebas dari mimpi buruk.

Siahna dewasa tidak pernah berdekatan dengan pria mana pun, secara fisik dan emosi. Tak ada lawan jenis yang bisa menembus pertahanannya. Bahkan Cedric yang begitu gigih mendekatinya selama berbulan-bulan, dengan segala jenis rayuan yang dilakukan oleh pria berpengalaman, gagal membuat Siahna tergerak.

Memiliki hubungan romantis dengan seorang laki-laki lebih mirip kemustahilan. Akan tetapi, lihatlah dia sekarang! Siahna sedang berada dalam dekapan Renard yang menyamankan itu. Renard yang cerewet itu tak lagi bersuara setelah "mengancam" Siahna agar tak menarik kata cintanya. Tentu saja itu hal terakhir yang terpikirkan oleh perempuan itu. Bukan hal mudah baginya untuk melisankan pengakuan.

"Sejak kapan kamu nyadar jatuh cinta sama aku?" Renard akhirnya membuka mulut.

"Bisa nggak sih, kamu nggak usah ngomong dan cuma peluk aku doang?" protes Siahna. Pipinya masih menempel di dada kanan Renard. Air mata perempuan itu sudah

mengering. Kesedihan dan perhatian Renard menjadi kombinasi yang menakutkan hingga Siahna tak sanggup lagi menahan kebenaran yang selama ini disembunyikannya.

"Nggak bisa, Sweetling. Aku penasaran."

"Renard, jangan ngasih panggilan aneh kenapa? Namaku Siahna."

"Namamu Sweetling," bantah Renard dengan kepala batu. "Kamu itu Sweetling-ku. Satu-satunya. Harusnya, kamu ngerasa istimewa, bukan malah protes melulu. Karena aku nggak bakalan ngeganti nama kesayanganmu."

Siahna tertawa kecil. "Ya udahlah, aku kayaknya nggak sanggup ngelawan kamu."

"Tuh, tahu."

Balasan yang menjengkelkan dari Renard itu membuat Siahna mengulum senyum. Entah bagaimana merasionalkan kisah mereka berdua. Siahna sudah mencoba melakukannya selama berbulan-bulan ini. Namun tampaknya cinta memang sesuatu yang sangat tidak masuk akal. Tidak diketahui kapan datangnya, mendadak … *boom*! Terlambat untuk menghindar atau melakukan pencegahan karena Siahna sudah terperangkap.

"Re…."

"Hmm? Mau protes apa lagi?"

"Bukan mau protes, kok. Cuma mau ngingetin doang. Jalan kita nggak bakalan gampang, lho. Aku nggak berani bayangin reaksi keluargamu kalau tahu soal kita."

"Hari ini, aku nggak mau mikirin yang rumit-rumit. Maunya menikmati kebahagiaan gara-gara kamu ngaku cinta

sama aku. Yang lain-lain ntar nyusul." Renard mengetatkan pelukan sebelum mundur. Laki-laki itu membungkuk di depan Siahna. "Sekarang, lanjut lagi makannya. Nasi gorengnya masih banyak, tuh."

Siahna menurut. Tamunya kembali menempati kursi di depan perempuan itu. Kali ini, wajah Renard tampak bahagia dengan senyum lebar menghias bibirnya. Lesung pipitnya pun terlihat jelas. Meski jengah, Siahna berpura-pura berkonsentrasi pada makanannya.

"Nasi gorengnya harus dihabisin, ya? Kamu tuh, udah kurus kering gitu."

"Aku nggak kurus kering. Beratku memang turun dikit. Tapi, itu kan wajar? Setelah ngalamin banyak hal."

Siahna memasukkan suapan terakhir ke dalam mulutnya. Tampaknya, kehadiran Renard mirip spons yang menyerap hal-hal negatif dari sekeliling perempuan itu. Sudah berhari-hari selera makannya kacau. Namun hari ini, Siahna berhasil menghabiskan satu porsi nasi goreng tanpa kesulitan berarti.

"Kamu makan sesuatu dong, Re. Masa cuma ngeliatin aku doang. Pempek, ya?" tanya Siahna. Perempuan itu memasukkan wadah nasi goreng ke kantong plastik sebelum membuangnya ke tempat sampah.

"Aku udah makan, ini masih kenyang."

"Minum susu aja, ya?" Siahna mengambil gelas dari dalam kabinet. "Kamu tunggu aja di ruang tamu."

"Nggak ah, aku ogah ninggalin kamu sendirian meski cuma beberapa menit. Ini hari pertamaku jadi pacarmu." Renard tiba-tiba berdiri di sebelah kanan Siahna. "Eh,

sebentar! Aku nggak perlu ngomong 'kita pacaran, yuk' atau sejenisnya supaya hubungan kita jadi resmi, kan?" tanyanya, terdengar tidak yakin.

Siahna terbahak-bahak, apalagi saat melihat ekspresi bingung di wajah Renard. "Kamu kira umurku berapa? Aku udah lebih 27 tahun, sebentar lagi resmi bercerai. Nggak perlu diomongin kayak gitu."

"Oke. Aku kan, cuma jaga-jaga. Takut ntar kamu jadiin alasan untuk bikin masalah."

Siahna mengaduk susu yang baru diseduhnya dengan hati-hati. Senyumnya terkulum. "Apa semua laki-laki kayak kamu? Ngerasa harus bikin pernyataan resmi kayak gitu?" Siahna membiarkan tangan kiri Renard melingkari bahunya. "Aku … udah lupa rasanya kayak apa. Cuma sekali pacaran sebelum … langit runtuh."

"Aku udah pernah bilang kalau aku ada untuk ngasih kamu kenangan baru dan menghapus semua memori busuk tujuh tahun lalu, kan?" Renard mengecup pelipis Siahna.

"Renard, jangan ngegombal melulu. Ntar aku bisa semaput." Siahna menunjuk ke arah pintu, mengajak laki-laki itu meninggalkan dapur. Mereka jalan bersisian dengan Renard masih memeluk pacar barunya.

"Tadi kamu kenapa nangis, sih? Apa ada masalah baru?"

Siahna meletakkan susu milik Renard ke atas meja. Laki-laki itu sudah lebih dulu duduk di sofa sebelum menarik tangan kiri Siahna. Dengan tangannya yang bebas, Renard meraih *remote* dan menyalakan televisi.

"Nggak ada. Memangnya, menurut kamu, semua yang

terjadi masih kurang dramatis?"

"Bukan gitu, sih. Tapi kamu jadinya bikin aku cemas. Takut ada apa-apa sampai sesedih itu," beri tahu Renard. Hati Siahna terasa hangat karena kata-kata pria itu.

"Aku … gimana ya, ngomongnya?" Siahna menggigit bibir. Dia tidak tahu apakah sebaiknya bicara blakblakan di depan Renard atau sebaliknya.

"Ngomong aja, nggak usah ditutupi," saran Renard.

Siahna duduk di sebelah kanan tamunya sembari menimbang-nimbang apa yang harus dilakukan. "Nggg … sebenarnya tadi itu aku nggak sedih, sih. Aku nangis sebenarnya karena takjub. Kok kamu bisa sepeduli itu sama aku. Padahal semua telepon, SMS, dan WhatsApp-mu kucuekin. Beberapa kali ngomong cinta pun aku nggak pernah nanggapin. Di depan yang lain, waktu Mbak Petty marah kemarin itu, kamu belain aku." Siahna menggeleng pelan. Ditatapnya pria itu dengan senyum sedih. "Kevin udah cerita soal keluargaku? Selama ini, nggak pernah ada orang yang merhatiin aku sedetail kamu, Re. Jadinya aku … kewalahan."

"Cinta ya, memang kayak gitu, Sweetling." Renard kembali melingkarkan tangan ke bahu Siahna, menarik perempuan itu ke arahnya. "Kevin cerita, tapi cuma garis besarnya aja. Aku lebih suka dengar langsung dari kamu."

Siahna menyandarkan kepalanya di bahu Renard. "Tadinya, aku pengin jauh-jauh dari kamu. Kupikir, setelah aku dan Kevin cerai, kita nggak bakalan ketemu lagi. Tapi, pas tadi kamu ngebel berkali-kali, aku tahu nggak ada gunanya ngehindar. Karena kamu nggak bakalan nyerah dengan mudah."

Renard mengecup pelipis Siahna. "Nggak bakalan ketemu lagi, ya? Mimpi, tahu! Aku nggak akan nyerah gitu aja. Karena kamu layak banget untuk diperjuangkan."

"Serius?"

Renard sempat menjauhkan tubuhnya dari Siahna agar leluasa menatap perempuan itu. "Kamu nggak percaya?"

Perempuan itu mendesah pelan. "Teorinya sih, aku tahu. Tapi, pengalamanku sendiri bikin sulit untuk percaya kalau aku...." Siahna terdiam.

"Ceritain semuanya sama aku, Sweetling. Supaya aku tahu apa yang pernah kamu alami dan nggak ngulangin hal yang sama," bujuk Renard. "Dalam suatu hubungan yang dewasa, terbuka itu penting banget. Jangan pernah pikir kalau aku bakalan jadiin itu sebagai senjata untuk ngelukain kamu. Aku bukan tipe orang yang kayak gitu."

Siahna akhirnya menghabiskan waktu lumayan panjang untuk membagi kisah keluarganya dengan Renard. Laki-laki itu mendengarkan dengan sabar, sama sekali tidak menyela. Ketika Siahna menyinggung pengalaman horornya tujuh tahun lalu, Renard langsung melarang.

"Nggak usah. Aku kan, pernah bilang, udah tahu semuanya dari Kevin. Jadi, kamu nggak perlu ngulangin lagi."

Siahna menurut. Sebenarnya, dia pun tak ingin menceritakan ulang peristiwa mengerikan itu. "Eh iya, aku masih belum paham tentang satu hal. Kenapa Bella nggak datang pas pemakaman Mama? Kevin kan, kemarin itu bilang, dia nggak ngizinin Bella datang. Tapi pas kutanya, dia nggak mau jawab detail. Bingung dan penasaran sih, jadinya."

Renard mengelus bahu Siahna yang dipeluknya. "Aku nggak tahu pasti Kevin ngomong apa. Setahuku, pas aku cerita kalau Bella dan Abel itu orang yang sama, Kevin langsung ngamuk. Dia nelepon Bella dan marah-marah. Setelah aku pulang, dia sengaja datang ke butiknya Bella. Nggak tahu ngomong apa aja. Trus, waktu Mama meninggal, Kevin minta izin sama aku untuk ngabarin Bella. Lagi-lagi aku nggak tahu detail obrolan mereka. Tapi aku percaya sih, Kevin ngelarang Bella untuk datang. Hebat juga dia, bisa bikin Bella nurut."

"Oh, gitu ternyata," Siahna manggut-manggut.

"Sweetling, tahu nggak kenapa aku jatuh cinta sama kamu sampai setengah sinting?"

Siahna tertawa geli. "Nggak tahu. Kayaknya, kamu memang sinting. Bukan karena jatuh cinta sama aku. Enak aja nyalahin orang."

Renard menjawab santai. "Karena kamu sayang banget sama Mama. Masih ingat kejadian pas kita nginep di rumah sakit, kan?"

Siapa yang bisa melupakan malam itu? "Kamu sengaja mau bikin aku malu, ya?" Siahna bersungut-sungut.

"Aku serius, Sweetling." Renard menatapnya dengan sungguh-sungguh. "Waktu aku dengar kamu marah sama Kevin karena nggak bisa dikontak, trus setelahnya kamu nangis gara-gara mencemaskan Mama, itulah saatnya aku tahu udah beneran jatuh cinta sama kamu. Aku sayang banget sama Mama. Tapi Bella nggak peduli sama sekali. Kadang, diajak mampir ke rumah Mama aja pun bisa bikin kami ribut besar.

Lalu, aku ngeliat kamu yang bela-belain jaga Mama sendiri di rumah sakit. Gimana aku nggak mabuk kepayang, coba? Kamu itu gampang banget dicintai. Nggak pernah nyadar, ya?"

Siahna tak mampu memikirkan kalimat apa pun untuk merespons ucapan laki-laki itu. Karena itu, dia cuma memeluk lengan Renard sembari bersandar pada kakak iparnya. Renard mengelus punggung tangan Siahna.

"Mulai sekarang, jangan lagi menanggung semuanya sendirian, ya? Karena kamu punya aku."

Sebenarnya, Siahna hendak mengoreksi. Renard memang pria bebas, tapi dia memiliki keyakinan bahwa Bella akan membuat semuanya lebih rumit. Setelah sekian tahun pun Bella terkesan masih membencinya, entah apa alasannya. Apalagi jika dia tahu hubungan Renard dengan Siahna. Akhirnya, Siahna cuma berujar, "Kalau kamu bikin patah hati, aku bakalan ngajuin permintaan ke Tuhan supaya kamu dikasih tempat khusus di neraka."

Chapter 22

♡

BELLA ngundang Siahna ke rumah pacarnya, namanya Ashton. Ngakunya dia ulang tahun, mau bikin pesta kecil-kecilan. Karena si Ashton ini temenan sama pacarnya Siahna, dia mau aja. Nggak curiga sama sekali. Ada beberapa orang lagi, tapi Siahna nggak pernah nyebut nama mereka secara spesifik.

"Di rumah Ashton itu, Siahna dikasih minuman, sejenis sirup gitu deh. Tapi kayaknya dicampur obat. Siahna ngaku dia mulai pusing, mau berdiri aja susah. Trus, sama Bella diajak istirahat di kamar. Dia udah nolak karena mau pulang. Budenya Siahna kan, orangnya streng. Kalau pulang telat, pasti dimarahin habis-habisan.

"Karena makin pusing dan ngerasa antara sadar dan nggak, Siahna akhirnya nurutin ajakan Bella. Dia diantar ke salah satu kamar, katanya sih, kamar tamu. Nggak lama, Siahna baru nyadar kalau ada yang ngikutin mereka ke kamar. Ternyata Ashton sama Verdi, cowoknya Siahna. Mulai deh, si Verdi ini ngegerayangin Siahna sementara Bella dan Ashton malah pergi.

"Siahna bilang, dia mulai hilang kesadaran, nggak bisa ngelawan sama sekali. Singkatnya, Siahna terbangun udah

malam, dengan kondisi nggak keruan dan nyeri di sana-sini. Verdi dengan nyantainya nawarin jasa untuk nganterin pulang. Siahna nggak punya pilihan karena memang udah malam. Sampai di rumah, dia malah dipukul sama budenya. Boro-boro bisa ngadu kalau dia baru aja diperkosa.

"Beberapa minggu setelah itu, Siahna baru nyadar kalau dia hamil. Pas budenya tahu, kiamat deh. Dia dipaksa aborsi. Tapi itu masih belum jadi puncak penderitaan Siahna. Dia masih harus mengatasi trauma tanpa berani bilang apa yang udah terjadi. Cowoknya berlagak nggak ada kejadian apa pun dan mutusin hubungan gitu aja. Kebayang kan, gimana kacaunya Siahna? Kuliahnya ikut kocar-kacir. Sampai akhirnya dia ngalamin infeksi di rahim, efek dari aborsi itu. Waktu ditangani dokter, budenya malah minta rahim Siahna diangkat sekalian."

Mendengar penuturan panjang Kevin itu, entah berapa kali Renard harus mengepalkan tangan dan menyabarkan diri mati-matian. Jika menuruti hasratnya, dia sungguh ingin mencari tiga manusia itu dan menghajar mereka habis-habisan. Tak peduli meski salah satunya adalah mantan istri Renard sendiri. Peristiwa brutal yang dialami Siahna, membuatnya patah hati.

"Andai aku tahu Bella itu alias Abel, udah dari dulu kubuat dia menderita," imbuh Kevin lagi. Wajah laki-laki itu tampak pucat sejak Renard memberitahunya tentang siapa sebenarnya Bella. "Aku percaya sama Siahna, Re. Dia nggak akan mengarang cerita seseram itu. Aku kenal Siahna sejak dia ditangani sama psikiater."

"Kamu ke psikiater juga?"

"Hei, kita lagi ngomongin soal Siahna. Bukan soal aku," elak Kevin.

"Kamu sering ketemu sama budenya? Aku pengin kenalan sama perempuan yang bisa kejam banget ke ponakannya sendiri."

"Nggak pernah ketemu," Kevin menggeleng. "Budenya Siahna udah pindah entah ke mana, nggak pernah ngabarin ponakannya. Mereka putus kontak sejak rahim Siahna diangkat. Dia DO dan diusir dari rumah budenya. Udahnya, Siahna kuliah di Bandung sampai kelar. Trus kerja di Jakarta sebelum pindah ke Bogor nggak lama sebelum kami nikah."

Lalu, Renard membiarkan Kevin menelepon Bella dan bicara tajam tanpa basa-basi. Di antara sekian miliar manusia di dunia ini, Tuhan memilih Siahna untuk mengalami banyak sekali hal buruk yang mengerikan. Hebatnya, perempuan itu bisa bertahan tanpa menjadi manusia jahat yang sinis. Untuk alasan itu saja sudah cukup membuat Renard makin mencintai Siahna.

Sebelum memaksa Kevin mencari tahu keberadaan Siahna dan merasa yakin bisa bicara dengan kepala dingin, Renard menelepon Bella. Lalu, dengan tegas dia meminta perempuan itu menjauh dari hidupnya dan jangan pernah lagi muncul di rumah sang ibu.

Meski hatinya makin mantap mencintai Siahna, nyatanya perempuan itu tidak menyambut perasaan Renard seperti yang diinginkan. Siahna memang pernah membalas ciumannya, tapi setelah itu terkesan tidak tertarik padanya.

Namun, Renard keras kepala dan tidak menyerah begitu saja. Dia tidak mengira jika semua upayanya membuahkan hasil. Siahna akhirnya mengaku jatuh cinta padanya juga.

Ketika memeluk perempuan itu, Renard mustahil menggambarkan perasaan bahagia yang sedang merajai dadanya. Siahna yang tangguh itu, menyerahkan hati padanya. Diam-diam Renard bersumpah kepada Tuhan, bahwa dia takkan mengecewakan Siahna. Apa pun yang terjadi. Dia akan menjaga dan menjauhkan Siahna dari bahaya.

Di mata dunia, hubungan mereka mungkin terlihat aneh. Adakalanya pasangan itu makan bertiga dengan Kevin. Atau berempat dengan Gwen. Gadis cilik itu tentu saja girang luar biasa karena bertemu om dan tante favoritnya. Sementara proses perceraian Kevin-Siahna jalan terus tanpa kendala.

Renard tidak bisa mengikuti sidang perceraian Siahna dan Kevin dengan detail karena disibukkan oleh pekerjaan. Dia sempat harus terbang ke Bali untuk melakukan tugasnya sebagai auditor. Total enam hari penuh Renard akan berada di Pulau Dewata. Kendati demikian, komunikasinya dengan Siahna tidak terputus sama sekali.

Selama di Bali, Renard dan timnya harus memeriksa setumpuk dokumen. Ini rutinitas yang harus dikerjakannya tiap kali mendatangi cabang-cabang Goliath untuk melakukan tugasnya. Laki-laki itu juga harus melakukan sederet wawancara dengan para karyawan. Semua hasil yang didapat akan dirangkum dan dilaporkan pada pihak berwenang.

Satu panggilan telepon dari Petty, memberi Renard kejutan. Si sulung yang tampaknya belum bisa menerima

kenyataan tentang orientasi seksual Kevin, kali ini mengajukan pertanyaan tak terduga. "Bener nggak sih, Siahna pernah aborsi, Re?"

Sambaran petir seolah baru saja menghantam telinga Renard. Laki-laki itu tadinya sedang menulis sebuah catatan saat menerima telepon, kini duduk tegak di kursinya. Dia memandang ke sekeliling ruangan tempatnya bekerja. Untungnya tidak ada orang sama sekali. Rekan-rekannya sedang makan siang. Renard tadinya berencana melakukan hal yang sama. Ini adalah hari terakhirnya di Bali. Besok dia akan kembali ke Jakarta dengan penerbangan pagi meski pekerjaannya sudah hampir selesai.

"Mbak, nelepon aku cuma mau tanya itu? Kirain karena kangen." Renard menunda menjawab pertanyaan Petty, dengan otak bekerja keras mencari jawaban.

"Aku tahu kamu besok bakalan pulang. Cuma, nggak sabar aja nunggunya. Aku tanya sama kamu karena tahu kalau kamu dekat sama Siahna dan Kevin. Kalian pernah makan malam bareng, kan? Sammy yang bilang, katanya pernah ngeliat."

Renard cuma bisa memikirkan satu jawaban. "Kenapa nggak tanya sama Kevin aja? Mbak kira, ada yang mau cerita rahasia kayak gitu ke aku? Eh, sebentar! Siapa sih, yang ngasih tahu soal itu?"

Petty menjawab tanpa pikir panjang. "Tadi aku nggak sengaja ketemu Bella. Dia lagi ada urusan di dekat kantorku, sekalian mampir. Kami cuma ngobrol sebentar karena kayaknya Bella juga buru-buru. Aku tanya kenapa dia nggak

datang pas pemakaman Mama dan setelahnya. Ternyata beneran dilarang sama Kevin. Kata Bella, itu karena dia tahu rahasia Siahna. Ya, soal aborsi itu. Tapi aku nggak langsung percaya aja. Yah, tahu sendiri gimana Bella, kan? Cuma tadi itu aku kasihan juga ngeliat dia karena nggak dibolehin ngelayat. Mata Bella sampai berkaca-kaca pas ngomongin soal itu."

Sembari mendengar penuturan kakaknya, Renard mengutuki Bella dalam hati. Kepalanya pun seolah diserang ribuan jarum yang membuat pengar. Setelah mendapat peringatan keras darinya dan Kevin, Bella dengan licik beralih pada Petty. Entah apa pertimbangannya hingga nekat mengabarkan berita itu. Apa Bella tidak cemas jika masalah itu akan menjadi bumerang baginya?

"Mbak, kenapa kita harus ikut repot ngurusin Siahna, sih? Kalaupun dia pernah aborsi, itu urusannya. Nggak ada sangkut pautnya sama kita, kan?" Renard berusaha mengucapkan kata-katanya dengan tenang.

"Soalnya, semua jadi masuk akal, Ren."

"Apanya?"

"Itu, alasan Kevin cerai. Pasti dia pengin ngelindungi Siahna supaya kita nggak benci sama istrinya, kan? Kevin kan, tahu banget kalau Siahna itu disayang semua orang. Makanya sampai ngarang cerita kalau dia *gay*. Sumpah, aku lega banget sekarang ini. Wajar kalau Kevin mutusin cerai karena Siahna diam-diam aborsi. Nggak nyangka banget, perempuan sebaik Siahna ternyata sanggup ngelakuin hal kayak gitu."

Renard terperangah, tidak mengira Petty akan mengambil

kesimpulan menyedihkan seperti itu sekaligus menuding Siahna dengan keji. "Mbak, nggak tanya ke Bella, dari mana dia tahu Siahna pernah aborsi?" Renard masih berjuang supaya bicara dengan nada datar.

"Nggak, soalnya buru-buru. Bella cuma minta maaf karena nggak berani datang pas Mama meninggal. Dia ngerasa nggak enak karena gimana pun pernah jadi menantu Mama. Waktu kutanya kenapa Kevin sampai ngancem, dia bilang karena tahu rahasia Siahna itu."

Renard memejamkan mata. "Trus, kenapa Mbak malah nelepon aku? Kenapa nggak tanya ke orangnya langsung? Atau ke Kevin?" Namun, sesaat kemudian dia menyesali usul itu. Bagaimana jika Petty benar-benar nekat bertanya pada Siahna?

"Nggak ah, takutnya Kevin ngamuk. Kalaupun tanya ke Siahna, rasanya gimanaaa gitu. Trus, dia pasti ngomong ke Kevin. Aku nggak mau malah berantem sama adikku." Petty berhenti sejenak. "Aku sengaja tanya ke kamu karena Bella bilang kamu juga tahu, kok. Apalagi, kamu kan, sering ketemu Siahna sama Kevin. Gwen suka cerita ke mamanya."

"Aku nggak tahu apa-apa, Mbak. Aku memang sering ketemu mereka. Kalau Gwen lagi nginep di rumah Mama, kadang kuajak ketemu om dan tantenya. Wajar, kan?" Renard mengernyit. Dia ingin membuat pengakuan tentang hubungan dengan Siahna, tapi akal sehatnya melarang. Perceraian Siahna-Kevin sudah hampir selesai. Tidak ada gunanya mengejutkan Petty karena hanya akan memicu kehebohan baru.

"Renard, kalau kamu mau ngelindungi Siahna, nggak ada gunanya. Toh, nanti juga bakalan ketahuan."

Namun, Renard memang ingin melindungi Siahna. "Mbak, kenapa malah selalu mojokin Siahna, sih? Kenapa Mbak nggak percaya kalau Kevin itu *gay*? Dia memang adik kesayangan kita, tapi bukan berarti Kevin selalu benar. Aku udah tahu soal Kevin sejak beberapa tahun lalu. Makanya pas mereka nikah, aku sempat tanya ke Siahna, apa yang bikin dia mau jadi istrinya Kevin? Karena aku tahu, dia nggak bakalan dapat suami dalam arti yang sesungguhnya."

Hening selama beberapa detik. "Serius ini, Re?"

"Untuk apa bohong, coba? Aku nggak bermaksud belain Siahna, tapi nyatanya dia memang nggak salah." Renard memejamkan mata sambil bersandar. "Udahlah Mbak, kalau Bella ngomong apa-apa jangan ditanggapin. Mbak harusnya curiga, ngapain dia tiba-tiba mampir ke kantor? Selama ini nggak pernah, kan? Selain itu, Kevin punya alasan ngelarang Bella. Aku sendiri pun udah bilang, Bella nggak perlu datang lagi ke rumah Mama. Kalau kemarin itu Bella tetap datang, aku yang bakalan ngusir dia."

"Wah, aku nggak tahu."

"Makanya, jangan gampang banget terpengaruh. Sekali lagi ya, Kevin memang *gay*," kata Renard penuh tekanan.

Setelah sambungan telepon itu terputus, Renard baru menyadari jika tangan kanannya terasa nyeri. Penyebabnya, pulpen yang tadi dipegangnya sudah patah menjadi dua. Kepala laki-laki itu seolah berputar. Baru saja Renard merasa lega karena sekarang bersama perempuan yang dicintainya.

Namun tampaknya Bella tidak bersedia diam saja. Apakah perempuan itu mencurigai sesuatu terkait Renard dan Siahna?

Sebenarnya, itu bukan sesuatu yang mengherankan. Renard sudah memprediksi bahwa suatu saat Bella akan berulah. Setelah tahu siapa istri Kevin dan tanpa keberatan membongkar rahasia Siahna, Bella yang pencemburu itu tentu curiga karena sudah pasti Gwen sering menyebut nama tantenya.

Karena tidak bisa tenang setelah mendapat telepon dari Petty, Renard memajukan jadwal kepulangannya ke Bogor. Karena pekerjaannya sudah tuntas menjelang sore, laki-laki itu terbang dengan pesawat pukul delapan malam. Renard tiba di Bogor menjelang tengah malam. Jika mengikuti kata hati, dia ingin langsung menemui Siahna. Namun, tentu saja Renard harus bisa mengendalikan diri karena waktunya memang tidak tepat.

Kesulitan memejamkan mata, Renard akhirnya sudah berdiri di depan pintu apartemen yang dihuni Siahna pukul enam pagi. Siahna keheranan melihatnya tapi perempuan itu langsung menghambur ke pelukan Renard. "Aku nggak nyangka bisa sekangen ini sama kamu."

Chapter 23

♡

EMOSI Siahna jika sudah berkaitan dengan lawan jenis, seolah dibunuh pada hari dia diperkosa Verdi. Ada bagian dalam jiwa Siahna yang ikut binasa di hari itu. Bahkan setelah melalui pengobatan intensif pun kondisinya tetap sama. Hingga dia mengenal Renard, lalu perlahan-lahan terikat dengan cara yang dulu mungkin dianggapnya mustahil.

Laki-laki itu seakan membantu Siahna membangun ulang dirinya yang lama, selangkah demi selangkah. Renard mengajarinya tentang bicara jujur dan tak gentar menyuarakan apa yang sedang dikecap. Hingga Siahna tidak lagi takut memberi tahu perasaannya, mengaku cinta pada laki-laki itu.

Setelah mereka berpacaran selama dua bulan terakhir, Siahna sulit menggambarkan perasaannya. Dia mulai yakin bahwa pada akhirnya dirinya akan bahagia. Hal-hal buruk hanya tertinggal di belakang, bukan mengadang di depan. Ketika Renard harus berada di Bali selama enam hari, Siahna tidak mengira dia bisa begitu merindukan kekasihnya meski mereka saling bicara di telepon setiap hari.

Karena itu, saat mendapati Renard berdiri di depan pintu saat hari baru saja terang, Siahna tak bisa menahan diri. Dia

melompat ke pelukan Renard, menggumamkan kerinduan pada laki-laki itu.

"Tadi pas bangun aku udah nyusun rencana mau jemput kamu ke bandara. Sengaja, pengin bikin kejutan." Siahna melepaskan dekapannya, tersenyum lebar pada pria yang dicintainya itu. "Eh, pagi-pagi gini orangnya udah nongol. Senang, deh."

Renard berpura-pura terkejut. Tangan kanannya memegangi dada, sementara tangan kiri menggenggam jemari Siahna. "Aku nggak nyangka kamu sesenang ini cuma karena ngeliat mukaku. Astaga, Sweetling. Jantungku rasanya mau meledak, tahu!"

Siahna tertawa sambil menarik tangan Renard. "Masuk, yuk! Mau minum susu?"

"Mau, dong. Apalagi kalau kamu yang bikinin. Rasanya dua kali lipat lebih enak."

Siahna menoleh dari balik bahunya, sembari terus melangkah menuju dapur. "Halah! Rayuanmu makin parah. Eh, di Bali nggak ngegombalin cewek-cewek bule, kan?"

"Ya nggaklah. Aku demennya cewek Indonesia. Kulit kuning langsat, pipi tirus, dagu lancip, lumayan jangkung. Astaga! Aku baru aja bikin gambaran yang mirip banget sama kamu. Nyadar, nggak?"

Siahna terbahak-bahak. Dia berhenti di depan salah satu kabinet untuk mengambil cangkir dan sendok. Perempuan itu membuatkan segelas susu untuk Renard dan secangkir kopi untuk dirinya sendiri. Selama Siahna melakukan itu, Renard sibuk bertanya tentang apa saja yang terjadi sejak

laki-laki itu berada di Bali.

"Nggak ada yang spesial. Kemarin, Kevin sempat nelepon. Dia bilang, kemungkinan besar minggu depan udah sidang putusan." Siahna mengaduk kopinya. "Gimana kerjaanmu? Kok udah nyampe Bogor, sih? Kamu naik pesawat jam berapa?"

"Pertanyaannya banyak banget. Kamu sekarang udah jadi cewek bawel."

"Kan pengin tahu, Re. Ya udah, kalau nggak mau jawab."

"Nggak usah ngambek-ngambekan, deh. Nggak cocok." Renard membawa gelas berisi susu dan kopi ke ruang tamu. Siahna mengikuti laki-laki itu, menghabiskan beberapa detik menatap punggung lebar kekasihnya.

"Kerjaanku lancar, udah kelar sekitar jam tiga sore kemarin. Trus aku nggak sabar tunggu hari ini, langsung pesan tiket jam delapan. Tadinya mau ketemu kamu, tapi di tol macet. Maklum, hari Jumat. Akhirnya, nyampe rumah udah tengah malam. Ketunda deh ketemu pacarku."

Setelah mereka duduk bersisian di sofa, Siahna memeluk lengan kiri Renard. "Gwen gimana kabarnya? Aku udah tiga mingguan nggak ketemu dia."

"Aku pun belum ngobrol lagi sama Gwen sejak di Bali. Kerjaan numpuk dan kami sengaja lembur supaya jadwal nggak sampai molor. Pas punya waktu, udah lewat jam tidurnya." Renard menoleh ke kiri. "Mbak Petty ada nelepon? Atau Mbak Arleen?"

Siahna yang keheranan, menggeleng. "Kenapa? Ada masalah, ya?" tebaknya dengan dada mendadak berdentam-

dentam. Kecuali Kevin, tidak ada yang tahu hubungan asmara mereka. Siahna sendiri mencoba untuk tidak memikirkan masalah itu. Dia tak mau menyiksa diri karena sesuatu yang tak terhindarkan. Perempuan itu tahu, Petty dan Arleen mungkin akan kesulitan menerima dirinya yang memacari Renard. Siahna dan pria yang dicintainya memang sepakat untuk merahasiakan hubungan mereka sementara ini.

"Kamu pernah ketemu Bella?" tanya Renard lagi, tak menjawab pertanyaan Siahna.

"Nggak pernah. Aku pasti ngomong kalau ketemu dia." Perasaan Siahna kian tak nyaman. "Ada apa, sih?"

"Kemarin Mbak Petty nelepon aku."

Siahna mendengarkan penuturan Renard tentang panggilan mengejutkan dari kakak sulungnya. Kepalanya seolah dipukuli oleh sesuatu saat memastikan Bella sengaja membuka aibnya dan berlagak sebagai orang yang tak bersalah. Rasa geram membuat Siahna mengepalkan jari-jarinya. Bagaimana bisa ada perempuan tanpa hati seperti Bella? Di atas semuanya, perempuan itu pernah begitu dicintai oleh Renard. Memang, semua sudah menjadi masa lalu. Namun itu mengingatkan Siahna bahwa tampaknya hidup mereka saling terkait dengan cara-cara yang tidak tertebak.

"Jadi, kamu buru-buru pulang karena itu? Kenapa nggak nelepon aja?"

"Ngomong langsung itu beda efeknya, Sweetling. Ini kan soal penting, nggak bisa diobrolin lewat telepon."

Siahna terdiam. Renard melepaskan lengannya dari dekapan sang kekasih. Kini, laki-laki itu memeluk bahu

Siahna. "Jangan cemas, pacarku."

"Gimana nggak cemas, Re? Selama ini aku berusaha nggak mikirin soal itu. Padahal yakin banget kalau Bella nggak bakalan diam aja." Dia bersandar di bahu Renard. "Jadi, aku harus gimana?"

"Kita hadapi bareng-bareng. Setelah urusan perceraian kelar, aku mau ngajak kamu ketemu kakak-kakakku. Ngasih tahu mereka secara resmi kalau sekarang kita pacaran. Soal yang lain-lain, lihat kondisi aja. Kalau memang harus buka-bukaan aib, ya udahlah. Aku juga udah nggak peduli. Mungkin Bella pengin semuanya hancur, kita kasih yang dia mau. Tapi, biar dia sendiri yang hancur."

Siahna bisa membayangkan kehebohan yang akan tercipta. "Hubungan kita nggak lazim, Re. Siapa pun pasti…."

"Udah deh, masa sih, harus balik ke poin itu lagi? Basi, Sweetling," sergah Renard. "Aku ngasih tahu karena pengin kamu nyiapin mental. Kayak yang kita tahu sejak awal pacaran, jalan ini nggak mudah. Cuma, kaget juga karena Bella nggak paham situasinya. Masih nekat nyari gara-gara."

Siahna menghalau rasa sedih yang menyerbunya. Tidak ada yang perlu ditangisi lagi. "Bella kayaknya benci banget sama aku. Nggak ngerti kenapa. Padahal, harusnya aku yang ngerasa kayak gitu. Dia yang ngundang aku ke rumah Ashton, dia juga nggak nolongin aku dan malah pergi waktu Verdi mulai … yah…." Siahna menelan kata-katanya.

Sekarang, dia memang sudah bisa menyinggung peristiwa tujuh tahun silam dengan sikap tenang. Namun, rasa sakit dan kengerian yang ditimbulkan tidak pernah berkurang.

Hanya saja Siahna lebih bisa menguasai diri.

"Udah cukup bagian *mellow*-nya. Sekarang, waktunya untuk pacaran. Kita jalan yuk, nyari sarapan. Aku lapar, nih." Renard berdiri sebelum Siahna menjawab. Tangan kiri laki-laki itu terulur. Siahna menyambutnya sambil bangkit dari sofa.

"Aku ganti baju dulu, ya?"

Sepuluh menit kemudian pasangan itu sudah berada di jalanan kota Bogor untuk mencari makanan. Renard malah memberi usul mengejutkan, mengajak Siahna mengunjungi Mahadewi. Perempuan itu langsung menyatakan persetujuan tanpa pikir panjang. Mereka pun mampir di Bogor Juara untuk membeli banyak makanan. Lalu, Renard memacu mobilnya menuju panti asuhan dan panti wreda itu.

Ini kali kedua Renard menginjakkan kaki di sana. Seperti biasa, laki-laki itu tidak kesulitan membaur, baik dengan anak-anak maupun para nenek. Cukup banyak yang masih ingat dengan Renard dan putrinya, beberapa di antaranya bertanya kabar tentang Gwen. Tidak sedikit pula yang masih saja salah paham, mengira Renard adalah suami Siahna.

"Apa kamu selalu jago narik perhatian cewek-cewek?" goda Siahna setelah Renard dihujani perhatian dari sekelompok penghuni panti wreda.

"Itu bawaan lahir, Sweetling. Meski aku risi diperhatiin banyak orang, tapi nggak bisa ngapa-ngapain juga."

Siahna membuat gerakan mirip orang muntah. Renard tertawa geli sebelum mengacak-acak rambut kekasihnya. Keduanya menghabiskan waktu di Mahadewi hingga pukul

sebelas. Siahna sempat mengecek perpustakaan yang sudah digunakan sejak dua bulan silam. Ada banyak sekali buku di sana, dengan bermacam-macam tema.

"Kamu ikut ke rumah, ya? Sebentar lagi Gwen bakalan datang. Dia pasti senang karena ada kamu, Sweetling."

Siahna menggeleng buru-buru. "Nggak ah, aku ogah ketemu Bella."

"Dia nggak pernah lagi masuk ke rumah, kok! Palingan ngedrop Gwen doang, nggak turun dari mobil." Suara Renard bernada membujuk. "Ayolah, Sweetling. Lagian, aku kok pengin makan masakan kamu lagi. Sejak Mama meninggal, kamu nggak pernah masak lagi di rumah," argumennya. "Riris sering ngeluh karena rumah sepi dan nggak ada kerjaan. Gwen juga lebih suka berenang sama kamu kalau lagi main ke rumah Mama. Aku bukan lagi papa yang hebat kalau urusan nyebur, udah tergeser sama kamu."

"Iya deh, iya. Terus aja kamu jualan penderitaan orang-orang yang aku kenal. Biar akunya nggak tega," Siahna pura-pura cemberut.

"Sebenarnya, aku sih, yang paling menderita. Karena tiap hari sibuk nyari akal supaya bisa ketemu kamu tanpa bikin curiga. Aku takut kamu kabur kalau tahu perasaanku yang sesungguhnya," aku Renard tiba-tiba.

Siahna mengulum senyum, tapi sengaja menoleh ke kiri agar Renard tidak melihat ekspresinya. "Nggak usah maksimal banget ngegombalnya. Ntar aku jadi beneran takut."

"Yang barusan nggak bisa dimasukin ke dalam kategori ngegombal, Sweetling."

Siahna menunjuk ke satu arah. "Kita mampir ke supermarket dulu, ya? Kan katanya mau masak. Kecuali di rumah ada banyak bahan makanan."

"Ide bagus."

"Tapi, nggak bakalan sempat masak untuk makan siang lho, ya."

"Aku tahu. Lagian ini udah kenyang, dari pagi ngemil melulu sambil nemenin nenek-nenek seksi."

Siahna tergelak lagi. Sejak bersama Renard, frekuensi tawanya bertambah drastis. Dia juga tak pernah sebahagia ini. Pada akhirnya, itu membuat Siahna gentar. Bahwa suatu saat dia akan kembali ke titik sebagai perempuan kesepian yang tidak memiliki siapa pun. Namun perasaan itu didepaknya sejauh mungkin. Dia bodoh jika mencemaskan sesuatu yang belum terjadi. Menikmati semua yang tersedia hari ini, selagi mampu, jauh lebih masuk akal.

Pasangan itu tiba di rumah pukul dua belas lewat sedikit. Suasana masih sepi, tidak terlihat tanda-tanda keberadaan Gwen. Sejak Miriam meninggal, Riris tidak lagi menginap di rumah itu, melainkan datang setiap pagi dan pulang di sore hari. Tukang kebun yang juga merawat kolam renang pun sama. Namun belakangan Renard sengaja mempekerjakan seorang satpam yang mulai bertugas sore hari, sebelum Riris pulang.

"Kok Gwen belum datang?" tanya Siahna saat memasuki ruang keluarga. Riris memanggil namanya dengan girang sebelum mengambil alih kantong belanjaan di tangan Renard.

"Bella tahunya aku baru nyampe Bogor jam segini.

Bentar deh, kukirimin WhatsApp dulu biar Gwen dianterin sekarang."

Siahna langsung menuju dapur, mengekori Riris. Gadis awal dua puluhan yang sudah bekerja di keluarga Renard sejak empat tahun silam itu sibuk bertanya kabar Siahna dan alasannya jarang datang. Mereka mengobrol sembari mulai mengeluarkan belanjaan. Renard muncul sejenak, pamit ingin mandi karena mengaku tubuhnya lengket. Udara hari ini memang membuat keringatnya bercucuran.

Dibantu Riris, satu jam kemudian Siahna selesai memasak brokoli cah udang dan ayam goreng bumbu kari. Dia baru saja menuang sendok terakhir puding lapis *marie* ke dalam cetakan ketika suara Gwen seolah membelah dapur.

"Tante Nanaaa … aku kangeeennn…." Anak itu menghambur ke arah Siahna.

Perempuan itu berjongkok dengan kedua tangan terentang. Namun saat matanya menatap ke satu titik di belakang Gwen, Siahna merasakan punggungnya membeku. Bella, dengan kedua tangan terlipat di dada, memasuki dapur dan memandangnya begitu dingin. Saat itu Siahna tahu, perang tak bisa terhindarkan. Ini saatnya dia menghadapi masa lalunya yang ternyata belum tuntas.

Chapter 24

♡

LAKI-LAKI itu terbangun karena Gwen mengguncang bahunya seraya memanggil-manggil namanya. Renard mengerjap berkali-kali, baru menyadari—entah bagaimana—dia bisa tertidur setelah mandi. Kemarin dia memang nyaris tidak bisa memejamkan mata. Rasa kantuk langsung menyerbu setelah tubuhnya segar. Niat untuk berbaring sejenak malah membuatnya terlelap entah berapa lama. "Gwen? Baru datang, Nak?"

"Paa … itu Mama marahin Tante Nana. Aku…." Anak itu malah menangis kencang.

Renard melompat dari ranjang, nyaris kehilangan keseimbangan saat kakinya menginjak lantai. Dia buru-buru meraih Gwen, menggendong anak itu seraya meninggalkan kamar secepat yang dia mampu. Jantungnya seolah akan pecah, membayangkan Bella dengan agresif memojokkan Siahna. Mantan istrinya adalah perempuan yang sangat tahu caranya memanfaatkan lidahnya untuk menyakiti seseorang.

Renard akhirnya tiba di ambang pintu dapur dengan napas terengah, memandang Siahna dan Bella yang berdiri berhadapan. Dia buru-buru menyerahkan Gwen ke gendongan Riris yang tampak cemas dan berdiri mematung.

Renard meminta Riris membawa putrinya ke kamar Miriam, yang berjarak paling jauh dari dapur.

Renard baru saja maju untuk bicara ketika Siahna membuka mulut. Suara perempuan itu terdengar tenang dan datar. "Silakan aja kamu menghina atau mengusirku, Bel. Aku nggak takut sama kamu. Karena aku bukan lagi Siahna yang dulu. Sekarang, aku bisa membela diriku sendiri. Lagian, ini masih rumah mertuaku. Justru kamu nggak berhak ada di sini."

"Perempuan kayak kamu, nggak pantas dekat-dekat Gwen."

"Oh ya? Kenapa? Karena aku pernah aborsi?" Siahna tersenyum tipis. "Kamu kira, dengan ngomong ke Mbak Petty, hidupku bakalan kacau? Kamu salah banget, Bel! Justru aku senang kalau orang-orang jadi tahu apa yang sebenarnya terjadi di rumah Ashton. Supaya dunia juga tahu, ada perempuan bejat kayak kamu yang hidup di dunia ini. Saran aja sih, kamu tuh, nggak cocok ngurus butik. Bagusnya jadi muncikari aja sekalian. Nipu cewek-cewek polos untuk diumpankan ke laki-laki bejat. Kayak yang dulu kamu lakuin supaya Verdi bisa nidurin pacar-pacarnya tanpa kesulitan."

Renard benar-benar terperangah. Hari ini, dia melihat sisi lain dari sang kekasih. Siahna yang tangguh dan memberikan perlawanan dengan berani. Bella tampak kesulitan bicara, terutama setelah mendengar kata "muncikari" yang diucapkan Siahna dengan artikulasi jelas.

"Aku kan udah bilang, kamu nggak boleh lagi masuk ke sini," Renard menyela. Dia melewati mantan istrinya, berdiri

di sebelah kanan Siahna. Sebenarnya, Renard sangat ingin memegang tangan kekasihnya, menunjukkan dengan jelas keberpihakannya. Namun laki-laki itu tahu dia harus menahan diri untuk sementara.

"Aku nggak boleh masuk tapi dia boleh masak di sini?" Tangan kiri Bella teracung ke arah Siahna. "Kalian ada hubungan apa, sih? Kalian selingkuh di belakang Kevin, ya? Apa...."

"Nggak usah repot-repot mikirin plot yang masuk akal untuk tuduhanmu itu," sergah Siahna tajam. "Nggak semua orang demen selingkuh. Nggak semua perempuan yang ada dekat Renard, bakalan tertarik sama dia. Tapi, kalaupun ada yang naksir Renard, kurasa itu bukan urusanmu. Kalian udah resmi cerai, kan?"

Wajah Bella sudah semerah tomat matang. Kemarahan menyala-nyala di matanya. Renard menyergah, "Baiknya kamu pulang aja sekarang. Kamu udah bikin Gwen takut."

Tanpa menunggu jawaban Bella, Renard meninggalkan dapur dengan langkah cepat sembari menarik tangan mantan istrinya. "Jangan pernah lagi masuk ke rumah ini, Bel."

"Aku juga nggak mau, tapi nggak ada orang di depan. Aku cuma nganterin Gwen…."

"Biasanya juga kamu cuma ngedrop di depan. Dan memang nggak pernah ada yang sengaja nungguin Gwen di teras. Toh, pintu depan dibuka. Jadi, Gwen bisa masuk ke dalam rumah." Renard melepaskan tangan Bella. Namun laki-laki itu terus melangkah menuju pintu gerbang. "Jangan sengaja nyari gara-gara sama Siahna, Bel. Kamu nggak akan

mau ketemu Kevin kalau dia tahu. Sori ya, bukan nakut-nakutin."

Bella berdiri dengan sikap menantang. "Kamu memang sengaja nakutin, kok!"

Renard ingat, di masa lalu, kadang dia sengaja mencium Bella ketika perempuan itu marah seperti saat ini untuk meredakan emosinya. Dengan wajah memerah karena menahan kesal, Bella memang terlihat cantik. Namun, saat ini, Renard cuma ingin perempuan itu segera pergi. Andai bisa, dia tak ingin melihat wajah Bella lagi selamanya. Bagaimana bisa cinta yang dulu begitu menggelora, kini mengempis dan berganti rupa menjadi perasaan muak?

"Pulang dan jangan pernah balik lagi ke sini. Kamu cuma berhak nganterin Gwen sampai depan pintu pagar. Kalau kamu berani masuk lagi, aku…."

"Kenapa nggak kamu aja yang jemput Gwen di rumah?" sergah Bella.

"Supaya kamu bisa maksa aku tetap di rumah dengan macem-macem alasan? Harus benerin keran yang rusak dulu, minta dipijat karena sakit kepala, lampu yang tiba-tiba mati tiap Sabtu pagi, dan beribu alasan untuk bikin aku merasa bersalah? Kalau kamu keberatan nganterin Gwen ke sini, aku bisa kok, minta tolong sama Kevin. Dia berkali-kali nawarin tenaga untuk jemput Gwen supaya aku nggak ngeliat kamu lagi," dustanya dengan santai.

Pupil mata Bella melebar. "Kenapa kita jadi kayak gini sih, Re? Kamu jadi benci banget sama aku. Ke mana Renard yang dulu cinta mati sama aku?"

"Kamu yang ngebunuh Renard versi itu, Bel. Kamu yang bikin aku berubah jadi kayak sekarang. Makasih, omong-omong. Karena aku jadi orang yang lebih baik."

"Re...," tangan kanan Bella terangkat, hendak menyentuh wajah Renard. Laki-laki itu mundur dua langkah.

"Pulanglah, Bel. Pacarku nggak bakalan suka kalau ngeliat kamu nyentuh kulitku."

"Kamu punya pacar?" Suara Bella meninggi.

"Iya. Kenapa? Aku harus melanjutkan hidup, kan? Kita udah cerai setengah tahunan, wajar kalau aku ketemu sama orang lain. Kamu juga boleh bareng sama orang yang cinta mati sama kamu," sarannya. "Kurasa, kita bisa hidup bahagia dengan cara masing-masing. Cuma Gwen yang bikin kita terhubung. Untuk Gwen, kita bakalan jadi versi terbaik masing-masing supaya dia bisa dibesarkan tanpa merasa kekurangan."

Renard sengaja melebarkan pintu pagar. Bella tidak langsung beranjak, masih menatapnya dengan tak percaya. "Kamu beneran udah *move on*, ya? Udah ketemu orang lain?"

Saat itu Renard merasa sudah membuat kekeliruan besar karena pengakuannya tadi. Dia bermaksud membungkam Bella sekaligus menjauhkan perempuan itu dari hidupnya. Renard salah perhitungan karena Bella justru tampak tidak terima jika dia sudah melanjutkan hidup. Seharusnya, Renard lebih tahu dibanding siapa pun, bahwa Bella tak seharusnya diberi tahu jika dia sudah menemukan perempuan yang dihujaninya dengan cinta. Tadi dia lepas kontrol karena terlalu kesal pada sang mantan.

"Bel, itu nggak penting untuk dibahas. Karena fokus kita cuma Gwen. Sekarang, kamu pulang aja. Aku mau bujukin Gwen karena dia ketakutan gara-gara kamu marahin Siahna."

Bella yang sudah melangkah, berhenti dan berbalik. "Kenapa kesannya aku ini jahat, ya? Aku nggak marahin Siahna, Re! Kami saling…."

"Pulanglah!" tukas Renard dengan nada final. Lalu, untuk pertama kalinya dalam hidup, laki-laki itu menutup pintu pagar meski tamunya masih mematung di depannya. Pengusiran yang terang-terangan itu belum pernah dilakukan Renard pada siapa pun.

"Sweetling, kamu nggak apa-apa?" tanya Renard dengan nada cemas begitu memasuki dapur. Siahna sedang membungkuk di depan cetakan puding. "Kamu lagi ngapain?"

"Lagi ngecek, apa ada lapisan yang 'bocor'. Ini kan, tiga lapis. Kalau ada yang nyampur, berarti tadi masih ada yang belum cukup keras waktu aku nuang lapisan berikutnya. Kalau…."

Renard menarik Siahna ke dalam pelukannya. "Aku baru nyadar kalau kamu suka nyerocos untuk nutupi perasaanmu. Maaf ya, tadi aku ketiduran. Aku nggak tahu Bella datang."

Siahna menjawab dengan suara pelan. "Biasanya aku nggak nyerocos, kecuali di depan kamu. Karena aku kewalahan sama semua emosi yang kurasain," akunya. "Re, ntar Gwen sama Riris ngeliat kita." Meski bicara seperti itu, Siahna akhirnya balas memeluk Renard. "Kamu jangan merasa bersalah. Aku harus bisa bela diri sendiri."

Renard mengecup rambut kekasihnya. "Aku tahu kamu

bisa. Bella ngomong apa?"

Tawa pahit Siahna bergema di telinga Renard. "Bukan hal baru. Ngungkit-ngungkit cerita lama. Trus minta aku jangan pernah lagi ke sini, jauh-jauh dari kamu dan Gwen."

"Jangan diturutin, itu saran gila." Renard mengetatkan pelukan.

"Nggak akan."

"Tapi kamu harus sabar ya, Sweetling. Karena Bella nggak mungkin lenyap gitu aja dari hidupku. Kita hadapi sama-sama."

"Aku tahu." Siahna melonggarkan pelukan, menengadah untuk menatap Renard. "Kamu lapar, nggak? Aku iya. Kayaknya adu mulut sama Bella cukup nguras tenaga dan bakar kalori."

Renard menepuk pipi kanan Siahna sambil tersenyum lebar. "Aku juga. Efek nenek-nenek seksinya udah ngilang."

Ketika Siahna menyiapkan meja makan, Renard menjemput putrinya dari kamar Miriam. Gwen sudah tidak menangis tapi wajahnya masih memerah. Anak itu langsung menghambur ke pelukan ayahnya. "Mama mana, Pa?"

"Mama udah pulang, Sayang." Renard menggendong putrinya, berjalan meninggalkan kamar. Gwen memeluk leher ayahnya, sementara Riris berjalan di belakang Renard.

"Aku nggak suka Mama marahin Tante Nana, Pa. Tadi Mama galak banget."

Tangan kanan Renard mengelus punggung putrinya. Dia tak bisa berkomentar netral karena Gwen melihat sendiri apa yang dilakukan Bella. Reaksi atau opini putri tunggal mereka

tidak pernah dipikirkan mantan istrinya. Ketika emosinya terpicu, yang menjadi fokus Bella hanyalah melepaskannya. Entah berapa ratus kali Renard mengingatkan Bella agar belajar menahan diri. Namun sarannya diabaikan. Sebelum mereka bercerai, Bella masih saja meledakkan emosinya pada Renard di depan Gwen tanpa pikir panjang.

"Gwen mau makan juga, nggak? Tante Nana lapar, nih." Siahna langsung menyapa Gwen begitu mereka memasuki ruang makan. Gwen merayap turun dari gendongan sang ayah. Bukannya menjawab pertanyaan tantenya, anak itu memilih memegang tangan kiri Siahna sambil mendongak.

"Tante Nana nggak apa-apa?"

Siahna berjongkok dengan buru-buru. "Nggak apa-apa, Sayang."

"Kalau Tante Nana sedih, sini kupeluk."

Renard terkelu menyaksikan putrinya yang sok dewasa itu mencoba menghibur Siahna. Perempuan itu tertawa kecil sebelum membiarkan dirinya dipeluk Gwen. "Tante Nana langsung hepi gara-gara Gwen, nih," balas Siahna.

Hari itu Renard makin paham, bahwa jalan berliku hubungannya dengan Siahna memang nyata adanya. Selama ini, walau pernah mengutarakan soal itu, Renard tidak pernah memikirkannya dengan serius. Namun hari ini mata Renard terbuka. Bella bisa menjadi sandungan besar jika tidak segera diatasi. Masalahnya, Renard kehabisan akal jika sudah berkaitan dengan Bella. Jika tidak, mustahil dia memilih untuk bercerai.

Renard lebih suka menyembunyikan kecemasannya. Dia

harus fokus menyingkirkan satu demi satu rintangan yang ada di hadapan. Sembari berkali-kali mengingatkan Siahna agar tetap bertahan. Karena semua tidak ada artinya jika perempuan itu menyerah di tengah jalan.

Status Siahna akhirnya mendapat kejelasan setelah hakim mengabulkan gugatan cerai yang diajukan Kevin. Bagi Renard, itu adalah satu langkah maju untuk mereka. Setelah ini, pelan-pelan dia akan memberi tahu kedua kakaknya tentang hubungan dengan Siahna.

Laki-laki itu tidak menutup mata, bagi dunia hubungan asmaranya dengan Siahna dianggap tak biasa. Kedua kakaknya pun pasti bereaksi keras, terutama Petty. Kendati demikian, semua itu takkan bisa menyurutkan langkah Renard. Dia mencintai Siahna, dengan kadar yang terus bertambah setiap harinya. Dia juga mencintai Kevin, apa pun kondisinya.

Karena itu, dia tidak menolak rencana Kevin mengadakan acara makan malam di rumah keluarga mereka. Siahna yang memesan makanan dari salah satu restoran karena memang tidak ada yang bisa dimintai tolong untuk memasak. Sang adik mewanti-wanti agar kakaknya menyiapkan makanan dalam jumlah banyak karena dia mengundang beberapa teman.

Malam itu, Kevin mengajak serta Razi dan memperkenalkan si perancang pada Renard untuk pertama kalinya. Malam yang seharusnya berjalan tenang itu terpatahkan karena ternyata "teman" yang dirahasiakan Kevin adalah Petty dan Arleen yang datang bersama suami masing-masing. Kevin membuat suasana menjadi dramatis ketika dia berbicara dengan tenang

di depan semua orang.

"Aku dan Siahna mau ngasih tahu, kami udah resmi cerai." Lalu, dia menunjuk pria di sebelah kirinya. "Ini Razi, pasanganku selama lima setengah tahun terakhir," katanya dengan suara jernih, memicu tangis Arleen dan makian Petty.

Chapter 25

♡

SIAHNA sungguh ingin menghilang dari ruang keluarga itu. Kevin tidak pernah memberitahunya dan Renard bahwa laki-laki itu mengundang kedua kakaknya juga. Mungkin karena Kevin sudah membayangkan respons dari Renard. Laki-laki itu pasti melarang adiknya untuk memperkenalkan Razi pada Arleen dan Petty. Karena menurut Renard, kedua saudara perempuan mereka butuh waktu untuk menerima kenyataan tentang si bungsu.

Di sinilah mereka semua. Siahna tidak tahu pasti apa yang terjadi andai dia berada di posisi Petty atau Arleen. Karena perempuan itu tidak pernah memiliki saudara kandung. Dia melirik Renard yang tampak terlalu kaget hingga tak mampu bicara. Renard berkali-kali mengacak rambutnya, kebiasaan jika sedang kesal atau bingung.

"Jadi, kamu beneran *gay*, Kev?" Petty masih belum bisa menerima kenyataan dengan lapang dada. "Dan udah pacaran sama bosmu selama lima tahun?"

"Lima setengah," ralat Kevin. Laki-laki itu tampak begitu tenang, duduk di sebelah kanan Razi. Sang perancang memandangi setiap orang dengan tatapan penuh ketertarikan, bersikap tak kalah santai. Ini kali pertama Siahna bertemu

langsung dengan Razi. Kesannya, pria itu tidak banyak bicara.

Razi lebih menawan dilihat secara langsung. Berkulit cokelat, tidak terlalu tinggi, sekilas mirip Mike Lewis versi Melayu. Laki-laki itu hanya mengenakan kemeja lengan pendek abu-abu tua dan celana bahan berwarna senada, tapi mampu memberi kesan elegan.

Tebakan Siahna, Kevin sudah mempertimbangkan segalanya dengan matang dan siap akan risikonya. Karena mantan suaminya bukanlah orang impulsif yang gemar menuruti dorongan hati sesaat. Hari ini, Kevin menunjukkan dia siap menghadapi dunia demi mengakui hubungan terlarangnya dengan Razi.

"Kevin, kurasa kita perlu ngomong dari hati ke hati tanpa kehadiran orang lain." Petty menatap Razi dan Siahna terang-terangan. Saat itu Siahna pun paham, bahwa Petty tetap menyalahkannya karena bercerai dengan Kevin.

"Siahna berhak ada di sini. Aku yang bikin dia terperangkap di pernikahan nggak sehat. Lagian, Siahna tetap aja salah satu teman baikku." Kevin menoleh ke arah Razi. "Aku juga nggak bakalan nyuruh Razi pulang. Aku nggak pernah merahasiakan apa pun dari dia."

Petty menjadi emosional tapi Sammy berhasil menenangkan istrinya. Sementara Arleen nyaris tak bicara tapi berkali-kali mengusap air mata. Siahna bangkit dari sofa tunggal yang didudukinya, pindah ke sebelah kiri Arleen yang memang kosong. Dia memegang tangan iparnya, mencoba menenangkan perempuan itu.

Makan malam yang sudah disiapkan pun tak tersentuh

sama sekali. Sudah jelas tak ada satu orang pun yang berselera makan. Siahna beberapa kali mencuri pandang ke arah Renard. Kekasihnya tampak muram, belum membuka mulut sama sekali sejak tadi. Saat itu, Siahna merasa berada di tempat yang salah. Seharusnya dia tak pernah menyetujui undangan Kevin.

"Jadi, sekarang Siahna tinggal di mana?" Petty akhirnya menyebut nama mantan iparnya dengan suara datar tanpa nada menyalahkan.

"Aku penginnya Siahna tetap di apartemen karena aku tinggal di rumah Razi yang merangkap kantor Puspadanta. Supaya lebih gampang aja urusan kerjaan," Kevin memberi penjelasan. "Tapi Siahna nggak mau. Minggu depan dia bakalan pindah ke kos-kosan."

Ya, meski Kevin setengah memaksa agar Siahna tidak meninggalkan apartemen, tentu saja perempuan itu menolak. Dia harus segera pindah. Pilihan jatuh pada sebuah tempat indekos yang letaknya tidak terlalu jauh dari toko Puspadanta.

"Aku mau tanya satu hal. Kemarin udah tanya ke Renard tapi jawabannya nggak bikin puas," cetus Petty lagi.

Mendadak, punggung Siahna terasa membeku. Tanpa sadar, dia menatap Renard yang terpisah beberapa meter darinya. Perasaan tak nyaman membuat kepalanya memanas.

"Mbak, aku udah ngasih jawaban yang jelas. Bagian mana yang bikin kamu nggak puas?" sergah Renard, akhirnya menghentikan kebisuannya. "Jangan nambah masalah lagi, deh," dia mengingatkan.

Seperti biasa, Petty mengabaikan peringatan adiknya. Siahna menahan napas. Dia selalu menyukai Petty yang supel

dan menyambut kehadirannya dengan tangan terbuka. Akan tetapi, sisi keras kepala dan reaksi yang emosional membuat keadaan makin sulit. Kini, di depan Siahna, Petty kehilangan keramahan dan kehangatannya.

"Apa Siahna pernah aborsi anak kamu, Kev?"

Tak cuma Kevin yang tampak kaget, Razi pun ikut bereaksi. Makiannya terdengar jelas, membuat Petty meliriknya dengan tajam.

"Siahna beneran hamil sama kamu?" tanya Razi dengan nada mendesak. Wajah laki-laki itu berubah pias. Siahna pun teringat obrolannya di masa lalu dengan Kevin, tentang Razi yang mencemburuinya. Kevin sontak membantah dengan sederet kalimat.

"Aku nggak pernah hamil anaknya Kevin. Apalagi aborsi." Siahna berjuang untuk merespons setenang mungkin.

"Kalau nggak, kenapa Bella bisa tahu? Masa iya dia berani ngarang cerita fatal kayak gitu?" bantah Petty. Kalimatnya membuat Siahna mual. Apakah hari ini dia harus membongkar rahasia mengerikan itu demi untuk menenangkan Petty.

"Bella yang ngomong?" suara Kevin meninggi. "Re, kamu tahu ini? Kenapa nggak bilang?" protesnya pada sang kakak.

"Aku tahu, tapi kukira nggak bakalan panjang. Aku udah ngomong sejelas-jelasnya ke Mbak Petty. Ternyata belum bisa bikin dia puas."

Kevin mengalihkan tatapan ke arah Petty. Wajahnya tampak mengeras. "Mbak, jangan terlalu suka berprasangka. Bella itu gila, kita udah buktiin itu selama dia jadi istri Renard. Jangan percaya semua omongan dia. Malah Mbak harusnya

curiga, apa maunya Bella sampai tega nyebarin berita kayak gitu. Yang jelas, Siahna itu perempuan lurus yang nggak akan bertindak sejauh itu. Dia itu penyayang anak-anak, nggak bakalan punya niat untuk aborsi."

Pembelaan Kevin membuat Siahna lega. Apalagi dia mendengar ucapan Arleen sesaat kemudian. "Aku juga nggak percaya Siahna kayak gitu."

Petty mengembuskan napas. "Buatku, tetap aja nggak masuk akal kenapa Bella…."

"Nggak usah pikir terlalu serius, Mbak. Bella punya alasan yang kadang buat kita rasanya terlalu mengada-ada," potong Renard. "*Please* ya, nggak usah terus mojokin Siahna. Kita nggak perlu berantem melulu gara-gara omongan Bella, kan?"

Siahna merasa pening. Namun kali ini Arleen yang ganti berusaha menenangkannya. "Aku ada di pihakmu," bisik perempuan itu. Saat ini, Arleen sudah tidak menangis lagi.

Jika Siahna mengira kehebohan malam itu sudah usai, dia keliru. Kevin tampaknya memiliki pemikiran yang berbeda dan ingin memanfaatkan momen itu dengan maksimal.

"Satu lagi, aku ada pengumuman penting. Detailnya gimana, nggak usah dibagi karena nggak akan mengubah apa-apa. Tapi kurasa udah saatnya kalian kukasih tahu. Minimal, supaya kalian bisa nyiapin mental pelan-pelan." Kevin berhenti. Seolah hendak membuat efek dramatis, laki-laki itu memandangi seantero ruangan sebelum melanjutkan pengumumannya. "Aku positif HIV sejak dua tahun lalu."

Siahna tidak mengira jika Kevin mengumumkan penyakit-nya juga. Kali ini, reaksi kaget tak cuma berasal dari Petty. Melainkan juga dari Renard dan Arleen. Siahna yang sudah mengetahui masalah itu sejak lama, hanya bisa memejamkan mata dengan kepala seakan sedang dipalu.

Dia tidak setuju pilihan Kevin untuk mengungkapkan penyakitnya. Meski selama ini kondisi pria itu stabil karena menjalani pengobatan dengan disiplin, keluarganya takkan mudah menerima fakta itu. Ketakutan luar biasa sudah pasti dirasakan semua orang, mengira Kevin sedang sekarat. Meski nyatanya banyak orang yang bertahan hidup tanpa masalah berarti kendati mengidap HIV.

Petty meledak, mengucapkan banyak kalimat tajam yang intinya menyimpulkan bahwa Kevin menderita HIV sebagai hukuman Tuhan untuk kesesatannya. Dia juga sempat bertanya, siapa yang menularkan penyakit itu pada sang adik. Renard meminta Petty menjaga kata-katanya, begitu juga dengan Sammy. Kevin tetap bersikap rasional, tidak ikut bereaksi keras meski kakaknya mengucapkan kalimat provokatif yang memerahkan telinga.

"Kamu udah tahu ya, Na?" tanya Arleen dengan suara berbisik. Pertanyaan itu mengalihkan perhatian Siahna.

"Iya, Mbak. Udah lama tahunya."

"Tapi kondisi Kevin baik-baik aja?"

"Setahuku sih, nggak ada masalah."

Arleen meremas tangan Siahna. "Petty memang selalu emosi kalau ada sesuatu yang dia nggak bisa terima. Kamu harus maklum, ya. Dia nyalahin kamu karena kalian cerai.

Padahal … kesalahan bukan di tanganmu, Na."

Perempuan itu hanya mengangguk, lidahnya terlalu kelu untuk bicara. Dia memaklumi Petty, tapi hubungan mereka mustahil bisa seperti dulu. Siahna menyayangkan itu, hanya saja dia tak bisa melakukan apa pun.

Siahna yakin, dia kesulitan melewatkan malam itu karena histeria Petty. Kali ini, perempuan itu susah ditenangkan hingga Sammy berinisiatif mengajak istrinya pulang. Siahna cuma bisa memandangi punggung Petty dan Sammy saat meninggalkan ruang keluarga. Untuk pertama kalinya, Siahna lega karena Miriam sudah berpulang. Andai perempuan itu masih hidup dan mendengar sendiri kebenaran dari bibir Kevin, situasinya pasti sangat mengerikan.

"Kamu udah tahu, kan? Kenapa nggak ngomong soal penyakit Kevin?" tuntut Renard ketika mengantar Siahna pulang.

"Aku nggak bisa karena bukan wewenangku untuk ngasih tahu kamu."

"Kevin itu adikku, Na. Kalau terjadi sesuatu yang buruk sama dia, aku berhak tahu, kan?" Renard beralasan. Masuk akal.

"Kevin memang ngasih tahu rahasianya. Tapi dia nggak pernah bilang bahwa aku boleh ngomong ke orang lain." Siahna memijat pelipisnya. Terlalu banyak yang terjadi hari ini dan membuat kepalanya berputar. "Lagian, toh dia udah ngaku. Apa lagi yang mau diributin?"

Renard terdiam, hanya helaan napasnya yang terdengar. Keheningan menguasai mobil yang dikendarai laki-laki itu.

Jalanan Kota Bogor masih dipenuhi banyak kendaraan. Siahna memejamkan mata, merasa penat.

"Maaf. Aku jadinya kayak sengaja nyari kambing hitam untuk bikin perasaanku membaik. Beneran nggak nyangka Kevin … sakit."

Siahna menoleh ke kanan. Tangan Renard mencengkeram setir. Ekspresi laki-laki itu membuat Siahna ikut merasakan sakit yang sedang mendera Renard. Dia tahu laki-laki itu sangat menyayangi adiknya.

"Sekarang ini, kena HIV nggak berarti kiamat, Re. Banyak orang yang baik-baik aja sepanjang disiplin berobat. Kan tadi kamu dengar sendiri gimana Kevin ngejabarin kondisinya. Jadi, nggak perlu cemas. Oke?"

Renard mengerling ke arah Siahna. "Oke."

"Apa menurutmu Mbak Petty bisa bersikap kayak dulu lagi sama aku, Re?"

Laki-laki itu tertawa kecil, menampakkan lesung pipitnya. "Dia memang emosional dan sering nggak pikir panjang dalam banyak hal. Nanti juga balik lagi, kok."

Siahna tidak yakin itu. Paling tidak, dia sendiri pun akan sulit melupakan semua kata-kata tajam yang diucapkan Petty. Tuduhan-tuduhannya. Perempuan itu melamun hingga tidak mendengar dengan jelas ucapan Renard.

"Kamu barusan ngomong apa? Aku nggak dengar."

"Ish, makanya jangan melamun," cibir Renard. "Kubilang, tadi aku sempat tergoda untuk bikin pengakuan. Mumpung situasinya udah *chaos*. Biar Mbak Petty dan Mbak Arleen terima semua kejutan dalam satu paket. Besok-besok kan,

udah tenang."

"Pengakuan apa?" tanya Siahna sambil lalu.

"Kalau kita lagi pacaran. Level superserius."

Siahna merespons dengan bibir terbuka dan mata terbelalak. "Hah?"

Renard mengangguk santai. "Iya, sempat kepikiran. Tapi batal karena ngeliat reaksi Mbak Petty. Aku nggak tega, takut kakakku pingsan karena terima terlalu banyak kejutan. Tapi, tetap aja kita nggak bisa selamanya sembunyi-sembunyi kayak gini, kan?"

"Tapi bukan berarti harus buru-buru bikin pengumuman," sergah Siahna. "Nantilah kalau situasinya udah kondusif. Lagian, aku pengin nikmati suasana tenang bareng pacarku."

Siapa sangka, ketenangan yang diinginkan Siahna hanya bertahan selama sebulan. Sebelum semua berubah dalam ledakan dendam yang menyeret perempuan itu ke dalam penderitaan baru.

Chapter 26

♡

RENARD tersadarkan bahwa tak ada orang yang benar-benar dikenalnya setelah mendengar pengakuan gamblang Kevin tentang penyakitnya. Dia begitu terpukul tapi juga tak mampu melakukan apa pun. Meski cukup sering mencemaskan adiknya, tapi rasanya berbeda saat Kevin memberi validasi bahwa dia sedang menderita penyakit yang belum ada obatnya.

Renard tidak mampu menghibur kakak-kakaknya, karena dia sendiri pun butuh ditenangkan. Dia sempat menumpahkan kekesalan pada Siahna karena tidak memberitahunya. Namun perempuan itu membungkamnya tanpa kesulitan berarti.

Ya, meski Siahna tahu tentang penyakit Kevin, bukan hak perempuan itu untuk mengabarkannya pada dunia. Renard justru harus menghormati Siahna karena berkomitmen menjaga rahasia itu. Jika Siahna orang yang manipulatif, Renard tidak bisa membayangkan yang dilakukan perempuan itu untuk menggunakan informasi itu demi keuntungan pribadi.

"Aku belum akan mati dalam waktu dekat, Re. Nggak usah bersikap seolah aku sekarat," bilang Kevin sebelum pulang. "Aku disiplin ke dokter dan minum obat. Semua baik-baik aja."

Renard membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan itu. Kali ini, kesibukan sudah memberikan bantuan untuk mengalihkan perhatian. Tidak cuma mengurusi pekerjaannya, dia juga ikut membantu Siahna yang bersiap untuk pindah selama beberapa hari. Renard biasanya mampir sepulang kerja. Kadang dia yang lebih dulu tiba dibanding Siahna. Untung saja Kevin memberikan kunci cadangan untuk kakaknya setelah Renard memacari Siahna.

"Maaf ya, ini nggak boleh dipakai untuk berbuat mesum. Aku kasih ini karena tahu banget sifatmu. Mau mati kalau terlalu lama nggak ketemu cewek yang kamu cinta. Dan karena Siahna kadang pulangnya malam, kamu bisa pakai kunci ini untuk tunggu di apartemen. Ketimbang duduk di depan pintu kayak orang sinting dan malah dicurigai sama tetanggaku."

Renard membela diri begitu Kevin selesai bicara. "Enak aja! Aku nggak separah itu! Apa itu 'mau mati kalau terlalu lama nggak ketemu cewek yang kamu cinta'? Fitnah, tahu!"

"Ya, terserahlah." Kevin mengangkat bahu dengan gaya tak peduli. "Kalau memang nggak butuh, sini kuambil lagi."

Tentu saja Renard menggenggam kunci itu sekuat tenaga, menjauhkannya dari Kevin. Adiknya tertawa geli melihat apa yang dilakukannya, seolah ingin berkata, "Apa kubilang?"

Setelah Siahna pindah, mereka justru kesulitan bertemu. Kesibukan yang menjadi alasan utamanya. Siahna memiliki beberapa klien baru yang secara otomatis membuat jadwal perempuan itu kian padat. Sementara Renard pun cukup sering harus terbang ke luar kota. Ketika perempuan itu

masih tinggal di apartemen, situasinya tak sesulit sekarang. Kini, Renard mustahil seenaknya datang dan pergi ke tempat indekos Siahna di luar jam bertamu yang pantas. Dia tak mau orang-orang memandang hina sang kekasih. Apalagi sekarang Siahna menyandang status janda, predikat yang bagi segelintir orang bukan sesuatu yang diapresiasi.

Karena itu, Renard lebih suka jika Siahna datang ke rumah ibunya. Terutama saat Gwen sedang menginap. Hanya saja, tentu hal itu mengundang konsekuensi tersendiri. Siahna pun menolak karena merasa tak nyaman.

Renard sendiri cukup heran karena sejak mengaku pada Bella bahwa dia memiliki pacar, tidak ada yang terjadi. Padahal, biasanya Bella langsung bereaksi dengan cara-cara yang membuat Renard kehabisan akal. Namun sekarang? Pikiran positif yang sontak berkelebat di kepalanya adalah, Bella sudah benar-benar bisa menerima perpisahan mereka. Namun, sedetik kemudian, akal sehat Renard membantah kesimpulan itu.

Sumber informasi bagi Bella untuk mengetahui seberapa sering Siahna berada di dekat Renard, tentu berasal dari Gwen. Anak sepolos itu, sudah pasti takkan berbohong jika diminta ibunya bercerita tentang aktivitasnya selama akhir pekan bersama Renard. Karena itu, meski tidak yakin seberapa besar manfaatnya, laki-laki itu bicara dengan putri kesayangannya.

"Gwen, Papa boleh tanya sesuatu, nggak?"

"Apaan, Pa?" sahut anak itu sembari tetap berkonsentrasi memilih kepingan *puzzle* yang bertebaran di atas karpet.

Renard duduk di sebelah kanan putrinya, memikirkan kalimat sederhana yang bisa dimengerti Gwen.

"Mama sering nanyain soal Tante Nana kalau Gwen habis nginep di sini, nggak?" tanyanya dengan suara setenang mungkin.

"Hu-um. Tapi aku males jawab, Pa."

Kalimat Gwen cukup mengejutkan Renard. "Kenapa, Nak?"

"Aku nggak mau Mama marahin Tante Nana lagi. Kayak waktu itu." Gwen mendongak untuk menatap sang ayah. "Tapi Mama suka maksa. Kalau aku nggak jawab, pasti tanya terus."

Renard terdiam, tidak tahu harus bicara apa pada putri tercintanya.

"Papa dong bilang sama Mama, jangan tanya melulu. Capek jawabnya, Pa. Kadang Mama jadi kesel kalau kubilang nggak tahu." Gwen kembali mencurahkan perhatian pada mainannya. "Aku sayang sama Tante Nana, Pa. Kenapa sih, Mama nggak suka sama Tante?"

Pertanyaan itu mustahil dijawab Renard. Namun tampaknya dia harus memikirkan ulang segalanya. Laki-laki itu tak mau Gwen yang harus terjepit di antara dirinya dan Bella. Renard juga tidak ingin putri kesayangannya harus memilih antara ibu dan tantenya.

Renard memutuskan untuk mencari jalan keluarnya pelan-pelan. Dia harus terbang ke Palembang selama enam hari. Yang dia syukuri, Siahna adalah tipikal perempuan dewasa yang santai dan mudah diajak berdiskusi. Kadang,

meski tak ingin, Renard jadi membandingkan perempuan itu dengan Bella.

Ketika masih menikah, tiap kali harus tugas ke luar kota, sama saja memasuki babak penyiksaan yang melelahkan. Bella akan meneleponnya pagi-pagi sekali. Lalu, panggilan berulang akan diterimanya setiap dua atau tiga jam. Jika Renard tidak menjawab panggilan telepon istrinya, bisa dipastikan akan ada interogasi panjang setelahnya.

Kecemburuan Bella yang makin tak terkendali itu menggerogoti rumah tangga mereka perlahan-lahan. Lebih lima tahun Renard mencoba bertahan hingga akhirnya berdiri di titik tertinggi pemakluman yang bisa diterimanya. Saat itu dia juga menyadari betapa cintanya sudah terkikis hingga tak bersisa lagi.

Mengajak Bella bicara tentang niatnya bercerai dari perempuan itu adalah salah satu hal tersulit dalam hidup Renard. Kali pertama dia menyebut kata "cerai", Bella histeris hingga membuat Gwen ketakutan. Renard bahkan mendapat tiga jahitan di kening karena dilempar *remote* televisi. Peristiwa itu kian menguatkan tekad Renard untuk berpisah. Kali kedua, Bella langsung menelepon orangtuanya dan membuat Renard seakan si penjahat.

Tak punya pilihan, Renard akhirnya memberi tahu mertuanya tentang apa yang harus ditanggungnya selama menikahi Bella. Mertua laki-lakinya tampaknya bisa mengerti. Dia disarankan untuk tidak meminta hak asuh Gwen karena hanya akan membuat semua lebih sulit. Mertuanya juga yang bicara dengan Bella pelan-pelan, hingga akhirnya perempuan

itu rela melepas Renard.

Kini, mengenal Siahna yang memiliki sifat jauh berbeda dari Bella, Renard merasa terberkati. Perempuan ini tidak pernah meributkan hal-hal sepele. Ketika ada masalah yang mengganjal, Siahna adalah teman bicara yang menyenangkan. Perempuan itu mudah diberi pengertian. Kini Renard benar-benar tahu seperti apa rasanya menjalin asmara dengan orang yang sudah dewasa.

Ketika Renard ke luar kota, mereka tetap saling kontak. Namun laki-laki itu biasanya menelepon setelah pekerjaannya tuntas dan Siahna sudah berada di tempat indekosnya. Hari keempat berada di Palembang, Kevin tiba-tiba meneleponnya pukul sepuluh malam. Saat itu, Renard baru saja mengakhiri perbincangan dengan sang kekasih. Tanpa basa-basi, adiknya langsung mengajukan pertanyaan mengejutkan.

"Kamu sama Siahna rencananya gimana sih, Re? Masih nanti-nanti seriusnya atau apa? Ini aku tanya beneran, lho! Bukan karena kurang kerjaan."

Renard merespons dengan sindiran. "Wah, ada mantan suami yang posesif."

Sang adik mengabaikan gurauannya. "Maksudku, apa kalian cuma mau gini-gini doang? Nggak ada langkah maju?"

Suara Kevin terdengar sungguh-sungguh. "Ini kenapa jadi serius, sih? Kamu kenal aku, kan? Nggak mungkin main-mainlah. Tapi bukan berarti kamu boleh interogasi aku. Udah kayak bokapnya Siahna aja."

Kesantaian Renard direspons Kevin dengan kalimat mengejutkan. "Aku nggak akan cerewet kalau ngerasa tujuan

kalian jelas. Tujuanmu sih, sebenarnya. Tapi, setelah sekian bulan, nggak ada kemajuan berarti. Aku sayang dan peduli sama Siahna dan nggak mau dia terlibat hubungan nggak jelas. Kamu bahkan belum ngasih tahu Mbak Arleen dan Mbak Petty," kritiknya.

"Nggak jelas apanya? Enak aja! Kan kamu tahu sendiri kondisinya kayak apa. Mbak Petty masih berjuang untuk nerima kenyataan soal kamu, Kev. Kalau aku sama Siahna tiba-tiba ngaku kami pacaran, kebayang responsnya?" tanya Renard, mulai merasa tersinggung karena Kevin seolah tak memercayai niat baiknya. "Jadi, lebih baik pelan-pelan aja."

"Baguslah kalau gitu. Nanti kalau Siahna udah disambar Cedric, mungkin baru kamu nyadar. Tapi Bro, penyesalan itu nggak ada gunanya."

"Sebentar! Ini sebenarnya ada apa? Siapa itu Cedric?"

"Lho, memangnya Siahna nggak pernah ngomong soal itu? Cedric itu pengusaha properti yang ngejar-ngejar pacarmu sebelum kami nikah. Orangnya cakep, berduit, jago ngerayu, dan pantang menyerah. Cewek-cewek kan, suka sama yang tipe kayak gitu. Untungnya Siahna itu bukan perempuan yang gampang silau sama duit. Lagian, Cedric ini katanya punya kaitan sama mafia gitu."

Renard mengernyit dengan perasaan tak suka menggedor dadanya. "Kenapa Siahna nggak pernah ngomong, ya?"

"Mana kutahu? Mungkin karena dia ngerasa itu bukan hal penting. Tapi, biar kamu panik, salah satu faktor pendorong Siahna mau nikah, ya si Cedric ini."

Perasaan Renard mendadak tak nyaman. Kantuk yang

tadi sempat mulai memberati matanya, mendadak lenyap. "Laki-laki yang namanya Cedric ini kenapa, sih? Ngapain aku harus panik?"

"Tadi sore aku mampir ke toko. Ada urusan kerjaan sama manajernya. Nah, di sana aku ketemu Cedric yang sekarang jadi salah satu kliennya Siahna. Dari yang lain aku dengar, Cedric udah tahu kalau pacarmu itu sekarang nggak terikat sama...."

"Siahna itu pacarku, Kev. Jadi, pastinya dia terikat sama aku."

Kevin mengabaikan lagi kata-katanya. "Intinya, aku cemas aja. Cedric itu udah punya istri tapi nekat banget deketin Siahna. Dari awal dia nggak nyembunyiin statusnya. Apalagi kalau bukan mau jadiin Siahna sebagai cewek simpanannya? Ditolak berkali-kali pun tetap nggak peduli. Dia baru mundur setelah kami nikah."

Renard memaki pelan. "Udah tahu ada pemangsa kayak gitu, kenapa boleh jadi klien Siahna? Lagian, bukannya di Puspadanta cuma nyediain baju untuk perempuan?"

"Mana bisa urusan bisnis dicampuradukkan sama masalah pribadi? Siapa yang mau nolak klien potensial?" balas Kevin, terdengar sewot. "Aku sengaja ngasih tahu karena cemas aja. Aku nggak mungkin maju sekarang ini karena Siahna kan pacarmu."

"Kamu...."

"Siahna sih, bisa jaga diri. Cuma aku tetap aja nggak bisa tenang. Masalahnya, kayak kubilang tadi, Cedric ini banyak duit dan keren pula. Digoda terus-terusan, takutnya ada yang

lemah iman. Sementara di sisi lain, pacarnya kebanyakan pikir. Cemas ini-itu, nggak jelas."

Renard benar-benar merasa terpojok. "Jadi, maumu aku gimana?"

"Kok malah tanya mauku, sih? Aku cuma pengin ada yang ngelindungin Siahna. Kuulangi, dia bisa jaga diri. Masalahnya, setelah semua yang dialaminya, aku pengin Siahna bahagia. Karena selama ini dia nggak pernah tertarik sama laki-laki mana pun, aku kaget banget akhirnya Siahna mau jadi pacarmu. Itu langkah besar buat dia. Jadi, kuharap kamu bisa lebih tegas, Re. Maksudku, apa selamanya kalian cuma pengin pacaran?"

Renard memijat tengkuknya. "Aku serius sama hubungan kami. Tapi memang belum kepikiran untuk melangkah lebih jauh. Pelan-pelan ajalah, sampai sama-sama merasa memang udah waktunya."

Tarikan napas Kevin terdengar sesaat kemudian. "Aku paham, sih. Karena pernah gagal, kamu pasti jadi lebih hati-hati. Di sisi lain, mantan suami yang katamu posesif ini, khawatir sama Siahna dengan banyak alasan. Apalagi belakangan ini aku banyak dapat pelajaran hidup. Selagi bisa, lakuin hal-hal yang bikin bahagia tanpa banyak pertimbangan yang nggak perlu. Jangan sampai punya banyak penyesalan."

Kalimat Kevin membuat Renard tidak bisa memejamkan mata sama sekali.

Chapter 27

♡

SIAHNA tidak tahu dari mana Cedric mendapat info tentang perceraiannya. Namun dia curiga Andin yang memang mengenal Cedric cukup baik, menjadi sumbernya. Padahal, Siahna tidak pernah membahas masalah itu dengan teman-teman kerjanya. Makanya dia cukup kaget ketika beberapa hari silam Cedric kembali muncul di toko. Kali ini, laki-laki itu bahkan mendaftar sebagai klien Siahna. Permintaan yang mustahil ditolak meski perempuan itu sempat mengingatkan bahwa tidak ada pakaian untuk Cedric di Puspadanta.

"Aku jadi klienmu bukan berarti punya kelainan lho, Na. Memangnya laki-laki nggak boleh beli baju di sini? Aku kan, punya saudara cewek yang seleranya pas sama produk-produk Puspadanta," argumen Cedric.

Di masa lalu, begitu Cedric mengenal Siahnya, laki-laki itu rutin datang meski tidak pernah menjadi klien perempuan itu. Satu hal dari Cedric yang mendapat penilaian positif dari Siahna adalah kejujuran laki-laki itu. Cedric tidak pernah menutupi fakta bahwa dia sudah menikah beberapa tahun silam.

Kemarin, Cedric akhirnya bertemu Kevin yang sedang berkunjung ke toko. Mereka tidak beramah-tamah, tapi

Kevin mengenali sang pengusaha. "Udah berapa lama dia main ke sini lagi?" bisiknya di telinga Siahna saat memiliki kesempatan.

"Belum seminggu. Dan dia sekarang jadi klienku," Siahna menyeringai tak berdaya.

"Dia tahu kamu udah cerai?"

"He-eh."

"Dia tahu kamu punya pacar?"

"Tahu, aku udah bilang." Siahna mengangkat bahu. "Tapi, dia kayaknya nggak peduli."

"Udah bilang sama Renard kalau penggemar beratmu lagi berusaha menggoyahkan iman pacarnya?"

Kalimat Kevin menggelitik Siahna hingga dia tertawa geli. "Ish, ngapain ngadu sama Renard? Yang kayak gini sih, masih bisa kuatasi," sesumbarnya.

Sesungguhnya, Siahna merasa pusing menghadapi Cedric. Laki-laki itu tidak cuma jago merayu, tapi juga pintar menempatkan diri. Cedric tidak pernah menunjukkan kekayaannya dengan mencolok karena tahu bahwa Siahna takkan bersimpati jika dihujani hadiah mahal. Satu lagi yang tak bisa dibantah, Cedric adalah penambat pandang yang menawan.

Kadang Siahna berpikir, andai Cedric masih lajang dan tipe pria setia, dia mungkin akan memberi kesempatan. Sayangnya, Cedric sudah ada yang punya dan tidak keberatan mendua. Sehebat apa pun laki-laki itu, nilainya sudah runtuh di mata Siahna. Cedric tidak bisa membuatnya terpesona. Namun, Andin pernah membela laki-laki itu.

"Kamu nganggap Cedric bajingan karena nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi, Na. Tapi, meski aku tahu, aku juga mustahil ngebocorin rahasianya. Aku cuma bisa bilang, Cedric itu nggak sebrengsek yang orang-orang kira. Dan kalau aja dia jatuh cintanya sama aku, ceritanya beda. Aku nggak bakalan pikir dua kali untuk nerima Cedric."

Kalimat Andin itu mengejutkan Siahna. "Itu namanya cinta buta, Ndin. Betapa pun kerennya Cedric, dia bukan tipe laki-laki setia. Itu udah jatuhin skornya."

Andin menggeleng. "Kayak kubilang tadi, kamu bakalan kaget kalau tahu cerita sebenernya."

Bagi Siahna, kalimat Andin sama sekali tidak membuat penilaiannya berubah. Meski dia selalu menghormati opini Andin, kali ini atasannya itu tidak memberi alasan apa pun yang bisa menguatkan pembelaannya.

Saat-saat seperti ini, Siahna merindukan Renard. Namun belakangan ini dia merasakan kemunduran untuk hubungan mereka. Dirinya dan Renard tak lagi bertemu sesering dulu karena masalah pekerjaan dan tempat tinggal meski setiap hari mereka saling bicara.

Siahna bisa saja menyambangi sang pacar ke rumahnya, tapi rasanya itu bukan pilihan yang tepat. Dia tidak ingin membuat kedua kakak kembar Renard merasa curiga jika kebetulan mampir ke sana dan bertemu Siahna. Belum lagi kemungkinan dipergoki Bella. Saat ini, Siahna ingin menjalani hubungan yang tenang.

Sabtu itu Siahna memiliki janji dengan dua orang klien, salah satunya sudah datang ke toko pukul sepuluh pagi.

Sementara yang seorang lagi baru akan tiba dalam waktu dua jam ke depan. Siahna berniat makan siang saat seseorang mencegatnya di depan pintu.

"Kamu udah pulang? Nyampe jam berapa?" Siahna mengerjap tak percaya saat melihat Renard. Laki-laki itu malah merentangkan kedua tangannya.

"Biasanya kamu peluk aku kenceng banget kalau tiba-tiba muncul kayak gini."

Suara nyaring Renard pasti bisa didengar oleh seisi toko. Siahna buru-buru menarik tangan kanan pacarnya, lalu berjalan menuju keluar. "Kamu ngapain? Sengaja mau bikin heboh, ya?" tebak Siahna sembari mengulum senyum.

"Kan biasanya memang gitu, kamu peluk aku sampai lama tiap aku nongol tanpa ngasih tahu dulu."

"Itu waktu aku masih tinggal di apartemen. Beda situasinya sama sekarang. Kayak gini aja, ya? Udah lebih dari cukuplah," Siahna menggandeng lengan kiri kekasihnya. "Kamu sengaja main ke sini untuk bikin aku kaget, ya? Naik pesawat jam berapa? Eh iya, kenapa Gwen nggak dibawa?"

"Aku naik pesawat pagi. Nggak mendadak ganti jadwal, kok. Karena kerjaan baru kelar tadi malam. Nggak mungkin bisa langsung balik ke sini meski udah kangen maksimal sama pacarku." Renard mengecek arlojinya sekilas. "Gwen besok baru dianterin ke rumah. Karena Senin kan libur. Jadi, dia tetap dua hari di rumah. Sengaja sih, aku yang minta."

Alis Siahna terangkat. "Kenapa?"

"Aku mau pacaran dulu. Udah lama nggak punya waktu berduaan sama kamu, kan?"

Siahna tertawa kecil. "Ini tiba-tiba ngegombal gini, malah bikin curiga." Perempuan itu memandang Renard dengan mata disipitkan. "Kamu bikin dosa apa di belakangku?"

"Aku cuma terlalu rindu sama pacarku. Kalau dianggap dosa, ya nggak apa-apa sih."

Mereka berjalan kaki menyusuri area pertokoan. Renard menunjuk ke arah restoran yang menyajikan menu khas Jawa Timur. Siahna mengangguk sebagai tanda setuju. Restoran yang mereka masuki beberapa saat kemudian itu diramaikan oleh banyak pembeli. Mungkin karena makanan yang disajikan memang bercita rasa lezat.

Siahna memesan nasi dan rawon, sedangkan Renard memilih seporsi lontong kupang. Untuk menghalau udara panas yang membuat tenggorokan menjadi kering, keduanya sepakat memesan es teh manis. Duduk berhadapan, Siahna sempat memandangi Renard saat pria itu sedang membaca buku menu. Laki-laki ini memang menawan. Yang lebih penting lagi, Renard adalah pria baik yang mencintainya dengan tulus. Semua cerita getir masa lalu Siahna tidak membuat Renard mundur.

"Hari ini kamu nggak pulang malam, kan? Aku tungguin, ya?"

Alis Siahna terangkat, keheranan. "Aku masih ada klien jam tiga sore, lho! Trus kalaupun udah kelar konsultasinya, baru boleh pulang minimal jam lima."

"Nggak apa-apa, cuma tunggu sekitar lima jam," bilang Renard santai.

Pesanan mereka diantarkan oleh seorang pramusaji.

Aroma makanan memenuhi indra penciuman Siahna.

"Sweetling, kamu nggak mau cerita sama aku soal laki-laki yang namanya Cedric? Kevin bilang, orang itu lagi berusaha menggoyahkan iman pacarku."

Renard mengucapkan pertanyaan itu dengan nada sambil lalu. Dia bahkan tidak melihat ke arah Siahna saat bicara. Siahna yang baru saja memasukkan sesendok makanan ke dalam mulut, menunda beberapa saat memberi respons.

"Kenapa? Kamu cemburu? Jadi, itu sebabnya kamu datang ke Puspadanta? Memangnya Kevin ngomong apa, sih? Kenapa juga dia sok-sokan ngelapor sama kamu," celoteh Siahna.

"Pertanyaannya diborong semua," canda Renard. Laki-laki itu mengangkat wajah, menantang mata Siahna. "Cemburu? Itu pasti. Apalagi setelah tahu kalau laki-laki itu udah berusaha merayumu sejak sebelum nikah. Trus tahu-tahu dia muncul lagi setelah kamu cerai. Wajar kalau aku cemas, kan?"

Tanpa pikir panjang, Siahna mengangguk. "Wajar, sih. Tapi kamu kan, juga harus percaya sama aku. Nggak bakalan deh, aku ngeladenin Cedric. Udah punya istri, cuy! Lagian, aku kan udah punya pacar."

Kedipan mata Siahna disambut tawa oleh Renard. "Aku percaya, Sweetling. Tapi tetap aja, ada rasa was-was. Wajarlah, karena aku takut kehilangan kamu." Renard mengulurkan tangan kanan untuk meremas tangan Siahna.

"Jadi, sekarang kalian resmi pacaran, ya?"

Siahna dan Renard memandang ke sumber suara dengan gerakan nyaris serempak. Bahkan sebelum melihat pun Siahna

sudah tahu siapa si pemilik suara. Benar saja! Bella berdiri dengan gaya angkuh, napasnya memburu. Entah karena baru saja berlari atau akibat menahan emosi. Yang pasti, wajah perempuan itu tampak merah.

"Maaf, bukan bermaksud ngeganggu. Aku baru datang bareng temen dan mau makan di sini juga. Nggak sengaja ngeliat kalian berdua. Mesra."

"Tolong pelankan suaramu, Bel," saran Renard. Laki-laki itu menatap sekilas ke arah Siahna, membuat perempuan itu menahan napas. "Aku memang pacaran sama Siahna."

Pupil mata Siahna membesar. Perempuan itu menendang kaki Renard tapi tidak mengenai sasaran. Di depannya, Renard tampak tenang seraya menatap ke arah mantan istrinya. Wajah Bella kini memucat. "Udah berapa lama?"

"Empat bulan."

"Jadi, waktu kamu marah karena aku masuk ke rumah Mama pas nganterin Gwen, kamu nggak bercanda waktu bilang udah punya pacar? Padahal waktu itu Siahna kan, belum cerai dari Kevin? Hebat ya, kalian."

Suara Bella begitu kencang, hingga beberapa kepala mulai menoleh ke arah mereka. Siahna memejamkan mata, tahu bahwa Bella sengaja melakukan itu. Bella dengan senang hati akan mempermalukannya, dan ini salah satu momen emasnya.

"Kami nggak tanya pendapatmu, Bel. Lagian, ini nggak ada kaitannya sama kamu. Tolong, tinggalin kami, ya? Aku dan Siahna mau makan dulu."

Bella akhirnya memang meninggalkan mereka, tentunya

setelah memberi semacam penutupan yang membuat darah Siahna berubah dingin. "Jangan senang dulu, Siahna. Kamu kira, aku bakalan diam aja ngeliat kamu macarin Renard sekaligus dekat-dekat sama Gwen? Aku masih punya senjata untuk bikin Renard ninggalin kamu."

Astaga! Mengapa ada manusia sejahat Bella di dunia ini? Tak cuma melukai Siahna dengan perbuatannya di masa lalu, kini perempuan itu menyerangnya dengan kalimat menyembilu. Siahna menutup mulut karena tidak ingin menarik perhatian banyak orang. Apalagi dia mengenal segelintir pengunjung restoran yang juga bekerja di toko-toko yang berjajar di jalan ini. Lagi pula, Siahna bukan tipikal perempuan yang suka berkonfrontasi di depan umum.

Setelah Bella pergi, selera makan dan senyum Siahna pun ikut terbang. Renard malah berdiri setelah meletakkan uang di atas meja, lalu mengulurkan tangan ke arah sang kekasih. "Kita pergi aja dari sini. Mana bisa makan setelah ketemu Bella."

Siahna menurut tanpa keberatan sama sekali. Dibiarkannya Renard menggenggam tangannya saat mereka menuju pintu dan melewati meja yang ditempati Bella dan tiga orang temannya. "Bella apa selalu sejahat itu? Harusnya, aku yang benci banget sama dia, kan? Ini malah kebalik." Siahna memandang Renard, tatapannya agak berkunang-kunang. "Kira-kira, perempuan kayak apa yang dia izinin untuk jadi pacar kamu, Re?"

"Abaikan aja dia, Sweetling. Sama siapa pun aku pacaran, nggak akan memenuhi standar Bella yang super itu. Dia

ngomong gitu cuma untuk bikin kita kesal. Udah ya, jangan sampai merusak *mood*. Susah payah lho, baru aku bisa ketemu kamu hari ini." Renard meremas tangan Siahna. "Kita balik ke Puspadanta dan pesan makanan aja, ya? Kamu dan aku harus belajar nyiapin mental. Karena mungkin bakalan sering ngadepin situasi kayak tadi."

Renard benar. Bella akan terus mengganggu hubungan mereka. Kecuali mungkin setelah dia menemukan pria baru yang bisa menggeser posisi Renard, atau disambar petir dan mendadak memperoleh pencerahan. Menegakkan tubuh dan menebas semua perasaan tak nyaman karena Bella, Siahna menganggguk dengan senyum lebar.

"Oke, aku setuju."

Renard mendadak berhenti dan mengadang kekasihnya. Siahna yang keheranan pun melakukan hal yang sama. Mereka berdiri berhadapan. "Kamu tahu nggak? Aku merasa luar biasa beruntung karena jadi pacarmu. Kamu tahu caranya menghargai pasangan. Kamu…."

Siahna menempelkan telunjuk kanannya di bibir Renard. "Tolong ya, nggak usah ngegombal siang-siang gini. Di jalanan pula. Mending buruan balik ke toko, aku lapar."

"Oke," jawab Renard pendek sambil mengecup punggung tangan kanan Siahna. Suara suitan dari orang yang berlalu lalang pun terdengar, membuat perempuan itu merasa pipinya terbakar. Buru-buru Siahna menarik tangannya dari genggaman Renard.

"Sekali lagi kamu sengaja ngelakuin kayak gini di depan umum, awas aja!"

Renard tertawa tapi tidak membantah. Setelah tiba di Puspadanta, laki-laki itu memesan makan siang via layan antar daring setelah berdiskusi dengan Siahna. Perempuan itu berusaha melupakan insiden yang melibatkan Bella tadi. Diam-diam Siahna merasa iba pada Renard. Entah kehidupan rumah tangga seperti apa yang dijalani laki-laki itu saat menikah.

Sorenya, Siahna dan Renard baru saja hendak meninggalkan Puspadanta saat Bella mencegat mereka di depan pintu. Perempuan itu mengacungkan ponselnya yang sedang menayangkan sebuah video ke arah Renard.

"Nih, video *masterpiece*-nya Siahna tujuh tahun lalu. Info doang, udah ditonton jutaan kali. Ternyata banyak yang suka nonton cewek teler yang menggoda temen baik pacarnya."

Chapter 28

♡

RENARD menegang dengan tangan kiri mencengkeram ponsel Bella. Selama beberapa detik yang seolah takkan berakhir, dia tak mampu bergerak. Parahnya, mata Renard tak bisa mengerjap, tertuju pada video laknat itu. Dia melihat Siahna muda tergeletak tak berdaya di ranjang, kepalanya terkulai ke kiri dan mata terpejam. Kakinya terjuntai ke lantai. Sementara seorang pria muda membungkuk di atasnya, membuka satu per satu kancing kemeja Siahna.

"Aku udah ngirim tautannya ke hapemu. Jadi, kamu bisa nonton kapan aja, Re."

Suara jahat Bella membuat Renard tersadarkan. Hari sudah hampir gelap dan mereka sedang berdiri di depan Puspadanta, dengan banyak orang berlalu-lalang. Saat itulah dia menoleh ke kanan dengan panik. Di sebelahnya, Siahna merapat dengan wajah sepucat kapas. Perempuan itu tak bicara, tapi bibirnya bergetar dan nyaris menangis. Renard menarik kekasihnya untuk menepi agar tak menghalangi orang yang keluar masuk ke Puspadanta.

Setelah itu, Renard mengangkat tangannya, bersiap membanting gawai milik Bella. Akan tetapi, gerakannya dihentikan oleh Siahna. Perempuan itu malah merebut ponsel itu, lalu

menatap layarnya dengan serius. "Sweetling, jangan dilihat lagi," bujuk Renard dengan hati hancur. Tatapannya beralih pada Bella. "Kamu tega nyebarin video ini? Kamu nggak takut sama konsekuensi hukumnya? Kamu kira kamu kebal dan bisa bebas ngelakuin apa aja?"

"Bukan aku yang nyebarin," bantah Bella dengan gaya angkuh yang sudah dikenal Renard. "Verdi yang nyebarin sebelum dia mati gara-gara overdosis tahun lalu. Dia butuh banyak uang untuk beli narkoba, lalu punya ide keren untuk nyebarin semua video yang dia punya. Aku cuma mau nunjukin gimana sebenarnya Siahna. Pura-pura tampil sebagai cewek alim yang bikin banyak orang simpati. Nyatanya…."

"Ini … Ashton?" suara Siahna yang terdengar bergelombang menghentikan hinaan Bella. Renard menoleh ke arah pacarnya tapi Siahna sedang menatap Bella dengan tajam.

"Kamu kira siapa?" balas Bella sinis.

Renard buru-buru memeluk bahu Siahna. "Sweetling, abaikan dia. Kita pulang, ya?"

Siahna seolah tak mendengar kata-kata Renard. "Kenapa bisa Ashton?"

Bella mengerutkan alis dengan ekspresi jijik. "Maumu siapa? Verdi? Dia yang pegang kamera untuk bikin video ini."

"Kenapa Ashton?" ulang Siahna dengan wajah luar biasa pucat.

"Aku justru pengin tanya ke kamu tujuh tahun lalu. Kenapa kamu harus ngegoda Ashton? Sebelum sama kamu, dia nggak pernah nidurin cewek dengan cara kayak gitu. Dia cuma jadi

penonton. Verdi yang biasa nidurin pacar-pacarnya." Bella mengacungkan telunjuk kanan di depan Siahna, "Tapi kamu udah bikin Ashton berubah. Kamu yang bikin kami putus karena aku nggak bisa terima pacarku berkhianat. Kalau tahu Ashton yang bakalan ada di video itu, aku nggak akan pura-pura ulang tahun. Karena hari itu harusnya jatahnya Verdi." Napas Bella memburu. "Sekarang, kamu malah mau ngambil Renard juga? Jangan mimpi!"

Kalimat-kalimat jahat Bella itu membuat Renard membeku. Dia mulai bisa membaca apa yang terjadi. Namun, ini bukan saatnya untuk membuat analisis detail. Laki-laki itu maju untuk menjadi penghalang antara Siahna dan Bella. Dia tak mau melihat Bella kehilangan akal sehat dan menyerang Siahna, seperti yang pernah dilakukan perempuan itu pada Renard dalam beberapa kesempatan.

"Wah, kamu mau jadi pahlawan untuk Siahna, ya? Kamu kira aku bakalan mukul dia di tengah keramaian kayak gini?"

Renard merebut ponsel di tangan kiri pacarnya, membanting benda itu ke trotoar. Bella terpekik dan memaki. Lalu, tanpa memedulikan sang mantan istri, Renard menarik tangan kanan Siahna sehingga perempuan itu maju dan bersandar di punggungnya. Laki-laki itu mengernyit karena tangan kekasihnya sedingin es. Diremasnya jemari Siahna dengan lembut.

"Bel, jangan terus mojokin Siahna. Mantanmu yang bejat, bukan Siahna. Kamu harusnya malu karena udah bikin celaka orang lain. Kamu kira soal video ini nggak bisa bikin kamu masuk penjara?"

"Kamu ngancem aku?"

"Nggak. Untuk apa? Itu fakta yang harus kamu pikirin sebagai efek dari tindakanmu sekarang ini."

"Aku belum selesai, Ren," beri tahu Bella dengan suara dingin. Seorang laki-laki berjalan lamban sambil menatap mereka dengan serius. Selain orang itu, tidak ada yang memperhatikan kelompok kecil berjumlah tiga orang itu. Bella tampaknya kali ini cukup bijak karena bicara dengan nada rendah meski kalimatnya luar biasa mengerikan.

"Terserah aja. Yang pasti, kita udah selesai sejak lama. Kalau kamu kira aku bakalan ninggalin Siahna cuma karena video itu, salah besar. Dan jangan pernah lagi ngelakuin hal-hal kayak gini. Karena tiap kamu ganggu pacarku, aku nggak bakalan diam aja." Renard memiringkan kepalanya. "Aku nggak pernah nyangka, gimana bisa kita berakhir kayak gini? Lebih nggak nyangka lagi, gimana bisa aku pernah jatuh cinta dan jadi suami kamu?"

Bella memucat, tak siap mendengar kata-kata Renard. Namun perempuan itu dengan cepat bisa menguasai diri dengan baik. "Ada yang pengin ketemu sama kamu, Na."

Kalimat mengejutkan itu membuat Renard mendengkus. "Kami mau pulang. Minggirlah, Bel. Siahna nggak mau ketemu siapa-siapa." Renard bergerak sehingga bisa memeluk bahu kekasihnya. "Kita pulang ya, Sweetling," ucapnya dengan suara lembut. Siahna mengangguk tanpa suara. Wajah perempuan itu sudah tak sepucat tadi.

Mereka mulai melangkah, mengabaikan Bella yang masih menggumamkan sesuatu. Tiba-tiba, laki-laki yang tadi dilihat

Renard memperhatikan mereka, mengadang pasangan itu. Tatapannya tertuju pada Siahna.

"Siahna, apa kabar? Aku udah lama nyari kamu. Tadi tiba-tiba Abel nelepon dan minta aku ke Bogor. Kamu…."

Renard membentak. "Siapa kamu? Mau bikin drama lagi kayak Bella?"

"Namaku Ashton. Kami…."

Kepala Renard seolah baru saja ditembak. Nama itu sudah disebutkan oleh Bella dan Siahna tadi. Tanpa pikir panjang, laki-laki itu melepaskan pelukannya di bahu Siahna. Lalu maju dua langkah sebelum mengayunkan tinjunya ke arah Ashton.

"Laki-laki biadab!" umpatnya.

Namun Ashton hanya mengusap hidungnya yang berdarah, tatapannya tertuju pada kekasih Renard. "Siahna, aku minta maaf. Aku beneran nyesel. Bertahun-tahun aku nyari kamu. Aku udah berubah. Aku siap untuk bertanggung jawab karena…."

Emosi Renard memuncak, membuat matanya berkunang-kunang. Ada begitu banyak kata-kata makian yang ingin dilontarkan Renard. Namun dia tak mampu bicara. Hanya tangannya yang terus bergerak, memukuli pria yang sudah menghancurkan dunia Siahna muda. Dia tersadarkan ketika Siahna berteriak seraya meminta Renard berhenti.

Begitu berada di dalam mobil, Renard langsung menelepon Riris. Dia meminta gadis itu menginap malam ini. "Kamu

nginep di rumah aja. Ada Riris juga. Aku nggak bakalan ngizinin kamu tidur di kosan. Sekali ini, jangan ngebantah, ya? Dan nggak usah pusingin pendapat orang," bilang Renard ketika Siahna protes dan minta diantar ke tempat indekosnya.

"Re...."

"Sweetling, ini hari yang berat untuk kita. Aku cuma pengin ada di dekat kamu sekarang ini. Jangan ke mana-mana, oke?"

Siahna akhirnya mengangguk pelan. Renard pun mencurahkan konsentrasi ke arah jalanan yang membentang di depannya. Buku-buku jarinya terluka dan nyeri karena dia memukuli Ashton. Kegeramannya menjadi-jadi karena laki-laki biadab itu masih sempat meneriakkan permintaan maaf dan keinginannya bertanggung jawab.

Entah tanggung jawab apa yang bisa diambil oleh seorang pemerkosa yang sengaja merekam perbuatan biadabnya dan menyebarkan video tersebut secara daring. Walau tadi Bella menyebut nama Verdi sebagai si penyebar, Renard tidak percaya. Sekali bejat, tetap saja bejat.

Apakah laki-laki bernama Ashton itu mengira bahwa hidup ini sesederhana plot novel atau drama romantis? Seorang pemerkosa yang entah kenapa menyesali perbuatannya, bisa menikahi korbannya dan hidup bahagia selamanya? Bahkan jika si korban hamil pun tidak berarti perkawinan dengan orang yang merogolnya menjadi jalan keluar terbaik. Jika tetap dipaksakan, bukankah sama saja menanamkan trauma yang luar biasa dalam hidup si korban? Menikah dengan orang yang sudah mencelakainya sedemikian rupa, sama arti-

nya dengan membiarkan sang korban diperkosa lagi dan lagi?

Renard mencengkeram setir dengan kencang, hingga kedua tangannya makin nyeri. Dia sengaja melakukan itu untuk mereduksi kemarahan yang menguasai jiwanya. Tiap kali ingat bahwa Siahna pernah mengalami mimpi terburuk bagi seorang manusia, Renard sungguh murka. Karena dia tak bisa melindungi perempuan yang sangat dicintainya. Perkosaan, bukanlah tentang kesulitan mengendalikan hawa nafsu karena melihat seorang perempuan memakai baju terbuka. Perkosaan adalah tentang kendali dan kuasa. Si pemerkosa ingin menunjukkan siapa yang memegang kendali.

Bayangkan betapa kemarahannya berlipat ganda saat tahu ternyata peristiwa biadab itu malah direkam dan disebar. Seolah belum cukup, laki-laki yang memerkosa Siahna malah muncul dan berlagak menjadi pahlawan kesiangan yang ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dan semua kesintingan itu melibatkan Bella, ibu dari anaknya.

Kepala Renard dipenuhi benang kusut yang membuat otaknya menumpul. Namun dia dengan serius mempertimbangkan untuk membawa masalah itu ke ranah hukum. Mungkin, Renard harus berdiskusi dengan Kevin dan Siahna karena dia tak sudi membiarkan Bella dan Ashton melenggang bebas begitu saja. Namun saat mengingat Gwen, hati Renard berkeping-keping. Dia merasa hancur untuk putri tercintanya. Apa yang terjadi kelak pada Gwen jika dia tahu seperti apa ibu kandungnya? Bagaimana kelak putrinya menghadapi kenyataan pahit itu?

Begitu tiba di rumah, Renard menyadari ada dua mobil yang diparkir di halaman. Sungguh, hari ini bukan saat yang tepat untuk menerima tamu lain. Renard bertekad dia akan mengusir semua orang yang berani mengucapkan kalimat keterlaluan.

"Re, mending aku balik ke kosan aja deh. Tuh, ada Mbak Arleen dan Mbak Petty." Siahna tetap duduk saat Renard membukakan pintu mobil. Tanpa bicara, Renard membungkuk untuk melepaskan sabuk pengaman kekasihnya. Dia sempat mengecup bibir Siahna sekilas.

"Nggak, kamu nginep di sini aja. Kan ada Riris. Aku nggak mau kamu sendirian."

Renard mengulurkan tangan kanannya. Siahna mendongak, menimbang-nimbang selama beberapa detik, sebelum akhirnya mengikuti kemauan kekasihnya. Renard mendesahkan kelegaannya sambil menutup pintu mobil.

Rumah menjadi begitu ramai karena kedua kakak kembarnya datang bersama keluarga masing-masing. Renard memeluk bahu kekasihnya, memasuki ruang keluarga. Siahna sempat berusaha menjaga jarak tapi Renard tak berkenan melepaskan kekasihnya. Dia tak peduli dengan kekagetan yang ditunjukkan oleh kedua kakak dan ipar-iparnya.

"Siahna…," suara Arleen tak begitu jelas.

"Iya, ini Siahna," tukas Renard seraya memandangi semua orang berganti-ganti. Tatapannya sempat berhenti pada Riris yang berdiri di dekat pintu menuju dapur. "Hari ini Siahna tidur di sini, makanya aku minta Riris nggak pulang."

"Kenapa?" Petty langsung merespons.

"Karena aku pengin jagain pacarku," aku Renard tenang. "Kami udah pacaran sekitar empat bulan ini. Kevin tahu. Secara teknis, nggak ada perselingkuhan karena kita semua tahu status pernikahan Kevin," imbuhnya, defensif. "Kalau ada yang mau komen macam-macam, tolong dipertimbangkan lagi. Karena aku nggak bakalan diam aja pacarku dihina orang."

"Renard, jangan gitu," gumam Siahna lirih. Namun laki-laki itu tak peduli. Semua orang benar-benar terperanjat. Pengecualian pada para ponakannya yang sedang asyik bermain.

"Kamu istirahat dulu ya, Sweetling? Kuantar ke kamar sekarang." Renard mengarahkan kekasihnya menuju kamar milik Kevin. "Ris, tolong bikinin susu untuk Mbak Siahna," pintanya tanpa menoleh ke belakang.

"Re, aku nggak apa-apa. Kamu jangan bikin aku kelihatan kayak orang sekarat," Siahna berusaha mengucapkan kalimat lucu. "Aku mau mandi dulu."

"Oke. Setelah itu istirahat aja di kamar. Nggak usah keluar. Nanti aku balik lagi."

Setelah meninggalkan kamar yang ditempati Siahna, Renard menuju ruang keluarga. Tanpa basa-basi dia langsung membuka mulut. "Oke, ini saatnya buka-bukaan. Ada hal penting yang mau kubahas sama kalian. Karena aku nggak mau kalian dapat info dari Bella. Ini soal masa lalu Siahna. Tolong jangan ada yang menyela sampai aku kelar ngomong." Renard duduk di sofa tunggal sembari menyilangkan kaki. Hari ini makin panjang saja tampaknya.

Chapter 29

♡

TUBUH Siahna terasa segar setelah mandi. Dia sengaja berlama-lama membasuh tubuh, seolah dengan begitu semua perbuatan kotor yang dilakukan Ashton bisa ikut luruh. Ketika kembali ke kamar, sudah ada segelas susu di atas nakas. Namun tidak ada siapa pun di sana. Siahna membenahi piamanya sambil berjalan menuju ranjang. Dia menyimpan beberapa potong pakaian di dalam lemari. Setelah bercerai dari Kevin, Siahna lupa mengambil bajunya.

Perempuan itu mengecek ponselnya, kebiasaan yang susah dihilangkan sejak menjadi *personal shopper*. Ada kecemasan jika dia melewatkan pesan dari kliennya. Karena dulu hal itu pernah terjadi dan membuat Siahna diomeli.

Setelah tidak melihat ada pesan yang penting, perempuan itu meletakkan gawainya di kasur. Siahna duduk bersandar di kepala ranjang. Perempuan itu masih pusing, mungkin karena terlalu banyak menerima kebenaran pada hari ini. Namun jantungnya sudah bergerak normal, tidak lagi seolah hendak menabrak tulang dadanya seperti tadi. Dia jauh lebih tenang dibanding dua jam silam.

Siahna tidak menyangka dia berhasil bertahan tanpa kehilangan kesadaran atau malah menjadi amnesia. Terutama

jika mengingat bagaimana respons tubuhnya ketika pertama kali mengenali Bella. Nyaris lumpuh. Namun hari ini Siahna bisa melewati semuanya lebih baik meski kejutan yang meninjunya sungguh sulit untuk dicerna.

Video itu memang membuat Siahna agak kesulitan mengendalikan diri. Siapa yang tidak jika berada di posisinya? Bagi Siahna, video kejahatan yang diunggah di internet hanya ditontonnya pada serial kriminal atau tayangan berita. Jauh dari dunia Siahna. Akan tetapi, siapa sangka jika dirinya menjadi salah satu objek yang tayangannya bisa ditonton siapa saja?

Selama bertahun-tahun, ingatan samar-samar yang masih bertahan membuat Siahna yakin bahwa Verdi yang sudah memerkosanya. Tak pernah sekali pun terpikir jika Ashton pelakunya. Dia memang sangat membenci Ashton, tapi karena alasan lain. Siahna menganggap Ashton orang yang bejat karena membiarkan Verdi mulai menggerayanginya saat Siahna tak sepenuhnya sadar.

Pada akhirnya, Renard adalah penyelamat Siahna. Dengan caranya sendiri, laki-laki itu mampu menenteramkannya dan membuat Siahna merasa aman. Perempuan itu tidak sampai histeris saat mengetahui bahwa ternyata Ashton yang sudah memerkosanya. Namun, tetap saja sulit bagi Siahna untuk menerima kenyataan bahwa Ashton dan Verdi tega merekam perbuatan biadab itu. Bahkan Verdi mengunggahnya di internet!

Perempuan itu memejamkan mata dengan rasa sakit menusuki kepalanya. Tadi dia nyaris menangis saat melihat

video menjijikkan itu. Mungkin dia akan pingsan jika tidak mendengar suara Renard. Laki-laki itu membelanya mati-matian.

Ya, Renard menjadi kekuatan baru yang tak pernah diduga Siahna. Seumur hidup, bisa dibilang perempuan itu menghadapi dunia sendirian. Lalu, kini ada pria yang mengaku mencintainya dan tak pernah memandang hina meski sudah tahu semua rahasia buruk yang ditanggung Siahna.

Ketika Ashton mendadak muncul, perempuan itu tidak histeris atau semacamnya. Karena Siahna tahu, Renard akan melindunginya. Dia memang ditenggelamkan oleh perasaan jijik, marah, muak. Apalagi dia baru mengetahui jika sudah menyimpan dugaan yang salah selama lebih tujuh tahun ini.

Siahna mengira, Verdi yang memerkosanya. Ternyata, Ashton yang menghancurkan harga dirinya bahkan hingga membuahkan janin yang bertumbuh di perut Siahna. Namun, Siahna tak sampai kehilangan kesadaran atau bereaksi mengerikan meski dia berhak untuk itu. Renard membuatnya yakin bahwa laki-laki itu adalah tempat bersandar yang aman baginya. Ashton dan Bella takkan bisa menyakitinya lagi sekarang.

Suara ketukan membuat Siahna membuka mata. Dia belum sempat menjawab saat Renard masuk dengan sebuah nampan berisi makanan. "Kamu baik-baik aja kan, Sweetling?" tanyanya cemas. Laki-laki itu melirik ke arah gelas berisi susu. "Kenapa nggak diminum?"

"Nanti," sahur Siahna. "Kamu bawa apa? Aku nggak selera makan, Re."

Nampan yang dibawa Renard diletakkan di kasur. "Makan di sini aja, ya? Aku sengaja masakin buat kamu. Masa nggak dimakan, sih? Ini bikinnya dengan cinta yang meluap-luap."

Siahna tersenyum samar. Renard membawa dua piring nasi goreng dendeng. "Kamu yang bikin? Aku nggak percaya."

"Tanya gih, sama Riris. Dia kuusir dari dapur karena pengin masakin pacarku. Tapi menunya ya sederhana gini, seada-adanya isi kulkas. Riris baru besok belanjanya."

Siahna memercayai kalimat Renard. Demi menghargai upaya laki-laki itu, Siahna mengambil salah satu piring dan mulai menyantap nasi goreng itu. Renard memiliki kemampuan yang cukup untuk urusan memasak, meski laki-laki itu mengaku hanya bisa membuat menu-menu sederhana.

"Enak. Beda emang kalau dibikinnya pakai cinta yang meluap-luap," gurau Siahna. Renard juga mulai menyantap makanannya.

"Aku tahu," balas laki-laki itu. Renard duduk dengan kaki terlipat, tepat di depan Siahna.

"Mbak Petty dan Mbak Arleen gimana?" tanya Siahna, agak takut.

"Nggak usah buang-buang waktu mikirin hal yang nggak penting."

"Nggak gitu juga kali, Re. Aku … mereka pasti kaget banget. Kamu bilang apa aja?"

"Semua yang perlu mereka tahu. Udah ya, kamu makan dulu. Harus punya tenaga untuk ngadepin dunia yang gila ini."

Kalimat Renard tidak memberi gambaran detail. Namun Siahna tidak membuat bantahan. Meski sudah memaksakan diri, Siahna hanya mampu menghabiskan sepertiga porsi nasi goreng itu. Ketika dia akhirnya mengembalikan piring ke atas nampan, Renard tidak berkomentar. Setelah selesai makan, Renard kembali mengajukan pertanyaan.

"Kamu beneran nggak apa-apa, Sweetling?" Suara Renard terdengar cemas.

"Nggak apa-apa. Kaget, marah, dan jijik. Tapi aku bisa mengatasinya."

Renard berdeham. "Aku nggak tahu gimana cara kerja otak Bella. Dia sampai ngontak Ashton itu...."

Siahna menghirup udara dengan dada terasa penuh. "Maaf sebelumnya ya, Re. Aku nggak bermaksud menghina. Tapi menurutku, Bella harusnya diawasi psikolog atau psikiater. Aku kok, merasa dia itu ... ada masalah."

"Aku tahu, Sweetling." Renard menahan rambutnya dengan tangan kanan, menunjukkan garis halus yang sudah cukup samar di keningnya. Siahna memajukan tubuh supaya bisa melihat dengan jelas. "Ini hasilnya waktu aku pertama kali ngomongin cerai. Bella melemparku pakai *remote*, tenaganya kuat banget. Yang harusnya cuma benjol, jadi tiga jahitan."

Siahna ternganga. Tangan kanannya terulur begitu saja, mengelus bekas luka Renard. "Gimana caranya kamu bisa bikin dia akhirnya setuju bercerai?"

Renard bercerita bahwa sebagian besar karena campur tangan mertua laki-lakinya. Siahna berkali-kali menahan diri

agar tidak mengernyit karena membayangkan kehidupan rumah tangga yang harus dijalani Renard.

"Sekarang aku jadi lebih paham kenapa dia bereaksi kayak tadi. Karena Bella nggak beneran rela pisah dari kamu. Makanya dia berusaha … apa ya? Bikin kamu nggak pernah punya pasangan?"

"Dan Gwen yang selalu dijadiin alasan. Kayaknya nggak bakalan ada perempuan yang bisa memenuhi kriteria Bella untuk jadi pacarku. Padahal, urusan kami udah kelar kecuali yang berkaitan sama Gwen." Renard mengacak-acak rambutnya. Siahna tertawa kecil.

"Kamu bisa-bisanya malah ketawa sekarang ini. Tadi aku marah dan takut banget. Nyampur-nyampur pokoknya."

Saat itulah Siahna baru teringat pada buku-buku jari Renard yang juga terluka karena memukuli Ashton. Perempuan itu meraih kedua tangan Renard. Lalu, dia meniup punggung tangan laki-laki itu perlahan. "Makasih karena kamu udah belain aku. Kalau kamu nggak ada, mungkin aku bisa gila setelah tahu semua ini." Siahna merasakan matanya memanas. Dia mengangkat wajah. "Selama ini, nggak pernah ada yang belain aku mati-matian. Kamu yang pertama. Aku baru nyadar, apa yang kamu lakuin itu bikin aku kuat. Video terkutuk itu dan ketemu Ashton di hari yang sama, ternyata bisa kuhadapi. Makasih, Re."

Laki-laki itu tidak pernah menjawab kalimat panjang Siahna. Renard malah menarik perempuan itu ke dalam pelukannya. Kini, Siahna menumpahkan perasaannya dengan isakan. Ada banyak sekali emosi yang saling berkelindan dan

tak bisa diurai. Namun, Siahna juga memindai perasaan lega. Karena, sepahit apa pun, dia berhadapan dengan kebenaran. Dia tak peduli lagi jika semua orang tahu apa yang pernah dialaminya. Selain itu, Renard ada di sisinya.

Ketukan di pintu yang sengaja dibiarkan terbuka oleh Renard, membuat pasangan itu melepaskan dekapan. Arleen yang pertama dilihat Siahna sebelum Petty yang berdiri di belakangnya.

"Kami boleh masuk, nggak?" tanya Arleen hati-hati. Siahna buru-buru mengangguk sembari mengisyaratkan Renard agar pindah. Laki-laki itu malah duduk di sebelah kiri Siahna sambil menggenggam tangan kekasihnya. Siahna yang jengah berusaha melepaskan genggaman Renard tapi ditolak laki-laki itu.

"Maaf ya, Na, kalau selama ini … aku nyebelin. Aku nggak tahu apa yang udah terjadi sama kamu." Petty lebih dulu bersuara. Dia duduk di tepi ranjang, menghadap ke arah Renard dan Siahna. Arleen hanya berdiri di dekat Siahna. "Kamu luar biasa, Na."

Arleen mengimbuhi, "Renard barusan ngasih tahu semuanya. Kami … nggak bisa bayangin apa yang kamu rasain, Na. Aku beneran ikut sedih untuk semua yang udah kamu alami."

Arleen yang sensitif itu sudah menangis sebelum kalimatnya usai. Siahna buru-buru maju, menjangkau tangan perempuan itu. Mau tak mau, Renard melepaskan genggamannya. "Makasih, Mbak," desahnya. "Aku nggak apa-apa, kok. Bagian buruknya udah lewat." Tatapannya kemudian dituju-

kan pada Petty. "Aku lega karena Mbak nggak kesel lagi sama aku," candanya. Petty tertawa kecil mendengarnya.

"Makanya, Mbak, jangan selalu reaktif kalau ada apa-apa. Cerna dulu masalahnya. Mama dulu udah sering ngingetin, kan?" sergah Renard. Petty yang biasanya selalu memiliki stok kata-kata untuk mendebar, cuma mengangguk.

"Udah ah, kok kayak adegan sinetron-sinetron gitu, sih. Yang jahat biasanya insaf di akhir episode. Persis kayak ekspresimu, Mbak," tukas Renard, kali ini dengan nada jail. Petty memukul bahu adiknya sebagai respons.

"Na, jadi rencana ke depan gimana? Kamu nggak mau lapor polisi?" tanya Arleen. "Bella sama teman-temannya udah bikin kejahatan serius. Paling nggak, dia tahu kamu…." Arleen berhenti. Perempuan itu lalu menepuk-nepuk punggung tangan Siahna.

"Dulu, aku sering kepikiran itu, Mbak. Tapi belakangan ini … entahlah. Apa ada gunanya? Semuanya udah kejadian. Aku nggak yakin harus ngapain." Siahna ingin menceritakan apa yang dilihat dan didengarnya saat masih aktif di Survivor, tapi akhirnya memilih untuk menahan diri.

Renard menyela, "Nanti aja dipikirin pelan-pelan. Aku sih, setuju sama Mbak Arleen. Mereka itu harus dapat ganjaran walau kejadiannya udah lama."

Mereka menghabiskan waktu mengobrol di kamar itu. Petty memesan piza dan banyak roti serta *cake*. "Setelah mengalami masalah bertubi-tubi, kita harus makan banyak untuk ngembaliin kalori yang hilang dan menjaga kestabilan gula darah." Itu alasannya saat Renard mengajukan protes

karena ada terlalu banyak makanan yang memenuhi ranjang.

Siahna merasa lega karena berada di antara orang-orang yang peduli padanya. Bahkan Petty pun bisa menerima hubungan Siahna dengan Renard. Sebenarnya, itu situasi yang cenderung tidak terduga. Karena perempuan itu sudah membayangkan reaksi kakak sulung kekasihnya itu jika mengetahui hubungan asmara dirinya dan Renard. Namun, hal yang lebih mengejutkan justru terjadi keesokan harinya.

Pagi-pagi, Gwen sudah datang. Kali ini, bukan ibunya yang mengantar. Kevin yang menjemput Gwen, tentunya atas perintah Renard. Begitu bertemu Siahna, Kevin dan keponakannya bereaksi sama hebohnya walau dengan alasan berbeda. Jika Gwen begitu senang melihat Tante Nana sedang menyiapkan sarapan bersama Riris, Kevin justru tampak cemas.

"Aku udah nggak apa-apa, Mantan Suami. Nggak usah lebay gitu, deh. Ada Renard yang jadi pahlawanku. Ssstt, dia sampai mukulin orang," bisik Siahna. "Aku jadinya malah takut dia dilaporin ke polisi."

"Kalaupun iya, nggak masalah. Aku juga udah nggak sabar masukin mereka ke penjara," sahut Kevin. Mereka mengobrol tentang peristiwa kemarin yang sebenarnya ingin dilupakan Siahna.

Usai sarapan, Renard dan Gwen malah pamit karena ingin membeli sesuatu. Gwen merengek ingin mainan yang namanya tak diingat Siahna. Tak lama, Petty dan Arleen juga datang bersama keluarga mereka, membawa banyak makanan yang tampak lezat.

"Ini kenapa Renard sama Gwen belum balik, ya? Udah hampir tengah hari gini," kata Siahna, cemas. Dia sempat menelepon dan mengirimi pesan via WhatsApp, tapi belum direspons oleh Renard.

Kevin menjawab santai tanpa mengalihkan tatapan dari layar televisi. "Kayak nggak tahu Gwen aja. Kalau minta beliin satu benda, pulangnya malah bawa tujuh barang tambahan."

Kevin benar. Ketika akhirnya ayah dan anak itu pulang, Gwen memang membeli banyak mainan yang memenuhi tiga kantong plastik. Siahna baru saja hendak beranjak dari tempat duduknya ketika Renard bergabung di ruang keluarga dan malah berlutut di depan perempuan itu. Kevin langsung berteriak memanggil semua kakak, ipar, dan keponakannya yang sejak tadi menghabiskan waktu di halaman belakang.

"Kamu ngapain?" tanya Siahna dengan gugup, meski dia sudah bisa menebak apa yang sedang dilakukan Renard. Laki-laki itu tidak berlutut untuk mencari sesuatu yang terjatuh tanpa sengaja, kan? Tatapannya ditujukan ke sekeliling ruang keluarga yang mendadak penuh.

"Menurutmu?" balas Renard dengan tenang. Sammy dan Arthur mendadak berubah seperti anak remaja karena mulai bersuit-suit ribut. Anak-anak mereka pun berusaha mengekori apa yang dilakukan oleh ayah mereka. Petty, seperti biasa, menjadi polisi yang membuat suasana menjadi hening.

"Renard, jangan main-main, ah!" tukas Siahna dengan wajah panas.

Laki-laki itu malah menatapnya intens, membuat Siahna

tak sanggup bicara. Sementara di belakang Renard, Gwen berjalan pelan ke arah tantenya. "Aku pengin ngomong banyak tapi mendadak nge-*blank*. Padahal tadi malam udah latihan," Renard mengangkat bahu tak berdaya. Lalu laki-laki itu menoleh ke belakang dan berseru pada putrinya, "Gwen, kamu aja deh, yang ngomong."

Kevin dan Arleen tertawa serempak. Sementara Siahna makin bingung. "Kamu apa-apaan, sih? Gwen memangnya mau ngomong apa?"

Renard tak menjawab. Kini, Gwen berdiri di sebelah kanan ayahnya. Tangan kanannya terulur ke arah Siahna, dengan sebuah cincin kebesaran melingkari telunjuknya. "Ini aku lho, yang milihin. Susah nyari cincin untuk Tante Nana, Papa rewel soalnya. Ini yang paling cakep." Anak itu melirik ke arah Renard yang sedang tersenyum lebar. "Katanya, Papa cinta sama Tante Nana. Papa pengin ngajak jadi pengantin, pakai gaun cantik yang kayak putri-putri itu, lho! Nantinya Tante Nana bisa tinggal di sini sama Papa, trus kita juga gampang ketemu. Trus lagi, Papa bisa jagain Tante Nana." Gwen terdiam, tampak mengingat-ingat.

"Pa, gitu kan, ya? Aku lupa mau ngomong apa lagi," ucapnya pada Renard. Siahna menyaksikan itu dengan bibir terbuka. Lalu, Gwen kembali bicara padanya. "Pokoknya gitu, deh. Tante Nana nggak boleh nolak. Kalau nggak mau nikah sama Papa, aku bakalan nangis."

Siahna tertawa, tak sanggup bicara. Akhirnya, dia cuma memeluk Gwen dengan erat.

Chapter 30

♡

RENARD sangat lega karena Siahna tidak menolak lamarannya. Setelah melepaskan Gwen dari pelukan, perempuan itu mengulurkan tangan kirinya. Kali ini, Renard mengambil cincin dari tangan Gwen dan memasukkannya ke jari manis Siahna.

"Kita akan segera nikah. Kalau nggak, Gwen bakalan nangis sampai kita semua tenggelam karena air matanya," gumam Renard. Gwen yang berada di pangkuan Siahna, mengiyakan dengan penuh semangat. Siahna tidak bicara, tapi matanya berkaca-kaca.

Tepuk tangan dari arah punggungnya terdengar nyaring. Saudara-saudaranya beserta keluarga mereka bersorak norak sembari mengucapkan selamat yang seolah tak ada habisnya. Ketika dia memandangi satu per satu orang-orang yang berada di ruang keluarga itu, hati Renard menghangat. Dia mungkin tidak lagi memiliki orangtua, menikah pun pernah gagal. Namun, orang-orang ini mencintainya dengan tulus. Renard juga sudah menemukan perempuan yang dibutuhkannya.

"Sekarang, kita makan dulu, ya?" sela Petty. "Makanya tadi kami sengaja bawa makanan, Na. Itung-itung, ini 'pesta' tunangan kalian. Yah, walau tadinya sempet deg-degan, takut

Renard ditolak."

"Aku sih optimis, Mbak. Siahna memang cocoknya sama Renard, kok," sela Kevin. "Ah, hidup memang mirip sekumpulan teka-teki rumit yang bikin migrain. Mereka berdua ini ibaratnya jalan muter ke mana-mana dulu sampai nyasar segala, baru akhirnya ketemu."

Renard berdiri, tangan kanannya menggenggam jemari Siahna. "Berkat kamu, Kev. Makasih, udah ketemu sama Siahna dan bawa dia jadi bagian keluarga kita."

Arleen geleng-geleng kepala dengan senyum terkulum. "Kalau orang nggak tahu cerita lengkapnya, keluarga kita pasti dianggap gila. Setelah nikah sama Kevin, cerai, sekarang Siahna malah dilamar sama Renard. Dan semua orang malah hepi, termasuk Kevin."

Ya, Arleen sangat benar. Di mata dunia yang serba hitam-putih, kisah mereka mungkin aneh dan tak masuk akal. Namun, mengapa Renard harus peduli? Yang terpenting baginya saat ini adalah hidup bahagia bersama perempuan yang dicintainya. Idealnya, bersama Gwen. Akan tetapi, untuk hal yang satu ini Renard terpaksa harus mengalah. Dia menghormati keputusan pengadilan yang sudah disepakati sejak awal.

Petty tidak bergurau saat menyebut-nyebut soal pesta tadi. Meja makan sudah dipenuhi banyak piring. Riris bahkan terpaksa mengambil meja tambahan dari teras belakang, dijadikan tempat untuk meletakkan berbagai jenis camilan. Di sebelah Renard, Siahna tampak terharu.

Laki-laki itu kesulitan menggambarkan perasaannya. Dia tak sekadar merasa bahagia, tapi lebih dari itu. Lamarannya

pada Siahna memang menjadi langkah besar. Tadinya, Renard belum berencana meminta Siahna menjadi istrinya dalam waktu dekat. Mungkin tahun depan. Karena dia ingin memastikan Siahna benar-benar merasa nyaman dengan hubungan mereka.

Mengingat masa lalunya, Renard cemas Siahna belum siap ke pelaminan lagi. Karena kali ini situasinya tidak seperti pernikahan perempuan itu dengan Kevin. Namun, apa yang terjadi kemarin membulatkan tekadnya. Dia ingin melindungi perempuan tercintanya, memastikan Siahna aman. Jalan terbaik yang dipilih Renard adalah menikahi Sweetling-nya.

"Na, kaget nggak sih, tiba-tiba dilamar? Sebelumnya Renard udah ngasih *clue* kalau dia bakalan ngajak nikah, nggak?" tanya Kevin ingin tahu. Mereka sudah mengelilingi meja makan. Sementara anak-anak memilih bersantap di teras belakang ditemani oleh Riris dan pengasuh Emma. Karena memang meja makan itu tak bisa menampung semua orang.

Siahna menggeleng dengan wajah memerah. Tak tega melihat kekasihnya yang salah tingkah, Renard pun menjawab. "Ini memang kejutan, kok. Aku nggak ngasih *clue* apa-apa."

"Itu gimana ceritanya sampai Gwen yang maju, sih?" sela Arthur. Pertanyaannya mendapat dukungan dari Arleen dan Sammy.

"Iya nih, kamu mengeksploitasi anak sendiri," gurau Petty sambil tertawa geli.

Renard dan Siahna berpandangan, laki-laki itu tersenyum

lebar. "Tadi malam, aku kan udah ngomong sama kalian kalau pengin melamar Siahna. Nah, pas tadi Gwen datang, aku ajak dia ngobrol berdua. Kubilang, aku sayang sama Tante Nana, trus pengin nikah. Yah, kudu jelasin lumayan panjang, sih. Tahu sendiri gimana Gwen kalau udah penasaran."

"Responsnya gimana? Sempat protes atau apa gitu?" Arleen bersuara.

Renard menatap kakaknya, menggeleng. "Nggak ada. Dia malah antusias pas aku ngomong pengin nikah. Aku disuruh *browsing* gambar pengantin. Gwen juga bilang, dia sayang sama Tante Nana dan pengin sering-sering ketemu. Oh iya, dia juga sempat tanya, kenapa aku mau nikah sama tantenya padahal kan, ada Om Kevin. Bagian ini harus dijelasin detail sebelum akhirnya Gwen paham."

Siahna bergumam, "Kenapa nyuruh Gwen yang ngomong?"

"Supaya kamu nggak tega untuk nolak. Soalnya dia bakalan nangis kalau kamu nggak mau nikah sama aku. Itu ide Gwen sendiri, lho! Bukan aku yang ngajarin."

Tawa orang-orang pun pecah. "Anakmu ratu drama. Bakatnya udah kelihatan, Re," simpul Sammy.

Setelah makan siang, tingkat keingintahuan saudara-saudara Renard tentang rencana bersama Siahna, kian menjadi-jadi. "Jadi, rencananya mau bikin resepsi kayak apa? Udah boleh nih, mulai siap-siap dari sekarang. Kan tadi kamu sendiri yang bilang, bakalan mau cepet nikah." Seperti biasa, Petty tidak suka bertele-tele.

"Ntarlah, aku ngobrol dulu sama Siahna." Renard me-

mandangi semua orang satu per satu. "Hei, kalian jangan tanya melulu, deh. Ntar Siahna jadi ketakutan dan malah kabur."

"Maaf. Kami cuma kepo, Re," Kevin membela diri.

Renard menyenggol bahu Siahna yang duduk di sebelah kirinya. "Kamu nggak berniat ngomong apa-apa? Dari tadi diam aja, bikin aku cemas kalau kamu sebenarnya nggak bahagia."

Perempuan itu terperangah. "Kamu sengaja mau bikin aku kesel, ya?" omel Siahna.

Renard tertawa geli. "Ah, leganya. Kalau kamu masih bisa cemberut sambil ngomel, itu sinyal positif."

Renard berniat menyeriusi niatnya untuk membawa persoalan video dan pemerkosaan yang dialami Siahna ke jalur hukum. Dia bicara dengan saudara-saudaranya. Kevin menyarankan agar Renard berdiskusi dengan pengacara yang mewakili Puspadanta. Namun, penolakan justru datang dari Siahna. "Aku nggak setuju, Re."

"Tapi minggu lalu kayaknya kamu oke-oke aja. Iya, kan?"

"Iya. Tapi setelah pikir panjang, aku ogah ke jalur hukum."

"Kenapa?" Renard menautkan alisnya.

Siahna tidak langsung menjawab. Perempuan itu mengunyah makanannya perlahan. Tadi Renard menjemputnya ke toko, mengajak perempuan itu makan malam. Hari ini Siahna pulang lebih lambat dibanding biasa karena

ada klien yang harus diurus hingga pukul tujuh.

"Karena aku nggak mau terus-terusan hidup di masa lalu. Kalau masalah ini ke polisi, aku bakalan balik lagi ke sana. Harus mengingat semua detail yang … menjijikkan itu." Siahna terbatuk setelah menggenapi kata-katanya. Perempuan itu buru-buru menyambar minumannya.

"Aku nggak pernah pikir ke sana. Maaf, ya," sesal Renard. "Tapi, mereka harus dihukum untuk semua yang udah terjadi."

Siahna mengangguk. "Aku paham bagian itu, kok! Hatiku juga nggak rela mereka bebas gitu aja. Tapi Re, aku lebih percaya sama hukuman Tuhan. Untuk apa aku nyeret mereka ke penjara dan belum tentu juga sukses, sementara di sisi lain aku juga ikut menderita?

"Dulu, ada orang yang gabung di Survivor dengan kondisi kayak aku juga. Dia diperkosa. Tahu apa yang terjadi pas lapor polisi? Ada pertanyaan 'apa Anda menikmatinya' atau semacam itu. Memang, itu tugas polisi untuk tanya detail. Tapi, namanya korban, apa pantas ditanya kayak gitu? Selain itu, temenku itu juga cerita gimana dia harus ngadepin penghakiman dari masyarakat. Para korban perkosaan itu cenderung disalahin. Dianggap sengaja menggoda dengan pakaian seksi dan mengundang. Para pelaku yang nggak bisa menahan diri itu malah seolah dikasih pembenaran untuk aksi bejatnya. Lagian, aku sama sekali nggak punya bukti fisik. Jadi, aku memilih untuk nggak maju ke jalur hukum."

Renard terdiam, tapi dia membenarkan kalimat panjang Siahna dalam hati. Jika memasukkan para pelaku ke hotel

prodeo itu mendekatkan Siahna dengan pengalaman traumatisnya, Renard memilih untuk mundur. Karena itu, dia akhirnya bergumam, "Oke."

Di depannya, Siahna mendadak menyentuh tangan Renard. "Kamu adalah salah satu 'penebusan' yang dikasih Tuhan buatku. Kalau aku nggak pernah ngalamin semua hal buruk itu, aku yakin kita nggak bakalan ketemu. Aku pasti nolak mentah-mentah diajak nikah sama Kevin. Mungkin aja saat ini aku udah nikah sama laki-laki lain dan punya sembilan anak."

Kalimat Siahna membuat Renard terkekeh. "Iya, aku percaya itu. Bukan cuma punya sembilan anak, kamu mungkin berubah gendut dan cerewet. Saat ini, mungkin lagi ngejar-ngejar anakmu untuk memaksa mereka makan."

Kata-kata Renard memicu tawa geli Siahna. "Nyesel aku ngomong gitu. Harusnya aku ngasih bayangan yang lebih seksi. Kayaknya lebih oke gini; jadi selebgram, dinikahi pengusaha kaya, tiap bulan jalan-jalan ke luar negeri. Kan keren, tuh."

Renard menyela tanpa pikir panjang. "Tapi, itu sama sekali nggak cocok sama kepribadian Tante Nana, Sweetling. Aku nggak bisa bayangin kamu sibuk foto pakai produk-produk yang di-*endorse*, trus dipamerin di Instagram." Laki-laki itu menggeleng. "Nggak, ah."

"Bener juga, ya."

"Ya iyalah, aku kan memang selalu bener."

Siahna mencebik. "Kepedean!"

Renard menggeser piringnya yang sudah licin. "Omong-

omong, kamu dari kemarin belum jawab pertanyaanku. Soal rencana pernikahan kita dan sebagainya itu."

Renard terpana melihat respons Siahna. Perempuan itu batal memasukkan sendok terakhir makanannya ke dalam mulut. Selama beberapa detak jantung, perempuan itu cuma memandangi Renard dengan intens. "Kamu serius?" tanya Siahna.

Pertanyaan itu membuat Renard tersinggung. Dia menghela napas untuk menenangkan diri. "Kenapa kamu nggak percaya kalau aku serius? Aku udah mengeksploitasi Gwen demi membuat kamu setuju nikah sama aku. Kamu kira, itu cuma dorongan impulsif doang?" Renard terdiam sesaat karena ada ide mengerikan yang seolah baru saja menusuk kepalanya. "Kita ngobrolnya di mobil aja, ya?"

Sepuluh menit kemudian, mobil SUV Renard sudah membelah jalanan kota Bogor. "Kenapa marah? Aku kan, cuma tanya," ucap Siahna dengan suara lirih.

"Menurutmu?" balas Renard. Dia berusaha fokus pada jalanan di depannya. Namun beberapa saat kemudian, Renard memutuskan untuk menepi. Dia berjuang untuk bicara dengan nada datar. "Kamu kira aku cuma iseng, ya? Melamar cuma sebagai pengalihan supaya kamu nggak mikirin soal video dan Ashton? Atau karena kasihan dan pengin tampil jadi pahlawan?"

"Hei, aku nggak bilang gitu!" sergah Siahna. "Nggak pernah sekalipun aku pikir kayak gitu. Aku percaya niatmu baik, Re. Aku juga percaya kamu cinta sama aku."

"Jadi, masalahnya di mana?" sergah Renard.

"Kamu … hmm … baru cerai. Kamu pasti butuh waktu untuk menyesuaikan diri atau apalah namanya. Setelah gagal, nggak mudah untuk nikah lagi. Apalagi dengan calon istri kayak aku yang punya banyak trauma. Aku juga mustahil punya anak. Belum lagi soal Bella. Satu per satu kudu diberesin pelan-pelan. Di sisi lain, aku juga baru jadi janda. Paling nggak…."

"Kamu takut diomongin orang? Astaga!" sela Renard, tak setuju. "Kalau soal aku, nggak ada yang perlu kamu cemaskan. Keputusanku bukan sesuatu yang impulsif. Tadinya, memang aku belum mau melamarmu sekarang. Masalahnya bukan di aku, tapi kamu. Aku justru cemas kamu bakalan ketakutan kalau kuajak nikah. Tapi, sejak awal aku nggak pernah berniat cuma pacaran iseng-iseng berhadiah doang. Aku udah tahu apa yang terjadi sama kamu, Sweetling. Semua itu nggak bikin aku mundur. Harus berapa kali kuulangi kalau aku justru kagum karena kamu orang yang tangguh? Aku yang beruntung karena kamu jatuh cintanya…."

"Oke," potong Siahna buru-buru. "Aku paham maksudmu. Maaf kalau kamu jadi kesel. Tapi kamu juga salah paham, lho! Aku nggak peduli omongan orang. Semua yang kusebut tadi, cuma alasan yang kucari-cari," akunya. Siahna meraih tangan kiri Renard, menggenggamnya. Tindakan simpel itu membuat jantung Renard menciptakan suara bergemuruh.

"Jadi, alasan sebenarnya apa? Kamu nggak cinta sama aku?"

"Gini, aku nggak mau suatu hari nanti kamu nyesel udah pilih aku. Makanya aku nunda-nunda bahas itu. Aku pengin

ngasih kamu waktu untuk pikir jernih. Karena aku penginnya kamu bahagia, Re." Siahna tersenyum lembut. "Soal cinta, aku belum pernah punya perasaan sekuat ini sama seseorang. Mungkin aku terlalu cepat ngambil kesimpulan karena pengalamanku juga minim banget. Tapi aku yakin, kamu cinta dalam hidupku."

Renard terpukau untuk sesaat karena kata-kata Siahna. Lalu, dia melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh para pencinta. Renard menghela Siahna ke arahnya, lalu mengecup bibir kekasihnya dengan mesra. Karena dia tak mau Siahna melupakan ciuman itu selamanya.

Chapter 31

♡

SIAHNA tahu bahwa Renard mencintainya. Dia juga percaya dengan ketulusan perasaan kekasihnya. Namun, Siahna tidak mengira jika Renard memintanya menikah dengan laki-laki itu hanya setelah berpacaran beberapa bulan. Dia sangat bahagia hingga kehilangan kata-kata. Nyaris seharian Siahna terjebak dalam pikirannya sendiri, takut jika itu cuma mimpi. Dia tidak tahu berapa kali menunduk untuk mengagumi cincin yang dihadiahkan oleh Renard. Berlian tunggal berbentuk bundar itu didesain sederhana tapi sangat menawan mata.

Keesokan harinya, dia terbangun dengan ketakutan baru yang tak diperkirakan sebelumnya. Siahna cemas, naluri untuk melindunginya yang dimiliki Renard terlalu kuat. Hingga laki-laki itu mengambil keputusan drastis dengan terburu-buru. Tidak mempertimbangkan kondisinya sendiri. Bagaimana jika suatu saat Renard menyesali keputusannya?

Dalam seminggu terakhir, Renard sudah pernah beberapa kali menyinggung tentang rencana pernikahan mereka. Siahna selalu berhasil mengabaikan topik itu, hingga hari ini. Dia tak bisa mengelak lagi karena Renard justru salah memahami kata-katanya.

"Aku pengin kita nikah secepetnya, Sweetling. Nggak ada lagi yang perlu ditunggu, kan? Tolong, jangan bilang kalau kamu takut Bella bikin ulah lagi. Setelah kemarin itu, aku beneran bakal lapor polisi kalau dia macem-macem."

Siahna memandang pria yang dicintainya dengan perasaan hangat yang membuat nyaris melayang. Siahna tidak memiliki banyak pengalaman seputar asmara, tapi dia yakin Renard adalah yang terbaik baginya. Sebelum bertemu laki-laki ini, Siahna tak berani membayangkan bahwa dia akan menemukan orang yang menerima masa lalunya tanpa keberatan sama sekali. Meski Siahna tidak merasa, tetap saja sulit membayangkan ada yang tak keberatan bersamanya. Karena Siahna adalah perempuan cacat. Dia takkan bisa memiliki anak.

"Oke, aku serahin semuanya sama kamu."

"Beneran, kan?" Renard menegaskan. Laki-laki itu mengetatkan genggaman di tangan kiri Siahna. "Kamu nggak akan kayak remaja labil yang tiba-tiba berubah pikiran nantinya, kan?"

"Nggak," Siahna tertawa. "Aku ngikut aja apa yang kamu mau. Tapi kalau boleh ngasih saran, penginnya sederhana aja. Nggak usah bikin acara heboh yang ngabisin banyak uang."

Renard buru-buru menjawab, "Oke."

Siahna menepati kata-katanya. Dia benar-benar menyerahkan rencana pernikahan mereka pada Renard. Toh, Siahna tidak memiliki keluarga yang perlu dipertimbangkan. Dia sudah putus kontak dengan kedua pamannya. Begitu juga hubungan dengan Kemala. Setelah pulih dari operasi

pengangkatan rahim, Kemala mengusir Siahna. Bahkan mengultimatum bahwa dia tak ingin melihat wajah keponakannya lagi seumur hidup.

Meski begitu, Siahna masih bersyukur karena Kemala memberikan bagian warisan yang seharusnya menjadi jatah ibunya. Jumlahnya memang tidak fantastis, tapi Siahna menggunakannya sebaik mungkin. Karena itulah kali pertama dia memperoleh kebebasan walau karena diusir. Siahna pindah ke Bandung, mencari tempat indekos yang dirasanya nyaman dan aman. Setelah menganggur setahun, dia kembali ke bangku kuliah sambil rutin mendatangi psikiater dan minum obat.

Sudah tujuh tahun lebih Siahna tidak pernah lagi bertemu atau berkabar dengan Kemala. Sebelum menikahi Kevin, dia sempat mendatangi rumah budenya dengan kenekatan luar biasa. Tubuh Siahna banjir keringat meski dia naik taksi *online* yang nyaman. Sayang, rumah itu sudah dijual dan Kemala pindah tanpa ada yang tahu alamat barunya.

Ketika itu, Siahna sempat merasa sedih karena sudah terputus dari akarnya. Tidak ada keluarga yang dikenalnya. Akan tetapi, akal sehatnya mengingatkan Siahna. Bukankah selama ini pun dia memang lebih mirip orang yang hidup sebatang kara?

Siahna sulit mengungkapkan perasaannya melihat keseriusan Renard. Situasinya teramat berbeda dibanding pernikahan pertamanya dengan Kevin. Jika sebelumnya perasaan Siahna datar saja, kini sebaliknya. Dia sampai kewalahan menghadapi kombinasi banyak emosi yang meluap-luap.

"Sweetling, gimana kalau kita nikah tiga bulan lagi?" tanya Renard beberapa hari kemudian. Saat itu, semua anggota keluarganya—kecuali Kevin dan Sammy—berkumpul. Laki-laki itu baru saja berdiskusi panjang dengan kedua kakaknya.

"Barusan kamu manggil apa ke Siahna, Re? Sweetling?" sela Petty dengan tatapan jail. "Ya ampun, udah tua bangka masih aja sok-sokan romantis."

Siahna malu luar biasa. Wajahnya pasti berwarna merah tua, mungkin seperti paprika. Renard yang tadinya berdiri, segera mengambil tempat di sebelah kanan pacarnya. Laki-laki itu sengaja memeluk bahu Siahna. "Itulah namanya cinta, Mbak. Semua pengin serba spesial. Nama pun mau yang khusus, supaya nggak ada duanya. Kalian berdua, nggak punya panggilan istimewa, kan? Yah, aku maklum kalau jadi iri, sih."

Siahna buru-buru berusaha melepaskan diri dari pelukan Renard. "Kamu nggak bisa diam aja, ya? Sengaja mau bikin aku malu?" gerutunya.

Arleen dan Petty terbahak-bahak, sementara Arthur jauh lebih pengertian. Namun laki-laki itu menggumamkan kalimat yang membuat Renard tampak begitu senang. "Kalian memang cocok banget, lho. *Chemistry*-nya bikin iri."

"Tuh, kan," sahut Renard sambil mengelus bahu pacarnya.

Siahna tak berkutik. Lagi pula, dia mustahil mendebat Arthur, bukan? Beruntung anak-anak membuat keributan sehingga merebut konsentrasi para orangtuanya. Sayang, Gwen absen karena memang bukan akhir pekan. Mendadak, Siahna diingatkan akan sesuatu. Ketika perhatian yang lain teralihkan, dia berbisik di telinga Renard.

"Bella udah tahu kita mau nikah?"

"Entahlah, aku nggak tahu. Tapi kayaknya sih udah. *Feeling* aja, karena dia pasti tanya ke Gwen tentang aktivitasnya selama nginep di sini. Cuma, Bella nggak ada komen."

Kesimpulan yang masuk akal. Siahna tidak bertanya lagi karena tampaknya Bella tak bereaksi. Itu hal yang melegakan. Karena jika Siahna tidak salah menilai, Bella akan merespons dengan frontal mendengar kabar rencana pernikahan mantannya.

Hari itu, Siahna akhirnya ikut urun suara saat mereka membahas lebih detail rencana pernikahannya. Kali ini Petty meminta Renard dan Siahna memberi kesempatan menyelenggarakan resepsi sederhana di rumahnya, karena dia adalah putri tertua. Sementara Arleen mengambil alih tanggung jawab mengurusi menu untuk acara istimewa itu.

"Kalau soal gaun, itu bagian Kevin. Dia kan harus ngasih sumbangan," usul Arleen.

"Ih, kayak orang melarat aja ngarepin dibayarin," cela Renard. "Nggak usahlah, kecuali Kevin maksa."

Siahna terkekeh. "Iya, setuju. Kecuali Kevin maksa mati-matian."

Ada kelegaan yang aneh jika dia mengingat Kevin. Kedua kakak kembarnya terkesan sudah bisa menerima pilihan yang dibuat adik bungsu mereka. Meski Razi tak pernah datang lagi ke rumah itu. Namun, situasinya memang serba canggung jika Kevin menggandeng Razi untuk bertemu keluarganya.

Di sisi lain, Siahna merasa agak terusik melihat kondisi Kevin belakangan ini. Laki-laki itu terlihat lebih kurus

dibanding biasa. Kadang Siahna juga menangkap ekspresi lelah di wajah mantan suaminya. Belum lagi kulit yang lebih pucat.

"Kamu buang-buang waktu karena mencemaskanku, Na. Mbok ya, urusin aja Renard. Kalau aku, udah ada yang merhatiin. Nggak butuh tambahan satu orang lagi untuk bilang aku begini atau begitu."

Protes Kevin beberapa hari silam membuat Siahna menyeringai. "Aku cemas aja, Kev. Beneran deh, kamu kurusan. Harusnya kamu senang karena aku perhatian. Memangnya mau kalau mantan istrimu kayak Bella?" godanya.

Siahna lega karena mereka bisa menertawakan status pernikahan yang pernah dijalani dengan santai. Bagi Siahna, Kevin adalah salah satu sosok penting dalam usia dewasanya. Berteman sejak bertahun silam, laki-laki ini membantunya mendapatkan pekerjaan bagus dan membelanya dalam banyak kesempatan. Kevin juga menjadi pembuka jalan yang mengenalkan Siahna dengan Renard.

Di hari itu, di tengah dengung percakapan yang membahas rencana pernikahannya, Siahna akhirnya yakin bahwa dia akan bahagia bersama Renard. Mereka ternyata memiliki masa depan, hal yang sebelumnya tak dipercayai Siahna. Karena dia selalu merasa bahwa dirinya sudah rusak dan takkan punya kesempatan merasakan cinta.

Hari itu sebenarnya dia sudah malas bekerja karena harus bertemu Cedric. Laki-laki itu sudah membuat janji sejak kemarin. Namun, Siahna tidak pernah membolos hanya untuk menghindari klien tertentu. Meski itu berarti dia

harus menghadapi Cedric untuk beberapa waktu. Mungkin satu hal yang patut disyukuri Siahna, Cedric tidak pernah menggunakan jam konsultasinya untuk merayu perempuan itu. Cedric benar-benar hanya memilih isi katalog Puspadanta. Entah untuk siapa, Siahna tak pernah bertanya.

Namun, situasinya berbeda hari itu. Cedric datang sesuai janji, pukul empat sore. Seperti biasa, Siahna menyapa seramah yang dia mampu meski perutnya selalu bergolak tiap kali bersama laki-laki itu, bukan untuk alasan seperti yang dirasakannya ketika bersama Renard. Wajah Cedric terkesan datar, tidak secerah biasa. Dia langsung menuju ruang konsultasi tanpa banyak kata. Siahna mengikuti dengan perasaan tak nyaman. Dia baru saja melewati pintu kaca lebar yang selalu dibiarkan terbuka saat Cedric bersuara.

"Kamu mau nikah lagi ya, Na?" Cedric baru saja duduk di sofa, menatap Siahna tajam yang berjarak dua meter darinya.

"Iya," balas Siahna tenang. Dia berjalan mendekat ke arah kliennya.

Tatapan Cedric tertuju pada cincinnya. "Aku bisa beliin cincin yang seratus kali lebih bagus dari itu," katanya muram.

"Kamu tahu, nggak semua hal berkaitan sama uang."

"Aku tahu. Tapi, apa kamu pernah pikir kalau aku serius?"

"Kamu udah punya istri, dan aku bukan perebut suami orang."

"Aku juga tahu itu. Entah kamu percaya atau nggak, aku bukan tipe laki-laki yang ninggalin perempuan setelah bosan. Aku berkomitmen penuh, Na. Tapi, ada situasi khusus yang nggak bisa kuceritain sama kamu sekarang ini. Aku...."

Cedric mendadak terdiam, seolah menelan kembali kata-kata yang siap untuk dilontarkannya. "Gini deh, intinya, aku nggak berniat menyakiti siapa pun. Aku serius sama perasaanku. Nggak pernah pengin mempermainkanmu atau memanfaatkan apa yang aku punya."

"Itu bukan…."

Cedric tidak memberi Siahna kesempatan untuk menggenapi kata-katanya. "Belum pernah aku ngerasain kayak gini sama cewek lain setelah nikah. Kamu kira, aku nggak pernah ketemu perempuan yang lebih oke dari kamu selama bertahun-tahun ini? Aku juga nggak paham kenapa sama kamu semuanya jadi beda." Cedric memandangnya. "Ah, aku nggak akan pernah bisa bikin kamu yakin, kan? Lagian, kamu udah bikin pilihan. Situasiku memang rumit. Tapi percayalah, aku nggak sebrengsek yang kamu kira."

Hati Siahna menjadi tak keruan. Kali ini, dia memindai ketulusan dan keseriusan ucapan Cedric, pria yang selama ini hanya dilabelinya sebagai suami genit yang tak tahu malu.

"Aku minta maaf, karena … perasaan nggak bisa dipaksa."

Cedric tersenyum murung. "Aku tahu banget maknanya setelah ketemu kamu. Tapi, kali ini kamu yakin? Kamu memang cinta sama calon suamimu dan nggak nikah untuk kamuflase?"

Siahna tak bisa menyembunyikan kekagetannya. "Kamu…."

"Ya, tentu aja aku tahu. Kamu kira aku nggak bakalan nyari info pas tahu perempuan yang kutaksir mati-matian tiba-tiba nikah? Soalnya, aku nggak pernah tahu kamu sama

Kevin Orlando punya hubungan spesial. Tapi, sama laki-laki yang satu lagi, kamu memang pacaran, kan?"

"Kamu mata-matain aku?" Siahna terpana.

"Bukan itu intinya," Cedric mengibaskan tangan. "Kalau kamu nolak aku, pastikan kali ini kamu memang akan bahagia. Karena aku yakin bisa bikin kamu ngerasain itu."

Hingga Cedric meninggalkan toko setengah jam kemudian, Siahna masih belum tahu bagaimana harus merespons ucapannya. Perasaannya menjadi tak nyaman. Meski mungkin tidak ada artinya, hari ini dia memandang laki-laki itu dengan cara yang berbeda.

Hari itu makin memburuk saja bagi Siahna. Sebelum dia pulang, seseorang meminta waktu bicara berdua dengannya. Tak punya pilihan, Siahna menyuruh tamu yang tak diharapkannya itu memasuki salah satu ruang konsultasi, dengan dia berdiri di ambang pintu.

"Setelah kamu berhenti kuliah dan hamil, aku merasa berdosa banget. Aku memang bejat, tapi selama ini nggak pernah sampai sejauh itu. Verdi yang biasa ngasih obat di dalam minuman pacar-pacarnya sebelum … yah … kamu tahu sendiri. Setelah itu aku putus dari Abel dan sempet diteror segala. Kukira, Abel bakalan masuk rumah sakit jiwa karena kegilaannya. Makanya aku kaget banget waktu kemarin itu dia ngontak aku lagi. Sebenernya dia mulai menghubungi aku tiga bulan yang lalu, bilang dia punya kejutan tapi aku harus sabar tunggu momen yang tepat. Abel nggak mau ngasih tahu apa maksudnya. Trus, kemarin itu tiba-tiba dia nelepon lagi dan bilang udah tahu di mana kamu tinggal

selama ini. Dia tahu aku mau ketemu kamu. Bertahun-tahun ini aku nyari kamu, Na. Kamu mungkin nggak percaya, tapi aku nyesel banget untuk semuanya. Aku pengin bertanggung jawab untuk semua yang udah kulakuin."

Asthon, salah satu iblis masa lalu Siahna itu, mengucapkan rentetan kata-kata itu dengan tatapan penuh harap.

Chapter 32

♡

BEBERAPA hari lagi Renard harus terbang ke Semarang untuk urusan pekerjaan. Karena itu dia ingin memanfaatkan waktu bersama Siahna. Meski sudah melamar perempuan itu, mereka masih tergolong jarang bertemu. Makanya setiap kali memiliki waktu luang, Renard buru-buru menjemput Siahna ke Puspadanta.

Hari itu pun dia berniat mendatangi tempat sang kekasih bekerja dengan penuh semangat, berniat mengajak Siahna makan malam. Dia sudah berjarak kurang dari satu kilometer dari Puspadanta saat Bella menelepon. Seperti biasa, dia mengabaikan panggilan itu. Sejak Bella menunjukkan video itu, Renard tak pernah lagi mau bicara dengan mantannya.

Bella menelepon hingga tiga kali sebelum akhirnya layar ponsel Renard malah bertuliskan nama Petty. Begitu dia menjawab, kakaknya mencerocos panik hingga Renard pun terpaksa menepikan mobil. Dia meminta Petty tenang dan mengulangi kata-katanya. Tengkuk Renard terasa membeku saat mendengar bahwa Gwen dirawat di rumah sakit setelah demam tinggi selama tiga hari.

Tanpa pikir panjang, Renard berbalik arah dan langsung menuju rumah sakit. Dia menyetir seperti orang kesetanan.

Meski begitu, Renard baru tiba di Java Medical Care setengah jam kemudian karena kemacetan terjadi di mana-mana. Begitu memarkir mobil, Renard buru-buru menelepon Bella, mencari tahu di mana mantan istri dan putrinya.

Ketika tiba di ruangan tempat Gwen dirawat, dadanya luar biasa sakit. Gwen yang nyaris tidak pernah ke dokter kecuali untuk urusan imunisasi, kini tergolek lemah dengan jarum infus menusuk tangan kirinya. Dengan langkah-langkah panjang Renard berjalan ke arah Gwen. Bella duduk di tepi ranjang sebelah kiri, mengelus-elus tangan putrinya yang diinfus.

"Pa…," suara Gwen terdengar lemah saat mengenali Renard. Laki-laki itu duduk di seberang Bella, menggenggam tangan kanan Gwen yang bebas.

"Apanya yang sakit, Sayang?" tanya Renard dengan hati kelam lebam. Dia menunduk untuk mencium kening Gwen yang panas.

"Semuanya," sahut Gwen dengan suara lemah.

Tangan kanan Renard membelai rambut putrinya. Gwen yang selalu serupa boneka pegas karena tak pernah kehilangan energi, kini terbaring lemah dengan suhu tinggi. Jika bisa, dia sungguh ingin menggantikan putrinya, menanggung semua rasa sakit yang mendera Gwen.

"Udah makan, Nak?"

"Udah, makan bubur. Nggak enak." Gwen menguap.

Renard berjuang untuk tersenyum. "Yah, makanan rumah sakit memang nggak enak. Makanya kamu harus cepet sembuh biar bisa makan yang enak-enak."

"Tante Nana mana, Pa? Kenapa nggak diajak ke sini?"

Pertanyaan tak terduga itu membuat Renard nyaris mengerutkan glabelanya. Namun dia segera menjawab, "Tante Nana masih di toko. Sekarang mungkin udah mau pulang."

"Aku kangen sama Tante Nana. Besok diajak ke sini dong, Pa."

Tentu saja permintaan itu mustahil diwujudkan Renard. Jika dia nekat, kemungkinan besar akan terjadi perang dunia yang tak diinginkan. Karena itu dia hanya menjawab, "Nanti kalau kamu udah sembuh, bisa ketemu Tante Nana lagi. Sekarang, istirahat dulu. Kamu harus banyak makan supaya sehat lagi. Trus, nurut sama dokter, Mama, dan Papa juga. Oke, Nak?"

"He-eh," balas Gwen, kembali menguap. "Tapi, aku tetap pengin ketemu Tante Nana," imbuhnya keras kepala.

Renard tersenyum geli. "Iya, iya. Sekarang, kamu bobo dulu, ya. Dari tadi udah nguap."

Laki-laki itu mengusap-usap tangan putrinya dengan lembut hingga akhirnya mata Gwen mulai terpejam. Dia menahan berjuta pertanyaan yang nyaris meledak di kepala. Setelah yakin putrinya terlelap, Renard memberi isyarat pada Bella untuk keluar dari ruangan itu.

"Gwen kenapa?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Tifus."

"Hah? Tifus?" ulangnya.

"Iya. Jangan tanya 'kok bisa'. Karena aku pun nggak mau anakku sakit," sahut Bella, defensif. "Dia demam tinggi udah tiga hari. Dikasih obat penurun panas, nggak mempan. Tadi

kubawa ke dokter anak yang biasa, tapi malah dirujuk ke sini. Kesimpulannya, Gwen kena tifus. Mungkin harus dirawat antara tiga sampai lima hari. Bergantung kondisinya."

Renard bersandar di dinding dengan lutut terasa lemas. Dia pernah menderita penyakit yang sama, tahu pasti seperti apa rasanya.

"Aku nelepon kamu dari kemarin tapi nggak diangkat," cetus Bella.

"Aku sengaja karena tingkahmu makin nggak terkontrol," kritik Renard. Ditatapnya Bella dengan serius. "Tiap kamu nelepon, malah berasa horor. Takut ada kejadian lain yang aneh-aneh. Kamu yang sekarang … makin … entahlah."

"Aku tahu. Aku minta maaf," desah Bella mengejutkan.

Renard mengerjap, tidak mengira akan mendengar kalimat itu meluncur dari bibir mantan istrinya yang selama ini tak pernah mau mengalah. "Apa?"

"Iya, aku tahu kamu susah percaya aku bisa minta maaf." Bella tampak sungguh-sungguh. "Kamu sampai mukulin Ashton. Belum pernah aku ngeliat kamu semarah itu."

Renard bersiap membuka mulut, ingin menumpahkan rentetan kata-kata. Namun akhirnya dia memilih untuk menelan semua kegusarannya. Yang penting, hari ini terjadi peristiwa langka. Karena tampaknya Bella menyesali perbuatannya. Tidak ada kata terlambat untuk memberi maaf meski impak perbuatan Bella sungguh mengerikan.

"Dokter bilang, jangan terlalu cemas. Kalau semua stabil, bisa cepat pulih. Untungnya buru-buru dibawa ke dokter sebelum ada gejala lain yang lebih parah," kata Bella

setelah menguraikan apa saja tindakan dokter hari ini untuk memeriksa Gwen.

Untuk urusan semacam ini, Bella yang tergolong dimanja oleh orangtuanya, cukup sigap mengurusi Gwen. Bahkan kadang cenderung agak pencemas. Ketika mereka masih menikah, jika badan Gwen agak hangat, Bella langsung panik. Buru-buru ingin membawa putrinya ke dokter. Untungnya Renard jauh lebih santai.

"Baguslah kalau gitu. Aku cemas karena Gwen kan, jarang banget ke dokter." Renard mengecek arlojinya, sudah hampir pukul delapan. "Dokternya udah nggak ada, ya? Aku mau tanya-tanya soal Gwen."

"Udah pulang setelah periksa Gwen. Kalau mau ketemu, besok aja."

"Sebentar, aku mau nelepon dulu," pamit Renard seraya menjauh dari Bella. Dia menghubungi pacarnya, membahas tentang Gwen yang hari ini diopname karena tifus. Siahna kaget dan sempat ingin menyusul ke rumah sakit. Namun Renard buru-buru melarang sambil berjanji akan terus mengabari jika ada perkembangan baru. Dia tak mau ada ketegangan baru karena sudah pasti Siahna tidak bisa mengelak bertemu dengan Bella.

Setelah itu, Renard juga menghubungi Petty, memberi tahu kondisi putrinya. Kakaknya berjanji akan membesuk esok hari bersama Arleen. Renard juga mengontak atasannya, memberi tahu situasi yang dihadapinya. Meski belum ada keputusan apakah bisa membatalkan penugasan ke Semarang, Renard sudah memutuskan untuk mengambil cuti besok.

Laki-laki itu kembali menuju ruang perawatan yang ditempati putrinya. Bella baru keluar dari kamar mandi ketika Renard masuk. "Kamu nginep di sini?" tanya perempuan itu.

"Iya. Tapi aku mau pulang sebentar, mau mandi dan ganti baju." Renard menatap mantan istrinya dengan perasaan tak nyaman yang harus dikendalikan. Dia tak punya pilihan, kecuali menginap di ruang perawatan itu. "Kamu atau Gwen butuh sesuatu?"

"Nggak," geleng Bella. "Tadi sebelum ke sini, aku sempet pulang ke rumah dulu untuk ngambil baju ganti dan peralatan mandi."

"Kalau gitu, aku pulang dulu, ya? Kamu nggak apa-apa kutinggal sebentar, kan?"

Bukannya menjawab pertanyaan Renard, Bella malah berujar, "Gwen bilang, kamu sama Siahna mau nikah, ya? Kapan?"

Pertanyaan itu membuat Renard urung melangkah menuju pintu. Dia menatap Bella dengan serius. Tidak ada nada sinis atau suara tajam yang tertangkap oleh telinganya. Ini cukup aneh, menurut Renard..

"Hmm, iya. Secepatnya," balas Renard tak jelas. Bertahun-tahun mengenal Bella yang emosional dan pencemburu, rasanya janggal jika sekarang Renard malah berbagi cerita tentang rencana pernikahannya.

"Sekali lagi, aku minta maaf. Semoga semuanya lancar ya, Re."

Harapan yang diumumkan Bella itu membuat kekagetan Renard berlipat ganda. Keningnya berkerut. Namun

kemudian dia hanya berkata, “Makasih.”

Renard meninggalkan rumah sakit dan kembali lagi dua jam kemudian. Dia membelikan makanan untuk Bella. Ketika dia memasuki ruang rawat inap, perempuan itu duduk di kursi dengan kepala rebah di ranjang, tepat di sebelah kanan Gwen yang juga terlelap. Meski tak tega untuk membangunkan Bella, Renard tetap melakukannya karena yakin perempuan itu belum mengisi perutnya.

“Bel, kamu pasti belum makan. Iya, kan? Aku beliin mi goreng jawa. Makan dulu, ya?”

Bella membuka mata sebelum tersenyum lebar dengan mata tampak mengantuk. “Kamu beliin mi goreng jawa? Wah, kamu masih inget salah satu makanan favoritku.”

Renard menegakkan tubuh dengan perasaan tak nyaman. “Kamu makan dulu.”

Bella menurut. Renard menarik kursi lipat lainnya, menghadapkan ke arah Gwen. Tepat di saat itu, anak itu membuka matanya. “Pa, aku haus.”

Renard buru-buru mengambil air mineral yang berada di meja tinggi yang letaknya bersebelahan dengan ranjang. Dengan menggunakan sedotan, Gwen mulai minum.

“Mama mana, Pa?” tanya Gwen lagi. Anak itu sudah kembali menelentang di ranjangnya. Wajahnya masih pucat, suhu tubuhnya pun belum berubah.

“Mama lagi makan,” Renard menunjuk ke belakangnya. Bella melambai kepada Gwen.

“Tante Nana nggak datang?”

“Ini udah malam, Sayang. Tante Nana juga harus istirahat

karena besok mau kerja," balas Renard dengan suara pelan. "Bobo lagi, ya? Biar cepat sembuh."

Renard mengelus-ngelus punggung Gwen setelah putrinya memiringkan tubuh. Di saat seperti ini Renard menyadari kesedihan yang sangat mungkin sedang menaungi Gwen, hanya saja anak itu belum menyadarinya. Kesedihan karena perceraian yang membuat keluarga mereka terpisah. Apalagi hubungan Renard dan Bella pun tidak bisa disebut baik-baik saja. Namun, Renard tidak menyesali keputusan yang diambilnya dengan hati bulat itu.

Malam itu, Renard tidak berani memejamkan mata. Dia sangat mencemaskan putrinya meski Bella meyakinkan bahwa dokter optimis Gwen akan segera membaik. Laki-laki itu meminta Bella tidur di *sofa bed*, sementara Renard memilih duduk di kursi dan memandangi Gwen selama berjam-jam. Anak ini membawa banyak sekali kebahagiaan dalam hidup Renard.

Mendadak, Renard merindukan Siahna. Andai perempuan itu ada di sini, hatinya takkan semendung sekarang. Namun kemudian Renard membayangkan pernikahan mereka yang akan segera digelar, membuat senyumnya merekah. Dia yakin, Siahna perempuan terbaik untuknya.

Meski kelak mereka tidak bisa memiliki buah hati, Renard tidak keberatan sama sekali. Karena dia sudah memiliki Gwen. Apalagi Siahna pun sangat menyayangi Gwen. Memikirkan Siahna, membuat Renard ingin mendengar suara perempuan itu. Namun dia membatalkan niat untuk menelepon kekasihnya karena sudah terlalu malam.

Seperti perkiraan dokter, kondisi Gwen membaik. Meski begitu, anak itu tetap harus bermalam di rumah sakit selama empat hari. Selama itu pula Renard menunggui buah hatinya dan mengambil cuti. Dia bersyukur karena ada teman yang bersedia menggantikannya bertugas ke Semarang.

Laki-laki itu berniat menemui Siahna yang sudah berhari-hari tidak dilihatnya setelah mengantar Gwen dan Bella pulang. Namun tampaknya dia harus menunda keinginan itu karena Gwen enggan ditinggal dan memeluk leher ayahnya begitu erat.

"Pa, jangan pulang…," gumamnya dengan suara lirih. Renard tidak tega menolak, terpaksa setuju untuk menginap di rumah yang pernah ditinggalinya selama bertahun-tahun itu. Dia menempati kamar putrinya, sementara Gwen tidur di kamar Bella. Yang tak diduganya, sang mantan membuatnya terjaga setelah tengah malam, hingga Renard terlonjak dengan jantung hendak meledak mendengar suara pintu terbuka.

"Gwen kenapa?" Renard mengerjap berkali-kali, masih kehilangan orientasi. Dia terduduk dengan jantung seolah hendak menghancurkan tulang dada. Sementara itu, Bella mendekat ke arah ranjang.

"Gwen nggak apa-apa. Dia lagi bobo, kondisinya baik-baik aja. Yang punya masalah itu aku, Re. Aku nggak bisa tidur." Sedetik kemudian, perempuan itu melepas kimono tidurnya dengan gerakan perlahan. Kimono berbahan licin itu merosot dan jatuh ke lantai. Bella ternyata tidak mengenakan apa pun di baliknya. Telanjang.

Chapter 33

♡

ASHTON mungkin mengira bahwa permintaan Siahna agar jangan pernah lagi muncul di hadapannya, hanyalah sesuatu yang tak perlu dipandang serius. Hingga laki-laki itu nekat kembali mendatangi Puspadanta. Dihajar lumayan parah oleh Renard ternyata tak sepenuhnya mampu menyadarkan Ashton bahwa kehadirannya tidak diinginkan.

"Kamu mikirnya kejauhan kalau ngira aku bakalan terima tawaranmu. Aku nggak berniat nuntut tanggung jawab apa pun dari kamu. Bahkan meski bukan kamu yang bikin aku celaka. Apalagi sekarang, setelah tahu apa yang terjadi." Siahna menggeleng pelan, seolah dengan begitu dia bisa menjernihkan kepalanya.

"Waktu itu, aku masih remaja, Na. Yang labil dan nggak punya pegangan. Oke, aku nggak bakalan nyalahin kondisiku dulu, atau keluarga yang berantakan. Aku yang…."

"Kamu mungkin menderita dan nggak bahagia. Tapi nggak semua orang yang hidupnya sulit bakalan ngelakuin apa yang udah kamu buat. Itu yang bedain kamu sama manusia lain." Siahna menyingkir dari ambang pintu. Dia tak peduli andai ada yang mendengar perbincangan mereka. "Jangan pernah lagi datang ke sini. Jam kerjaku udah kelar dan toko bakalan

segera tutup. Aku nggak tertarik berhubungan sama kamu. Kalau kamu masih ganggu aku, mungkin kita harus ke polisi."

Ashton adalah makhluk bebal yang luar biasa. Bukannya memahami makna penolakan dan kata-kata Siahna, laki-laki itu masih terus berusaha membujuk Siahna. Dia bahkan berdiri dari tempat duduknya dan berjalan pelan ke arah perempuan itu.

"Aku khilaf, Na. Kayak yang tadi kubilang, aku remaja labil yang bodoh. Jujur, waktu pertama kali ngeliat kamu, aku langsung suka. Tapi ternyata kamu pacaran sama Verdi. Kami nggak mungkin rebutan cewek, kan? Kami udah temenan lama. Lagian, waktu itu aku masih sama Abel. Tapi, makin lama perasaan sukaku nggak bisa disembunyiin. Sampai Abel mulai curiga dan marah ke kamu. Ingat?"

Siahna mundur selangkah. Dia sempat memandang ke sekeliling, suasana toko sudah cukup sepi. Ada dua orang yang sedang memilih pakaian di pojok terjauh dari tempatnya berdiri. Dia mendengar samar-samar suara pintu terbuka tapi tidak bisa melihat siapa yang baru masuk karena terhalang beberapa maneken. Siahna mendadak merasa lega, nyaris yakin jika Renard yang baru tiba.

"Aku nggak peduli kamu suka atau nggak sama aku. Itu udah lewat, sama sekali nggak penting." Siahna mengepalkan kedua tangannya. "Satu hal yang aku tahu, kalau kita suka sama seseorang, mustahil malah bikin dia celaka. Apalagi sengaja ngerekam waktu memerkosanya. Itu kerjaan orang sinting. Ini malah disebarin di internet dengan…." Siahna berhenti, mulai merasa mual. Meski hari ini ada kemajuan

karena dia tidak ketakutan melihat Ashton. Bukan berarti Siahna nyaman berada di dekat laki-laki itu.

"Bukan aku yang nyebarin, Na. Itu kerjaan Verdi. Dulu aku udah minta dia ngapus video itu setelah kamu ngilang. Aku juga baru tahu kalau Verdi ngunggah semua video lama yang dia punya pas ketemu Abel kemarin itu."

Siahna mundur lagi, mulai yakin dia terserang sesak napas misterius. "Jangan ke sini lagi, Ashton. Apa pun yang kamu omongin, aku nggak tertarik. Lagian, aku udah mau nikah. Sumpah, kamu bikin aku muak. Siapa korban yang mau ngasih kesempatan sama pemerkosanya kayak yang kamu minta? Selain itu…."

"Siahna, kamu barusan bilang apa? Laki-laki ini yang ada di video itu?"

Jantung Siahna nyaris rontok mendengar suara menggelegar milik seseorang yang tak pernah diduganya. Bukan Renard, melainkan Cedric. Sebelum Siahna sempat membuka mulut, Cedric sudah maju dan mencengkeram kerah kemeja Ashton. Laki-laki itu tidak memukul Ashton seperti yang dilakukan Renard. Melainkan membisikkan sesuatu yang membuat wajah si pemerkosa memucat dengan brutal.

"Jadi, sekali ini kamu masih diampuni. Tapi kalau kamu berani datang untuk ketemu Siahna, apa yang kubilang tadi bakalan kejadian. Kalau nggak percaya dan kamu kira aku cuma ngancem, bisa dibuktiin." Suara Cedric terdengar dingin dan menakutkan ketika dia mendorong Ashton ke arah pintu.

Beberapa detik kemudian, hanya ada Siahna dan Cedric yang berdiri berhadapan. Perempuan itu tidak tahu apakah suara kencang kliennya didengar oleh rekan-rekan atau calon pembeli yang datang ke Puspadanta. Dia tak peduli.

"Kamu beneran tahu soal video itu?" Siahna nyaris kehabisan napas saat mengucapkan kalimatnya. Sesaat kemudian, dia teringat tentang informasi lama bahwa Cedric terlibat dengan para mafia yang tak terjangkau hukum.

"Aku tahu semuanya tentang kamu, Na," balas Cedric. Wajahnya tampak sedih. "Kamu pasti nggak suka dengernya. Tapi, aku memang berusaha nyari tahu segalanya soal kamu. Mungkin aku terobsesi atau semacamnya, entahlah." Laki-laki itu mengangkat bahu. "Aku kan udah bilang, kamu bikin efek yang nggak pernah kurasa ke perempuan lain. Nggak tahu kenapa." Jeda sesaat. "Soal video, aku baru tahu. Detailnya gimana, mending kamu nggak usah tanya."

Siahna menghela napas. "Udah kayak cerita-cerita detektif aja. Kamu mata-matain aku dengan sengaja. Bayar detektif atau apa?" tanyanya tak yakin.

Cedric hanya menggeleng. "Aku sering ngelakuin hal semacam itu sebelum kerja sama dengan klien tertentu. Karena nggak mau ada masalah nantinya. Jadi, terbiasa waspada dan hati-hati." Laki-laki itu berdeham pelan. "Maaf, sekali lagi. Aku tahu kamu nggak suka. Tapi, meski kamu sulit untuk percaya, aku nggak punya niat buruk. Aku cuma pengin tahu tentang kamu. Dan karena nggak mungkin kamu mau cerita sama aku, jalan kayak gitu yang kupilih."

Apa yang harus diucapkan Siahna? Dia masih terlalu

bingung. Hari ini, Cedric menunjukkan sisi lain dirinya yang tidak pernah diketahui perempuan itu.

"Jadi, kenapa kamu balik lagi? Apa mata-matamu ngasih tahu kalau si orang jahatnya datang ke sini?"

"Nggak. Ponselku ketinggalan di sofa."

"Apa aku harus percaya?"

Cedric tak menjawab. Laki-laki itu melangkah ke arah sofa yang tadi didudukinya, lalu meraih sebuah telepon genggam yang terselip di sana. "Nih, buktinya. Aku nggak bohong." Cedric tersenyum. Laki-laki itu menawan, Siahna tak bisa membantah. Tinggi, berkulit kecokelatan, dengan berat proporsional, penampilan necis dan selalu wangi. Namun, Siahna tidak memiliki perasaan apa pun meski Cedric berjuang untuk memenangkan hatinya.

"Kamu jangan takut ya, Na. Laki-laki tadi nggak akan berani ketemu kamu lagi. Kalau dia masih nekat, tolong kontak aku. Biar aku yang beresin. Kalau kamu mau maju ke jalur hukum pun, ayo. Terserah kamu mau yang mana."

Siahna gagal bicara. Apa yang dilakukan dan diucapkan Cedric hari ini, membuatnya kehilangan kata-kata. Matanya mulai memanas.

"Kamu nggak perlu takut sama aku, Na. Meski aku pengin banget jadi laki-laki penting buatmu, aku bukan pemaksa. Aku nggak akan ngelakuin hal-hal jahat kayak orang tadi." Cedric memandangnya sungguh-sungguh. Mendadak Siahna merasa hatinya seakan diremas. "Kalau butuh sesuatu, jangan sungkan untuk ngomong. Oke?"

Siahna tidak tahu apakah dicintai oleh laki-laki seperti

Cedric menjadi keuntungan atau bencana. Yang pasti, dia masih tak sanggup bicara hingga pria itu meninggalkan Puspadanta. Dia tak tahu dari mana Cedric mendapat semua informasi itu. Mungkinkah salah satu rekan sekerja Siahna adalah sumbernya? Sangat mungkin. Namun, Andin yang mengenal Cedric dengan baik pun tidak tahu banyak tentang kehidupan pribadi Siahna.

Renard menelepon dengan kabar mengejutkan bahwa Gwen dirawat karena tifus. Untuk sesaat, Siahna melupakan Bella dan berniat menjenguk ke rumah sakit. Untungnya Renard melarang, sehingga Siahna pun tersadarkan oleh situasi yang dihadapinya. Perempuan itu menghabiskan waktu di kamar indekosnya meski sebenarnya sangat ingin berbagi cerita dengan Renard tentang yang terjadi sejak sore. Akan tetapi, tentu saja Siahna tak bisa mengganggu Renard yang sedang kesusahan.

Hingga berhari-hari kemudian, Siahna tidak bisa bertemu Renard untuk sementara. Laki-laki itu harus berkonsentrasi untuk mengurus Gwen. Renard bahkan meminta pembatalan penugasan ke Semarang. Mereka pun hanya berkomunikasi via telepon. Siahna ikut bahagia saat Gwen diperbolehkan meninggalkan rumah sakit. Namun dia tidak terlalu senang karena Renard harus menginap di rumah Bella.

Mengikuti akal sehat, itu adalah hal yang wajar dan tak perlu membuat Siahna cemburu. Karena Gwen sudah pasti tak ingin jauh-jauh dari ayahnya setelah dirawat beberapa hari. Namun, jika harus mengedepankan kata hati, tentu saja Siahna terganggu. Karena dia merasa cukup mengenal Bella

yang seolah memiliki obsesi pada pasangannya.

Namun dia percaya bahwa apa pun yang terjadi, Renard takkan mengkhianatinya. Akan tetapi, kecemasan itu terbukti saat Renard datang pagi-pagi untuk menemui kekasihnya. Laki-laki itu berkali-kali mengacak rambutnya saat menunggu Siahna di ruang tamu untuk para penghuni tempat indekos itu. Dari jauh, melihat adegan itu saja sudah membuat Siahna tahu ada sesuatu yang tidak beres.

"Kenapa udah nongol jam segini? Terlalu kangen, ya?" canda Siahna. "Ini masih jam enam, dan aku baru aja kelar mandi. Eh, Gwen tahu kamu ngilang pagi-pagi gini?"

Renard menarik tangan kiri kekasihnya, membuat Siahna duduk di sebelah laki-laki itu. "Aku nggak bisa tidur dari tengah malam. Bella itu memang gila. Kukira dia udah mulai berubah, nggak tahunya...."

"Kenapa?"

Dalam waktu satu menit, Renard menggambarkan apa yang terjadi. Kepala Siahna langsung pening. Maksud Bella jelas, menggoda Renard terang-terangan. Membangkitkan hasrat seorang laki-laki dengan cara paling primitif. "Jadi, kamu gimana? Lemah iman?" Siahna mencoba menanggapi dengan santai. "Trus sekarang mau bikin semacam pengakuan dosa?"

"Ya nggaklah. Kuusir dia dari kamar, tapi udahnya aku nggak bisa tidur walau pintu dikunci. Takut aja pas kebangun tahu-tahu udah ada Bella di sebelahku," Renard bergidik. "Pas udah pagi, buru-buru deh, ke sini. Sengaja nggak mau nunda-nunda. Ngeri aja, siapa tahu Bella bikin cerita sinetron

sendiri dan kamu percaya. Trus, ujung-ujungnya salah paham dan bikin kita kacau. Sering kejadian kayak gitu, kan? Aku nggak mau kita ngalamin juga."

Pencegahan yang diupayakan Renard pantas mendapat komplimen, kan? Namun tetap saja tak mampu membuat Siahna merasa tenang. Dia mulai yakin, jalan penuh jebakan mematikan sedang menunggu mereka di masa depan.

"Aku nggak gampang salah sangka, kalau itu yang kamu takutin. Aku percaya kamu setia," kata Siahna. Renard masih menggenggam tangannya. "Kondisi Gwen gimana? Wajar kalau dia pengin kamu juga ada di rumah sekarang ini."

"Gwen udah mending. Karena dia yang minta makanya aku nginep. Tapi cukup sekali doang. Cuma, aku juga nggak tega bikin anak itu kecewa. Soal aku sama Bella, Gwen itu tergolong pengertian. Untuk anak sekecil itu, dia cuma pernah tanya sekali, kenapa mama dan papanya nggak lagi serumah. Aku jelasin dengan bahasa sederhana yang mudah dimengerti."

Siahna mengelus lengan Renard. Dia bisa membayangkan kekalutan yang sedang mendera Renard. Padahal tadinya dia ingin memberi tahu tentang Ashton dan Cedric. Namun, Siahna harus menahan diri. Dia adalah perempuan dewasa yang tahu menentukan prioritas.

"Jadi, kamu nggak bakalan ngambek dan sejenisnya, kan? Kita baik-baik aja?"

Mendadak, Siahna lebih paham kecemasan Renard. Pria ini sudah bertahun-tahun terikat pada hubungan penuh gejolak kecemburuan dengan Bella. Jangan salahkan Renard

jika dia mengira banyak perempuan yang akan bersikap tak masuk akal karena cemburu.

"Kita baik-baik aja. Nggak usah cemas. Aku ini cewek yang pengertian."

Renard memeluknya. "Aku tahu."

Perbincangan itu membuat Siahna gelisah. Dia percaya, Renard bisa menjaga diri dengan baik. Namun jika Bella terus-menerus menggoda dengan aneka cara, tidak semua orang mampu bertahan. Apalagi, mereka memiliki Gwen dan pernah menikah selama enam tahun.

Setelah berlalu sebulan, kecemasan Siahna mulai terkikis. Tidak ada lagi kejutan yang meninjunya. Ashton benar-benar tidak lagi muncul di Puspadanta. Cedric pernah membuat janji temu, tapi tidak menyinggung masalah pribadi *personal shopper*-nya. Renard pun tidak lagi memiliki pengalaman horor berkaitan dengan Bella.

"Aku jaga jarak banget, seolah dia itu penyakit menular. Aku juga nggak pernah mau lagi nginep. Yang rada susah itu ngasih pengertian ke Gwen. Tapi, akhirnya sih, beres." Renard merentangkan kedua tangannya. "Aku milikmu seutuhnya, Sweetling."

Lalu, mereka menghabiskan waktu untuk bicara tentang rencana pernikahan. Semua berjalan mulus, jauh lebih lancar dibanding bayangan Siahna. Hingga dia mendapati Bella datang ke Puspadanta suatu pagi sambil mengajukan permohonan tanpa bertele-tele.

"Gwen pengin kami sama-sama lagi. Kemarin dia nggak mau tidur sebelum Renard datang ke rumah. Jadi, aku minta

bantuanmu, Na. Tolong lepasin Renard. Karena aku dan Gwen lebih membutuhkan dia."

Chapter 34

♡

RENARD benar-benar marah saat Siahna memberi tahu apa yang sudah dilakukan Bella. Perempuan itu memiliki nyali meminta Siahna melepaskan Renard dengan alasan Gwen menginginkan orangtuanya kembali bersama. Sesayang-sayangnya Renard pada Gwen, dia takkan menuruti keinginan yang satu itu. Karena dia tahu penderitaan macam apa yang menantinya jika nekat bersama Bella lagi.

Tanpa pikir panjang, Renard mendatangi butik milik mantan istrinya yang diberi label serupa dengan nama lengkap pemiliknya, Isabel. Dia sengaja menarik Bella ke ruang kerja yang ada di area belakang butik.

"Kapan kamu mau berhenti, Bel? Kita udah pisah, nggak akan ada babak kedua. Seharusnya, kalau aku memang berharga banget buatmu, sejak dulu kamu nggak pernah bikin aku malu dan kecewa. Nggak pernah nyiksa aku dengan cara-cara ajaib yang nggak masuk akal. Sekarang, nggak perlu bawa-bawa Gwen untuk bikin aku dan Siahna pisah. Karena itu nggak akan terjadi. Kamu mimpi kalau ngira bisa bikin aku ninggalin Siahna."

Kata-kata itu membuat napas Renard memburu. Bella memandangnya dengan pupil melebar dan wajah memucat.

"Kamu nggak ngeliat gimana Gwen belakangan ini? Sejak keluar dari rumah sakit, dia berkali-kali nyuruh kamu tidur di rumah. Tapi kamu cuma sekali doang nurutin maunya dia."

Renard menyela tak sabar, "Itu karena tingkah nekatmu. Jangan nyalahin aku!"

"Oke, anggap bagian itu aku memang yang keterlaluan. Tapi, aku cuma merespons doang, Re. Karena kamu berubah lebih perhatian. Lebih lembut. Persis kayak dulu. Kamu bahkan ingat beliin mi jawa favoritku. Dan selama Gwen di rumah sakit, kamu selalu ngasih perhatian."

Renard nyaris memukul kepalanya sendiri mendengar kalimat Bella yang tak masuk akal. "Menurutmu, apa sebaiknya kita berantem terus saat Gwen lagi sakit? Selain itu, kamu udah minta maaf dan ngaku salah. Kukira, kamu beneran mulai berubah." Renard mengacak-acak rambutnya dengan gemas. Bella akhirnya duduk di kursi, menghadap ke arah mantan suaminya.

"Aku memang berubah."

Renard merasa tidak ada gunanya mendebat pernyataan itu. Dia memilih fokus pada hal lain. "Kamu bilang aku lebih perhatian, kan? Aku nggak punya maksud apa pun, Bel. Kamu itu ibu anakku, kita pernah bahagia berdua. Aku nggak akan lupa soal itu. Lagian, situasinya kita ada di rumah sakit. Kamu mencemaskan Gwen dan aku nggak mau kamu sampai ikutan sakit juga karena bakalan ribet banget. Gwen membutuhkan kita. Egois banget kalau kamu dan aku bersikap kayak orang musuhan pas anak kita lagi dirawat di rumah sakit. Kenapa kamu jadi mikirnya kejauhan?" tanyanya gemas.

Bella sempat terdiam sebelum membela diri. "Selama ini, kamu kan, sikapnya beda banget, Re. Aku bahkan nggak boleh datang ke pemakaman Mama. Trus, tiba-tiba kamu berubah manis sejak Gwen sakit. Anak kita juga maunya kamu balik ke rumah, sama-sama lagi kayak dulu. Dia berkali-kali ngomong gitu, kan? Dan kamu nggak pernah komen apa-apa. Kalau sekarang aku merasa ada harapan untuk kita balikan, salahnya di mana?"

Renard terbelalak. Menurut Bella, dia bersikap manis? Ya ampun! Renard tahu, mereka bisa menghabiskan waktu panjang hanya untuk saling berbantahan. Pandangannya terasa berkunang-kunang.

"Gini deh, Bel. Kamu dengerin apa yang kuomongin, karena kayaknya aku nggak bakalan sanggup ngulangin lagi." Renard berusaha keras menyabarkan diri. "Kita nggak mungkin balikan. Karena kita bukan pasangan yang cocok. Kita nggak akan bahagia kalau terus maksain untuk bareng. Yang jadi korban adalah Gwen kalau suasana di rumah nggak nyaman kayak dulu. Aku nggak mau itu. Penginku, Gwen dibesarkan dengan suasana nyaman yang bikin dia hepi, meski kamu sama aku udah nggak jadi suami istri lagi.

"Selain itu, aku juga udah ketemu perempuan yang aku mau, orang yang kubutuhkan. Aku nggak peduli sama masa lalu Siahna karena buatku dia nggak salah. Dia adalah perempuan tangguh yang luar biasa. Kalau kamu punya kecemasan bahwa Siahna akan bikin Gwen benci sama kamu, buang jauh-jauh. Kamu tetap ibunya Gwen dan Siahna adalah tantenya. Aku nggak akan maksain anakku nantinya

manggil Siahna dengan 'Mama' atau 'Ibu'.

"Satu lagi, apa pun yang kamu lakuin untuk misahin aku dan Siahna, nggak akan ada gunanya. Kami mau nikah kurang dua bulan lagi, Bel. Semua persiapan udah hampir rampung. Tolong, jangan ganggu kami lagi. Salah besar kalau kamu ngira ngomong ke Siahna minta dia pisah dari aku bakalan bikin kita balikan. Kalaupun Siahna minta putus, aku yang nggak akan lepasin dia."

Renard menatap Bella sungguh-sungguh. Perempuan itu luar biasa pucat. Keheningan seolah mematahkan tulang-tulang Renard. Entah berapa lama mereka saling berpandangan. Renard tidak tahu mengapa mereka bisa berakhir seperti sekarang. Padahal, dulu cintanya luar biasa bergelora untuk Bella. Dan dia sudah berupaya sekuat tenaga untuk mempertahankan rumah tangganya. Kali ini, dia berharap mantan istrinya bisa memahami kata-katanya dengan baik. Karena Renard tidak tahu harus bicara apa lagi.

"Sebenarnya, Siahna ngadu apa sih, sama kamu, Re? Sampai kamu jadi marah banget kayak gini?" Suara Bella meninggi tiba-tiba. Pertanyaan itu mengejutkan Renard karena dia mengira sudah memberi penjelasan yang takkan sulit untuk dicerna. Laki-laki itu menarik napas, benar-benar merasa kalah dan tak berdaya.

"Siahna nggak ngomong yang jelek-jelek. Dia cuma bilang kalau kamu datang ke toko dan minta kami putus. Yang jelas, aku…." Renard berhenti. Dia kembali mengacak-acak rambutnya. Akhirnya, dia cuma berucap, "Mauku cuma satu, Bel. Tolong menjauh dari hidupku. Jangan ikut campur

sama urusan pribadiku. Berhenti ngarepin aku dan kamu bisa balikan lagi. Kita udah selesai. Kita punya masa lalu, tapi nggak ada masa depan."

Kali ini, dia berbalik tanpa menunggu respons Bella. Renard pesimis pesannya tersampaikan dengan baik setelah mendengar pertanyaan emosional Bella tadi. Tampaknya, dia dan Siahna harus menyiapkan mental menghadapi mantan istri yang masih mencintai Renard dengan membabi-buta.

Renard sempat masuk ke toilet butik itu untuk mencuci muka sekaligus meredakan emosi yang nyaris meledakkan kepalanya. Dia tidak bisa memahami jalan pikiran Bella. Bagaimana bisa sikapnya pada sang mantan selama Gwen di rumah sakit, dianggap sebagai isyarat bahwa Bella bisa memasuki hidup Renard lagi?

Telepon dari Siahna tadi pagi sudah membuat Renard emosi. Perempuan itu memberitahunya bahwa Bella datang ke Puspadanta untuk meminta Siahna melepaskan Renard. Tak bisa menunda lagi, Renard memanfaatkan jam makan siangnya untuk menemui Bella demi menegaskan posisi mereka.

Setelah meninggalkan butik milik mantan istrinya, Renard langsung menuju Puspadanta. Dia tahu, Siahna bukan orang yang gampang terpengaruh. Namun, Renard tak sudi membiarkan ada celah yang bisa disalahpahami.

Siahna sedang bicara dengan seorang pria gagah tatkala Renard tiba di toko, agak jauh dari meja resepsionis yang berhadapan dengan pintu masuk. Mata laki-laki itu menyipit melihat pemandangan itu. Tadinya dia sempat mengira

bahwa teman bicara Siahna adalah Ashton. Tak terkatakan leganya Renard saat menyadari bahwa dugaannya keliru. Namun, bukan berarti Renard senang mendapati pacarnya sedang berbincang serius dengan lawan jenis.

Pemahaman itu membuat Renard berjengit. Sejak kapan dia menjadi sosok pencemburu? Selama ini, laki-laki itu merasa asing dengan perasaan semacam itu. Namun kemudian dia diingatkan bahwa Renard pernah mencemburui Kevin, yang jelas-jelas tidak memiliki ketertarikan fisik pada Siahna. Ya ampun, perempuan ini membuat akal sehatnya takluk oleh perasaan cinta!

Renard sedang menimbang-nimbang apakah dia perlu mendekati Siahna karena laki-laki itu sangat mungkin adalah kliennya, saat sang kekasih melihatnya. Siahna melambai, memberi isyarat agar Renard mendekat. Tidak butuh dorongan lain untuk membuat Renard memantapkan langkah menuju kekasihnya.

"Cedric, ini calon suamiku, Renard." Siahna tersenyum. "Cedric ini klienku, Re."

Mendengar nama yang disebut Siahna, tubuh Renard seolah meriang. Kini, dia berhadapan langsung dengan salah satu penggemar berat kekasihnya. Dia sudah mendapat info berlimpah dari Kevin tentang bagaimana Cedric mengejar-ngejar Siahna. Renard juga sudah mendengar sendiri dari kekasihnya tentang laki-laki ini.

Mereka bersalaman dan bertukar basa-basi. Cedric sempat berujar sebelum pamit. "Selamat ya, kamu laki-laki beruntung. Semoga kamu bisa bikin Siahna bahagia."

Renard terperangah mendengar kata-kata itu, hingga hanya mematung saat Cedric meninggalkannya. "Itu fansmu kan, Sweetling? Nekat banget ngasih peringatan ke…."

"Cemburu?" goda Siahna. "Cedric ke sini karena dia memang klienku. Barusan pun dia datang karena urusan belanja. Tenang, aku nggak bakalan tergoda, Re."

Cedric itu saingan yang tidak bisa dianggap enteng. Memiliki fisik menawan dan penampilan yang menunjukkan bahwa pria itu berduit. "Awas aja kalau bohong."

Siahna mengabaikan kalimat bernada peringatan dari Renard itu. "Udah makan? Aku nggak sempet nemenin kalau mau makan sekarang. Sebentar lagi ada klien yang mau ke sini."

"Nggak apa-apa, salahku karena datang nggak bilang-bilang. Aku cuma mampir, barusan dari butiknya Bella. Aku udah jelasin semampuku kalau dia harus menjauh dan jangan ngurusin masalah percintaanku. Kalau dia masih bebal juga, bodo amatlah. Jadi, kamu nggak perlu cemas. Abaikan aja Bella."

Siahna mengangguk. "Tanpa kamu minta pun aku pasti ngelakuin itu. Cuma, karena dia melibatkan Gwen, aku jadi merasa bersalah."

"Hei, jangan! Dia memang sengaja ngelakuin itu. Bella itu manipulatif, Sweetling. Aku bukan nyari-nyari pembenaran dan cuma asal tuduh, lho! Tanpa bermaksud jelek-jelekin mantan istri, memang itu yang sering terjadi." Renard memegang lengan kanan kekasihnya, mengelusnya lembut. "Aku cuma nggak mau situasi makin parah dan kamu sampai salah paham. Makanya buru-buru ke butik."

"Duh, yang lagi bahagia, bikin iri aja," sela Andin sembari melewati pasangan itu. "Ditunggu undangannya, ya. Nggak usah pacaran lama-lamalah."

Renard tertawa geli, menggumamkan permohonan maaf basa-basi. Sejak sering mendatangi Puspadanta, dia pun mengenal rekan-rekan Siahna. Termasuk Andin yang mengepalai toko itu. Sementara Siahna hanya tersenyum lebar.

"Ya udah, aku mau balik lagi ke kantor. Nanti kita lanjutin. Kamu pulang jam berapa?"

"Hari ini ada janji sama klien sampai jam delapan."

"Aku jemput, ya? Ntar kita makan malam bareng." Renard menepuk pipi Siahna sebelum berpisah dengan perempuan itu. Setelah meninggalkan Puspadanta, Renard langsung menuju ke kantornya. Dia benar-benar berharap semoga Bella bisa memahami posisi mereka. Karena sebenarnya Renard tak ingin menyakiti hati perempuan itu lagi dengan kata-kata tajamnya. Namun, tadi dia tak punya pilihan sama sekali.

Kevin sempat menelepon Renard menjelang jam pulang kantor. Kali ini, adik bungsunya membawa kabar yang kurang mengenakkan. Kevin akan terbang ke Singapura untuk menemani Razi yang sedang sakit dan akan dirawat di sana.

"Udah dua mingguan kondisinya drop banget. Berobat di sini nggak ada kemajuan. Semua makin cemas karena ada HIV-nya, bikin rentan banget kena penyakit. Keluarga Razi akhirnya mutusin terbang ke Singapura. Dia udah berangkat

duluan bareng kakak dan ibunya, aku nyusul lusa. Kudu beresin kerjaan yang lagi numpuk." Suara Kevin terdengar dipenuhi beban. "Tolong doain ya, Re. Semoga semua baik-baik aja."

Renard mencoba menghibur adiknya meski hatinya sendiri mendadak kacau. Sebenarnya, sudah berkali-kali dia ingin bertanya tentang penyakit yang diderita Kevin. Karena Razi juga menderita HIV, Renard ingin tahu siapa yang menularkan penyakit itu. Razi atau Kevin? Namun, dia tak punya keberanian untuk mengajukan pertanyaan yang bergumul di kepalanya.

Setelah menutup telepon, Renard sempat terdiam lama sembari mendoakan yang terbaik untuk Razi dan Kevin dengan sungguh-sungguh. Bagi keluarganya, terutama untuk Petty dan Arleen, menerima keberadaan Razi bukan perkara mudah. Meski Kevin pernah bercerita bahwa dia disambut dengan tangan terbuka oleh keluarga pacarnya. Renard sendiri memilih membebaskan adiknya karena merasa tidak berhak ikut campur terlalu jauh.

Hari itu, masih ada kabar buruk yang tak pernah terbayangkan oleh Renard. Dia baru saja membereskan meja dan bersiap untuk pulang ketika salah satu karyawati Isabel meneleponnya dengan berita mengejutkan. Bella mencoba bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangannya di kamar mandi butik!

Chapter 35

♡

SIAHNA bisa membayangkan hal-hal menakutkan yang mudah dilakukan Bella dalam hidup ini, kecuali berupaya mengakhiri hidupnya. Perempuan itu sangat percaya diri dan tak keberatan menghancurkan orang lain yang dianggap menjadi penghalang. Karena itu, Siahna kaget sekali saat mendengar bahwa Bella mengiris pergelangan tangannya.

Tanpa bisa dikendalikan, perasaan bersalah pun mengusik Siahna. Diakui atau tidak, dia punya andil atas langkah nekat Bella. Dan yang paling membuat perempuan itu sedih dan terbebani, perbuatan itu berimpak pada si kecil, Gwen.

Siahna sangat ingin mengurus Gwen selama Bella mendapat perawatan medis dan psikologis. Namun, hal itu bisa memicu masalah baru nantinya. Itu yang dicemaskan Siahna. Karenanya, dia lebih banyak bersikap pasif, menunggu apa yang akan dilakukan Renard saja. Siahna tidak banyak bertanya tentang detail aktivitas kekasihnya yang kini sibuk mengurusi Bella karena perempuan itu memang tidak memiliki keluarga di Bogor. Ketika mereka masih kuliah, Bella indekos di Jakarta.

Renard adalah satu-satunya orang terdekat Bella. Keluarga perempuan itu tinggal di luar negeri. Sementara ibunda

Bella pun sedang sakit serius meski Siahna tidak tahu pasti detailnya. Tidak ada yang bisa diharapkan mengurus Bella kecuali Renard. Fakta menyebalkan yang tak bisa dihindari.

Siahna tidak merasa cemburu meski belakangan dirinya sangat jarang bertemu Renard. Dia memaklumi kondisi pria itu. Akan tetapi, itu bermakna Siahna juga didera kecemasan yang bergulung makin kencang dari hari ke hari. Perasaan yang menurutnya manusiawi.

Bagaimanapun, Renard dan Bella pernah saling cinta. Mereka juga memiliki Gwen yang sangat mungkin menjadi perekat untuk keduanya. Selain itu, tindakan nekat yang dilakukan Bella tidak mustahil membuat Renard mengambil keputusan yang berbeda.

Ya, Siahna sangat takut kehilangan laki-laki itu. Rencana pernikahan mereka yang kian dekat, tampaknya mulai mengabur di balik awan. Renard sedang berkonsentrasi membantu pemulihan Bella yang sempat berhari-hari dirawat di rumah sakit. Komunikasi di antara mereka memang tidak terputus, tapi intensitasnya berbeda. Siahna dengan sadar memilih untuk menahan diri. Dia tahu betapa suntuknya Renard saat ini.

"Na, kamu yang sabar, ya. Pastilah masalah Bella ini ada efeknya ke kalian berdua. Renard lagi repot ngurusin mantan istrinya yang gila itu." Petty, seperti biasa, tidak menyembunyikan pendapatnya. Dia dan Arleen sengaja mendatangi Puspadanta dan mengajak perempuan itu makan malam.

"Rencana resepsi jalan terus, kok. Urusan katering udah

kelar," imbuh Arleen.

"Iya, nggak ada kendala sama sekali. Renard minta aku dan Arleen yang ngurus semuanya karena dia mau konsen ngurusin Bella dulu sampai orangtuanya datang. Dia nggak bisa nolak permintaan bapaknya Bella. Apalagi, mamanya Bella lagi sakit lumayan parah."

Siahna berjuang untuk tetap tersenyum dan menampilkan sikap tenangnya yang biasa. "Iya, Mbak," jawabnya pendek.

"Kamu jangan pikir macem-macem, ya? Situasinya memang serbasalah. Kalau aku jadi kamu, pasti udah minta Renard nggak usah ketemu Bella lagi. Tapi kamu adalah Siahna, yang hatinya lapang banget," puji Petty.

"Kami sengaja ke sini karena nggak mau kamu merasa sendirian. Atau curiga Renard berubah. Atau malah pikir kalau rencana pernikahan kalian bakalan terhambat atau apa. Nggak ya, Na, semua masih kayak semula," cetus Arleen. "Kamu beneran nggak apa-apa Bella tinggal di rumah Mama untuk sementara, kan? Soalnya biar Renard nggak bolak-balik dan gampang ngawasin Gwen juga. Kasihan anak itu. Kami pun tiap hari datang ke sana."

Siahna tersenyum, berusaha menunjukkan bahwa dia tidak merasa terganggu dengan situasi itu. "Aku nggak apa-apa kok, Mbak. Aku percaya sama Renard. Aku memang ngasih Renard keleluasaan ngurusin masalah Bella. Karena ini bukan masalah sepele."

"Makasih karena udah ngerti posisi Renard ya, Na. Dia sebenarnya lagi bingung banget, sering curhat karena takut kamu merasa diabaikan atau semacamnya," Arleen menimpali.

Siahna tahu itu. Renard berkali-kali menyinggung masalah itu. Namun dia meminta laki-laki itu tidak berpikir terlalu jauh. Tampaknya, Renard tersayang masih mencemaskannya meski Siahna sudah menegaskan bahwa dia baik-baik saja.

"Pertimbangan utamaku itu Gwen, Mbak." Tatapan Siahna ditujukan pada dua saudara kekasihnya, bergantian. "Aku ngerasain pahitnya nggak dibesarkan sama orangtua. Aku nggak mau dia ngalamin yang kurasain meski situasi kami beda jauh. Makanya, nggak masalah Renard bantuin Bella memulihkan diri. Apalagi Bella memang sendirian di Bogor, nggak ada keluarga sama sekali. Saat ini, mereka adalah orangtuanya Gwen, bukan mantan suami istri."

Kalimat itu bukan sekadar basa-basi. Siahna memang serius dengan kata-katanya. Dia menginginkan yang terbaik untuk Gwen. Meski bukan berarti dia serta-merta merelakan Renard kembali pada Bella.

Siahna memikirkan kemungkinan itu berkali-kali sejak Renard mengabarinya dengan panik tentang upaya bunuh diri Bella. Hingga saat ini, dia masih berpegang pada kesimpulan yang sama. Bahwa dia takkan sudi kehilangan laki-laki yang dicintainya begitu besar. Lain halnya jika Renard sendiri yang memilih mundur untuk kembali pada mantan istrinya. Andai itu yang terjadi, maka Siahna harus bisa melepaskan Renard.

Di sisi lain, kabar dari Kevin membuat Siahna cemas. Kondisi Razi yang sedang menjalani pengobatan di Singapura, justru kian memburuk. Laki-laki itu menderita radang selaput otak yang disebabkan oleh jamur. Saat Kevin meneleponnya, suara laki-laki itu terdengar putus asa. Siahna begitu ingin

berada di sisi Kevin dan menghibur temannya. Akan tetapi, dia sendiri memiliki pekerjaan yang tak bisa ditinggal dan setumpuk masalah pribadi nan kusut.

"Eh iya, mumpung ingat. Jangan berani-beraninya kamu mikirin untuk ninggalin Renard di saat-saat sekarang. Tolong ya Na, jangan nyontek cerita sinetron atau roman picisan. Pas situasinya kayak kalian, kamu mendadak berhati lapang dan ngebiarin Renard balikan sama Bella. Lalu, mati sendirian karena patah hati. Awas aja kalau ada cerita kayak gitu!" Kevin setengah mengancam di tengah-tengah perbincangan via telepon itu.

Sontak, Siahna tergelak. "Kamu kira ini cerita drama, apa? Ya nggaklah! Mana mungkin segampang itu aku ngelepasin Renard. Sumpah ya, Kev, aku nggak semulia itu."

"Baguslah kalau gitu. Aku lega, tahu! Selama aku di sini, selain mumet mikirin Razi, ikut puyeng karena Renard sok-sokan curhat. Jijik sih, sebenarnya dicurhati cerita asmara abang sendiri. Apalagi Renard mendadak rada menye-menye gitu. Gara-gara kamu lho, Na. Dia itu kalau udah cinta, ampun-ampunan deh."

Senyum Siahna mengembang, kali ini tanpa beban. Bayangan Renard dan perjalanan cinta mereka memenuhi pelupuk matanya. "Aku tahu."

Kevin bicara lagi dengan nada geli yang mendominasi suaranya. "Aku nggak nyangka udah jadi makcomblang tanpa sengaja. Tapi memang kamu itu bawa pengaruh positif untuk hubunganku sama keluarga, Na. Dulu, mana pernah curhat-curhatan sama Renard? Ngobrol aja jarang. Sampai

akhirnya aku berani ngaku soal Razi segala." Kevin terdiam sesaat. "Jadi, jangan mundur, ya? Situasi Renard memang lagi pelik banget. Tapi kita semua udah tahu, cintanya buat siapa. Cuma, karena Renard itu orang yang punya tanggung jawab, kadang jadi susah sendiri. Kalau aku ada di posisi dia, ogah ngurusin Bella."

"Iya, aku tahu," ulang Siahna. "Kenapa sih, semua orang cemas banget aku bakalan ngambil keputusan bodoh? Beberapa hari yang lalu, Mbak Arleen dan Mbak Petty sengaja ngajak makan malam untuk ngomongin masalah ini juga. Kalian kompak banget untuk urusan ini, ya? Tenang ajalah, aku juga nggak mau ngelepasin Renard, kok."

"Wajarlah kami khawatir kamu bakalan bikin *plot twist* yang membuat Renard menderita. Kalau ngikutin kata hati, gemes dan kesel sama Bella. Tapi udahlah, seharusnya nggak ada yang kaget dia mau bunuh diri. Memang ada sisi kegilaan yang susah ditoleransi karena dia pengin ngontrol supaya semua sesuai maunya." Tiba-tiba tawa geli Kevin terdengar. "Tapi lumayan juga, aku jadi terhibur kalau Renard lagi galau. Udah kayak abege aja dianya."

Ketika Kevin menyebut nama mantan iparnya, Siahna mendadak terhenyak. "Kamu nggak kaget Bella senekat itu? Aku sih, sampai sekarang sulit percaya dia ngambil langkah kayak gitu. Terlalu dramatis."

"Mungkin karena kamu nggak kenal dia sebaik yang kamu kira, Na. Dulu, aku memang jarang interaksi sama Renard. Tapi aku nggak kesulitan menilai karakter Bella. Dia nggak keberatan menghalalkan segala cara untuk dapetin sesuatu.

Itu bukan kiasan, lho! Makanya, aku sih lebih yakin upaya bunuh dirinya nggak serius. Sekadar untuk narik perhatian Renard."

"Kev, omonganmu jahat, lho!" sergah Siahna.

"Bukan jahat, Na. Tapi sesuai kenyataan," ralat Kevin. "Memang, dia nyoba ngiris pergelangan tangannya. Tapi lukanya dangkal. Yang lebih penting untuk diobati itu, mentalnya. Aku makin yakin kalau Bella butuh psikiater atau masuk rumah sakit jiwa sekalian. Untung aja kali ini Renard bisa maksa dia untuk ditangani ahli jiwa."

Siahna tidak tahu harus bicara apa. Renard tak pernah menyinggung tentang luka di tangan Bella. "Aku nggak tahu soal itu."

"Anggap aja kamu dapet bocoran dari akun gosip lambe-lambean," gurau Kevin. "Kalaupun Renard nggak ngomong, mungkin karena merasa itu nggak penting. Atau takut kamu salah paham. Alasan utama Renard ngurusin Bella, cuma satu. Gwen. Eits, infoku jangan sampai disalahgunakan dan dijadiin alasan untuk berantem sama Renard, ya?"

"Iya, aku paham. Kamu kok mendadak ceriwis gini, sih?"

"Biar nggak terlalu mikirin kondisi Razi." Suara Kevin berubah muram. Maka, hingga lima menit kemudian, ganti Siahna yang menghibur laki-laki itu. Hingga Kevin mengakhiri panggilan karena ingin melihat kondisi kekasihnya.

Siahna baru saja meletakkan ponselnya di ranjang saat benda itu kembali berbunyi. Kali ini, nama pria kesayangannya yang muncul di layar. Buru-buru Siahna menjawab telepon dengan satu kalimat, "Kamu pasti lagi kangen sama aku."

"Banget," balas Renard pelan. "Aku dari tadi nelepon tapi nomormu sibuk terus."

"Iya, barusan aku terima panggilan dari luar negeri. Eh, malah keasyikan ngobrol."

"Siapa yang nelepon? Cedric?" tebak Renard. Suara laki-laki itu mendadak terdengar kaku. Siahna terbahak-bahak mendengarnya.

"Duh, baru digodain gitu aja udah curiga. Cedric nggak punya nomor hapeku. Lagian, ngapain dia nelepon jam segini? Kamu *cute* banget kalau lagi sok-sokan cemburu gitu," responsnya. "Yang baru nelepon itu Kevin, tahu! Curhat segala macem. Mulai dari soal Razi sampai tentang kamu yang katanya kayak abege. Nggak nyangka banget kalau ternyata kamu takut kehilangan aku."

"Emangnya Kevin ngomong apa aja? Tuh anak ternyata ember, deh."

"Ya udah, kalau merasa kurang *macho* hanya karena kubilang takut kehilangan aku," Siahna berpura-pura merajuk.

"Hei, nggak gitu, Sweetling! Jelas aja aku takut kehilangan kamu." Renard tertawa, "Aku kangen banget sama kamu, Sayang. Tapi sekarang ini yah … kamu tahu sendiri gimana kondisinya. Untungnya Riris mau dimintai tolong untuk nginep di rumah dulu, bantu jagain Bella sama Gwen. Aku masih nungguin orangtua Bella balik ke sini."

"Kondisi Bella gimana?"

"Udah mending. Kemarin sempet ngoceh macem-macem, nggak bahagia karena kami pisah dan semacamnya. Sekarang udah nggak. Yang kasihan sih, Gwen. Dia kelihatan bingung

dan sedih ngeliat mamanya. Aku juga minta orangtua Bella ke sini secepatnya. Cuma, mamanya lagi sakit lumayan serius, ada kista atau apalah. Aku juga nggak paham."

Siahna memejamkan mata sesaat. "Kamu lagi di mana?"

"Lagi di kamar. Ada Gwen di sebelahku, lagi bobo. Pintunya kukunci, kok," bilang Renard, terkesan serius. Siahna mengulum senyum karena kata-kata kekasihnya. "Atau, kita perlu *video call* nggak, sih?"

Perempuan itu terkekeh. "Nggak perlu. Aku lagi berantakan banget soalnya. Takutnya kamu ilfil ngeliat mukaku."

"Enak aja! Justru supaya kangenku nggak makin gila-gilaan. Aku pengin ngeliat kamu versi berantakan."

"Ogah!" tolak Siahna.

Menghabiskan hampir setengah jam untuk berbincang banyak hal, Siahna sempat mengingatkan Renard. "Kamu nggak perlu takut aku bakalan pikir yang aneh-aneh atau apalah. Semua bilang kayak gitu dari kemarin. Aku kan udah pernah ngomong, aku percaya sama kamu, Re. Sekarang ini, aku mikirin Gwen. Dan sebagai papanya, kamu harus bantuin Bella supaya pulih. Aku nggak punya masalah soal itu."

Renard terdiam sejenak. "Itulah kenapa aku cinta banget sama kamu, Sweetling. Kamu itu perempuan langka yang aku butuhkan."

Kehangatan menyebar hingga ujung-ujung kuku Siahna. Namun, hanya berjarak beberapa belas jam kemudian, perempuan itu menyadari bahwa hidupnya takkan pernah

mudah. Karena Bella masih belum mau menyerah untuk memisahkan Siahna dan Renard.

Chapter 36

♡

PAGI ITU, semua dimulai dengan normal. Ketika Renard bergabung di meja makan bersama Gwen, Bella menyusul tak lama kemudian. Seperti biasa, perempuan itu menjaga penampilannya dengan baik. Tidak ada tanda-tanda bahwa Bella mengalami depresi berat seperti yang disimpulkan oleh psikiater.

"Selamat pagi, Sayang," sapa Bella pada Gwen. Lalu dia menatap Renard dengan senyum menawan yang pernah membuat laki-laki itu mabuk kepayang.

"Halo, Ma." Gwen cuma memandang ibunya sekilas sebelum sibuk menyendokkan nasi goreng ke piring. Sementara Bella menarik kursi di depan Renard dan putrinya.

"Kamu hari ini ke sekolah diantar Mama, ya?"

"Nggak usah, Ma. Sama Papa aja."

"Mama udah sehat, lho. Kan biasanya juga diantar Mama," bujuk Bella.

Gwen menggeleng kencang, membuat Renard kaget. "Nggak!"

"Lho, kok gitu?" Bella mengernyit, memandang putrinya keheranan. Perempuan itu urung mengambil roti yang juga tersedia di atas meja. "Atau gini, Mama jemput aja pas pulang.

Trus nanti kita mampir sebentar di butik. Mama mau beli es krim juga. Gimana?"

Jawaban negatif kembali dilontarkan Gwen. Kali ini, dia malah turun dari kursi dan mendekat ke arah ayahnya. "Aku maunya dijemput Mbak Riris."

"Gwen, kenapa, sih? Kan tadi Mama udah bilang…." Sebelum Bella selesai, Gwen malah menangis. Tanpa bicara, Renard bangkit dari kursi dan meraih putrinya. Anak itu memeluk leher ayahnya dengan erat.

"Kenapa Gwen nangis? Aku kan, nggak ngapa-ngapain?" Perempuan itu mengerutkan glabelanya.

"Kamu makan aja dulu, biar aku bujukin Gwen. Jangan lupa minum obat ya, Bel."

Tanpa menunggu respons mantan istrinya, Renard meninggalkan ruang makan. Laki-laki itu menuju teras belakang. Perdebatan itu menciptakan kerutan di kening Renard. Apalagi, dia bisa memindai ketidaknyamanan yang ditunjukkan Gwen.

Dia mencoba mengingat-ingat interaksi antara putrinya dengan Bella selama seminggu terakhir. Karena Renard sibuk mengurusi pekerjaan dan memantau perkembangan kesehatan Bella, dia agak mengabaikan Gwen. Laki-laki itu menyerahkan pengawasan putrinya pada Riris dan kedua kakaknya yang rutin datang berkunjung.

"Kamu kenapa, Sayang? Kok malah nangis karena Mama pengin jemput ke sekolah?" tanya Renard dengan suara lembut. Dia duduk di kursi sementara Gwen ada di pangkuannya.

"Aku nggak mau pokoknya, Pa. Takut."

Kalimat itu memukul jantung Renard. "Kok takut?"

Gwen tak menjawab. Dia malah memeluk ayahnya lebih erat. Di saat yang sama, Riris membawakan nasi goreng milik Gwen. "Mas, ini disuruh Mbak Bella bawain sarapannya Gwen." Perempuan itu meletakkan piring dan gelas berisi air putih di atas meja.

"Ris, saya mau tanya, deh. Selama ini kalau Bella ada di rumah, gimana sikap Gwen ke mamanya?" Renard menatap Riris dengan serius. Dia bisa menangkap perubahan ekspresi perempuan itu. Namun Riris tidak langsung menjawab, jelas-jelas terlihat ragu untuk bicara.

"Ris, nggak usah ditutup-tutupi. Ngomong aja," desak Renard.

Awalnya tersendat-sendat, tapi kemudian Riris lebih lancar bicara. Ternyata, Gwen tak pernah mau hanya berdua dengan Bella jika sedang berada di rumah. Anak itu memilih menempel dengan Riris atau kedua saudari kembar Renard saat Bella di dekatnya.

"Kadang Mbak Bella ngajak Gwen main, tapi anaknya nggak pernah mau, Mas. Biasanya minta ditemenin berenang sama saya. Atau malah minta dibacain cerita."

Bella memang tidak pernah betah berlama-lama menunggui Gwen berenang. Perempuan itu juga tak suka membacakan cerita untuk Gwen. Kedua hal itu menjadi tugas Renard. Selain dirinya, hanya Siahna yang tak keberatan melakukan hal yang sama.

Setelah Riris berlalu, Renard berhasil membujuk putrinya

untuk sarapan. Gwen yang biasanya tak henti berceloteh dan selalu bergerak ke sana dan kemari, mendadak berubah drastis. Renard tidak tega untuk mengajukan pertanyaan baru meski dia sungguh penasaran.

Bella dirawat seminggu penuh di rumah sakit, atas permintaan ayahnya ketika dihubungi Renard. Selama itu pula Renard menunggui perempuan itu, bergantian dengan karyawan butik Isabel. Saat itu, Renard harus membagi perhatiannya pada Gwen. Anak itu diurus oleh Riris selama Renard bekerja.

Sebenarnya, dia sungguh ingin Siahna ikut menemani putrinya. Namun, Renard tak mau ambil risiko. Jika Gwen kelepasan menyebut nama Siahna di depan Bella, mungkin emosi perempuan itu akan sulit dikendalikan. Selama di rumah sakit, Bella juga ditangani oleh psikiater yang menyimpulkan bahwa perempuan itu menderita depresi.

Seminggu terakhir, Bella yang baru keluar dari rumah sakit diboyong Renard ke rumah ibunya. Karena jauh lebih nyaman jika Bella tinggal di situ, sehingga Renard bisa mengawasi mantan istri dan putrinya sekaligus. Dia terpaksa mengambil jalan itu karena tidak mau harus bolak-balik ke rumah yang ditempati Bella. Selain itu, Renard juga mencari jalan yang menurutnya paling aman sembari menunggu keluarga Bella datang ke Indonesia. Pekerjaan yang tak bisa ditinggal membuat ayah Bella tidak bisa secepatnya pulang. Juga masalah kesehatan yang mendera ibunda Bella.

Hasil perbincangan Renard dengan Riris dan apa yang terjadi antara Gwen dengan Bella, membuatnya cemas.

Setahunya, Gwen sangat dekat dengan ibunya. Namun, melihat sendiri anak itu menghindari Bella, sudah pasti ada hal serius yang terjadi. Renard sangat penasaran tapi dia tak bisa memaksa Gwen karena anak itu menolak memberi jawaban.

"Pa, aku mau ketemu Tante Nana," usik Gwen, sembari menepuk tangan ayahnya. Renard pun terbebas dari lamunannya, menatap Gwen yang berdiri di depanya. Dia melirik sekilas ke atas meja, lega karena nasi goreng Gwen sudah habis.

"Gwen mau ketemu Tante Nana, ya?" Renard memutar otak, berusaha mencari jawaban yang bisa membuat Gwen tenang. "Tapi, sekarang ini nggak bisa, Nak. Tante Nana lagi sibuk banget. Tiap hari pulang malam."

"Emang nggak ada liburnya?" tanya Gwen tak percaya.

"Kalau libur pun biasanya dipakai istirahat. Karena Tante Nana kecapean."

Gwen cemberut. "Jadi, kapan aku bisa ketemu Tante Nana, Pa? Dari kemarin sibuk melulu. Kan udah lama kami nggak berenang."

"Nanti ya, Nak. Kamu harus sabar tunggu kerjaan Tante Nana kelar dulu. Oke?"

"Pa, aku kan...."

Seseorang tiba-tiba menukas, "Gwen, kenapa kamu sekarang demen banget ngebantah omongan orang, sih?"

Renard dan putrinya serempak menoleh, mendapati Bella berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan terlipat di dada. Perasaan tak nyaman seolah baru saja tertancap di

dada laki-laki itu. Entah seberapa banyak Bella mendengar rengekan Gwen.

"Gwen memang lagi rada rewel. Kamu maklumin aja," sarannya dengan suara sedatar mungkin. Namun dia melihat tatapan tajam Bella yang ditujukan pada Gwen. Renard mengecek arlojinya, merasa lega karena sudah saatnya dia berangkat ke kantor sekaligus mengantar putrinya ke sekolah. Laki-laki itu berdiri. "Kami berangkat dulu ya, Bel. Takut telat. Kamu udah minum obat yang pagi?"

"Udah," jawab Bella pendek.

"Bentar lagi Mbak Arleen ke sini. Kamu pengin sesuatu, Bel? Biar aku nitip ke dia."

"Nggak ada," geleng Bella.

Ponsel Renard berdering, menunda langkahnya untuk meninggalkan teras belakang. Ketika melihat nama yang tertera di layar, dia merasa lega. Apalagi setelah berbincang selama kurang lebih satu menit. Tampaknya, masalahnya mulai terselesaikan sehingga Renard bisa fokus pada rencana pernikahannya yang hanya tersisa enam minggu lagi. Dia bersyukur karena kedua kakaknya memberi bantuan yang luar biasa di saat-saat seperti ini.

"Bel, Mama dan Papa bakalan nyampe Jakarta nanti malam," beri tahunya dengan perasaan lega yang begitu menenangkan. Selama sedetik, wajah Bella memucat maksimal. Tidak terlihat kegembiraan karena perempuan itu akan bertemu dengan orangtuanya. "Mama udah cukup sehat untuk terbang ke sini."

"Hmmm, gitu. Mereka kenapa ke sini, sih? Kamu juga,

harusnya nggak perlu ngabarin Mama sama Papa. Aku kan, nggak apa-apa, sekarang malah ditangani sama psikiater meski menurutku itu sama sekali nggak perlu. Kamu tahu sendiri, para dokter itu sering lebay."

Renard menjawab dengan nada sabar. "Mama dan Papa cemas aja, dan kurasa itu wajar. Mereka tinggalnya jauh, nggak bisa sering-sering ngejenguk kamu, Bel. Kalau ada sesuatu, pasti sedih dan cemas banget." Renard tersenyum tipis. "Selain itu, mereka juga pasti kangen sama kamu."

Yang tak diduga Renard, Bella mencibir. Padahal, setahu Renard, hubungan mantan istrinya dengan keluarga perempuan itu cukup dekat. Bella kerap melaporkan semua yang terjadi dalam rumah tangga mereka untuk mendapatkan dukungan. Itu yang membuat Renard tak begitu menyukai mantan mertua dan iparnya.

Ayahnya seorang diplomat sukses yang berasal dari keluarga kaya, enam tahun terakhir ditugaskan di Stockholm. Ibunda Bella yang juga berasal dari keluarga konglomerat nasional, melepaskan karier sebagai seorang kurator untuk mengikuti suaminya. Dua saudara Bella tinggal di San Fransisco dan Texas.

"Entah apa yang kamu omongin sampai Mama dan Papa mau ke sini. Kemarin itu mereka nelepon aku. Udah kubilang supaya nggak usah ke sini, tapi kayaknya mereka bandel."

Orangtua mana yang bisa tenang-tenang saja saat mendengar putri tercintanya berniat untuk bunuh diri? Namun, Renard memilih untuk tidak mengatakan apa pun yang bisa membuat Bella kesal. Sejak tahu mantan istrinya menderita

depresi, Renard berjuang untuk bersabar. Betapapun dia merasa marah karena perempuan itu mencoba mengakhiri hidupnya, Bella tetap saja sosok yang pernah begitu penting dalam hidup Renard.

Di sepanjang perjalanan menuju TK tempat Gwen belajar. Renard mencoba membujuk putrinya untuk memberi tahu apa yang terjadi di antara Gwen dan Bella. Namun anak itu tak mau menjawab. Gwen masih meributkan tentang Siahna yang dirindukannya. Hal itu memunculkan ide di kepala Renard.

Setelah mengedrop Gwen, laki-laki itu menelepon Siahna. Dia meminta kesediaan sang kekasih untuk menjemput Gwen jika memiliki waktu. Siahna menyanggupi dengan antusias. Renard juga memberi perempuan itu satu tugas tambahan. Lalu, dia mengontak Riris untuk memberi beberapa instruksi. Beberapa jam kemudian, Renard mendapat informasi dari Siahna yang cukup mengagetkan. Perempuan itu mengajak Gwen ke Puspadanta, sebelum Riris menjemputnya di sana.

"Gwen tadi bilang, sekarang dia takut sama mamanya, Re. Karena...." Siahna berhenti.

"Karena apa? Tolong kasih tahu aku. Gwen nggak mau ngomong soal itu."

Siahna terdiam beberapa detak jantung. "Gwen ngaku, Bella pernah bilang kalau dia mau minum obat yang banyak biar nggak bisa bangun lagi. Katanya, itu karena kamu dan aku jahat sama Bella. Nggak lama sebelum kejadian di butiknya. Trus ... hmmm ... pas Bella udah keluar dari rumah sakit, dia pernah ngomong ke Gwen. Dia sengaja ngiris nadinya

supaya kalian berkumpul lagi jadi keluarga. Karena itu juga yang Gwen mau."

Kalimat itu menyerupai sambaran petir di telinga Renard. Entah berapa lama dia seolah membeku dan tak bisa melakukan apa-apa. "Aku nggak pernah tahu kalau sampai kayak gitu kondisinya. Bella itu … setahuku dia ibu yang bertanggung jawab. Tapi … beneran nggak nyangka dia sampai bikin Gwen takut."

"Re…," panggil Siahna hati-hati. "Bella punya … pistol, ya? Kevin pernah bilang. Tadi, Gwen juga ngomong soal itu."

Tengkuk Renard sontak membeku. "Karena kakak sulungnya pernah diculik, orangtuanya memang jadi ketat banget ngawasin anak-anaknya. Setahuku, Bella dan saudara-saudaranya udah diajarin menembak pas SMA. Dia punya pistol berizin nggak lama sebelum kami nikah. Papanya yang maksa karena mau pindah ke luar negeri. Tapi kukira pistolnya udah dibuang karena Bella nggak suka." Tatapan Renard berkunang-kunang. "Gwen bilang apa?"

"Ya itu, mamanya pernah ngeluarin pistol. Supaya … kita nggak bisa ketemu lagi."

"Ya Tuhan!" Bulu kuduk Renard meremang. "Sweetling, kamu jangan ke mana-mana, ya? Tungguin aku, sekarang mau jalan ke toko."

Seusai perbincangan itu, Renard benar-benar kalut. Dia menghubungi Arleen yang sedang berada di rumah, meminta sang kakak agar menjauhkan Bella dari Gwen. Renard juga menugaskan Riris untuk selalu menemani putrinya. Sementara dia sendiri akan menemui Siahna.

Laki-laki itu baru saja hendak meninggalkan ruangannya saat pintu terbuka dan Bella melangkah masuk dengan ekspresi dingin. "Bella," Renard menelan ludah. "Kamu sama siapa ke sini? Ada perlu sama aku? Kenapa nggak nelepon aja?" Laki-laki itu berjuang untuk bicara dengan nada datar.

Bella menyipitkan mata sambil menutup pintu di belakangnya. Entah mengapa, tatapan mantan istrinya membuat Renard merinding. Selama beberapa detik, perempuan itu hanya membatu.

"Bel," panggil Renard lagi. "Kalau ada yang...."

"Re, aku nggak nyangka kamu setega ini. Gwen sama sekali nggak mau kujemput, sampai nangis segala. Bukannya nyari jalan keluar karena anak kita bertingkah nggak masuk akal, kamu malah sengaja minta Siahna yang jemput Gwen. Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi." Tangan kanan perempuan itu tiba-tiba teracung, dengan pistol yang sudah terkokang. Rasa dingin membekukan tulang-tulang Renard seketika. "Tapi yang paling nyakitin, kamu juga maksa Mama dan Papa datang ke sini. Kamu boleh aja ngasih alesan macem-macem. Intinya, mereka ke sini untuk misahin kita, kan? Tadinya aku mau ke Puspadanta, tapi batal. Aku baru nyadar, kamu biang kerok semua masalah kita. Kamu iblisnya, Re. Jadi, aku akan bikin kamu nggak akan pernah lupa sama aku. Nggak akan lupa apa yang terjadi hari ini. Semua gara-gara kamu."

Laki-laki itu hanya bisa meneriakkan nama mantan istrinya saat Bella tiba-tiba membuat satu gerakan mengejutkan yang diikuti dengan suara tembakan.

Chapter 37

♡

KIAMAT kecil itu datang lagi saat Siahna dikabari tentang Bella yang mendatangi Renard di kantor dengan pistol di tangan. Siahna tidak lagi mendengar dengan jelas kata-kata yang diucapkan Petty lewat telepon. Perempuan itu sudah terduduk di sofa sembari menangis tersedu-sedu. Ponselnya terlepas dari genggaman dan menghantam lantai.

"Na? Kamu kenapa?" Andin menyerbu masuk ke ruang konsultasi yang ditempati Siahna. Sang *personal shopper* sedang menunggu klien yang sudah membuat janji temu.

"Siahna…." Andin mengguncang bahunya dengan lembut, berusaha membuat Siahna berkonsentrasi. Namun perempuan itu cuma menggeleng lemah sambil terus terisak kencang. Beberapa pengunjung Puspadanta berdiri di depan pintu, menatap dengan penuh rasa ingin tahu. Andin bangkit dari sofa, dengan sopan menutup pintu kaca seraya menggumamkan maaf.

"Kamu kenapa, Na?" ulang Andin lagi.

"Renard…." Cuma itu yang sanggup diucapkan Siahna. Tenggorokannya seolah terbakar. Kepalanya dipenuhi adegan mengerikan. Siahna melihat Renard bersimbah darah. Hanya itu yang dipikirkannya hingga air matanya terus meruah.

Lalu, dia membayangkan Gwen yang beberapa jam lalu meninggalkan Puspadanta. Kesedihan Siahna berlipat ganda.

"Aku … mau izin, ya? Pulang," desah Siahna dengan suara timbul-tenggelam.

"Oke, nggak masalah. Tapi, kamu mau ke mana? Kuantar ya, Na?"

Siahna menggeleng. "Aku naik taksi *online* aja."

"Ke mana?" ulang Andin dengan sabar.

"Ke rumah Renard."

Andin yang memesankan taksi *online*, sempat mendesak ingin mengantar Siahna tapi ditolak perempuan itu. Sepanjang perjalanan, Siahna berjuang agar dia tidak kehilangan kesadaran. Perempuan itu menggigit bibir berkali-kali hingga merasai darah di mulutnya. Saat ini, Siahna ketakutan luar biasa, jari-jarinya tak berhenti bergetar. Namun dia tak bisa melakukan apa-apa. Gawainya mati karena terjatuh ke lantai dan sempat terinjak Andin yang panik. Padahal dia sungguh ingin menelepon Petty atau Arleen untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Ketika tiba di rumah keluarga Renard, perempuan itu menghambur keluar dari dalam taksi. Saat menyeberangi halaman, sepatu dengan hak setinggi delapan sentimeter yang dikenakan Siahna, menjejak tak stabil dan membuat perempuan itu nyaris kehilangan keseimbangan. Pergelangan kaki kanannya pun diserang oleh rasa nyeri.

"Na, kenapa teleponnya dimatiin? Aku ngebel berkali-kali, tapi hapemu nggak aktif." Petty menyongsongnya di teras dengan wajah cemas.

"Hapeku jatuh, trus keinjek. Nggak bisa nyala. Makanya buru-buru ke sini karena pengin tahu kabarnya Renard." Siahna berjalan perlahan sembari menahan rasa sakit di kakinya. Dia menahan napas, menunggu berita terburuk tentang kekasihnya.

"Kamu kenapa?" Petty mengernyit.

"Kayaknya keseleo, Mbak."

Petty buru-buru maju untuk menggandeng Siahna. "Hati-hati dong, Na. Pakai sepatu setinggi itu, nggak bisa jalan sembarangan kayak Gwen."

Kalimat dengan nada gurau itu membuat Siahna menahan kernyit. Namun dia tak sempat membuka mulut karena Gwen sudah berteriak memanggilnya. Anak itu berlari untuk memeluk Siahna dengan ekspresi bahagia yang membuat perempuan itu heran. Dia berhenti untuk mengelus kepala Gwen dengan lembut. "Mbak, Renard gimana?" bisiknya pada Petty.

"Renard lagi di rumah sakit. Dia minta semua tunggu di sini aja. Tadinya aku mau ngejemput kamu, tapi belum kelar ngomong malah hapemu mati."

"Renard parah lukanya? Dia beneran nyuruh semua tunggu di sini? Dia sadar, Mbak?" tanya Siahna takut-takut. Ditatapnya Petty dengan campuran rasa ngeri dan penasaran yang berputar di dadanya.

"Papa nggak apa-apa, Tante Nana."

Jawaban Gwen membuat Siahna menunduk keheranan. "Papa nggak apa-apa?" ulangnya. Siahna kembali menatap Petty, jantungnya bertalu-talu. "Ini serius kan, Mbak?"

"Lha, kamu kira Renard kenapa-napa, ya? Habisnya, tadi belum kelar ngomong udah terputus," sahut Petty.

Tanpa pikir panjang, Siahna memeluk Petty dengan tangan kanannya yang bebas. Air matanya meluncur lagi tanpa bisa ditahan. Perempuan itu tersedu-sedu dalam hitungan detik. Gwen memeluk pinggang Siahna dan mulai ikut menangis.

"Lho, kenapa, Nak? Kamu kok malah nangis juga?" Petty buru-buru menggendong Gwen.

"Habisnya, Tante Nana sedih. Aku juga jadi sedih…," balas Gwen polos.

Siahna tertawa di antara air mata yang masih membanjir. Diraihnya Gwen dari gendongan Petty. "Tante Nana nangis saking leganya karena Papa nggak apa-apa, Sayang." Perempuan itu mencium pipi Gwen yang basah. "Jangan nangis lagi, ya?"

Gwen mengelap pipinya dengan punggung tangan. "Tante Nana juga jangan nangis lagi ya? Aku kan, jadi ikutan sedih."

"Iya, iya."

Siahna memasuki rumah dengan Gwen masih di gendongannya. Dia berjalan agak pincang karena kaki kanannya nyeri. Namun dia tidak memedulikan itu karena yang terpenting Renard baik-baik saja.

"Sebenarnya, kejadiannya gimana, Mbak? Kalau Renard nggak apa-apa, kenapa dia di rumah sakit?" Siahna baru ingat akan potongan informasi yang tadi tak terlalu diperhatikannya karena terlalu mencemaskan sang kekasih. Dia akhirnya duduk di salah satu sofa yang ada di ruang keluarga.

"Nanti deh, ceritanya," gumam Petty, menunjuk ke arah

Gwen dengan kerlingan. Siahna pun maklum. "Atau mending tunggu Renard aja. Aku pun nggak terlalu jelas detailnya."

Saran itu memang jauh lebih masuk akal. Saat itu, perhatian Siahna direbut oleh Gwen yang sedang membicarakan tentang salah satu kaki bonekanya yang rusak karena diduduki sang ayah tanpa sengaja. Siahna mendengarkan dengan penuh konsentrasi. Sementara Petty menghilang ke arah dapur dan kembali bersama Arleen.

"Na, kata Petty kakimu keseleo, ya? Mau dipijat? Di dekat sini ada tukang pijat langganan yang oke," ujar Arleen. Perempuan itu membawa pisang goreng yang menguarkan aroma tajam ke seantero ruangan.

"Nggak usah, Mbak. Ntar kupijat sendiri aja," tolak Siahna.

Beberapa saat kemudian, Sammy dan Arthur datang dengan anak-anak mereka. Ruang keluarga itu pun seketika riuh. Setelah Gwen bergabung dengan para sepupunya di teras belakang, barulah Petty membahas tentang peristiwa siang tadi yang membuat jantung Siahna seolah berhenti berdetak.

"Renard bilang, Bella datang bawa pistol. Padahal Arleen udah jagain dia biar nggak ke mana-mana. Tapi entah gimana, Bella bisa kabur. Kayaknya, dia balik ke rumahnya dulu untuk ngambil pistol. Setahuku, Bella memang punya izinnya. Trus, Bella nemuin Renard dan ngacungin pistol. Entah gimana ceritanya, yang ketembak malah pelipisnya sendiri."

Udara seolah menipis tiba-tiba. "Pelipis Bella?" tanya Siahna, menegaskan.

"Yup. Sama Renard dan teman kantornya, buru-buru dibawa ke rumah sakit. Harus dioperasi untuk ngeluarin pelurunya. Renard belum ngabarin kondisi terkini Bella. Tapi semoga aja … dia sehat lagi." Petty mendadak merengut. "Nggak rela sih, doain yang baik-baik untuk perempuan sejahat itu. Kalau bukan dia yang kena tembak, pasti Renard yang jadi korban. Tapi, kalau ingat Gwen, yah…."

Kalimat menggantung itu tentu saja bisa diartikan dengan baik oleh semua orang yang berada di ruang keluarga. Siahna membisu, tak sanggup berkata-kata. Sejak menerima telepon Petty yang terputus di tengah jalan itu, dia sudah membayangkan hal-hal buruk menimpa kekasihnya. Karena itu, Siahna tak henti bersyukur karena Renard terhindar dari bahaya.

Siahna akhirnya pamit untuk mandi. Sudah hampir magrib, tapi belum ada kabar terkini dari Renard. Jika menuruti kata hati, betapa ingin Siahna menghubungi kekasihnya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun, situasinya memang kurang ideal. Oleh karena itu, Siahna memilih untuk menahan diri. Jika kondisinya memungkinkan, Renard pasti mengontak kakak-kakaknya karena ponsel Siahna takkan bisa dihubungi.

Petty dan Arleen sepakat untuk menginap, sementara para suami dan anak-anak memilih pulang ke rumah masing-masing. Kali ini, Gwen membujuk Siahna agar diperbolehkan tidur bersama perempuan itu. Tentu saja Siahna memberi izin tanpa pikir panjang. Mereka menempati eks kamar Kevin.

Sejak remaja dia sudah mencintai anak-anak. Kemus-

tahilannya untuk hamil tak menyurutkan perasaan itu. Karenanya, Siahna sangat betah menghabiskan waktu di Mahadewi. Di sana, dia bisa membagi kasih sayangnya pada anak-anak yang kurang beruntung. Sayang, belakangan ini dia tak lagi terlalu sering mengunjungi tempat itu. Kesibukan adalah penyebabnya.

Siahna membacakan dongeng untuk Gwen meski pikirannya masih begitu kusut. Ketiadaan kabar dari Renard membuatnya tak bisa sepenuhnya merasa tenang. Menjelang tengah malam, Siahna akhirnya ikut terlelap. Rasanya dia baru saja memejamkan mata saat seseorang mencium keningnya. Siahna mengerjap, sempat kehilangan orientasi untuk sesaat.

"Renard…," bisiknya begitu menyadari siapa yang membungkuk di sisi ranjang. Dia melirik Gwen sekilas. Anak itu tidur dengan nyenyak, ditandai oleh dengkur halusnya. "Kamu udah lama pulang?" tanya Siahna dengan suara pelan. Kedua tangannya terangkat untuk menangkup pipi laki-laki itu. "Kamu nggak apa-apa, kan? Aku cemas banget, tahu!"

"Maaf, aku nggak sengaja bangunin kamu. Aku baik-baik aja, Sweetling."

Siahna bergerak dengan hati-hati, bangkit dari ranjang. "Ngobrol di luar aja, ya?"

Renard mengulurkan tangan kiri ke arah sang kekasih. Siahna menyambutnya dengan senyum lega yang mengembang kemudian. Meski sudah berbulan-bulan memacari Renard, tiap kali mereka bersentuhan, Siahna masih merasa mulas. Entah sampai kapan efek seperti itu akan mereda.

"Ke teras belakang aja, ya? Biar aku ambilin selimut dulu,"

ucap Renard setelah mereka keluar dari kamar.

"Oke. Aku mau bikin minuman dulu," imbuh Siahna. Saat itulah Renard mengernyit ke arahnya. "Kenapa?" tanya perempuan itu keheranan.

"Kamu kok pincang gitu, sih?"

"Oh, kakiku kayaknya keseleo. Tadi sempat hampir jatuh pas di halaman, mana pakai sepatu hak tinggi," beri tahunya.

Lima menit kemudian, mereka sudah berada di teras belakang. Siahna membuat dua gelas susu. Sementara Renard datang dengan selimut tipis dan obat gosok. Laki-laki itu membawa bantal kursi sebagai alas untuk duduk sebelum mulai memijat kaki Siahna yang sakit.

"Kamu ngapain? Besok aku mau dipijat sama tukang urut yang ada dekat sini. Tadi udah mijat sendiri tapi kok malah makin sakit." Perempuan itu berusaha menarik kakinya yang sudah dipegang Renard. Gerakannya yang tiba-tiba malah membuat Siahna mendesis kesakitan.

"Jangan gerak dulu dong, Sweetling. Biar kupijat sebentar. Nggak usah sok-sokan ngerasa gengsi atau sungkan."

"Aku nggak gengsi," bantah Siahna.

"Bagus kalau gitu." Renard mulai memijat kaki sang kekasih dengan gerakan pelan dan hati-hati.

"Tadi, kukira kamu beneran kena tembak atau semacamnya. Saking kagetnya pas Mbak Petty nelepon, hapeku sampai jatuh. Udahnya malah keinjek Andin dan nggak bisa nyala. Aku hampir histeris saking cemasnya." Siahna menggeleng saat mengingat lagi apa yang dialaminya siang tadi. "Aku udah ngebayangin yang nggak-nggak."

"Aku pun sulit percaya kalau nggak luka sama sekali. Tadi itu tahu-tahu Bella muncul di kantor. Entah gimana, dia tahu kalau kamu yang ngejemput Gwen. Dia ternyata bawa pistol yang udah terkokang dan siap untuk ditembakkan. Aku udah nggak bisa bergerak. Kukira dia bakalan nembak aku. Nggak tahunya, mendadak pistolnya di arahkan ke pelipisnya sendiri.

"Di saat yang sama, pintu ruanganku terbuka karena ada yang masuk. Nah, itu mungkin bikin Bella kaget atau gimana, sampai tembakannya meleset. Pelurunya ada di kepala dan harus dikeluarkan, tapi nggak ada cedera fatal. Orangtua Bella kan, memang mau datang ke sini, dan mereka baru nyampe Bogor hampir tengah malam. Aku tunggu mereka dulu sebelum pulang, biar semua kelar sekalian. Karena banyak yang harus diluruskan."

Siahna mengembuskan napas lega. Dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Bella mencelakai Renard. Meski begitu, upaya perempuan itu untuk bunuh diri di depan mantan suaminya, tetap saja tidak bisa ditoleransi. Mengapa Bella ingin mengakhiri hidupnya hingga dua kali? Separah apa depresi yang diderita perempuan itu hingga tak bisa berpikir jernih? Di masa lalu, meski hidupnya begitu pahit, tak pernah sekali pun Siahna memiliki keinginan untuk mati.

"Sweetling," panggil Renard. Laki-laki itu menatapnya dengan intens. Tangan Renard berhenti memijat. "Kamu setuju nggak kalau kita nikah dulu dan resepsinya nyusul enam minggu lagi? Karena aku nggak sanggup tunggu lebih lama.

Kamu pasti nggak bisa ngebayangin gimana takutnya aku tadi siang. Waktu Bella ngarahin pistolnya ke dadaku, pikiranku cuma satu. Gimana kalau aku nggak bisa ngeliat kamu dan Gwen lagi?" Renard menggeleng murung. "Makanya aku mau kita buruan nikah aja. Setuju?"

Love Sick: Cedric

CEDRIC menarik napas panjang sembari menatap foto berpigura yang tergantung di dinding ruang tamu apartemennya. Kala itu, dirinya masih belia dan bahagia, mungkin juga naif. Bersama Arantxa, Cedric pernah merasa berada di puncak dunia.

Mengenal Arantxa sejak berusia enam belas tahun, Cedric yakin bahwa gadis itu adalah cinta matinya. Mereka menikah tujuh tahun silam. Cedric yakin dia sudah menemukan apa yang selama ini dicarinya. Jadi, pria itu sama sekali tidak gamang saat memutuskan untuk mengakhiri masa lajangnya di usia 24 tahun.

Saat itu, Cedric belum sesukses sekarang untuk urusan finansial. Namun dia bangga karena membangun bisnisnya dari nol, hasil kerja keras dan bahu-membahu dengan Orion. Perlahan, laki-laki itu menapaki tangga yang mengantarkannya menuju kelimpahan materi. Dengan Arantxa ada di sisinya, Cedric tidak merasa kekurangan, bahkan andai dia hanya karyawan biasa.

Namun, hidup tak pernah lepas dari serangan badai, kan? Standar kecukupan seseorang tak pernah sama. Pada satu titik, Cedric menyadari betapa berbeda dirinya dengan Arantxa.

Hal itu, sungguh membuatnya terperangah karena pernah mengira bahwa Arantxa adalah bagian lain dari jiwanya.

"Nggak semua hal itu ada alasannya, Ced. Kamu naif kalau ngira kayak gitu. Kamu itu pengusaha sukses yang nggak keberatan ngelakuin banyak hal yang dianggap tabu untuk bikin kerjaanmu lancar, kan?" tanya Arantxa dengan nada datar.

Pupil Cedric membesar. "Kamu mau bilang kalau aku ini penjahat? Apa nggak cukup orang-orang di luar sana yang nuduh aku macem-macem? Sekarang kamu mau ikutan juga?" sahutnya tak percaya. "Aku berusaha mengantisipasi segalanya semampuku, memang iya. Tapi aku nggak pernah ngelakuinnya lewat jalan belakang yang jelas-jelas bertentangan dengan hukum," imbuhnya. Cedric merasa konyol karena harus membela diri di depan Arantxa yang sesungguhnya sangat tahu apa yang dilakukannya selama ini.

Arantxa menggeleng. "Aku sama sekali nggak tertarik menghakimi kamu, Ced." Perempuan itu mengedikkan bahu. "Balik lagi ke masalah kita. Nggak usah capek-capek nyari kambing hitam. Salahkan aku kalau memang itu bakalan bikin kamu puas."

Ya, Cedric pasti menyalahkan istrinya. Karena perempuan yang dicintainya itu sudah memicu masalah mengerikan yang tampaknya takkan bisa diselesaikan dengan mudah. Cedric menahan kepedihan di dadanya.

"Kenapa kita jadi kayak gini?" desahnya pelan. Jawabannya tak pernah diketahui Cedric dengan pasti hingga detik ini. Arantxa memilih untuk mengkhianati Cedric. Klisenya lagi,

perempuan itu memilih orang yang dikenal Cedric untuk menduakan sang suami.

Laki-laki itu memejamkan mata selama beberapa detik, lalu beranjak dari sofa yang ditempatinya. Apartemen itu menggemakan kesunyian belaka. Cedric menuju dapur untuk mengambil minuman bersoda dari dalam kulkas. Dia sudah melewati tahun-tahun saat memilih minuman keras untuk menenangkan diri. Setelahnya, dia menuju balkon yang hanya dicapai dari kamarnya. Pria itu duduk di salah satu kursi yang ada di sana, meletakkan dua kaleng minuman yang dibawanya ke atas meja.

Saat sedang sendirian, laki-laki itu sangat suka menghabiskan waktu di balkon. Dari tempat tinggalnya di lantai lima belas, Cedric bisa leluasa menikmati pemandangan Kota Bogor yang tak lagi sesejuk dulu. Namun dia serius mempertimbangkan untuk pindah dari apartemen itu. Karena Cedric sudah menyusun banyak rencana untuk masa depannya. Dia akan melakukan banyak perubahan drastis.

Hidupnya kacau belakangan ini. Permasalahan pelik yang dibuat Arantxa sudah membanting-banting Cedric dalam penderitaan yang tidak pernah terbayangkan. Seakan melengkapi semuanya hingga menjadi lebih dramatis, dia bertemu Siahna. Selama enam belas tahun terakhir, Cedric cuma mengenal satu cinta. Yaitu pada Arantxa. Hingga Siahna mengubah fakta itu.

Dia bukanlah pria yang mudah silau dengan kecantikan seorang perempuan. Cedric sudah pernah digoda gadis belia sejelita Liza Soeberano hingga Gal Gadot. Tentunya dengan

motif masing-masing yang tak sukar untuk dikuak. Namun selama ini Cedric bergeming. Tak pernah sekali pun dia merasa kesetiaannya tergoyahkan.

Cedric juga tak pernah percaya cinta pada pandangan pertama. Butuh berbulan-bulan berinteraksi dengan Arantxa hingga dia yakin sudah jatuh cinta pada perempuan yang kelak dipersuntingnya.

Akan tetapi, Siahna adalah anomali. Begitu melihat perempuan itu, Cedric seolah disambar petir. Entah apa yang membuatnya langsung terpesona pada Siahna dan bahkan yakin sudah jatuh cinta. Hingga detik ini pun Cedric tak pernah paham alasannya.

Lalu, dia pun mulai berjuang untuk mendapatkan Siahna. Sayang, keberadaan Arantxa menjadi ganjalan serius. Cedric tahu risikonya saat dia mengaku sudah menikah pada Siahna. Label sebagai mata keranjang yang kurang ajar pun spontan disematkan padanya.

"Maaf, aku nggak tertarik punya skandal sama suami orang," tolak Siahna saat Cedric mengaku jatuh cinta padanya. "Aku cuma tertarik sama laki-laki yang setia."

"Kamu kan, nggak kenal aku luar dalam, Na. Kenapa nggak ngasih aku kesempatan."

Siahna tersenyum kaku. "Maaf, ya. Kamu itu tipe laki-laki yang kuhindari seumur hidup."

Sikap ketus Siahna membuat Cedric berjengit. "Kesetiaan itu segalanya, ya?" gumam laki-laki itu, lebih pada dirinya sendiri.

"Ya."

"Apa yang bisa membuatmu berubah pikiran?" Cedric masih belum putus asa.

"Nggak ada."

Cedric sungguh ingin meralat opini keliru Siahna sekaligus membuka kebenaran yang disimpannya. Akan tetapi Cedric tidak ingin membuat situasi yang dihadapinya kian rumit. Karena itu dia menahan diri mati-matian. Dia butuh waktu untuk mencari strategi terbaik demi mendapatkan *personal shopper* itu.

Siapa bilang jika kesabaran selalu berbuah manis? Dalam hidup Cedric, sebaliknya. Siahna akhirnya malah menikahi Kevin Orlando yang *gay*. Ketika mendengar berita itu dari salah satu orang kepercayaannya, Cedric tidak bisa memejamkan mata selama dua hari penuh.

Betapa nyerinya efek dari patah hati. Dia mundur teratur dari hidup Siahna. Sebrengsek-brengseknya Cedric, haram baginya menggoda istri orang meski Kevin penyuka sesama jenis.

Namun Cedric kembali dipenuhi harapan saat akhirnya Siahna menjanda. Informasi berharga yang didapatnya dari Andin itu meletupkan semangat Cedric lagi. Itulah sebabnya dia tak mau membuang-buang waktu. Laki-laki itu pun mendaftarkan diri sebagai klien Siahna.

Akan tetapi, untuk kedua kalinya langkah Cedric kembali tertinggal. Kali ini dari bekas ipar Siahna sendiri. Meski begitu, bukan berarti pria itu menyerah dengan mudah. Lagi-lagi dia berhadapan dengan keteguhan Siahna yang tetap menolaknya. Hanya saja, kali ini perempuan itu bersikap

sedikit lebih ramah dibanding dulu.

"Kenapa sih, kamu nggak ngomong aja sama Siahna, Ced? Biar dia tahu masalah sebenarnya, kalau kamu bukan laki-laki genit dan nggak setia. Justru Arantxa yang udah selingkuh sampai akhirnya kalian sepakat untuk cerai. Bilang juga sama Siahna, kamu jatuh cinta sama dia setelah tahu Arantxa berkhianat dan waktu kalian udah dalam proses untuk pisah. Tapi kamu dan Arantxa memang sepakat untuk merahasiakan soal itu," usul Andin untuk kesekian kalinya. "Sumpah, aku yang gemes ngeliat kamu. Pebisnis ulung kok, nggak punya taktik keren gini. Kenapa malah ngomong kalau kamu udah punya istri? Siahna kan, jadi salah paham, ngira kamu lagi nyari cewek simpanan."

Cedric tersenyum pahit. "Pengin sih, Ndin. Tapi kamu tahu sendiri gimana kondisi Arantxa sekarang ini. Aku nggak mau jadi ngerasa bersalah dan terbebani. Lagian, pas aku ngasih tahu Siahna kalau suka sama dia, aku memang belum bercerai. Kalau Siahna tahu dari orang lain, malah bisa makin kesal sama aku."

"Kamu memang jujur tapi nanggung. Bukannya cerita sekalian apa yang terjadi, malah ngasih tahu sepotong-sepotong." Andin geleng-geleng kepala. "Kamu itu sok mulia atau apa, sih? Nggak ngerti banget jalan pikiranmu," kritiknya.

"Ya nggak apa-apa, biar agak misterius," gurau Cedric yang disambut cibiran temannya.

"Kalian kan, udah cerai. Bukan tanggung jawabmu lagi untuk ngurusin mantan istri yang sedang sekarat. Makanya,

kasih tahu keluarga Arantxa biar mereka yang urus semuanya. Kamu fokus nyari istri baru."

"Udah, jangan sewot gitu. Doain aja aku ketemu perempuan yang lebih oke dari Siahna," balas Cedric.

Siahna akan selalu menjadi perempuan istimewa di mata Cedric. Apalagi setelah dia tahu pengalaman buruk yang dialami perempuan itu saat remaja. Usai bertemu langsung dengan Ashton di Puspadanta dan mengancam bajingan itu agar menjauh dari Siahna, Cedric tak sudi diam saja.

Dia membisiki Ashton bahwa mereka akan bertemu lagi. Saat itu, Cedric juga sesumbar takkan membiarkan Ashton bernapas. Untuk menakuti laki-laki bajingan itu, Cedric bersumpah akan menyewa pembunuh bayaran jika dia gagal menghabisi Ashton. Hanya keberadaan Siahna yang membuatnya menahan diri mati-matian agar tidak memukuli Ashton di Puspadanta saat itu juga.

Entah Ashton percaya atau tidak dengan kata-katanya, yang pasti Cedric mewujudkan ancamannya. Pria itu sengaja mendatangi Ashton ke rumahnya. Tanpa ragu setitik pun, Cedric merontokkan tiga buah gigi dan mematahkan hidung sang tuan rumah. Seharusnya, Ashton segera dikirim ke neraka. Namun Cedric tidak punya pengalaman kriminal sejauh itu.

Tatkala mendapat laporan detail tentang Siahna dari orang kepercayaannya, Cedric mustahil bisa menggambarkan perasaannya yang membaur menjadi satu. Perempuan yang dicintainya memiliki masa lalu kelam yang meremukkan hati.

Sayangnya, Cedric tetap tidak bisa melindungi Siahna.

Karena perempuan itu mengaku sudah menemukan belahan jiwanya. Tadi, Cedric bahkan sudah mendapat kepastian jika Siahna akan segera menikah lagi. Selama ini, meski kecil, dia tetap memelihara harapan. Sepanjang perempuan itu berstatus *single*, kans Cedric tetap ada. Namun situasinya berubah drastis karena Siahna sudah menjatuhkan pilihan.

"Aku cuma bisa mendoakanmu semoga bahagia, Na." Cedric bahkan kesulitan mengucapkan kalimat itu saat berhadapan dengan Siahna.

"Makasih ya, Ced. Aku memang lagi butuh banyak doa tambahan," gurau perempuan itu.

"Semoga kamu nggak salah pilih. Aku pengin yang terbaik buatmu."

Siahna memandangnya sambil tersenyum. "Aku tahu."

"Kamu bikin aku patah hati berkali-kali. Cuma kamu. Dan rasa sakitnya makin lama justru makin parah."

Siahna menggeleng sambil tertawa pelan. "Aku nggak percaya. Simpan aja gombalanmu buat yang lain."

Cedric akhirnya membuka salah satu kaleng minuman sodanya. Hal yang paling disesalinya, Siahna tidak pernah percaya dengan kata-katanya. Saat ini, Cedric memang patah hati luar biasa pahit. Ada beberapa kehilangan yang dialaminya belakangan ini. Namun Siahna adalah penyebab rasa sakit yang terparah.

Love Sick: Kevin

KEVIN menatap kekasihnya dengan pandangan nanar. Razi terbaring di ranjang perawatan, lemah dan tak berdaya. Berat badan laki-laki itu mengalami penurunan yang signifikan. Mata Razi terpejam, berbagai selang terhubung ke beberapa peralatan medis yang selalu membuat Kevin mual. Tidak ada perubahan berarti sejak mereka tiba di Singapura beberapa minggu silam.

"Kev, kamu belum makan, lho! Jangan sibuk mencemaskan Razi melulu tapi sampai nggak ngurus diri sendiri."

Seseorang menepuk bahu kanan Kevin, membuat laki-laki itu menoleh. Dia berhadapan dengan senyum yang dipaksakan milik ibunda Razi, Alisha.

"Iya, Ma. Sebentar lagi, masih belum lapar," tolak Kevin halus. Dia sengaja merendahkan suara agar tidak mengusik kekasihnya. "Mama udah makan?"

"Udah, walau nggak selera banget. Tapi harus maksain," sahut Alisha. Perempuan itu menarik lengan Kevin, memaksa laki-laki itu bangkit dari kursinya. Tak berdaya, Kevin mengikuti Alisha yang mengarahkannya ke pintu. Alisha mengggandeng lengannya.

"Nggak ada gunanya melototin Razi terus-terusan, Kev.

Kamu harus istirahat. Atau jalan-jalan sebentar supaya nggak suntuk banget. Kalau ada perkembangan dan kamu lagi nggak ada di sini, Mama pasti bakalan ngasih tahu."

Mereka berjalan pelan melintasi koridor yang lengang dan lumayan luas sebelum Alisha melepas gandengannya. "Kamu harus beneran makan lho, ya," perempuan itu mengingatkan.

"Iya, Ma," balas Kevin patuh. Dia meneruskan langkah dengan gontai.

Kevin tidak bisa membayangkan kebesaran jiwa yang dimiliki keluarga Razi hingga mampu menerima orientasi seksual putranya dengan lapang dada. Padahal dunia luar terbiasa menghujat dan mengasingkan orang-orang dengan penyimpangan seksual seperti mereka.

Berbanding terbalik dengan keluarga besar Kevin, minus Renard dan mamanya yang tak pernah tahu kenyataan tentang si bungsu. Petty masih belum bisa menerima dengan lapang dada, cenderung mencari kambing hitam untuk menenangkan dirinya sendiri. Arleen dengan bijak tak menunjukkan opininya dengan jelas. Akan tetapi, Kevin pernah menangkap tatapan jijik yang ditujukan Arleen pada Razi ketika mereka bertemu.

Sejak diperkenalkan Razi pada keluarganya beberapa tahun silam, Kevin disambut dengan hangat. Tak pernah ada yang mengejek atau menyindirnya. Atau menyalahkan Kevin atas HIV yang diderita pasangan itu. Seolah hubungan Kevin dengan Razi adalah sesuatu yang teramat sangat wajar.

Kevin menelan ludah. Dia tahu apa yang sedang dihadapinya saat ini. Dokter sudah memberikan gambaran jujur.

Takkan mudah bagi Razi untuk bisa sembuh, kondisi laki-laki itu dilemahkan oleh HIV yang dideritanya. Mereka membutuhkan lebih dari sekadar dokter genius. Melainkan keajaiban.

Kevin akhirnya hampir mencapai lift yang bisa membawanya turun beberapa lantai menuju kafetaria rumah sakit. Namun Kevin benar-benar tidak merasa lapar. Tadi dia sudah mengganjal perut dengan roti.

Belakangan ini menjadi hari-hari kritis baginya. Sejak kesehatan Razi mulai menurun, kecemasan mencengkeram hidup Kevin. Seolah ada pisau ditodongkan di lehernya. Itu yang membuat jam tidur Kevin pun berkurang drastis. Di sisi lain, dia juga harus memikirkan pekerjaan. Puspadanta menjadi kacau sejak Razi sakit. Apalagi sekarang, karena Kevin ikut terbang ke Singapura.

Kevin akhirnya menghabiskan waktu di halaman rumah sakit, duduk di salah satu bangku beton yang menghadap ke arah jalan raya yang diramaikan oleh kendaraan. Kepala Kevin terasa berdenyut, kemungkinan besar karena dia kurang tidur. Secara teori laki-laki itu tahu bahwa semestinya dia benar-benar menjaga kondisi tubuhnya. Kurang tidur tidaklah termasuk di dalamnya.

Kevin mengambil gawainya, menimbang-nimbang selama dua detik sebelum mulai menekan tombol. Tak lama kemudian suara lembut Siahna pun terdengar. Dengan penuh perhatian, perempuan itu mengajukan sederet pertanyaan tentang kondisi Razi. Setelahnya, Siahna mengingatkan Kevin agar mengurus diri dengan baik.

"Iya, aku tahu. Makin lama kamu makin bawel aja. Udah kayak Gwen. Kalian memang cocok jadi ibu dan anak," gerutu Kevin, mengabaikan perasaan hangat yang memenuhi dadanya.

"Itu namanya takdir, Kev. Siapa sangka kami bisa ketemu? Makasih ya, semuanya gara-gara kamu," balas Siahna manis. "Aku memang nggak akan pernah bisa punya anak, tapi…."

Dada Kevin ngilu sengilu-ngilunya jika Siahna menyinggung masalah keturunan. Karena itu, dia menukas cepat, tak memberi kesempatan pada mantan istrinya untuk menggenapi kata-katanya. "Nggak segala hal baik itu datang dari hubungan darah. Kenapa emangnya kalau kamu nggak bisa punya anak? Toh, Tuhan udah ngasih Gwen sebagai gantinya." Kevin memijat pelipisnya dengan tangan kiri. "Justru Renard yang beruntung banget. Setelah punya bini gila, sekarang dia bakalan nikah sama perempuan paling hebat yang kukenal. Kalau dia bukan kakakku, aku nggak rela melepas kamu sama dia, Na. Nggak sesuai standarku untuk jadi pasanganmu."

Tawa geli Siahna terdengar. Senyum Kevin pun merekah tanpa disadarinya. Siahna memang perempuan hebat. Kemampuannya menghadapi cobaan hidup sungguh di atas rata-rata. Yang paling membuat Kevin kagum, Siahna tetap menjadi sosok penuh cinta untuk orang-orang sekelilingnya meski menjalani hidup yang getir. Tidak semua orang bisa seperti itu, kan?

"Aku juga beruntung karena dia bisa terima aku apa adanya."

Kevin menyergah, "Udahlah, jangan ngomongin Renard dulu. Bosen aku, Na. Seumur hidup udah jadi saudaraku, sekarang tiap ngobrol sama kamu pun aku kudu ngebahas dia. Ih, bete."

Siahna tergelak lagi. "Oke, oke. Kita coret Renard dari daftar obrolan, ya?"

Mereka menghabiskan waktu selama setengah jam lagi untuk berbincang. Kevin bukan orang yang betah mengobrol panjang di telepon kecuali dengan mantan istrinya dan Razi. Siahna selalu mampu membuatnya nyaman dan tak malu menjadi diri sendiri. Seingat Kevin, itu terjadi sejak mereka saling kenal. Makanya dia tak ragu mengajak Siahna untuk menikah. Satu-satunya pilihan aman yang bisa dipikirkannya hanyalah perempuan itu.

Pernikahan mereka tak cuma memperkenalkan Siahna dengan Renard yang akan segera mempersuntingnya. Melainkan juga menegaskan satu fakta yang selama bertahun-tahun ini begitu enggan diakui oleh Kevin.

Di masa lalu, Kevin pernah merasakan ketertarikan—meski tidak besar—pada salah satu anggota Survivor bernama Venita. Baginya, itu menjadi semacam pengkhianatan untuk orientasi seksual yang sudah diyakini sejak SMA. Bagaimana bisa seorang homoseksual memiliki ketertarikan fisik pada lawan jenisnya?

Ketika Kevin membahas masalah itu dengan psikiaternya, dia diingatkan bahwa kemungkinan dirinya adalah seorang biseksual, bukan homoseksual murni. Sang psikiater merujuk segelintir bukti yang didapat dari terapi yang dijalani Kevin.

Dia juga dianjurkan untuk membuka diri dan lebih banyak mencari tahu. Namun, tentu saja pria itu menolak mentah-mentah probabilitas yang menurutnya aneh.

"Aku tertarik sama Venita bukan dalam konteks seksual, Dok," bantahnya keras kepala. "Lebih masuk akal karena salut dengan perjuangannya bertahan hidup setelah diperkosa dan ditinggal di hutan untuk mati," argumen Kevin. "Dan ingat lho, sebelum ini aku nggak pernah tertarik sama cewek, tuh! Makanya ini kasus langka karena ada pemicunya. Bukan gara-gara ada reaksi kimia atau semacamnya."

Kevin melupakan ide bahwa dirinya biseksual. Dia sempat fokus ingin menjalani hidup normal sebagai makhluk heteroseksual. Namun hasilnya nol besar hingga akhirnya Kevin menyerah. Dia sudah berhenti mencoba mengubah dirinya.

Setelah menikahi Siahna, perlahan ada yang berubah. Mereka tidak pernah memiliki momen romantis. Akan tetapi, tiap kali Kevin tidur seranjang dengan Siahna, perasaannya mulai tak keruan. Ada dorongan yang makin hari kian kuat saja dan takut untuk diterjemahkan Kevin. Seolah mengerti perang yang dihadapinya, Razi yang tak pernah mencemburui perempuan mana pun selama hubungan mereka nyaris enam tahun ini, kini justru berbeda.

"Sikap kamu ke Siahna itu beda banget, Kev. Apalagi cara kamu nyebut nama dia. Dulu sih nggak, tapi situasinya berubah setelah kalian nikah. Makanya aku takut kamu...."

"Hei, jangan ngaco, deh!" lerai Kevin dengan dada bergemuruh. "Aku nggak punya ketertarikan sama perempuan,

Zi. Entah itu Siahna atau siapa pun. Kamu sendiri kan, tahu alasanku nikah sama dia. Udah deh, jangan mikirnya terlalu jauh. Aku cuma tertarik dan cinta sama kamu."

Kevin menyembunyikan ketakutannya dalam-dalam. Karena itu dia pindah ke rumah Razi untuk merentang jarak dari Siahna, beralasan bahwa kekasihnya cemburu. Hingga kemudian mereka bercerai dan Siahna mulai memacari Renard. Saat melihat keduanya bersama, tak jarang Kevin dihantam perasaan tak nyaman yang dikenalinya sebagai cemburu. Namun dia tetap menolak merasionalkan perasaan itu. Dia seorang *gay*, titik!

Kevin menggenggam ponselnya dengan kencang. Mungkin setelah kondisi Razi membaik, laki-laki itu harus kembali menemui psikiater lamanya dan membahas masalah yang membuatnya pusing ini. Mati-matian menolak kemungkinan bahwa dirinya biseksual, pernikahan dengan Siahna malah membuat Kevin menyadari bahwa dia sangat tertarik dengan perempuan itu.

Jangan salah paham! Kevin tidak berniat merebut Siahna dan mengacaukan hidup keluarganya. Dia hanya tak ingin terus melakukan penyangkalan. Kevin harus mencari tahu. Jika dia bisa tertarik pada Siahna, apakah dia bisa mencapai taraf jatuh cinta pada kaum hawa? Atau, sudah?

Love Sick: Bella

BELLA tak pernah seputus asa ini dalam hidupnya. Dia terbiasa mendapatkan semua yang diinginkan selama 28 tahun ini. Keluarganya berusaha memastikan itu. Namun, semua itu tak mampu menghalau perasaan tak aman yang menyiksanya jika sudah berkaitan dengan lawan jenis. Itulah sebabnya dia begitu pencemburu dan kadang bertingkah tak terkontrol.

Dia sangat menyadari itu tapi menolak untuk berubah. Ayahnya sudah berkali-kali mengajak bicara dari hati ke hati mengenai topik itu. Sang ayah bahkan memiliki analogi menarik tentang sifat posesif Bella.

"Suatu benda, kalau digenggam terlalu kencang, pada akhirnya bakalan jadi masalah, Nak. Untuk kamu dan bendanya itu sendiri. Misalnya buah apel favoritmu ini." Ayahnya mengangkat apel merah yang sepertinya sudah disiapkan sebelum mereka bicara lewat *video call*. "Kalau kamu pegang terlalu kencang, tanganmu berkeringat, pegal, dan mungkin juga terasa nyeri. Sedangkan apelnya bakalan bonyok. Tapi ceritanya lain kalau kamu genggam dengan kekuatan secukupnya, hanya supaya nggak jatuh. Pasangan juga sama, Bel. Harus dikasih ruang gerak supaya dia merasa

nyaman. Bukan malah merasa kayak di penjara dan akhirnya pilih untuk membebaskan diri. Kalau udah sampai tahap ini, jalan terbaik adalah melepaskan. Itu buktinya kalau kamu beneran cinta sama dia."

Kalimat itu memicu gelombang emosi yang membuat Bella nyaris melempar ponselnya. Namun dia akhirnya bisa mengendalikan diri. Setelah mengingat bahwa pria yang sedang bicara dari Stockholm itu adalah orang yang selama ini selalu menuruti keinginannya. Ini bujukan ayahnya kesekian yang meminta Bella menyetujui rencana Renard untuk bercerai.

"Kalau aku pisah dari Renard, artinya aku nggak beneran cinta sama dia, Pa. Karena aku ngelepasin dia, nggak lagi ada dalam hidup Renard. Bukannya kita harus berjuang untuk mempertahankan orang yang kita cintai?" tanyanya dengan suara tersekat.

"Itu egois namanya. Kalau orang itu udah nggak bahagia, masa iya kamu paksa terus supaya bertahan? Cinta itu membuat kita berhenti egois, Bel. Bikin kita mikirin kebahagiaan orang lain," tangkis sang ayah.

Telinga Bella menangkap suara yang membuatnya menoleh ke kanan. Gwen bergerak gelisah, mungkin terganggu karena suara ibunya. Tanpa sadar, perempuan itu menatap area kosong di sebelah kanan putrinya, tempat biasa Renard berbaring.

Sudah lebih seminggu Renard tidak lagi tinggal di rumah mereka. Laki-laki itu memang selalu datang pagi-pagi untuk sarapan bersama Bella dan Gwen. Lalu mengantarkan putrinya

ke sekolah sebelum menuju kantornya. Renard juga masih makan malam bersama istri serta putri tunggalnya, tapi setelah itu dia menginap di tempat indekos. Semua itu membuat Bella putus asa. Apa pun upayanya untuk membujuk Renard, gagal total.

Bella kian terpojok karena ayahnya cenderung memberi dorongan untuk mengabulkan keinginan Renard. Perempuan itu tak pernah membayangkan bahwa rumah tangganya akan berakhir dengan perceraian. Di hari Bella menerima lamaran Renard, dia yakin bahwa hanya kematian yang berkuasa untuk memisahkan mereka.

"Udah ah, Pa, pokoknya aku nggak mau cerai. Kami bertiga akan tetap jadi satu keluarga, sampai mati," sumpahnya.

Sayang, keyakinan Bella harus rontok. Pada akhirnya dia terpaksa menyerah pada kekeraskepalaan Renard dan bujukan ayahnya. Dia sudah tiba di titik pemahaman bahwa takkan bisa mempertahankan suaminya. Jika Bella tetap menolak untuk bercerai, bukan berarti Renard akan kembali padanya. Sangat mungkin laki-laki itu justru kian membencinya. Karena itu, Bella mengalah. Namun, tentu saja dia tidak berniat melepaskan Renard selamanya. Perempuan itu sudah bersumpah, dia akan mendapatkan cinta Renard lagi.

Lagi-lagi Bella harus bersemuka dengan kenyataan supergetir. Setelah mereka bercerai, Renard justru makin menjauh. Yang paling mengejutkan Bella, mantan suaminya malah jatuh cinta dan memacari Siahna. Perempuan itu pernah merampas Ashton dari hidup Bella, meski Siahna—tentu saja—menolak tuduhan itu. Di mata Siahna, bukan salahnya

jika Ashton jatuh cinta hingga merusak hubungannya dengan Bella.

Di mata Bella, kondisinya tentu tak sesederhana itu. Dia meyakini Siahna sudah menggoda Ashton di belakangnya. Meski Ashton meyakinkan bahwa dugaannya terlalu berlebihan, yang terjadi malah membuktikan opini Bella. Verdi biasanya memberi obat pada gadis-gadis yang dipacarinya sebelum ditiduri, semua tahu itu. Bella dan Ashton tidak pernah keberatan untuk membantu. Namun ketika sudah berkaitan dengan Siahna, Verdi justru memberi kesempatan pada Ashton untuk menggantikannya. Padahal saat itu Ashton-Bella masih berpacaran.

Ketika Bella tahu apa yang sebenarnya terjadi setelah dia meninggalkan rumah sang pacar, tentu saja dia murka. Namun karena cintanya pada Ashton, Bella tahu dia harus memaafkan pacarnya. Mereka bisa berhenti mengingat semuanya, kan?

Nyatanya, Ashton tidak bisa melupakan Siahna. Apa pun upaya yang dilakukan Bella, malah dianggap sebagai teror untuk Ashton. Kini, lebih tujuh tahun kemudian, Siahna kembali masuk dalam hidup Bella. Siap mengambil Renard dari hidup perempuan itu. Tak cuma Renard, Gwen pun terpesona luar biasa pada perempuan itu.

Apa lagi yang tersisa untuk Bella? Putri kesayangannya lebih suka menyebut nama Siahna dalam banyak kesempatan. Memuji perempuan itu setinggi bintang hingga telinga Bella terasa berdengung. Memperparah suara-suara jahat yang belakangan kian sering bergema di kepalanya. Bahkan, upaya

untuk membuat Renard kembali memperhatikan Bella dengan cara mengiris pergelangan tangan pun gagal total.

Bella justru dipaksa untuk mendatangi psikiater, lalu didiagnosis menderita depresi berat yang mengharuskannya minum obat. Ayah dan ibunya bahkan akan datang ke Bogor. Bukan hal yang diinginkan Bella karena dia tahu mereka akan memaksanya ikut ke Stockholm. Artinya, dia harus berpisah dari Renard.

Namun, yang paling membuat Bella gelap mata, Gwen yang begitu dicintainya malah menolak dekat-dekat dengan ibunya sendiri. Menangis ketika ingin dijemput sepulang sekolah oleh Bella. Fatalnya, meski Renard pasti tahu hati Bella terluka karena penolakan putrinya, laki-laki itu malah membiarkan Siahna membawa Gwen ke Puspadanta.

Ketika mendengar percakapan Gwen dan Riris tanpa sengaja saat mereka berada di dapur, Bella tak bisa berpikir lagi. Dunianya mendadak gelap. Suara-suara di kepalanya makin kencang bergema. Karena itu Bella diam-diam pulang ke rumahnya untuk mengambil pistol. Kali ini, dia benar-benar ingin mati di depan Renard.

Bella sangat mengenal Renard, sifat baik dan tanggung jawab yang melekat erat di dalam dirinya. Bunuh diri di depan laki-laki itu akan membuat Renard dihantui rasa bersalah selamanya. Prioritas Bella adalah membuat laki-laki itu sama menderita dengan dirinya.

Siapa sangka, Tuhan belum mengizinkannya untuk mati?

Bella duduk di ruang keluarga, menatap kosong ke arah televisi yang masih menyala. Perempuan itu seolah mati rasa. Isi benaknya melayang-layang tak keruan, kadang mengabur begitu saja tanpa bisa dikendalikan. Bella begitu kesal sekaligus marah, tapi semuanya cuma mewujud jauh di kepalanya. Samar-samar. Dia seolah kehilangan kendali pada tubuh dan pikirannya sendiri.

Dokter sudah mengizinkannya pulang sejak beberapa hari yang lalu. Tidak ada masalah berarti setelah peluru menembus pelipisnya. Gerakannya yang goyah saat menembakkan pistol itu karena kaget mendengar suara dari pintu di belakangnya yang terbuka, ternyata memberi hasil tak terduga. Dalam arti, cedera yang dideritanya tidak fatal hingga berujung pada kematian.

Dia memang harus melewati operasi untuk mengeluarkan peluru dari kepalanya. Namun dokter memastikan tidak ada cacat serius yang diderita perempuan itu. Meski sudah dijelaskan panjang lebar oleh tim dokter, Bella tidak bisa mengingat detailnya. Istilah-istilah dunia medis itu membuatnya makin pusing.

"Bel, makan dulu, ya?"

Ibunya datang dengan sebuah nampan berisi makanan. Bella memandang tanpa minat. Dia justru terusik dengan kondisi tubuh ibunya yang jauh lebih kurus dari biasa. Bella lupa penyebabnya padahal sang ibu sudah memberi penjelasan.

"Aku kenyang, Ma," katanya seraya kembali menatap televisi.

"Ini udah waktunya makan malam, Nak. Tadi kamu makan siangnya cuma dikit. Ini sengaja Mama masakin menu kesukaanmu."

Bella kembali melirik nampan yang sekarang diletakkan di atas meja. "Makanan kesukaanku?" ulangnya. Ada banyak kalimat yang ingin dilisankan Bella, tapi dia kesulitan menemukan kata yang tepat. Entah kenapa. Hal itu membuatnya frustrasi karena merasa begitu tak berdaya.

Ibunya menjelaskan satu per satu makanan yang tidak tercium aromanya itu. Bella sama sekali tidak ingat jika dia menyukai sawi putih tumis udang, ayam bakar solo, atau sup lobak. Kepalanya menggeleng. "Aku nggak mau makan, Ma."

Ibunya menghela napas, terlihat lelah. "Kenapa?"

"Aku nggak suka semuanya."

Ibunya meraih tangan kiri Bella, menggenggamnya dengan lembut. "Kata dokter, itu wajar setelah cedera yang kamu alami, Nak. Nanti kita akan menjalani banyak tes untuk memastikan kondisimu bisa balik lagi kayak dulu."

"Aku nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa, Sayang. Tapi … hmmm … tembakan itu bikin otakmu sempat kekurangan pasokan oksigen selama beberapa saat. Itu yang bikin kamu kayak sekarang. Lupa nama benda, makanan, rasa. Kamu juga mungkin kesulitan memilih kata-kata pas mau ngomong. Dokter bilang, yang kamu alami ini namanya afasia anomik. Tapi nggak usah cemas, kamu akan ikut terapi untuk beresin masalah ini."

Kepala Bella terasa kosong. Dia tidak bisa mencerna informasi dari ibunya dengan sempurna. Hanya bisikan ribut

yang terdengar bergema di kepalanya. Kata psikiater, dia berhalusinasi. Namun kali ini Bella yakin diagnosis itu salah kaprah. Yang paling masuk akal, ada setan yang berdiam di otaknya.

Chapter 38

♡

DUA MINGGU kemudian, dengan persiapan yang dikerjakan serba terburu-buru, Renard akhirnya resmi menjadikan Siahna sebagai istrinya. Kevin, meski sedang berada di Singapura, memberi pertolongan besar. Dia meminta bantuan teman-teman Razi untuk mengerjakan kebaya dan mengurus riasan Siahna di hari istimewanya. Sementara Arleen dan Petty menangani urusan makanan. Meski serba kilat, tapi semua cukup lancar.

Terjadi pertukaran rencana yang cukup drastis, tak cuma sekadar memajukan acara akad nikah belaka. Setelah Siahna setuju untuk segera menikah, mereka pun berdiskusi dengan saudara-saudara Renard. Hingga akhirnya diputuskan untuk menggelar akad nikah sekaligus resepsi di tempat yang berarti bagi Siahna, Mahadewi. Pesta pernikahan yang sedianya akan digelar di kediaman Petty pun dibatalkan.

Itu perubahan yang tidak terbayangkan oleh Renard tapi sangat disukainya. Bagaimana bisa dia melupakan Mahadewi? Padahal, Siahna begitu mencintai tempat itu dan para penghuninya. Siahna bahkan meminta Kevin menyediakan sejumlah uang sebelum menikah yang kemudian dialokasikan untuk pembangunan perpustakaan dan ruang bersantai di panti itu.

Mahadewi bukan sekadar panti asuhan dan panti jompo bagi Siahna. Melainkan juga tempatnya memberikan perhatian dan kasih sayang pada banyak orang. Apalagi, Siahna tidak memiliki saudara dan kerabat yang akan menghadiri pernikahannya. Mengadakan acara spesial itu di Mahadewi adalah pilihan yang bijaksana.

Penghuni Mahadewi yang sebagian mengira bahwa Renard-lah suami Siahna, tentu saja terkaget-kaget dengan acara itu. Kata-kata "*hot daddy*" kembali berdengung di udara, membuat Siahna tak bisa menahan tawa berkali-kali.

Perempuan itu sungguh menawan mata dengan kebaya putih. Tata riasnya tak berlebihan, justru mempertajam pesona Siahna. Renard mengingatkan dirinya untuk menelepon Kevin dan mengucapkan terima kasih karena bantuannya yang begitu besar.

Renard mengucapkan ijab kabul dengan lancar. Yang dunia tidak tahu, sebenarnya dia kalang kabut. Jari-jarinya mengalami tremor, disertai keringat dingin yang melembapkan setelan jas putihnya. Dia sudah pernah menjalani momen ini, tapi tak mampu mereduksi kegugupannya. Untung saja Renard bisa melewati semuanya dengan baik.

Selain Renard dan Siahna, mungkin Gwen orang yang paling berbahagia dengan pernikahan itu. Putri kesayangannya luar biasa gembira karena memakai kebaya sama persis modelnya dengan yang dikenakan Siahna. Pembedanya hanya pada bagian kain yang dibuat menjadi rok untuk memudahkan anak itu bergerak.

Arleen mencoba menjelaskan dengan bahasa sederhana,

bahwa sekarang Siahna sudah menjadi ibu kedua bagi anak itu. Tanpa ragu, Gwen mengubah panggilannya pada perempuan itu menjadi "Mama Nana". Meski Siahna sudah mengingatkan bahwa dia tak keberatan tetap dipanggil "Tante Nana", Gwen lebih suka membandel.

Tiap kali matanya berhenti pada Gwen dan Siahna, kebahagiaan Renard pun membuncah. Dia tidak memiliki bayangan tentang ibu tiri yang lebih baik untuk Gwen dibanding Siahna. Putrinya akan mendapatkan kasih sayang berlimpah dari perempuan itu.

Petty menyenggol bahu kanannya. "Dari tadi ngeliatin Siahna sampai nggak berkedip gitu. Sabar, Re. Tunggu beberapa jam lagi…."

"Hush! Dasar otak mesum," sergah Renard dengan wajah memanas. "Aku lagi mikirin Gwen. Entahlah, apa aku nggak bisa ngasih penilaian objektif karena terlalu cinta sama Siahna atau sebaliknya. Tapi, Mbak, aku nggak bisa bayangin anakku punya ibu tiri yang lain."

Petty menggumamkan persetujuannya. "Aku pun sama. Siahna memang baik banget dan penyayang, Re. Aku nyadar soal itu pas dia pertama kali ketemu Emma. Anak itu kan, *mood*-nya sering naik-turun. Tapi pas ketemu istrimu, dia bisa anteng." Perempuan itu mendadak tergelak. "Untungnya Emma jarang ketemu Siahna. Kalau nggak, Gwen pasti cemburuan. Lihat deh, dari tadi ada anak yang nempel ke Siahna. Anakmu jelas-jelas nggak suka. Dia merasa terancam."

Renard mengikuti arah yang ditunjuk kakaknya. Ada seorang anak laki-laki yang lebih muda dari Gwen, mengekori

istrinya sembari menarik ujung kebaya Siahna. Gwen buru-buru mendekat dan bicara entah apa. Tebakan Renard, putrinya meminta si anak melepas kebaya Siahna. Mau tak mau dia pun terkenang kunjungan pertamanya bersama Gwen ke Mahadewi ini.

"Iya, Mbak. Gwen memang agak-agak *overprotective* gitu. Siahna nggak boleh deket-deket sama anak lain."

"Ngomong-ngomong, kamu pernah ngerasa takut Siahna sayangnya nggak tulus sama Gwen, nggak? Karena label 'ibu tiri'?"

Renard menoleh ke arah kakaknya dengan kaget. "Astaga, aku nggak pernah kepikiran itu! Kalau nggak yakin, mana mungkin ngebet nikah sama Siahna."

"Baguslah kalau gitu. Mana tahu kamu pikir aneh-aneh karena kelamaan jadi suaminya Bella," canda Petty. "Aku baru nyadar, tempat ini memang yang paling oke untuk resepsi kalian. Siahna menikmati banget berada di sini."

"He-eh. Entah kenapa kemarin nggak kepikiran. Di sini pertama kali aku ngerasa … apa ya?" Renard berpikir sejenak untuk menemukan kata-kata yang tepat. "Siahna itu rumit, tapi waktu itu belum tahu alasannya. Trus, kayaknya di sini juga mulai terpesona sama dia."

Petty mendesah. "Aku nggak tahu gimana reaksi Mama kalau sekarang ini masih ada. Mama pasti bahagia karena kamu akhirnya ketemu perempuan yang hebat. Tapi di sisi lain, itu artinya Mama juga tahu soal Kevin. Itu yang bikin aku … merasa lega karena Mama udah nggak ada." Petty bertukar tatapan dengan sang adik. "Jahat nggak sih, Re?"

Renard tersenyum tipis. "Nggak jahatlah, Mbak. Berdasarkan pengalaman, jujur itu memang pilihan terbaik dalam hidup ini. Tapi, adakalanya hal-hal tertentu lebih baik disimpan aja. Demi kebaikan banyak orang."

Petty mengangguk setuju. "Ya, kamu bener."

Renard mendengar suara tangis melengking yang sangat dikenalnya. Gwen ternyata bertengkar dengan anak laki-laki yang sejak tadi mengekori Siahna. Dia baru saja hendak beranjak untuk mendatangi putrinya tapi dilarang Petty. "Biarin ajalah, Siahna pasti bisa ngatasin masalah kayak gitu."

Petty benar. Saat ini, Siahna sedang membungkuk di depan Gwen, bicara dengan anak itu hingga perlahan tangisnya reda. Tangan kanan Siahna mengelus kepala Gwen. Arleen bergabung dengan mereka, ikut bicara pada Gwen. Setelahnya, anak itu mengekori Siahna untuk kembali membagikan potongan kue pengantin kepada para penghuni Mahadewi.

"Baru kali ini aku ngeliat ada pengantin yang ikut rempong meladeni tamunya," gumam Petty lagi. "Tapi mungkin itu memang yang dia mau. Bikin para penghuni Mahadewi merasa jadi orang penting seharian ini."

"Iya, Mbak. Kemarin memang Siahna ngomong gitu."

"Eh iya, Bella gimana? Sejak kita semua fokus ngurusin acara nikahan mendadak karena ada yang kebelet kawin, kamu nggak pernah lagi ngasih info tentang dia."

Renard menarik napas dengan berat. Mengingat Bella, sama seperti mengenang perjalanan pahit yang menjadi bagian dari hidupnya dan mustahil bisa dienyahkan. Menetap

selamanya dalam ingatan. Kepedihannya bertambah tiap kali mengingat Gwen yang kini berbalik takut pada ibunya. Meski dia tak lagi mencintai Bella, Renard tidak ingin Gwen menjauh dari sang ibu. Mereka memang bercerai, tapi dia ingin putrinya tetap memiliki ayah dan ibu yang menjalankan fungsinya dengan baik kendati hidup terpisah.

"Orangtuanya yang ngurus Bella, kemungkinan besar dia bakalan dibawa ke Stockholm. Aku nggak tahu detailnya gimana, nggak mau tahu juga. Bella udah bikin semuanya terlalu rumit. Aku pun terpaksa cerita segalanya, termasuk apa yang dia lakuin sama Siahna dulu. Papanya yang paling *shock*. Aku paham sih, perasaannya gimana, karena aku juga punya anak. Nggak bisa ngebayangin kagetnya kayak apa."

Renard mengusap wajah dengan perasaan ngeri yang menonjok dadanya. Dalam hati, dia berdoa sungguh-sungguh semoga tidak pernah berada dalam posisi seperti mantan mertuanya.

"Kamu nggak lapor polisi, Re? Kok kayaknya hidup Bella enak banget, ya? Setelah bikin celaka Siahna, trus datang ke kantormu sambil bawa pistol, udahnya melenggang bebas."

Renard menggeleng. "Untuk apa, Mbak? Aku nggak yakin ada manfaat bagus kalau lapor polisi. Apa yang terjadi sama Siahna, udah nggak bisa diapa-apain. Orangnya juga udah *move on* dan nolak lapor polisi. Aku setuju karena nggak mau Siahna hidup di masa lalu terus, ingat melulu sama kejadian mengerikan itu. Soal Bella yang datang ke kantor, dia cuma pengin bikin aku menderita karena ngeliat dia bunuh diri." Renard mengedikkan bahu.

"Tapi kan, tetap aja nggak ada jaminan kalau niat awalnya memang gitu. Kalau waktu itu dia malah nembak kamu, gimana coba?" bantah Petty. Ucapan kakaknya masuk akal, tapi Renard ogah berandai-andai.

"Kurasa, sekarang ini Bella justru lebih menderita, Mbak. Pemulihannya nggak akan sebentar, dia harus ikut terapi juga. Kemarin itu dokter sempet jelasin tapi aku nggak terlalu nyimak. Biarlah itu jadi urusan keluarga Bella. Yang aku tahu, sekarang ini memori Bella ada yang hilang, indra penciumnya bermasalah, kesulitan pilih kata-kata. Sementara di sisi lain, aku bahagia dan nikah sama perempuan yang kucintai. Gwen juga bakalan tinggal sama aku. Itu udah lebih dari cukup untuk 'menghukum' dia." Renard membuat tanda petik di udara.

"Papa, kenapa di sini? Bantuin aku bagiin kue, dong." Gwen tahu-tahu sudah berdiri di depan Renard. "Trus, jagain Tante eh … Mama Nana. Tuh, ada anak kecil yang dari tadi ngintilin melulu. Aku nggak suka."

Petty tertawa geli. "Anaknya aja udah posesif gini. Hampir yakin kalau bapaknya juga sama. Gih, sana ladenin dulu semua tamu resepsi kalian. Aku mau ngecek makanannya."

Kemeriahan di Mahadewi baru selesai menjelang sore. Pasangan pengantin itu sempat tidak diperbolehkan pulang oleh beberapa penghuni panti wreda dan dicandai agar berbulan madu di tempat itu saja. Renard dan Siahna langsung menuju rumah keluarga laki-laki itu. Semua sepakat jika keduanya akan menempati rumah itu ketimbang dibiarkan tak terawat.

"Kita ini kayak bukan pengantin baru ya, Sweetling," cetus Renard sembari menyetir. Di sebelah kirinya, Siahna duduk sembari memeluk Gwen yang sedang tertidur dan menolak menempati kursi khusus anak yang ada di jok belakang.

"Karena kita sibuk ngeladenin sendiri semua tamu resepsi?" tebak Siahna dengan tawa pecah di ujung kalimat. "Trus, udahnya si pengantin laki-laki kudu nyetir sendiri? Nggak apa-apalah, kan artinya kita bikin tren baru. Pengantin nggak harus diladenin terus. Kan ini acara istimewa kita, justru harus mengistimewakan semua tamu dengan gaya sendiri."

"Dan aku bahagia banget untuk semuanya. Kecuali pas Gwen nangis tadi. Kamu?"

Tawa Siahna kembali bergema. "Banget. Termasuk bagian Gwen nangis itu."

"Serius, kan?"

"Iya, dong. Dari tadi nggak terhitung berapa kali aku berdiri sambil ngeliat kamu. Mastiin bahwa ini memang nyata dan aku nggak bakalan terbangun dari mimpi. Nggak nyangka aku bisa ngalamin semua ini. Tuhan itu memang Mahabaik ya, Re."

Laki-laki itu menelan rasa haru yang memenuhi dadanya. Bahkan setelah mengalami banyak sekali hal buruk dan takkan disalahkan jika mengeluh, Siahna masih berpendapat seperti itu. Perempuan seperti ini, bagaimana bisa tidak dicintai Renard setengah mati?

"Akhirnya, kamu jadi istriku, Sweetling." Renard meraih tangan kanan Siahna, mengecupnya sekilas.

"Kamu harusnya ngomong gitu tujuh jam yang lalu," gurau

Siahna. "Tapi ya udahlah, aku maklum. Karena tadi memang rame banget. Kamu nggak bakalan sempet ngegombal gitu."

Renard tertawa, menyesap kelegaan yang memenuhi dadanya. Ketika Bella menyerbu masuk ke ruangannya dengan pistol terkokang, dia hanya mampu memikirkan kesempatan yang hilang untuk bersama dengan Gwen dan Siahna. Dia bersyukur karena Tuhan mengizinkannya hidup hingga sekarang. Siahna benar, Tuhan memang Mahabaik.

"Tadi Mbak Petty ngajak Gwen nginep di rumahnya. Katanya biar kita bisa menikmati malam pengantin. Tapi anaknya nolak mentah-mentah dan hampir nangis," beri tahu Renard.

"Memangnya kita nggak bisa malam pengantinan kalau ada Gwen? Lagian, kita punya waktu seumur hidup untuk itu, kan?" Siahna mendadak terdiam. "Kenapa kata-kataku terdengar mesum, ya? Ish, ini pasti gara-gara nikah sama laki-laki genit kayak kamu."

"Enak aja! Aku nggak genit, Sweetling! Aku romantis. Kamu nggak bisa bedain, ya?"

Siahna mencebik. "Romantis apaan? Waktu pas Mama dirawat, kamu…."

"Aku … nggak bisa bobo kalau Mama Nana berisik…," protes Gwen dengan mata masih terpejam dan suara serak.

"Ups, maaf, Sayang. Nggak sengaja." Siahna buru-buru mengelus rambut Gwen. Renard mengulum senyum. Mereka akhirnya tiba di rumah pukul empat sore. Riris yang memilih pulang bersama pacarnya yang juga menjadi salah satu tamu yang diundang, sudah tiba lebih dulu.

Renard memandangi istrinya diam-diam dalam banyak kesempatan. Kebahagiaannya membuncah karena menyadari Siahna sudah menjadi istrinya, orang yang akan menghabiskan hidup di sisinya. Ketika akhirnya memiliki kesempatan menghabiskan waktu berdua dengan Siahna, Renard hanya mampu berkata, "Aku cinta banget sama kamu, Sweetling."

Lalu, dia mencium Siahna dan membiarkan bintang-bintang meledak di sekeliling mereka.

Chapter 39

♡

MENEMUKAN pria yang akan dicintainya luar biasa besar dan membalas perasaan Siahna dengan tulus, mirip mimpi muluk bagi perempuan itu. Apalagi kemudian pria yang sama bersedia mengikatkan diri padanya dalam sebuah pernikahan. Dua poin itu adalah hal tabu yang tak mampu dibayangkan Siahna akan terwujud. Hidupnya sudah berkeping-keping di hari ketika Ashton memerkosanya.

Namun, di sinilah Siahna akhirnya. Kesulitan memejamkan mata karena terlalu bahagia. Renard sudah terlelap sejak tadi, tepat di sebelah kanannya. Perempuan itu berbaring menyamping, memandangi laki-laki yang sekarang sudah sah menjadi suaminya. Tangan kiri Renard ada di genggamannya. Laki-laki ini sudah membuat mimpi-mimpi mustahilnya menjelma nyata.

Satu hal yang patut disyukurinya, Renard tidak pernah menyerah untuk melunakkan hatinya. Siahna masih mengingat dengan jelas saat pertama kali Renard mengaku jatuh cinta padanya. Pengakuan yang begitu membahagiakan sekaligus menyakiti Siahna, serupa bedama bermata dua. Ketika itu, dia tidak bisa melihat masa depan cerah untuk dirinya dan Renard.

Namun ternyata hidupnya menyimpan sekumpulan kejutan yang tak pernah diduga. Hingga dia berada di titik ini. Memiliki keluarga yang sudah lama diimpikan tapi tak berani dipikirkannya. Tak hanya memiliki Renard, Siahna juga dihadiahi Gwen oleh Tuhan. Meski bukan darah dagingnya, tak ada setitik pun keraguan bahwa Siahna mencintai anak itu.

"Pasti dari tadi kamu ngeliatin aku sambil pikir kenapa laki-laki sekeren ini bisa jadi suami kamu. Iya, kan?"

Suara Renard yang berat itu mengejutkan Siahna. Buru-buru dia menyergah, "Kepedean, deh! Aku justru lagi mikirin, kenapa cowok sekeren ini bisa ngorok kenceng?"

Renard membuka mata sebelum menghadap ke arah sang istri. "Aku ngorok? Itu info sesat yang nggak bisa dipercaya banget." Tangan kanannya terangkat untuk mengelus pipi Siahna. "Kamu kenapa? Mencemaskan apa lagi? Semua yang buruk-buruk udah lewat."

Siahna beringsut maju hingga kepalanya menempel di dada Renard. "Aku nggak mencemaskan apa pun. Aku cuma lagi bahagia."

"Ah, akhirnya ngaku juga," balas Renard dengan nada penuh kemenangan. Laki-laki itu mendekap istrinya.

Siahna tak menjawab. Dia merasakan Renard mencium rambutnya. Perempuan itu balas memeluk Renard dengan tangan kiri. Tak lama kemudian, Siahna akhirnya terlelap.

Siahna mendapat cuti seminggu penuh, begitu juga dengan Renard. Namun mereka tidak sempat berbulan madu karena memajukan pernikahan dengan terburu-buru. Pagi

pertama Siahna menjadi nyonya rumah, dia terbangun saat Gwen melompat ke ranjang. Anak itu mengambil tempat di antara ayah dan ibu barunya, memeluk Siahna dengan erat.

"Tante Nana, nanti malam aku bobo di sini, ya?" ujarnya begitu Siahna mencium pipi Gwen. "Eh, kok jadi Tante Nana, sih. Harusnya kan, Mama Nana," protesnya pada diri sendiri.

"Mau bobo di sini? Boleh," respons Siahna.

"Boleh, tapi nggak tiap hari. Cuma boleh malam Sabtu dan Minggu, pas besoknya libur sekolah," sela Renard. "Sekarang, bekas kamar Tante Arleen kan, jadi kamarnya Gwen."

"Yah, kok cuma dua hari, sih? Nambah dong, Pa! Empat hari, ya?" Gwen bernegosiasi.

"Dua hari, Sayang."

Penegasan Renard membuat Gwen cemberut. Lalu, dia berpaling pada Siahna. "Mama Nana, bilangin dong ke Papa, jangan dua hari. Bujukin ya?" mohonnya dengan ekspresi menggemaskan.

Siahna belum sempat menjawab saat merasakan isyarat dari suaminya. Kaki Renard mengelus betisnya. Saat Siahna menatap laki-laki itu, Renard menggeleng samar.

"Gwen memang bobo di sini cuma dua hari. Tapi, Tante … errrr … Mama Nana bakalan bacain cerita pas Gwen bobo di kamar sendiri."

"Iya, gantian sama Papa."

Gwen masih berusaha berunding, tapi keputusan Renard tidak goyah. Hingga akhirnya anak itu pun menyerah.

Hari itu seharusnya menjadi sempurna hingga telepon

dari Kevin memberi kabar duka. Bahwa Razi meninggal dunia karena tak sanggup bertahan melawan meningitis yang dideritanya. HIV-nya memperburuk kondisi kesehatan laki-laki itu karena daya tahan tubuh yang begitu rendah.

Siahna berjuang menghibur mantan suami sekaligus iparnya itu. Meski dia tahu, takkan ada kata-kata penghiburan yang bisa membuat perasaan Kevin membaik. Renard juga berusaha membesarkan hati sang adik. Kehilangan karena kematian adalah jenis yang paling menyakitkan. Seumur hidup, kenangan-kenangan baik akan terus memenuhi memori orang yang ditinggalkan.

Lalu, kejutan tambahan hari itu dipersembahkan oleh Bella dan kedua orangtuanya yang datang bertamu. Perempuan itu ingin pamit sekaligus meminta kesempatan untuk bertemu Gwen. Namun, meski Siahna dan Renard sudah membujuk anak itu mati-matian, Gwen hanya menggeleng sembari bersembunyi di balik punggung ibu tirinya. Hati Siahna ikut sedih saat membayangkan gejolak perasaan yang harus dialami Bella. Dalam kondisinya sekarang, ditolak oleh putri kandungnya bukanlah hal yang mudah untuk diterima. Sorot mata Bella yang meredup dan tak seperti biasa itu membuat hati Siahna ikut nyeri.

Namun, Siahna tidak bisa melakukan apa-apa. Karena ini masalah Bella dan putrinya. Siahna cuma berdiri mematung, memperhatikan bagaimana Bella berusaha membujuk putrinya dengan agak terbata. Sesekali perempuan itu berhenti bicara, seolah sedang mengingat-ingat. Gwen tetap menolak mendekat. Anak itu bahkan tidak mau menyalami

kakek dan neneknya yang sudah tak ditemui selama hampir dua tahun.

Renard sempat berjongkok di depan Gwen, membujuk putrinya agar tidak cuma berdiri di belakang Siahna. Namun Gwen menunjukkan bahwa anak berumur lima setengah tahun pun bisa begitu keras kepala. Hingga akhirnya Bella dan kedua orangtuanya meninggalkan rumah itu dengan kekecewaan yang begitu kentara. Sampai detik itu, tak sekalipun Bella meminta maaf untuk semua perbuatannya pada Siahna. Atau sekadar menggumamkan penyesalan. Namun, bagi Siahna yang cukup mengenal watak Bella, dia tak terlalu memedulikan hal itu.

Siahna memberi waktu pada Renard dan putrinya untuk bicara berdua. Dia memilih menuju dapur untuk menyiapkan makan malam. Hatinya sebenarnya masih berduka untuk Kevin yang baru saja kehilangan kekasihnya. Dia tidak setuju dengan hubungan sesama jenis. Akan tetapi, Siahna tidak memiliki hak untuk menghakimi orang lain. Memangnya siapa dia? Lagi pula, setelah mengalami banyak hal dalam hidupnya, Siahna cuma ingin orang-orang yang disayanginya merasa bahagia.

"Hei, Nyonya Renard Julien! Kita ini masih pengantin baru, lho! Kenapa dari tadi kamu sibuk melulu, sih?" Tahu-tahu, Renard memeluk Siahna dari belakang. Perempuan yang sedang mencuci sayuran itu kaget hingga tangannya menyenggol gelas di wastafel. Untung saja dia cukup sigap menangkap benda itu agar tidak berguling dan pecah di lantai.

"Kamu ngagetin aja!" protesnya. "Lepasin Re, ada Riris. Ada Gwen juga," bisik Siahna.

Yang disebut namanya malah tertawa geli. "Saya nggak ngeliat apa-apa, lho. Iya kan, Gwen?"

Si ceriwis itu malah setengah berlari menuju Siahna dan Renard, lalu memeluk keduanya. "Aku ngeliat, Mbak Riris. Karena mataku nggak buta," balasnya.

Siahna tertawa geli. Dia kesulitan bergerak karena ada dua orang yang sedang mengerubunginya. Tangan Renard dan Gwen memeluk pinggangnya. Laki-laki itu menempelkan dagunya di bahu kanan Siahna.

"Kenapa kita nggak beli makanan aja, Sweetling?"

"Pa, kenapa aku cuma dipanggil 'Gwen' doang? Atau, 'Nak'. Atau 'Sayang'. Nggak keren," protesnya sembari mendongak.

"Ya ampun! Ngiri, nih? Jadi, kamu mau dipanggil apa?"

"Papa dong yang milihin namanya, tapi yang bagus."

"Oke," putus Renard tanpa bertele-tele. "Nanti Papa pikirin panggilan kerennya."

Lalu, Gwen beralih pada Siahna. "Mama Nana nggak usah masak, biar Mbak Riris aja. Temenin aku berenang, ya?"

Alhasil, Siahna memang batal masak dan terpaksa menyerahkan wewenang untuk mengolah makanan pada Riris. Dia menemani Gwen berenang. Kali ini, Renard juga ikut turun ke kolam renang. Namun, laki-laki itu lebih banyak menjadi pengganggu yang membuat putrinya menjerit kesal karena berkali-kali diciprati air.

"Kamu kenapa, sih?" tegur Siahna ikut gemas. "Dari tadi

cuma bikin Gwen marah aja."

Renard tak lantas menjawab, dia malah mencuri ciuman di bibir Siahna. "Saking bahagianya."

"Bahagia kok malah ngeselin," cibir sang istri.

Gwen menjerit kesal, "Pa, jangan cium Mama Nana melulu, dong!"

Renard terkekeh geli sebelum memeluk putrinya dan menghujani kedua pipi Gwen dengan kecupan bertubi-tubi. Gwen kembali berteriak tapi kali ini karena kegelian. Siahna bersyukur karena dia dalam kondisi basah, sehingga air mata yang menggenang pun terkamuflase. Entah kenapa, pemandangan di depannya membuat keharuan memenuhi dadanya. Mungkin karena seumur hidup Siahna tak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah. Bahkan, dia tak pernah tahu siapa ayahnya.

"Maaf ya, jangan nangis cuma gara-gara ngerasa dicuekin. Kamu sama Gwen itu perempuan nomor satuku," canda Renard. Laki-laki itu seolah tahu apa yang bergolak di kepala istrinya. Siahna menyembunyikan perasaannya dengan tawa pelan.

"Kamu punya masalah sama kepercayaan diri, deh. Overpede. Aku nggak nangis, tahu!"

Kali ini, Renard tidak membantah. Dia hanya memeluk Siahna dengan tangan kiri, sedangkan Gwen didekap dengan tangan kanan. "Bulan madu kita memang spektakuler, ya?"

Siahna belum sempat menjawab karena Riris sudah memanggilnya, mengabarkan ada kurir yang datang untuk mengantarkan paket. Perempuan itu meninggalkan kolam

renang dengan perasaan heran yang bergelora. Seingatnya, tidak ada satu pun kenalannya yang tahu alamat rumah Renard. Lagi pula, jika dihitung, kenalan Siahna terbatas pada klien dan rekan sekerjanya di Puspadanta.

"Kamu yakin paketnya ditujukan buat saya?" tanya Siahna keheranan sembari menalikan jubah mandinya.

"Yakin, Mbak. Tadi kan, saya sempat baca amplopnya," sahut Riris.

"Hmmm, saya ganti baju dulu sebentar, ya?"

Siahna buru-buru menuju kamar yang tadinya ditempati Renard sebelum mereka menikah. Dia mengenakan terusan selutut yang dipilihnya asal-asalan, rambutnya yang basah dibiarkan tergerai. Ketika Siahna tiba di teras, seorang kurir berseragam sedang duduk di salah satu kursi sembari berkonsentrasi pada gawainya.

"Selamat sore, Pak. Maaf karena harus tunggu."

Sang kurir buru-buru berdiri, membalas salam Siahna dengan hormat. Lalu, laki-laki itu menyerahkan sebuah amplop tebal kepada sang nyonya rumah. Siahna menerima benda itu, membaca nama penerima yang tertulis untuk menegaskan bahwa amplop itu memang ditujukan untuknya. Ketika mengeja nama si pengirim, barulah semuanya masuk akal. Siahna hanya mengenal satu orang di dunia ini yang bisa menemukan hal-hal tersembunyi tanpa kesulitan karena kemungkinan besar memiliki pasukan detektif pribadi. Siapa lagi kalau bukan Cedric?

"Pak Cedric bilang, kalau Ibu nggak mau terima amplop ini, saya kena PHK. Kalau Ibu ngembaliin amplop ini karena

nggak suka isinya, saya juga tetap dipecat."

Siahna mengangkat wajah, mengira si kurir sedang bercanda. Namun, laki-laki itu tampak serius. Bahkan terlihat cemas dan agak pucat. "Saya juga tahunya barusan, Bu. Bos saya yang nelepon. Jadi…."

Siahna menyergah, "Santai, Pak. Saya terima kok amplopnya, nggak akan saya balikin." Perempuan itu menandatangani dokumen yang disodorkan si kurir sebagai bukti bahwa paket itu sudah sampai di tangannya. Siahna menggumamkan terima kasih setelah tamunya bersiap pergi.

"Amplop dari siapa, Sweetling?" tanya Renard yang baru masuk ke ruang keluarga. Laki-laki itu mengenakan jubah mandi yang identik dengan milik Siahna dan Gwen. Putrinya mengekori di belakang Renard. Ayah dan anak itu tampaknya memutuskan untuk mengakhiri sesi berenang hari itu.

Siahna merobek bagian tepi amplop dengan hati-hati. "Dari Cedric. Aku juga nggak tahu isinya apa. Tadi kurirnya bilang, kalau aku nggak mau terima paket ini atau ngembaliin ke Cedric karena nggak suka isinya, dia bakalan dipecat. Ada-ada aja."

Renard batal menuju kamar. Sementara Riris sudah menggandeng tangan Gwen untuk memandikan anak itu. "Cedric? Kok dia tahu alamat rumah ini?" tanyanya penasaran. "Dan kenapa kudu ngancem si kurir segala?"

"Entahlah. Intinya dia cuma maksa supaya aku terima paket ini," Siahna mengangkat bahu. "Tapi Cedric itu kayak punya pasukan detektif gitu, deh. Nggak pernah kesulitan nyari info soal apa pun." Perempuan itu baru teringat satu hal. Ditatapnya

Renard dengan ekspresi serius. Siahna maju beberapa langkah.

"Aku belum sempat cerita sama kamu soal Ashton. Waktu itu memang situasinya lagi ribet sampai aku lupa mau ngomong. Ashton pernah datang ke Puspadanta, nyoba bujuk aku supaya … yah … kamu tahulah. Di hari yang sama, Cedric sebenarnya udah kelar konsultasi tapi dia balik lagi karena hapenya ketinggalan. Cedric tahu soal Ashton dan segalanya. Dia ngebisikin Ashton entah apa. Tapi yang jelas, sejak itu Ashton beneran nggak pernah muncul lagi."

Renard tampak kaget. "Kenapa baru ngomong sekarang?"

"Ya itu tadi, waktu itu situasinya lagi ribet gara-gara Bella. Jadinya kelupaan. Kamu nggak marah, kan?"

Renard merespons, "Ya nggaklah. Cuma, lain kali tetap harus ngasih tahu aku. Seribet apa pun situasi yang lagi kita hadapi."

Siahna kembali fokus mengeluarkan isi amplop di tangannya. Matanya membulat saat membaca apa yang tertulis di dalam kartu yang diselipkan pada dokumen itu. Cedric menghadiahi Siahna dan Renard satu unit rumah di area pemukiman baru yang dikelola perusahaan milik laki-laki itu. Siahna memandang suaminya dengan bibir terbuka.

"Ini orang memang gila. Masa ngasih rumah sebagai hadiah pernikahan?"

Renard membaca kartu dan dokumen yang dikirim Cedric selama beberapa saat. "Cedric ini kayaknya cinta banget sama kamu, ya?" gumamnya, bernada cemburu.

Siahna pun menyela, "Hadiahnya ntar kubalikin. Ini terlalu lebay."

Renard mengangkat wajah dengan kening berkerut. "Kenapa dibalikin, Sweetling? Ini bukan sinetron, saat tokoh utama nolak hadiah mahal dari pengagum pengantin perempuan. Lagian, apa kamu nggak kasihan kalau kurir tadi beneran dipecat?"

"Ya ampun, itu namanya matre," balas Siahna.

"Bukan matre, realistis sih, iya. Ada orang yang udah bersusah payah ngasih kado segini keren, kenapa harus ditolak. Gimana kalau Cedric sakit hati, trus nyewa orang untuk ngasih pelajaran sama aku? Kevin pernah bilang, Cedric ini kayak mafia gitu."

"Kenapa mikirnya kejauhan, sih?"

"Udah dibilangin kalau aku realistis. Saudara-saudaraku aja ngasih angpau ala kadarnya." Renard memasukkan dokumen itu ke dalam amplopnya. "Niat baik orang harus dihargai. Secinta-cintanya sama kamu, aku nggak berani ngelawan mafia. Aku nggak mau mati konyol," candanya. "Gini, anggap aja ini sebagai investasi. Toh, kita nggak bakalan tinggal di sana, kan?"

Siahna memandang Renard dengan alis bertaut. "Serius?"

Renard memeluk istrinya dengan tangan kanan, sembari mulai berjalan ke arah kamar. "Iya, dong. Setelah ngeliat lagi semua yang terjadi hari ini, hidup kita memang spektakuler. Baru sehari nikah, udah ngadepin banyak hal. Berita dari Kevin, didatangi Bella, sekarang dapet kado dari Cedric. Segini belum bulan madu, lho!"

Siahna memeluk pinggang suaminya dengan tangan kiri. "Aku tetap merasa hadiahnya Cedric kemahalan."

"Ya udah, buat aku aja. Kan di kartunya disebutin kalau ini hadiah pernikahan. Berarti bagianku setengahnya. Kalau butuh duit banget, kan bisa dijual," balasnya enteng.

"Astaga!" Siahna membuka pintu kamar. "Kurasa nggak...."

Renard tidak membiarkan Siahna menuntaskan kalimatnya karena laki-laki itu lebih suka menunduk untuk mencium sang istri.

Epilog

HIDUP yang indah itu terus bergulir di depan mata Siahna. Kadang, dia begitu takut jika semua tidak nyata, hanya bagian dari halusinasi yang tak bisa dikendalikan. Itulah sebabnya Siahna sering terbangun lebih pagi dibanding seisi rumah, menghabiskan waktu untuk memandangi Renard yang masih terlelap. Siahna cuma ingin memastikan bahwa ini memang nyata.

Kian lama, Siahna makin teryakinkan bahwa semua yang dialaminya bukan sekadar ilusi. Dia memang sedang merasai bahagia yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Membangun keluarga bersama suami yang mencintai dan gadis cilik yang menyayanginya. Gwen memang bukan darah daging Siahna. Akan tetapi, dia tak pernah ragu sedikit pun bahwa mereka berdua berbagi cinta yang besar.

"Sweetling, kamu beneran nggak mau bulan madu? Kemarin kan, kita cuma di rumah aja?" tanya Renard, berselang empat bulan sejak mereka menikah.

"Tiap hari udah kayak bulan madu, kok," balas Siahna.

"Yeee, beda dong. Kita...."

Siahna menukas pelan dengan suara lembut. "Kalau kamu tahu apa yang udah kulewati selama ini, kamu pasti paham,

Re. Buatku, nggak perlu liburan berlabel bulan madu untuk bikin pernikahan kita sempurna. Semua memang udah perfek."

Siahna yang sedang mencuci piring bekas sarapan, terpaksa menghentikan aktivitasnya. Karena Renard memegang bahunya dan memaksa perempuan itu berbalik. Sang suami menatap Siahna dengan serius.

"Kamu nggak bercanda, kan? Beneran nggak mau bulan madu? Padahal, aku udah mulai pilih-pilih tempat yang oke."

"Tahun depan aja kita pergi. Itung-itung liburan satu keluarga," usul Siahna. Tangan kanan Renard bergerak untuk merapikan rambut istrinya yang menyentuh pipi. "Aku serius, lho! Aku udah belajar banyak, Re. Bahagia atau nggak itu bergantung gimana cara kita memandang semua yang dikasih Tuhan. Kalau bersyukur, semuanya jadi nikmat."

"Astaga! Pagi-pagi main ke sini berharap menjalin silaturahmi biar umur panjang kayak kata orang-orang, malah denger ceramah motivasi."

Suara yang berasal dari pintu dapur itu membuat Siahna dan suaminya serempak menoleh. Di ambang pintu, Kevin melipat tangan di dada sembari bersandar di kusen. Kaki kanannya disilangkan. Siahna spontan tertawa, campuran antara rasa malu dan geli. Dia baru saja merasa sedang tepergok melakukan hal yang kurang pantas.

"Zaman sekarang, tamu-tamu banyak yang nyelonong seenaknya dan nguping obrolan orang," sindir Renard. "Nggak sopan banget."

Kevin malah tertawa mendengar kata-kata saudaranya.

"Tuan rumahnya yang nggak sopan. Di area umum masih sok mesra-mesraan. Nggak pernah ngerasa simpati sama lajang-lajang yang belum ketemu pasangan? Minimal kayak Riris, yang kata Gwen baru putus dari pacarnya," respons Kevin.

Siahna menyeringai. "Kapan Gwen ngegosipin soal Riris sama kamu?"

Kevin berjalan menuju rak piring untuk mengambil sebuah gelas. "Kemarin kan, kami ngobrol lama. Gwen mana? Nggak kelihatan dari tadi."

"Lagi ikut Riris ke supermarket, beli sabun sama jajanan."

"Gwen sering ngegosipin kami juga?" tanya Renard penasaran. Melihat ekspresi suaminya, Siahna tertawa geli. Sebagai balasan, Renard malah mengecimus. "Takutnya anak itu ngomong aneh-aneh."

Kevin yang baru saja menghabiskan segelas air putih, terkekeh. "Memangnya kalian ngelakuin hal aneh apa? Sampai kamu takut Gwen ngebocorin ke aku."

"Sialan!" maki Renard. "Bukan gitu maksudku."

Siahna memperhatikan saat suami dan iparnya saling ledek. Kevin tampaknya sudah lebih ceria dibanding saat baru pulang dari Singapura beberapa minggu silam. Kehilangan orang yang dicintai karena kematian, bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterima. Siahna sudah mencoba menghibur mantan suaminya, tapi Kevin berulang kali mengaku bahwa dirinya baik-baik saja.

Akan tetapi, Siahna bukanlah orang buta. Apalagi dia sudah mengenal Kevin bertahun-tahun. Dia sangat yakin bahwa kepergian Razi menghadap sang pencipta, sudah

membuat Kevin sangat terpukul. Sepeninggal Razi, Kevin juga harus mengurus Puspadanta. Kelanjutan nasib merek busana itu sedang dibahas lebih detail dengan keluarga almarhum sang perancang.

"Kamu bahagia hidup sama Renard, nggak? Kalau dia bikin ulah, ngomong sama aku ya, Na."

Kalimat Kevin itu membuat monolog di benak Siahna pun berantakan. Dia belum sempat merespons saat Renard membuka mulut. "Bahagia bangetlah. Aku mengabdikan hidupku untuk istriku," akunya, berlebihan.

"Kamu kira aku percaya? Jelas-jelas Siahna yang mengabdikan hidupnya buatmu." Kevin menunjuk ke arah Renard. "Ngaca, deh! Kamu jadi gendut sejak nikah. Kayak om-om."

"Hah? Om-om dari Timbuktu? Perutku sekarang malah *sixpack*," bantah Renard, tak terima. "Dan itu cuma salah satu upayaku untuk nyenengin istri. Biar Siahna nggak sempat ngelirik cowok-cowok di luar sana." Seolah ingin menegaskan kata-katanya, Renard sengaja menarik istrinya sebelum mencium bibir Siahna.

"Kalian ini sama-sama nyebelin," sergah Siahna. Wajahnya terasa panas karena apa yang baru saja dilakukan Renard. "Kamu juga, ngapain sengaja nyium aku di depan Kevin?" omelnya pada Renard.

Suara tangisan bayi via *baby monitor* yang diletakkan Siahna di atas meja ruang makan, terdengar hingga ke dapur. Perempuan itu buru-buru berlari menuju kamar yang dulu ditempati oleh Kevin. Dia mendorong pintu kamar yang

tidak ditutup rapat, berjalan melintasi ruangan sebelum berhenti di sebelah boks bayi.

Siahna meraih bayi laki-laki yang baru berumur dua minggu itu dengan hati-hati. Tangis bayi yang diberi nama Attila Julien itu mereda setelah berada dalam pelukan ibunya. Siahna memandangi putra yang baru diadopsinya lebih seminggu silam itu dengan takjub. Selalu begitu reaksinya tiap kali menatap Attila yang menggemaskan itu.

Sebelum meninggalkan kamar, Siahna mencium pipi Attila yang wangi. Renard sudah memandikan bayi lincah itu tadi pagi. Siahna yang masih belum berpengalaman takut membuat Attila tergelincir di bak mandinya. Sehingga Renard yang mengambil alih urusan memandikan Attila.

Dia baru menginjakkan kaki di ruang keluarga saat Renard datang dengan sebotol susu hangat. Begitu ujung dot menyentuh bibirnya, Attila langsung menyedot susunya dengan rakus. Siahna tak henti memandangi bayi laki-laki dalam gendongannya itu dengan perasaan cinta yang meluap-luap.

"Aku datang ke sini sekalian mau ngeliat ponakan baru. Penasaran pengin tahu sehebat apa Attila sampai-sampai Gwen heboh banget ngomongin adiknya." Kevin duduk di sofa tunggal, tepat di seberang Siahna. Saat itulah Siahna baru melihat dua buah kado yang berada di atas meja.

Renard menyahut, "Hebat banget pokoknya. Bikin seisi rumah hepi. Anaknya juga nggak rewel." Laki-laki itu duduk di sebelah kanan istrinya, memandangi Attila dengan senyum mengembang. "Gwen kemarin nggak mau sekolah gara-gara

pengin main sama adiknya. Terpaksa dibujukin sampai aku hampir telat ke kantor," imbuh Renard.

"Kalian belum cerita detailnya bisa ngadopsi Attila. Tahu-tahu Gwen ngomong kalau dia punya adik," komentar Kevin.

Siahna mengangkat wajah, membalas tatapan iparnya. "Kami nggak nyangka bakalan ada Attila. Aku sendiri nggak pernah kepikiran mau ngadopsi anak, walau nggak bakalan bisa hamil. Karena udah ada Gwen. Menurutku, udah lebih dari cukup." Siahna melirik suaminya. Renard tampak sedang mengagumi Attila.

"Hampir dua minggu lalu, pas kami bertiga main ke Mahadewi, ketemu Attila yang baru beberapa jam jadi penghuni di sana. Dia dibuang di tempat sampah, dibungkus kain gendongan doang, nggak jauh dari panti. Yang nemuin pemulung dan langsung diantar ke Mahadewi. Nggak ada yang tahu udah berapa lama dia ditinggal. Kulitnya sempat membiru.

"Sama pengurus panti, Attila dibawa ke dokter. Untungnya nggak ada masalah berarti. Attila dinyatakan sehat. Pas diceritain, rasanya sedih banget. Saat banyak orang pengin punya anak, masih ada orangtua yang tega membuang anaknya sendiri. Awalnya aku cuma pengin gendong Attila doang. Trus, anaknya kelihatan nyaman-nyaman aja, padahal aku sempat takut dia bakalan nangis. Gwen pun dari awal kelihatan tertarik banget sama Attila. Sampai akhirnya kami pulang dan Gwen besoknya ngajak balik ke Mahadewi untuk ngeliat Attila lagi."

Tangan kanan Renard mengelus kepala Attila yang berambut legam itu. Sementara Siahna melepaskan botol

yang isinya sudah kosong dari mulut anak itu.

"Tiga hari berturut-turut Gwen ngajak balik ke panti. Akhirnya aku sama Renard mulai kepikiran untuk ngadopsi Attila aja. Tapi jujur, aku sempet ragu. Gimana kalau ternyata aku nggak bisa ngurus anak ini? Gimana kalau nantinya aku lebih sayang sama Gwen? Gitu-gitu deh. Tapi akhirnya kami sepakat untuk ngadopsi Attila. Niat baik nggak ada salahnya dijalanin, kan?"

Kevin mengangguk. "Kurasa, ketakutan-ketakutanmu itu nggak akan terjadi, Na. Kamu pasti bisa menyayangi Gwen dan Attila sama besarnya."

"Ya, aku juga mikirnya gitu," dukung Renard. "Kalau ngerasa nggak mampu, aku nggak bakalan setuju untuk ngadopsi Attila. Apalagi, Gwen juga sayang banget sama adiknya. Itu faktor penting yang boleh diabaikan."

Rumah itu dimeriahkan oleh suara tawa Gwen yang baru pulang dari supermarket bersama Riris. Begitu melihat Kevin, anak itu langsung melompat ke pangkuan pamannya. Sementara Attila menangis kencang karena kaget. Kini, giliran Renard menggendong anak itu dengan luwes setelah memperingatkan Gwen agar tidak terlalu berisik. Semenit kemudian, anak itu sudah mengalihkan perhatian pada kedua kado yang dibawa Kevin.

"Kadonya buatku dan Attila ya, Om?" tanya Gwen, memastikan. Jawaban dari Kevin membuat anak itu berteriak kegirangan. Tanpa membuang waktu, Gwen langsung menurunkan kedua kotak dengan bungkusan cantik itu dari atas meja dan mulai membukanya.

"Jadi, kamu yakin mau berhenti kerja, Na?" tanya Kevin beberapa saat kemudian.

"Iya, yakin. Kalau tetap kerja, aku nggak bisa ngurusin anak-anak dengan maksimal. Terutama Attila yang lagi butuh perhatian banget. Nggak adil buat dianya, kan? Yang mau ngadopsi kan, aku." Siahna menatap punggung suaminya yang menjauh menuju kamar Attila.

"Nggak ada yang bisa kulakuin untuk ngubah keputusanmu? Kamu kan, bisa pakai jasa *baby sitter*, Na. Ngurus anak dengan maksimal nggak berarti harus berhenti kerja, kan?"

"Bisa, tapi aku nggak mau. Renard sendiri awalnya nggak setuju aku berhenti kerja. Tapi aku maunya memang kayak gini. Bahkan sebelum ada Attila pun aku udah mulai mempertimbangkan untuk di rumah aja. Nanti pelan-pelan nyari usaha yang bisa dikerjain tanpa harus ke mana-mana."

Renard sudah kembali bergabung di ruang keluarga. Siahna baru saja hendak beranjak dari tempat duduk saat ucapan Kevin menghentikannya.

"Aku tiba-tiba kepikiran pengin punya anak juga. Ngadopsi, maksudku." Kevin tergelak pelan. "Jangan ada yang ketawa, ya?"

Nyatanya, tak ada yang tertawa. Saat itulah Siahna menjadi benar-benar yakin bahwa Kevin sangat kesepian. Ekspresi laki-laki itu barusan menjelaskan segalanya. Meski Siahna hanya menangkap kilasan emosi di wajah mantan suaminya.

"Pikirin dulu masak-masak sebelum ambil keputusan. Ngadopsi anak itu bukan masalah sepele. Apalagi, kamu

sekarang hidup sendiri dan sibuk kerja juga," nasihat Renard. "Tapi kalau kamu yakin untuk ngelakuin itu, aku dan Siahna bakalan dukung penuh."

"Aku juga nggak mungkin ngambil keputusan asal-asalan," sahut sang adik.

Kevin bertahan hingga makan siang, membuat suasana rumah begitu meriah. Attila tak terlalu terganggu dengan keriuhan itu, terbangun beberapa kali untuk minum susu. Sorenya, Attila terlihat nyaman di gendongan Renard sementara Siahna menemani Gwen berenang. Renard duduk di kursi teras belakang, nyaris tak henti mengoceh pada putranya. Seolah Attila paham setiap kata yang diucapkan sang ayah.

Saat Siahna dan Gwen selesai berenang dan bergabung dengan Renard di teras belakang, perempuan itu tidak bisa merasa lebih bahagia lagi. Apalagi ketika Renard meletakkan Attila ke dalam pelukannya. Dunia Siahna yang pernah runtuh, kini sudah dibangun ulang. Hidupnya pasti tak sempurna. Namun, Siahna sudah memiliki segalanya. Suami, dua orang anak, dan cinta yang menaungi mereka. Tuhan sudah "membayar ganti rugi" untuk semua penderitaannya.

Fin

Tentang Penulis

Indah Hanaco:

Takut pada beberapa hal. Mulai dari gelap, uban, tak bisa menepati janji, atau menjadi penulis yang karya-karyanya jalan di tempat. Agak terobsesi pada tangan yang bebas kuman, sangat suka serial *The Good Doctor*, sedang terpesona pada tampang dan vokal Waylon, sering menyusahkan diri sendiri dengan memilih destinasi liburan yang harus dicapai dengan banyak kesulitan.

2019 akan dikenang sebagai tahun yang cukup menyedihkan karena harus kehilangan dua anjing kesayangan. Tapi, tahun 2019 juga menghadiahi banyak kenangan yang takkan terganti.

Tulisan-tulisan Indah bisa diintip di:

Wattpad: @IndahHanaco

Storial: @indahhanaco

Siapa bilang menikah harus didasari oleh cinta yang berapi-api?

Siahna dan Kevin adalah contoh nyata.

Mereka cuma ingin mengubur banyak kebenaran dengan perkawinan itu.

Eits, sebentar!

Jangan pernah membayangkan bahwa kelak Siahna-Kevin akan menjadi pasangan yang saling tergila-gila. Mereka takkan pernah mencapai titik itu meski kelak neraka hanya sehangat khatulistiwa.

Peliknya, pernikahan itu membuat Siahna mengenal Renard. Berbeda dengan Kevin, Renard berbahaya bagi hatinya. Segala hal tentang lelaki itu mengaburkan memori usang yang selama ini menyiksa Siahna. Hingga dia tak bisa menyangkal sudah jatuh cinta.

Sayangnya, Siahna adalah si pengecut untuk urusan hati. Karena cinta pernah membadaikan dunianya hingga menjadi debu. Belum lagi hubungan rumitnya dengan Renard dan Kevin yang sulit untuk diurai.

Bukan cuma karena Renard adalah kakak kandung Kevin alias ipar Siahna. Melainkan juga karena keberadaan seorang perempuan gila yang takkan membiarkan Renard hidup tenang. Perempuan yang sama juga menjadi hantu masa lalu yang pernah menghancurkan dunia Siahna.

Bagi Siahna, mengapa begitu sulit untuk bahagia?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id
Desain sampul: @sarahaghnia